

B U N G A
R A M P A I

MOVING TO THE NEXT LEVEL

AKSELERASI MUTU
PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN KRISTEN
DI INDONESIA



BMPTKKI

Badan Musyawarah Perguruan Tinggi
Keagamaan Kristen Indonesia

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Editor: Tindas, Arnold

Co-Editor: Lumintang, Stevri

Bunga Rampai: Moving To The Next Level: Akselerasi Mutu
Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia

Cetakan ke-1, -Jakarta: Badan Musyawarah Perguruan Tinggi
Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI), 2019, 216 halaman;
15,5x23,5 cm

ISBN: 978-6239-431-34-1

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak buku ini, baik sebagian atau seluruhnya
dalam bentuk dan tujuan apa pun tanpa izin tertulis dari penulis
atau penerbit. Tindakan memperbanyak isi buku ini merupakan
pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta RI Nomor 28 Tahun 2014.

Bunga Rampai

MOVING TO THE NEXT LEVEL:

Akselerasi Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia

Hak Cipta © 2019 BMPTKKI

Cetakan Pertama, Agustus 2019

Editor: Dr. Arnold Tindas, M.Th.

Co-Editor: Dr. Stevri Lumintang, Th.M.

Desain Sampul: Amanda Indrawan

Tata Letak: H&friends Project (www.hfmediapro.net)

Teks Alkitab Bahasa Indonesia dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (TB)

© 1974 Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)

Diterbitkan pertama kali oleh:

Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (BMPTKKI)

Gading Kirana Blok A10 No. 1-2

Jl. Boulevard Artha Gading, Kelapa Gading,

Jakarta 14420, Indonesia

Telp. 0878 7870 7000

Dicetak oleh:

Surya Djaya Printing

Jl. Bungur Besar No. 139A, Jakarta Pusat 10620

Telp. (021) 420 6091

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

BUNGA RAMPAI

DAFTAR ISI

MOVING TO THE NEXT LEVEL: AKSELERASI MUTU PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN KRISTEN DI INDONESIA

KATA PENGANTAR DIRJEN BIMAS KRISTEN KEMENAG RIv
Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si.

KATA PENGANTAR KETUA UMUM BMPTKKI.....vii
Dr. Erastus Sabdono, M.Th.

KATA PENGANTAR KETUA BIDANG PENELITIAN DAN PENERBITAN
BMPTKKI ix
Dr. Arnold Tindas, M.Th.

PENDAHULUAN xi
Dr. Arnold Tindas, M.Th.

1. ANALISIS PENINGKATAN MANAJEMEN MUTU TERPADU
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN KRISTEN PADA
PERMULAAN ABAD XXI.....1
Dr. Stevri Indra Lumintang, Th.M.
2. STRATEGI DAN AKSELERASI PENINGKATAN MUTU STT REAL
BATAM.....59
Dr. F. Irwan Widjaya, M.Th.
3. STRATEGI DAN AKSELERASI PENINGKATAN MUTU STT KADESI
YOGYAKARTA67
Dr. Muner Daliman, M.Pd.
4. *LEADING FORWARD TO EXPOSITORY PREACHING: OUTPUT
PTKKI MOVING FORWARD TO THE NEXT LEVEL*75
Dr. Arnold Tindas, M.Th.
5. PENDIDIKAN TEOLOGI YANG BERDAMPAK: PENGARUH PTKKI
TERHADAP KELUARGA, GEREJA, MASYARAKAT, DAN NEGARA
YANG SEHAT87
Dr. Erastus Sabdono, M.Th.

6. IMPLEMENTASI SISTEM SELNAS *ONLINE* MABA PTKKN PADA
PTKKS: KONTRIBUSI PADA PEMULIAANINTA KEMAHASISWA
BARU PTKKI123
Prof. Dr. Lince Sihombing, M.Si.

7. ANALISIS KEBIJAKAN SISDIKNAS TENTANG PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
AKSELERASI PEINGKATAN MUTU DI PTKKI131
Dr. Harianto GP. M.Th.

8. TEKNOLOGI DAN TANGGUNG JAWAB ORANG KRISTEN:
TECHNOLOGICAL ADVANCES THAT MOVE PTKKI FORWARD ..163
Dr. Phanny Tandy Kakauhe, M.Th.

9. PENTINGNYA AKSELERASI MUTU PTKKI DALAM PERSPEKTIF
APOLOGETIKA: SEBUAH GAGASAN PRAKTIS YANG ALKITABIAH
AKAN PENTINGNYA UPAYA PERCEPATAN TERHADAP
PENINGKATAN MUTU PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN
KRISTEN DI INDONESIA.....189
Dr. Yan Boyke Tewuh, M.Th.

10. CURRICULUM VITAE PENULIS195



KATA PENGANTAR DIREKTUR JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KRISTEN KEMENTERIAN AGAMA RI

Prof. Dr. Thomas Penturi, M.Si.

Moving to the next level, sebuah tema yang memberikan semangat dan harapan baru bagi kita semua khususnya Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen, untuk terus bergerak mempercepat langkah menuju pada level yang kita inginkan bersama. Pertanyaan saya, kenapa kita harus bergerak dengan dinamika yg tinggi (akselerasi) menuju pada level yang kita inginkan bersama, apakah tidak lebih baik kita berevolusi secara perlahan dan mandiri untuk menuju pada level itu. Ternyata jawabannya bukan itu, kita terlalu lama tidur dengan mimpi indah kita dan ketika kita terjaga, ternyata hanya mimpi, kita baru sadar bahwa ada yang sudah bangun pagi pagi dan bergerak secara cepat dan ternyata kita tertinggal oleh mereka.

Kita membutuhkan energi lebih untuk berlari mendekati mereka, makanya akselerasi dibutuhkan untuk mempercepat langkah dan memperpendek jarak. Badan Musyawarah Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (BMPTKKI) adalah wadah yang sudah terwujud sebagai kendaraan untuk membawa kita semuanya untuk memperpendek jarak, karena delta antara kita dan mereka di luar sana sudah terlalu besar, kita perlu kendaraan dengan tingkat kecepatan yang melebihi kendaraan umumnya, agar upaya memperkecil delta (jarak) makin bisa terwujud. Sebagai dirjen bimbingan masyarakat Kristen saya dan kita semua terpenggil untuk mewujudkan Masyarakat Kristen yang religius dengan spiritualitas tinggi dan berkualitas, lembaga pendidikan Kristen adalah salah satu pilar penting penyokong bangunan masyarakat Kristen yang religius dengan spiritualitas tinggi dan berkualitas di Indonesia. Saya berharap BMPTKKI dapat menjadi bagian penting dari sistem pendidikan keagamaan Kristen khusus pendidikan tinggi yang mampu untuk menyokong kekokohan pilar itu.

Kegiatan yang bersifat akademik dari BMPTKKI harus menjadi kegiatan yang reguler dan kontinu untuk mempersiapkan lembaga2 pendidikan tinggi menjadi lembaga yang kuat dalam kualitas termasuk di dalamnya sumber daya manusia dosen. BMPTKKI juga harus mampu menjadi *partner* pemerintah dalam hal ini Ditjen Bimas Kristen Kemenag untuk juga menyuarakan

kepentingan Kekristenan di Indonesia melalui gereja-gerejanya. BMPTKKI harus mampu juga untuk membangun relasi baik ke dalam maupun keluar dalam upaya untuk memberikan kontribusi bagi kehidupan keagamaan yang moderat dengan berkontribusi pada lahirnya regulasi-regulasi yang akan mengatur kehidupan keagamaan di Indonesia.

Konferensi dengan tema *Moving to the next level* kali ini mungkin merupakan konferensi pertama BMPTKKI, dan harus menjadi kalender tahunan dalam rangka terus berkonsolidasi untuk mempercepat perannya dalam akselerasi yang kita maksudkan. Ada kegiatan penulisan buku dari BMPTKKI yang juga di harapkan menjadi budaya BMPTKKI dalam seluruh aktivitas nya, Saya memang belum berkesempatan menulis artikel untuk kepentingan publikasi pada penulisan buku Bunga Rampai BMPTKKI ataupun Jurnal BMPTKKI yang akan dikembangkan, karena keterbatasan waktu yang saya miliki, tetapi saya berjanji untuk saatnya dapat menuangkan pikiran saya untuk juga dapat dimuat pada Jurnal jurnal yang akan terus diterbitkan sebagai media komunikasi, tetapi juga media publikasi hasil riset dari para dosen untuk selalu dikomunikasikan dan menjadi model ruang dialektika dalam rumpun ilmu kita. Akhirnya saya menyampaikan selamat untuk penerbitan buku Bunga Rampai BMPTKKI dan selamat berkonferensi untuk kita semua. Kiranya kita senantiasa mendapatkan berkat yang melimpah dari Tuhan Yesus Kristus, dan nama Nya selalu dipermuliakan. Shalom.



KATA PENGANTAR KETUA UMUM BMPTKKI

Dr. Erastus Sabdono, M.Th.

Kehadiran Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia adalah sebuah tanda kesetiaan gereja-gereja dan umat Kristen di Indonesia kepada Tuhan Yesus Kristus serta jawaban terhadap anugerah keselamatan dan kasih setia-Nya, serta merupakan salah satu wujud ucapan syukur kepada-Nya melalui pelayanan pendidikan tinggi.

BMPTKKI yang didirikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945 serta mengacu pada Tridharma Perguruan Tinggi, merupakan mitra Ditjen Bimas Kristen yang hadir sebagai wujud tanggung jawab Perguruan-perguruan Tinggi Keagamaan Kristen bagi Bangsa Indonesia. Serta menjadi bagian untuk merealisasikan usaha membangun bangsa dan negara yang cerdas, berbudi luhur, serta bermartabat.

Bersatunya Perguruan-perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia merupakan sebuah hal penting dalam rangka mewujudkan amanat Kristus, agar orang Kristen menjadi saksi ke mana pun mereka melangkah. Adanya perbedaan pandangan, baik secara individu, manajemen maupun organisasi seharusnya tidak menciptakan sebuah perpecahan, namun justru membuat Perguruan-perguruan Tinggi Keagamaan Kristen yang ada di Indonesia saling melengkapi. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Justru melalui perbedaanlah manusia saling mengasah dirinya dan menjadi sempurna, bila diresponi dengan benar.

Perguruan-perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia harus peka dengan kondisi bangsa yang terjadi sekarang ini. Maraknya radikalisme yang hadir di Perguruan-perguruan Tinggi Negeri di beberapa kota besar di Indonesia seharusnya menjadi alarm terhadap eksklusivitas keagamaan yang berpotensi muncul di mana saja, termasuk dalam lembaga pendidikan Keagamaan Kristen. Mungkin eksklusivitas keagamaan di dalam agama Kristen tidak merusak sampai ke ranah mengganggu stabilitas negeri ini, namun berpotensi besar merusak tubuh dalam Kekristenan itu sendiri. Munculnya eksklusivitas keagamaan disebabkan karena minimnya ruang diskusi dan penerimaan terhadap perbedaan, serta kurangnya penerapan Pancasila dalam

ruang lingkup akademisi. Pemahaman dan penerapan Pancasila tentunya akan membuka mata para civitas akademika untuk menerima segala kemajemukan yang ada di bangsa ini.

Tridharma Perguruan Tinggi yang menjadi pilar bagi setiap Perguruan Tinggi harus menjadi nyawa dari setiap Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia. Pendidikan Teologi merupakan dasar pengetahuan setiap mahasiswa untuk memiliki karakter Kristus yang sejati. Pendidikan teologi harus menjadi penyeimbang antara sains dan spiritual. Penelitian yang dilakukan harus didasari oleh nilai kejujuran dan integritas yang tinggi bagi bangsa ini; bukan menjadi alat pemenuhan kebutuhan pribadi maupun segelintir golongan. Penelitian yang ada harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat maupun gereja. Pengabdian kepada masyarakat tentunya bukan saja di ruang lingkup gereja, namun harus bisa juga menjangkau lingkungan-lingkungan di luar gereja, sampai mereka bisa merasakan kasih Kristus tanpa harus 'mengkristenkan' mereka.

Perguruan-Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen yang ada pada zaman ini harus bisa membangkitkan kembali pemikir-pemikir Kristen yang mampu memberi dampak yang signifikan bagi bangsa ini. Dampak tersebut hanya akan terlihat bila Perguruan-Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen menunjukkan wajah Kristus, bukan hanya wajah organisasi semata. Integritas dan loyalitas kepada Kristus yang sungguh-sungguh akan menolong pendidikan Keagamaan Kristen bangkit menjadi terang bagi bangsa ini dan menyampaikan shalom yang kuat. Mari kita bersama-sama membangun negeri ini melalui Pendidikan Keagamaan Kristen yang berkualitas, dimulai dari konferensi ini. BMPTKKI hadir untuk mewadahi kita semua.



KATA PENGANTAR KETUA BIDANG PENELITIAN DAN PENERBITAN BMPTKKI

Dr. Arnold Tindas, M.Th.

Buku Bunga Rampai dengan judul, *Moving to the Next Level: Akselerasi Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia*, disiapkan, disusun, dan diterbitkan oleh Bidang Penelitian dan Penerbitan BMPTKKI. Penerbitan buku ini merupakan salah satu program kerja yang dibicarakan dan diputuskan pada Rapat Pengurus BMPTKKI di Hotel Santika Premiere Slipi, Jakarta, pada tanggal 17 April 2019, sehubungan dengan rencana pelaksanaan konferensi BMPTKKI, yang sedianya akan dilaksanakan pada bulan Juni 2019, tetapi kemudian ditangguhkan pelaksanaannya pada tanggal 28-30 Agustus 2019. Buku ini akan di-*launching* pada konferensi tersebut dan akan dibagikan kepada setiap STT peserta.

Buku ini disebut Bunga Rampai karena tulisan terdiri dari berbagai bidang yang dikompilasi dalam judul dan yang menjadi tema konferensi, *Moving to the Next Level: Akselerasi Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia*. Pemikiran dan percakapan-percakapan awal dari Badan Pengurus BMPTKKI adalah bagaimana akselerasi mutu yang bisa membawa PTKKI *moving to the next level*.

Para penulis yang berkontribusi dalam buku ini adalah Pengurus BMPTKKI, yang terdiri dari Dewan Pengarah (*Board*) dan Dewan Pengurus, termasuk di antaranya yang berkontribusi dalam tulisan ini adalah Prof. Dr. Thomas Pentury, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama (Dirjen Bimas Kristen Kemenag) RI. Dengan ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada Bapak Dirjen dan kepada Bapak-bapak dan Ibu yang sudah berkontribusi melalui tulisannya dalam buku Bunga Rampai ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan juga kepada tim yang bersama dengan kami menjadi editor dan penerbit buku Bunga Rampai ini, khususnya Pengurus BMPTKKI, Dr. Stevry Lumintang (Sekretaris Umum) dan Dwiana Meivinas (Sekretaris II); serta tim dari Reobot Ministry dan STT Ekumene Jakarta yang membuat *setting layout* sampai urusan pencetakan buku

ini.

Bidang Penelitian dan Penerbitan BMPTKKI membuat program-program yang akan membantu PTKKI dalam *moving to the next level*, dalam proses akselerasi peningkatan mutu institusi dan program studi, secara khusus pada standar mutu tenaga kependidikan. Hasil penelitian dan tulisan-tulisan akan diterbitkan dalam jurnal yang terakreditasi untuk mendukung peningkatan jabatan fungsional dan sertifikasi dosen, tenaga kependidikan.

Buku Bunga Rampai ini merupakan awal dari usaha penerbitan buku-buku PTKKI, yang dikoordinasikan di dalam BMPTKKI, melalui Bidang Penelitian dan Penerbitan. Puji syukur dan sembah kami naikkan kepada Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang dalam pertolongan Roh Kudus memungkinkan kami Pengurus BMPTKKI menerbitkan dan membagikan secara cuma-cuma kepada setiap institusi PTKKI. Kita doakan dan memberi dukungan bersama BMPTKKI agar dapat mewujudkan visi dan misinya.

PENDAHULUAN

Dr. Arnold Tindas, M.Th.

Buku ini merupakan karya tulis bersama dan perdana, yang dengan sengaja disusun dalam rangka pelaksanaan Konferensi Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (BMPTKKI) Agustus 2019. Buku ini disebut Bunga Rampai karena tulisan terdiri dari berbagai bidang yang dikompilasi dalam judul, *Moving to the Next Level: Akselerasi Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia*. Pemikiran dan percakapan-percakapan awal dari Badan Pengurus BMPTKKI adalah bagaimana akselerasi mutu yang bisa membawa PTKKI *moving to the next level*. Mutu PTKKI harus diakui pada umumnya tertinggal di belakang perguruan tinggi umum, karena masih bergulat dalam memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan, sehingga berdampak pada perolehan nilai akreditasi program studi (prodi) dan institusi. Sebagian besar jumlahnya PTKKI beroleh nilai akreditasi C dan sedikit jumlahnya institusi yang sudah terakreditasi. Latar belakang permasalahan ini menyebabkan akselerasi mutu kemudian menjadi dimensi yang dominan dalam semua perencanaan program BMPTKKI.

Buku *Moving to the Next Level: Akselerasi Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia* ini dimulai dengan tulisan awal tentang, “Akselerasi Peningkatan Mutu Terpadu Perguruan Tinggi Keagamaan pada Permulaan Abad XXI”, oleh Stevri Indra Lumintang. Penulis menawarkan wujud percepatan (akselerasi) peningkatan mutu PTKKI dengan membahas secara sistematis standar nasional pendidikan: Mutu manajemen perguruan tinggi (PT); pemimpin dan kepemimpinan PT; tenaga pendidik PT; program studi PT; sarana dan prasarana PT; dan mutu keuangan atau pembiayaan PT. Penulis coba memaparkan terlebih dahulu latar belakang masalah sebelum membahas peningkatan mutu sesuai standar nasional pendidikan, dan menutup tulisan ini dengan pengambilan keputusan bagi perbaikan dan peningkatan mutu secara terus-menerus.

Pemaparan selanjutnya, sengaja mengangkat pengalaman empiris dari 2 Sekolah Tinggi Teologi (STT): STT REAL Batam dan STT Kadesi Yogyakarta, yang secara signifikan menunjukkan pengalaman akselerasi peningkatan mutu PT. Tulisan disajikan dalam 2 judul: “Strategi dan Akselerasi Peningkatan Mutu STT REAL Batam,” oleh F. Irwan Widjaya dan “Strategi dan Akselerasi Peningkatan Mutu STT Kadesi Yogyakarta,” oleh Muner Daliman. STT REAL

Batam yang baru berusia 10 tahun, berdiri tahun 2009, sekarang memiliki 5 prodi di Stratum 1 yang sudah terakreditasi BAN-PT, bahkan 2 prodi di antaranya terakreditasi dengan nilai B. Stratum 2 juga memiliki 2 prodi yang terakreditasi, bahkan 1 prodi S3 pun sudah terakreditasi. Selanjutnya wujud akselerasi mutu STT Kadesi Yogyakarta, yang juga berusia 10 tahun, berdiri pada tahun 2009. Prodi yang dimiliki sekarang ini 2 prodi S1, 1 prodi S2, dan 1 prodi S3, dan keempat prodi tersebut sudah terakreditasi BAN-PT, bahkan institusi sudah terakreditasi B. Mahasiswa S3 aktif sekarang ini sebanyak 98 orang. Kedua STT tersebut mengalami akselerasi peningkatan mutu yang signifikan apabila dibandingkan dengan sebagian besar STT, yang bahkan sudah puluhan tahun lebih dulu eksis dan menyelenggarakan S3 tapi prodi-nya pun belum terakreditasi BAN-PT. Pengalaman empiris ini menjadi bukti bahwa setiap STT dapat mewujudkan akselerasi peningkatan mutu, memenuhi tuntutan standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan.

Tulisan selanjutnya memaparkan tentang “*Leading Forward to Expository Preaching: Output PTKKI Moving Forward to the Next Level*,” oleh Arnold Tindas. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah PTKKI hingga kini belum memberi nilai tambah dalam menarik minat kaum muda berbondong-bondong masuk menjadi mahasiswa PTKKI, karena kompetensi *output* PTKKI tidak lebih berdaya saing dengan lulusan non-PTKKI menjadi pemimpin gereja, gembala jemaat dan pengkhotbah ibadah-ibadah gereja. Padahal variabel jumlah mahasiswa mempunyai hubungan yang positif dan linear dengan akselerasi peningkatan mutu PTKKI, bahkan variabel dominan mempengaruhi dibandingkan berbagai variabel lainnya yang memberi pengaruh. PTKKI harus mengembangkan kompetensi yang tidak mungkin diperoleh di PT umum mana pun, dan yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah *expository preaching*, sehingga PTKKI perlu *leading forward to expository preacing*. Tulisan ini memberi dasar alkitabiah tentang nilai seorang pengkhotbah dan nilai khotbah, yang hanya dapat terbangun melalui jenjang pendidikan terstruktur di PTKKI.

Pembahasan berikutnya tentang, “Pendidikan Teologi yang Berdampak: Pengaruh PTKKI terhadap Keluarga, Gereja, Masyarakat dan Negara yang Sehat,” oleh Erastus Sabdono. Tulisan ini memberi penekanan pada pendidikan teologi yang benar atau kebenaran firman Tuhan yang disampaikan oleh hamba Tuhan kepada keluarga, gereja, masyarakat dan negara harus sehat. Pengajaran

sesat bukan hanya di luar tapi juga di dalam gereja bahkan di sekolah teologi. Keluarga adalah tempat perjumpaan bukan tempat persinggahan anggota keluarga, sehingga keluarga tidak melepaskan anaknya sebelum anak-anak dibekali pengenalan yang benar akan Allah. Jadi PTKKI harus menghasilkan pelayan Tuhan yang mampu memberikan pendidikan teologi yang benar kepada keluarga dalam jemaat. Pendidikan teologi Kristen di lingkungan STT yang sehat dan diselenggarakan sesuai dengan Undang-Undang pendidikan secara kosekuen dan konsisten pasti menghasilkan lulusan yang membawa dampak gereja dan masyarakat yang sehat pula.

Tulisan selanjutnya berbicara tentang, “Implementasi Sistem Selnas *online* Maba PTKKN pada PTKKS: Kontribusi pada Pemuliaan *in take* Mahasiswa Baru PTKKI,” oleh Lince Sihombing. Pembahasan ini menyoroti permasalahan PTKKI dalam proses perekrutan *in take* mahasiswa baru. Kenyataan pahit yang harus diterima oleh penyelenggara PTKKI adalah bidang-bidang studi ataupun prodi-prodi di PTKKI menjadi pilihan kedua setelah PTN non keagamaan. Pengamatan memberi hipotesis bahwa terdapat hubungan timbal balik antara variabel penyelenggara pendidikan dengan variabel *in take* mahasiswa, sementara pencapaian akreditasi prodi dan institusi yang baik, salah satu yang menentukan adalah *in take* mahasiswa. Tes yang diberlakukan melalui butir-butir tes *Online* Maba menjadi cerminan tingkat keberhasilan peserta tes dan berkontribusi pada pemuliaan *in take* mahasiswa PTKKI. Peserta yang tidak mampu sudah gugur sejak awal tes, dan dengan demikian tidak akan terjadi *drop out* mahasiswa dalam jumlah yang besar sejak semester pertama sampai semester akhir, dan dengan begitu dapat menghindari rendahnya nilai akreditasi institusi dan prodi di PTKKI.

Pembahasan selanjutnya tentang “Analisis Kebijakan Sisdiknas tentang Pendidikan Multikultural di PTKKI,” oleh Harianto GP. Pembahasan mengamati implementasi UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Multikultural. Meskipun pemerintah telah mengimplementasikan pendidikan multikultural sampai ke tingkat otonomi daerah, tetapi PTKKI belum, karena tidak mempunyai dasar nilai-nilai multikultural sebagai dasar filosofis pendidikan. Perguruan Tinggi belum memiliki dosen yang profesional mengajar nilai-nilai multicultural dan belum mampu menuangkan dan materi pembelajaran, baik secara teoritis maupun dalam kehidupan praktis, karena itu kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, pembunuhan, perkelahian antar suku masih terjadi di antara warga negara Indonesia. PTKKI harus *moving to next level*, menyediakan SDM

berupa tenaga kependidikan yang mampu memberi pendidikan multikultural.

Moving to the next level dalam buku Bunga Rampai dibahas juga dalam tema, “Teknologi dan Tanggung Jawab Orang Kristen: *Technological Advances that Move PTKKI Forward*,” oleh Phanny Tandy Kakauhe. Permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah ketidakjelasan sikap gereja terhadap teknologi informatika, dengan adanya prokontra pemanfaatan. PTKKI dalam *moving to the next level*, perlu mengembangkan teknologi informatika dalam proses pembelajaran, sehingga memberi pengaruh pada sikap gereja yang pasti. Di negara berkembang, seperti halnya Indonesia, teknologi informasi dan komunikasi adalah salah satu aspek yang dibutuhkan dalam peningkatan produktivitas, pelayanan umum, dan perlindungan masyarakat. Teknologi informatika adalah tugas dan tanggung jawab orang Kristen, yang karena memiliki dasar Alkitabiah, sehingga PTKKI harus *moving forward* di bidang teknologi tersebut.

Pemaparan terakhir dalam buku Bunga Rampai ini tentang, “Pentingnya Akselerasi Mutu PTKKI dalam Perspektif Apologetika: Sebuah Gagasan Praktis yang Alkitabiah akan Pentingnya Upaya Percepatan terhadap Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia.” Sistem pendidikan dalam PTKKI dituntut dapat beradaptasi secara manajerial administratif dan pendataan registratif serta pengelolaan informatika dari sistem yang manual ke sistem yang digitalis berbasis internet, yang terintegrasi dengan sistem jejaring sosial dengan berbagai versi dan jenisnya itu, sehingga di zaman milenial dengan sistem industri 4.0 ini. PTKKI harus beradaptasi dengan sistem tata kelola perguruan tinggi yang modernis dan akuntabel serta aplikabel di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang multi kultur, multi religi dan multi adat-istiadat serta multi bahasa.

Buku Bunga Rampai ini, dengan judul *Moving to the Next Level: Akselerasi Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia*, diharapkan dapat memberi kontribusi bagi PTKKI dalam mewujudkan akselerasi peningkatan mutu. Bagi Dialah kemuliaan dan hormat, terpujilah Tuhan!

AKSELERASI PENINGKATAN MANAJEMEN MUTU TERPADU PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN KRISTEN PADA PERMULAAN ABAD XXI

Dr. Stevri Indra Lumintang, Th.M.

Secara esensial, paling sedikit terdapat delapan indikator (bukan standar) manajemen mutu perguruan tinggi, namun dalam tulisan ini, sengaja dibatasi hanya pada lima indikator saja. Kelima indikator tersebut adalah mutu pemimpin dan kepemimpinan; mutu tenaga pendidik (dosen); mutu program studi; mutu sarana dan prasarana; dan mutu keuangan/pembiayaan perguruan tinggi. Tentu kelima indikator ini mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 tahun 2003), Standar Nasional Pendidikan (PP Nomor 19 tahun 2005), Pendidikan Tinggi (PP Nomor 60 Tahun 1999; dan UU Nomor 12 Tahun 2012), Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (PP Nomor 4 Tahun 2014); Pendidikan Agama dan Keagamaan (PP Nomor 55 Tahun 2007), dan pendekatan *Total Quality Management*. Semua ini berfungsi sebagai dasar dan acuan manajemen perguruan tinggi, dengan tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional sesuai dengan salah satu misi bangsa Indonesia, yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itu, perguruan tinggi diselenggarakan secara terencana, terarah, terukur, berkesinambungan, dan terus-menerus dilakukan perbaikan bagi peningkatan. Sebelum membahas kelima indikator manajemen mutu perguruan tinggi keagamaan, maka terlebih dahulu dibahas mengenai mutu manajemen perguruan tinggi sebagaimana yang penulis kemukakan setelah pemaparan latar belakang masalah berikut ini.

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi adalah jejang pendidikan tinggi setelah pendidikan menengah, dengan Tri Dharmanya yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1961. Tri Dharma ini diilhami oleh pandangan Lincoln tahun 1862 mengenai fungsi universitas di Amerika, dan karenanya pemerintahan Sukarno menetapkan pembiayaan sepenuhnya Tri Dharma universitas negeri termasuk perumahan dosen dan asrama mahasiswa.¹ Sayangnya pada era Orde Baru dan Orde Reformasi, Tri Dharma sangat sulit diperjuangkan lagi karena

¹H Soedijarto, *Otonomi Perguruan Tinggi (Universitas) Pasca Putusan "Judicial Review" Terhadap UU No. 9 Tahun 2009 tentang badan Hukum Pendidikan*, disajikan dalam "Diskusi dalam rangka penelitian tentang otonomi Perguruan Tinggi, DPR RI, tanggal 11 Februari 2011, h. 12.

kecilnya dukungan pemerintah, sekalipun hal itu kembali ditegaskan dalam ayat 2, Pasal 20 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Padahal, sesuai dengan tujuannya,² perguruan tinggi adalah investasi bagi pembangunan dan kemajuan suatu masyarakat dan bangsa berkembang, seperti Indonesia. Hal ini sama dengan apa yang ditegaskan Jacques Delors dalam laporannya kepada *UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*, bahwa perguruan tinggi sangat berkontribusi dalam hal menyediakan sumber daya manusia bagi pembangunan masyarakat dan bangsa.³ Dengan kata lain, tujuan Pendidikan Tinggi adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penggunaannya bagi masyarakat dan bangsa.⁴ Jadi, sesuai dengan Tri Dharmanya, perguruan tinggi adalah pusat pendidikan, pusat penelitian dan agen pembangunan bangsa di segala bidang.

Kemajuan pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan budaya sangat bergantung pada pembangunan pendidikan. Hal ini sesuai dengan paradigma para *Founding Fathers* bangsa Indonesia dengan filosofinya yakni *Build Nation, Build School*.⁵ Dengan kata lain, mencerdaskan kehidupan bangsa adalah titik berangkat pembangunan bangsa di segala bidang. Itulah kekuatan suatu bangsa, ungkap Sudarwan Danim.⁶ Itulah sebabnya, kualitas pendidikan suatu bangsa menjadi kualitas bangsa itu sendiri. Karena itu, kampus dan pembangunan nasional adalah berhubungan kuat, kata Tillar”.⁷ Sayangnya, Indonesia belum serius dengan sektor pendidikan, dan alhasil Indonesia tertinggal di bawah Malaysia dan Vietnam, seperti yang nampak pada tabel 1 di bawah ini.⁸

²Ada pun tujuan kedua pendidikan tinggi menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 60 Tahun 1999 adalah: "...Untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional"; Undang-Undang nomor 12 Tahun 2012: "...Terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa".

³Jacques Delors, *Learning: The Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*(UNESCO Publishing/The Australian National Commission for UNESCO, 1998), h. 131: *Nowhere is the universities' responsibility for the development of society as a whole more acute than in developing countries, where research done in institutions of higher learning plays a pivotal role in providing the basis for development programmes, policy formulation and the training of middle-and higher-level human resources.*

⁴Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), h.91.

⁵H Soedijarto, *Otonomi Perguruan Tinggi*, h. 7.

⁶Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 6.

⁷H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 95.

⁸Tukiran Taniredja, *Penelitian Tindakan Kelas*(Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), hh. 3-4.

Tabel 1
Peringkat Kualitas Pendidikan

Peringkat	Negara	Nilai
1	Korea Selatan	3,09
2	Singapura	3,19
3	Jepang	3,50
4	Taiwan	3,96
5	India	4,24
6	Cina	4,27
7	Malaysia	4,41
8	Hongkong	4,72
9	Philipina	5,47
10	Thailand	5,96
11	Vietnam	6,21
12	Indonesia	6,56

Sumber: The Political and Economic Risk Consultancy

Sejak 2008 sampai sekarang ini pun, Indonesia belum juga bergeser pada peringkatnya di bawah Malaysia, karena Indonesia belum serius dengan pendidikan, demikian komentar Octavianus.⁹ Ya, memang, karena selain kecilnya APBN untuk pendidikan, yakni hanya 20% (2009) seperti yang tercantumkan dalam UUD 1945, dan tidak maksimalnya anggaran tersebut untuk bidang pendidikan, juga karena pendidikan masih berada dalam lingkaran politik. Buruknya politik pendidikan di Indonesia terungkap melalui buruknya kinerja pendidikan, sehingga mutu pendidikan di Indonesia rendah, seperti yang nampak pada lemahnya SDM-nya.¹⁰

Selain persoalan di atas, pemerintah pun terkesan “kalap” mengejar ketertinggalan, sehingga melakukan “tambal sulam” kurikulum beberapa kali dalam waktu relatif singkat, dimulai dengan KBK, KTSP dan kurikulum 2013, ditambah dengan Ujian Nasional, terkesan juga “uji coba” sehingga pendidikan dijadikan seperti “kelinci percobaan”. Akibatnya, tidak satu pun universitas di Indonesia masuk dalam kelompok 100 universitas terbaik di Asia, baik sejak

⁹Petrus Octavianus, *Menuju Indonesia Jaya (2005-2030) dan Indonesia Adidaya (2030-2055)*, Jilid II: *Rencana Pembangunan Indonesia Semesta* (Batu: 2005), h. 313.

¹⁰ A. Hanief Saha Ghafur, *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia: Suatu Analisis Kebijakan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 2-3.

tahun 2006 maupun tahun 2019 ini.¹¹ Kalau salah satu universitas negeri di Indonesia, sekalipun dibiayai penuh oleh pemerintah, namun belum masuk 100 universitas terbaik tingkat Asia, lalu bagaimana dengan “nasib” 379 perguruan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia?¹²

Hadinoto menuliskan mengenai keadaan ini dengan menyatakan: “Pendidikan Kristen sedang menghadapi persoalan yang serius, di antara lemahnya kualitas dan kuantitas lembaga; masalah relevansi dan efektivitas dan efisiensi pendidikan, persoalan pelajaran agama di sekolah, dan pengakuan pemerintah terhadap lembaga-lembaga pendidikan Kristen”.¹³ Secara khusus, lemahnya kualitas sekolah-sekolah tinggi teologi atau institut-institut teologi, disebabkan oleh karena sangat miskinnya dukungan dari pihak pemerintah dan sangat kecilnya dukungan dari masyarakat. Sangat kecilnya dukungan biaya pemerintah menyebabkan miskinnya respon sekolah-sekolah terhadap kebijakan dan peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah, dan sampai tahun 2008 banyak sekolah merasa tidak memerlukan pengakuan pemerintah.

Selain dari apa yang telah dikemukakan di atas, pada umumnya sekolah tinggi teologi berhaluan injili enggan untuk diakreditasi oleh karena adanya ketakutan yang tidak beralasan terhadap adanya intervensi pihak pemerintah. Anggapan yang cukup kuat ini memengaruhi para pengelola dan pemimpin sekolah tinggi teologi dengan ketentuan akreditasi pada sekitar tahun 80-an dan 90-an. Mereka tidak menghendaki intervensi pihak pemerintah dalam bentuk mewajibkan mata kuliah-mata kuliah yang tidak sesuai dengan tradisi teologi sekolah tersebut dan/atau mewajibkan untuk menerima tenaga dosen yang diutus oleh pemerintah namun tidak sesuai dengan ketentuan profil dosen yang sesuai dengan tradisi komunitas sekolah tersebut. Sikap defensif dan eksklusif seperti inilah yang membuat banyak perguruan tinggi keagamaan Kristen tidak menghendaki status diakui oleh pemerintah, kecuali bertahan dengan status terdaftar.

Kenyataannya, tidak bisa dipungkiri, sesuai dengan usianya, lembaga-lembaga pendidikan tinggi teologi di Indonesia, khususnya yang berhaluan

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2006), 77; Times Higher Educations’ Rankings Data: Best Universities in Asia 2019: timeshigher-education.com

¹² *Direktori Gereja-Gereja, Yayasan, Pendidikan Agama dan Keagamaan Kristen di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, 2013), h. 129-137; Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen berjumlah 327; tahun 2019 berjumlah 379 (Pernyataan Dirjen Bimas Kristen pada Kongres Nasional BMPTKKI di Bali 27-29 Maret 2019).

¹³ N.K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), h. 165-166.

injili,¹⁴ terbilang lambat dalam hal perkembangannya. Hal itu terungkap sejak tahun 2008, yaitu sejak pemerintah menetapkan bahwa tahun 2012 adalah batas akhir akreditasi perguruan tinggi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).¹⁵ Dengan penetapan ini, maka Sekolah-Sekolah Tinggi Teologi atau Institut-Institut Teologi kaget sepertinya “bangun dari tidur”, karena sekolah-sekolah yang tidak memenuhi terakreditasi tidak diizinkan lagi beroperasi, mengeluarkan ijazah dan lulusannya tidak diterima melamar di kantor-kantor pemerintahan.¹⁶

Sejak penetapan tersebut, hampir semua sekolah bekerja keras mempersiapkan diri untuk diakreditasi oleh BAN-PT. Dalam upaya itu, dibentuklah sebuah tim pengganti Konsorsium PTT/AK yakni Tim Koordinasi Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Teologi/Agama Kristen melalui SK Menteri Agama Nomor 52 Tahun 2009, yang dibentuk dengan tujuan untuk melakukan pembinaan dan pelatihan guna mempersiapkan untuk proses akreditasi BAN-PT tahun 2012. Dari pertemuan demi pertemuan yang diadakan tersebut, maka penulis mengamati bahwa pada umumnya sekolah-sekolah tersebut belum memiliki kesiapan untuk diakreditasi. Pada umumnya “berteriak” bahwa sekolah tingginya belum siap dialihkan kepada Kementerian Pendidikan Nasional melalui proses akreditasi oleh BAN-PT, bahkan ada kelompok yang menyampaikan permohonan perubahan batas waktu berakhir bukan tahun 2012. Tahun 2012 sepertinya menjadi “*Tahun Kiamat*” bagi ratusan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia. Ini merupakan *sinyalemen* yang kuat bahwa mutu pendidikan tinggi teologi di Indonesia belum mencapai standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.¹⁷

Sampai tahun 2019 ini pun, masih banyak program studi dari perguruan tinggi teologi yang belum diakreditasi. Sebagian kecil sudah dan sedang

¹⁴Pada hakikatnya, gereja-gereja protestan di dunia, termasuk di Indonesia terbagi dalam dua kelompok besar berdasarkan perbedaan pandangan teologi dan perbedaan perspektif mengenai peran gereja terhadap isu kemiskinan rohani dan jasmaniah, yaitu kelompok oikumenikal dan injili (evangelikal). Kelompok oikumenikal menekankan tanggung jawab sosial terhadap isu kemiskinan, sedangkan kelompok evangelikal (injili) menekankan tanggung jawab rohani terhadap isu kemiskinan di dunia.

¹⁵*Polemik Akreditasi STT: Ratusan STT Terancam Tutup*, Gaharu, Edisi 82, Februari 2011, h. 14-15.

¹⁶Thomas Edison, *Kalau Tidak Akreditasi Tidak Bisa Menerbitkan Ijazah*, Diwawancarai oleh Junyor Parhusip, Gaharu, Edisi 82, Februari 2011, h. 26-27.

¹⁷Banyak tokoh pendidikan teologi yang mengaku kaget dan was-was dengan munculnya peraturan ini karena merasa tidak tepat atau tidak siap untuk mematuhi. Mereka mengkritik sosialisasi yang pendek dan kurangnya dukungan dari pemerintah selama ini dijadikan alasan penerapan SAPT terlalu cepat. Bahkan ada yang memandang terlalu jauh bahwa ini sama saja usaha pengeliruan akan pendidikan kristen, demikian yang dikemukakan oleh wartawan Gaharu setelah mewawancarai beberapa tokoh atau ketua STT di Indonesia. Gaharu, Edisi 82, Februari 2011, h. 15.

memroses, dan sayangnya, kebanyakan program studi dan institusi terakreditasi pun dengan nilai C dan kemudian sebagian perguruan tinggi mengakreditasi kembali program-program studinya, namun masih banyak juga yang tetap dengan nilai C. Bagaimana caranya mengatasi meningkatkan mutu manajemen perguruan tinggi keagamaan di Indonesia? Manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*) adalah salah satu pendekatan dan cara yang ditawarkan penulis untuk mewujudkan percepatan (akselerasi) peningkatan mutu perguruan tinggi keagamaan Kristen Indonesia, sebagaimana tujuan tulisan secara deskriptif ini. Sebelumnya, penulis mendahuluinya dengan pemaparan mutu manajemen perguruan tinggi.

B. Mutu Manajemen Perguruan Tinggi

Berkenaan dengan pokok ini, peneliti akan membahas berturut-turut mengenai hakikat perguruan tinggi, fungsi manajemen perguruan tinggi, tuntutan mutu perguruan tinggi di era globalisasi, pengertian dan kriteria mutu perguruan tinggi, pengendalian mutu (*quality control*), penjaminan mutu (*quality assured*) dan peningkatan mutu (*quality improvement*) perguruan tinggi.

1. Hakikat Perguruan Tinggi (Keagamaan)

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, maka pendidikan tinggi dibedakan dengan perguruan tinggi. Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah, sedangkan perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Ada tiga fungsi (Tri Dharma) Perguruan Tinggi, yakni menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendidikan yang dimaksud pada Tri Dharma, merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan manusia terdidik; penelitian merupakan kegiatan telaah taat kaidah dalam upaya menemukan kebenaran dan atau menyelesaikan masalah dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian; pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat.¹⁸

¹⁸R. Eko Indrajit, dan R. Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), h. 4.

Perguruan tinggi terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pendidikan akademik adalah pendidikan tinggi yang diarahkan terutama pada ilmu dan pengembangannya; sedangkan pendidikan profesional adalah pendidikan tinggi yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. Berdasarkan jenisnya, perguruan tinggi dibagi dalam lima kelompok, yakni akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.¹⁹

Peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu disebut mahasiswa, dan tenaga pendidik atau kependidikan pada perguruan tinggi yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar disebut dosen. Pimpinan perguruan tinggi adalah rektor untuk universitas/institut, ketua untuk sekolah tinggi, dan direktur untuk politeknik/akademi. Penyelenggara perguruan tinggi adalah departemen, departemen lain (sekarang kementerian), atau pimpinan lembaga Pemerintah lain bagi perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah, atau badan penyelenggara perguruan tinggi swasta bagi perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Penyelenggara perguruan tinggi yang dilakukan oleh masyarakat haruslah berbentuk yayasan atau badan bersifat sosial. Yayasan mempunyai organ yang terdiri atas pembina, pengurus, dan pengawas. Perguruan tinggi adalah organisasi nirlaba, yang terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut: (1). Dewan penyantun yang terdiri atas tokoh-tokoh masyarakat yang diadakan untuk ikut mengasuh dan membantu memecahkan permasalahan perguruan tinggi yang bersangkutan. Anggota dewan penyantun diangkat oleh pimpinan perguruan tinggi. (2). Unsur pimpinan sebagai penanggung jawab utama pada perguruan tinggi, dibantu oleh pembantu rektor bagi universitas dan institut, atau ketua yang dibantu oleh pembantu ketua bagi sekolah tinggi, atau direktur yang dibantu oleh pembantu direktur bagi politeknik/akademi. (3). Senat perguruan tinggi sebagai badan normatif dan perwakilan tertinggi pada perguruan tinggi yang bersangkutan, yang terdiri atas guru besar, pimpinan perguruan tinggi, dekan, dan wakil dosen. Senat perguruan tinggi diketuai oleh rektor/ketua/direktur. (4). Unsur pelaksana akademik di bidang pendidikan dapat berbentuk

¹⁹Akademi artinya menyelenggarakan program pendidikan profesional pada satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian tertentu; *politeknik*, adalah menyelenggarakan program pendidikan profesional pada beberapa bidang pengetahuan khusus; *sekolah tinggi* artinya menyelenggarakan program pendidikan akademik dan profesional dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu; *institute*, adalah menyelenggarakan program pendidikan akademik dan atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian yang sejenis; dan *universitas* artinya menyelenggarakan program studi pendidikan akademik dan atau profesional dalam beberapa disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian tertentu. *Ibid.*, h.5.

fakultas, jurusan, atau laboratorium. Di dalam unsur pelaksana akademik ini juga terdapat lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat. (5). Unsur satuan pelaksana administrasi menyelenggarakan pelayanan administrasi, meliputi administrasi akademik keuangan, umum, kemahasiswaan, perencanaan, dan sistem informasi.²⁰

Manajemen perguruan tinggi menerapkan otonomi perguruan tinggi yang dalam batas-batas yang diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku memberikan kebebasan dan mendorong kemandirian dalam pengelolaan akademik, operasional, personalia, keuangan, dan fungsional ke pengelolaan lainnya yang diatur oleh masing-masing perguruan tinggi.²¹ Secara khusus mengenai pendidikan keagamaan, sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Bab III pasal 8-9, bahwa tujuan pendidikan keagamaan adalah “untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, bertakwa, dan berakhlak mulia”. Pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pengelolaan pendidikan keagamaan dilakukan oleh Menteri Agama. Pemerintah melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan selama tidak bertentangan dengan tujuan *Pendidikan Nasional* (UU Nomor 20 Tahun 2003) Pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang, melakukan akreditasi atas pendidikan keagamaan sesuai *Standar Nasional Pendidikan*.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pasal 27-30 adalah mengenai Pendidikan Keagamaan Kristen. Pendidikan keagamaan Kristen jalur pendidikan formal diselenggarakan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi dibina oleh Menteri Agama. Pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama. Pendidikan tinggi keagamaan Kristen diselenggarakan oleh gereja dan atau lembaga keagamaan Kristen, dalam bentuk Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK), Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKEN) dan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN), dan Sekolah Tinggi Teologi (STT) atau bentuk lain sejenis. Semua ini dapat diselenggarakan

²⁰PPNomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.

²¹PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VIII, Pasal 49

oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah dan/atau masyarakat. Penamaan satuan jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan merupakan hak penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan. Isi/materi kurikulum menyangkut iman dan moral pendidikan keagamaan Kristen/teologi jenjang pendidikan tinggi merupakan kewenangan gereja dan/atau lembaga keagamaan Kristen.

2. Percepatan Fungsi Manajemen Perguruan Tinggi

Cara untuk mempercepat peningkatan manajemen mutu perguruan tinggi ialah dengan menerapkan fungsi manajemen yang terdiri atas perencanaan strategik, pengorganisasian terpadu, pengkoordinasian (penggerakan) seutuhnya, dan pengawasan atau pengendalian multidimensional sebagaimana yang diuraikan masing-masing berikut ini.

a. Perencanaan Strategik

Perencanaan perguruan tinggi mencakup program kerja dan anggaran, baik tahunan maupun empat tahun. Dalam proses perencanaan, paling sedikit ada tiga macam pendekatan: *pertama*, pendekatan yang menguntungkan (*profitable growth approach*); *kedua*, pendekatan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, and treath*); *ketiga* adalah pendekatan portofolio dan kesenjangan perencanaan.²² Untuk menentukan hidup mati dan berkembang tidaknya perguruan tinggi perlu melakukan perencanaan strategi, yaitu: (1). Pemindaian lingkungan (analisis SWOT); (2). Formulasi strategis, yaitu pengembangan rencana jangka panjang untuk mengelola secara efektif kesempatan dan ancaman dari luar yang dihadapi organisasi dalam batasan kekuatan dan kelemahan organisasi, untuk diformulasilah visi, misi, tujuan, sasaran, dan kebijakan; (3). Implementasi strategis adalah kegiatan manajemen untuk menerjemahkan strategi dan kebijakan ke dalam aktivitas melalui penyusunan program, penyusunan anggaran dan pembuatan prosedur; dan (4). Evaluasi dan pengawasan kinerja adalah aktivitas di mana hasil dan kegiatan suatu lembaga pendidikan tinggi dimonitor dan kinerjanya dibandingkan dengan kinerja yang diharapkan.²³

²²Indriyo Gitosudarmo, dan Agus Mulyono, *Prinsip Dasar Manajemen, Edisi 3* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM, 2009), h. 75.

²³Eko Indrajit dan E. Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, h. 64.

b. Pengorganisasian Terpadu

Fungsi Pengorganisasian termasuk fungsi pengisian staf yang sesuai setiap tugas atau kedudukan. Pengisian staf atau karyawan perlu membedakan beberapa jenis karyawan yang bekerja disuatu universitas, yang masing-masing mempunyai tugas khas dan karakteristik sendiri-sendiri. Ada sekurang-kurangnya empat jenis kelompok karyawan yang mempunyai tugas berbeda namun terpadu, *pertama*, yakni karyawan akademik, yaitu para dosen dan peneliti yang bertugas mengajar dan melakukan penelitian ilmiah; *kedua*, karyawan administrasi, yaitu karyawan yang bekerja di rektorat, keuangan, pendaftaran, personalia, dan sebagainya; *ketiga* adalah karyawan penunjang akademik, yaitu mereka yang bekerja sebagai ahli atau karyawan di perpustakaan, laboratorium, bengkel latihan, dan sejenisnya; dan *keempat* adalah karyawan penunjang lain seperti sopir, tukang kebun, petugas pembersihan gedung, petugas pemeliharaan, dan sejenisnya.²⁴

c. Pengkoordinasian Seutuhnya

Tugas koordinasi adalah tugas menggerakkan seluruh sumber daya manusia yang bekerja dalam suatu lembaga pendidikan agar masing-masing bekerja sesuai yang telah ditugaskan dengan semangat dan kemampuan maksimal untuk mencapai tujuan lembaga, pendidikan, dan tujuan program studi. Ini merupakan tantangan yang sangat besar bagi fungsi manajemen karena menyangkut manusia, yang mempunyai keyakinan, harapan, sifat, tingkah laku, emosi, kepuasan, pengembangan, dan akal budi serta menyangkut hubungan antarpribadi. Oleh karena itu, banyak ahli manajemen yang mengatakan, bahwa fungsi koordinasi adalah fungsi yang paling penting serta paling sulit dalam keseluruhan fungsi manajemen. Fungsi koordinasi meliputi memberikan motivasi, memimpin, menggerakkan, mengevaluasi kinerja individu, memberikan imbal jasa, mengembangkan para manajer, dan sebagainya.

d. Pengawasan atau Pengendalian Multidimensional

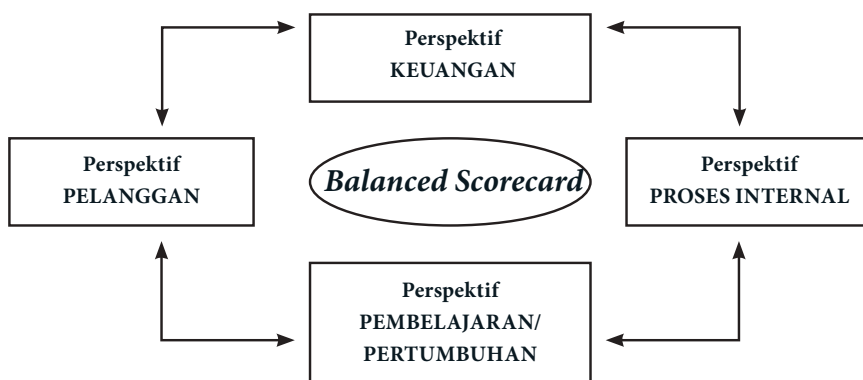
Pengawasan adalah pengamatan dan pengukuran suatu usaha untuk memastikan aktivitas sesuai dengan yang direncanakan. Dengan pengawasan juga untuk mengetahui kendala dan cara mengatasi kendala tersebut agar hasil kerja sesuai dengan apa yang diharapkan. Fungsi pengawasan sekalipun sebagai

²⁴Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 100.⁴

fungsi terakhir manajemen, namun tidak harus dilakukan hanya di akhir tahun anggaran, melainkan secara berkala dalam waktu yang lebih pendek, demi perbaikan yang perlu dilakukan tidak terlambat.

Pengawasan dilakukan selain untuk membandingkan kinerja yang dicapai dengan kinerja yang diharapkan, juga menilai dan mengukur sejauh mana sasaran dicapai. Kalau sasaran diformulasi secara kuantitatif (dapat diukur), maka pengawasan pun akan sangat obyektif. Untuk dapat diukur, tentu haruslah memiliki kriteria pencapaian yang obyektif dan *benchmark*. Benchmark adalah tolak ukur kinerja yang didapatkan dari kinerja lembaga pendidikan yang unggul dan yang dijadikan acuan.

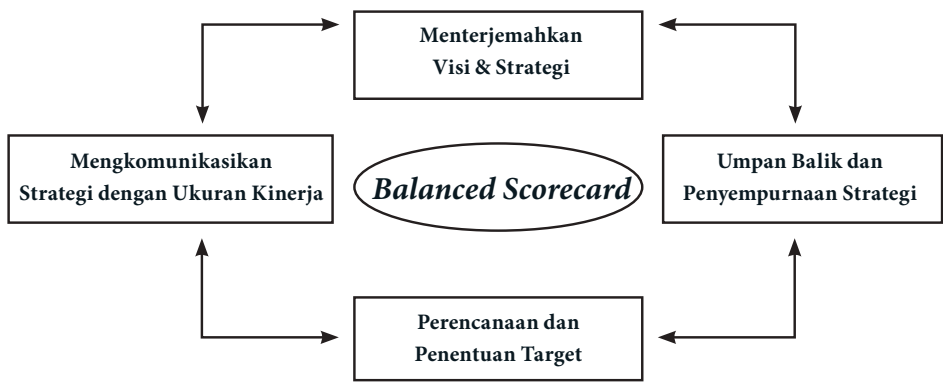
Salah satu cara pengukuran kinerja lembaga pendidikan adalah dengan *Balanced Scorecard*. Model ini adalah model kartu pencatat skor yang bersifat multidimensional, meliputi keuangan, pelanggan, proses internal, dan inovasi. Disebut *balanced*, karena adanya keseimbangan antara perspektif keuangan dan non-keuangan; antara hasil kinerja pimpinan dan pihak luar (pemegang saham); antara kinerja waktu yang lalu dan masa yang akan datang; antara kinerja lembaga dan kinerja subyektif (potensi), seperti yang dikemukakan oleh penemunya, yakni Robert S. Kaplan dan David P. Norton di bawah ini:²⁵



Gambar 1: *Balanced Scorecard* Kaplan dan Norton

Balanced Scorecard dapat digunakan sebagai pengembangan sistem pengukuran kinerja, juga digunakan sebagai sarana yang berkaitan dengan manajemen strategik, seperti nampak pada gambar di bawah ini:

²⁵Robert S. Kaplan, David P. Norton, *Balanced Scorecard Translating Strategy into Action* (New York: Harvard Busines School, 1996), h. 31.



Gambar 2: *Balanced Scorecard* bagi Manajemen Strategik

3. Tuntutan Mutu Perguruan Tinggi Pada Era Globalisasi

Istilah “globalisasi” itu sendiri baru menjadi populer sejak tahun 1980-an di Amerika, saat Ronald Reagan menjadi presiden tahun 1981, beliau mengambil langkah politik dan memenangkan pertarungan kapitalisme melawan komunisme. Sejak saat itu, dolar menguat, Amerika menarik para investor luar negeri untuk menginvestasikan modalnya di obligasi-obligasi pemerintah dan pasar-pasar modal yang ada di sana. Bangkitlah perusahaan-perusahaan besar Amerika yang berani bermitra dalam bentuk transnasional atau multinasional. Pengaruh ekonomi Amerika mendunia dan mulai saat itu istilah globalisasi menjadi kata “mantra” yang sering diucaptuturkan banyak orang. Berbarengan dengan itu pun, hampir setiap peristiwa dunia yang terjadi, selalu dikaitkan dengan kata globalisasi.

Banyak ahli mengartikan mengenai globalisasi, di antaranya ialah Robertson. Baginya globalisasi adalah kesadaran adanya penyatuan dunia, sehingga dunia menjadi seperti kampung global (*global village*) melalui teknologi transportasi dan teknologi komunikasi. Afrika seolah-olah ada di depan mata orang Asia melalui teknologi komunikasi, dan seolah-olah hanya diseberang pulau sebelah yang dapat ditempuh dalam hitungan jam.²⁶ Manusia di semua benua dapat berhubungan langsung melalui jejaring. Bahkan berbisnis melalui jejaring antar dua atau lebih pengusaha dan perusahaan melalui teknologi

²⁶R. Robertson, *Globalization* (London: Sage, 1992), h. 8.

komunikasi dan informatika. Archer mencermati globalisasi dari sisi lain, bahwa globalisasi adalah suatu cara berpikir yang baru (*a new way of thinking*), yaitu cara berpikir menjadi global, meninggalkan cara berpikir regional (kedaerahan).²⁷ Alex Araujo juga menjelaskan bahwa “*globalization represents a way of thinking about the world and a worldview*”.²⁸ Cara berpikir yang baru ini, yaitu cara berpikir global, tentang dunia dan pandangan hidup manusia secara global. Cara berpikir global ini diimplementasikan melalui *partnership* melalui teknologi informatika dan transportasi.

Dalam dunia ekonomi dan keuangan, seperti *International Monetary Fund* (IMF) mengartikan globalisasi adalah “*the growing economic interdependence of countries worldwide through increasing volume and variety of cross-border transactions in goods and services, free international capital flows, and more rapid and widespread diffusion of technology*.” Begitu juga dengan *the World Bank* mendefinisikan globalisasi sebagai “*Freedom and ability of individuals and firms to initiate voluntary economic transactions with residents of other countries*”.²⁹ Tentu, pengertian globalisasi ini berakar pada dunia ekonomi dan teknologi, namun tidaklah mungkin tidak bersentuhan kuat dengan aspek sosial, politik dan budaya. Karena itu, globalisasi juga diartikan sebagai satu seri perubahan ekonomi, sosial, teknologi, dan politik yang dapat diidentifikasi sejak tahun 1980-an. Perubahan ini terlihat melalui peningkatan *interdependence* dan *interaction* antara orang dan perubahan di lokasi-lokasi yang terpisah. Perubahan ini sangat kuat mempengaruhi iklim politik, kondisi sosial, dan warna budaya, seperti yang dialami oleh bangsa Indonesia sejak akhir tahun 1997. Globalisasi, dalam hal ini, bukanlah proses tunggal atau proses yang berdiri sendiri, melainkan serangkaian proses yang kompleks antar semua sisi kehidupan, sekalipun kadang-kadang berlangsung dalam wujud kontradiktif satu dengan yang lain.

Bertolak dari pengertian di atas, maka globalisasi dapat ditandai oleh empat jenis perubahan, seperti yang dikemukakan oleh David Held:

Pertama, globalisasi di dalamnya adalah suatu peralihan aktivitas sosial, politik dan ekonomi yang melintasi batas-batas wilayah dan benua. Kedua, globalisasi ditandai oleh intensifikasi atau pertumbuhan bidang perdagangan, investasi, keuangan, migrasi, budaya, dan sebagainya yang berskala besar serta antar benua. Ketiga, globalisasi dapat dihubungkan dengan suatu percepatan interaksi dan

²⁷M. Archer, *Globalization, Knowledge and Society* (London: 1990), all pages

²⁸Alex Araujo, “Globalization and World Evangelism”, in *Global Missiology for the 21st Century* edited by William D. Taylor (Grand Rapids: Baker Academic, 2000), h. 58.

²⁹IMF, *World Economic Outlook*, May 1997: www.imf.org/external/np/ib/2000.

proses global, sebagaimana yang nampak dari sistem transportasi dan komunikasi dunia yang meningkatkan kecepatan penyebaran ide, produk makanan, informasi, kota dan penduduk. Dan keempat, bertumbuhnya ekstensitas dan intensitas serta percepatan interaksi global yang diasosiasikan dengan dampak yang sangat kuat, yang ditimbulkan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi sekalipun jauh namun mempengaruhi tempat-tempat yang lain di belahan dunia.³⁰

Dengan kata lain, globalisasi dapat dipikirkan sebagai perluasan, pengintensifan, percepatan dan perkembangan atau pertumbuhan *interconnectedness* yang mendunia atau mengglobal. Siapa yang menyediakan (modal) dia dapat (serba ada), siapa cepat dia dapat (*instant*), siapa yang gigih dia dapat, siapa yang mampu dia dapat (serba bisa), siapa yang berjuang dia dapat, siapa yang lebih baik pelayanannya dia dapat, siapa yang menawarkan kemudahan dia dapat. Inilah spirit persaingan yang bebas dan ketat.

Globalisasi, pada satu pihak telah dielu-elukan sebagai suatu proses yang akan membawa kesejahteraan bagi komunitas dunia ini, karenanya globalisasi menjadi semacam “mantra” di era modern yang banyak diimani, diamini, ditoleransi, dan dibenarkan kaum *pro-globalist*. Di pihak lain, globalisasi dicaci maki oleh *anti-globalist* yang memandangnya sebagai ancaman yang sangat serius bagi kelangsungan komunitas tertentu. Bahkan atas nama Allah, *anti-globalists* mengancam globalisasi, karena dianggap sebagai ancaman yang serius bagi kelompok agama mereka.

Memang, harus diakui, globalisasi dapat menjadikan pribadi-pribadi tertentu,³¹ perusahaan-perusahaan tertentu dan lembaga-lembaga internasional tertentu,³² serta bangsa-bangsa tertentu,³³ menjadi aktor utama dalam percaturan ekonomi dan politik dunia. Merekalah yang berkuasa, karena

³⁰David Held, Anthony McGrew, *Globalization* (www.imf.org/external/np/ib/2000)

³¹Globalisasi menjadikan Osama bin Laden adalah tokoh dunia yang sangat kaya dan berkuasa, sekalipun dianggap sebagai otak terorisme dunia. Demikian dengan tokoh yang pada umumnya diperankan oleh Presiden Amerika Serikat, seperti Bill Clinton dan George W. Bush, selalu menjadi fokus media internasional, sosok yang dipuji dan diujat, sosok yang dianggap pemeran utama persatuan ekonomi dan politik dunia.

³²Globalisasi menjadikan perusahaan-perusahaan multinasional menjadi jaya dan kuat, seperti perusahaan minyak multinasional AS yang ada di banyak negara: Unocal, Amoco, Exxon dan Pennzoil. Globalisasi juga telah disuburkan oleh perusahaan-perusahaan tran-nasional (TNC) dan lembaga-lembaga keuangan internasional seperti World Bank (WB).

³³Globalisasi menjadikan Amerika sebagai negara yang kuat, sehingga dijuluki sebagai negara *superpower*, adidaya, yang membuat negara-negara lain seolah-olah tidak berdaya secara ekonomi dan politik dunia. Peran Amerika yang mengglobal disponsori oleh kepentingan, yakni politik dan ekonomi, yaitu untuk melindungi kepentingannya sendiri, seperti yang berlangsung di Kuba, Nikaragua, Guatemala, Puerto Riko, Honduras, Kosta Rika, El Salvador, Republik Dominika, Panama, Kolombia, Peru, Venezuela, Paraguay, Chile, Argentina, Uruguay, Grenada, Kepulauan Virgin. Begitu juga perannya di Afrika dan Asia, sesungguhnya untuk kepentingannya sendiri, seperti yang berlangsung di Korea, Vietnam, Kamboja, Filipina, Arab Saudi, Irak, Iran, Afganistan, Yordania, Lebanon, Suriah, Thailand, Aljazair, Mesir, Etiopia,

mereka yang membuat aturan main global dan menentukan proses produksi global. Globalisasi telah menggloalkan peran tokoh, perusahaan, dan negara tertentu menjadi penguasa dunia. Globalisasi, tanpa kontrol, akan menjadikan orang-orang tertentu, perusahaan tertentu dan negara tertentu akan menjadi “serigala yang ganas bagi orang, komunitas dan bangsa yang lemah ekonomi dan politiknya. Kata kunci globalisasi ialah *POWER*,³⁴ maka mereka yang mampu menjalin jaringan (*networks*) bisnis yang cenderung dibarengi dengan jaringan politis, merekalah yang berkuasa. Mereka yang tidak tergabung dalam jaringan tersebut, akan dianggap *competitor* (pesaing) dan apabila mereka tidak memiliki ketahanan ekonomi dan keamanan, seperti yang sedang dialami bangsa Indonesia masa kini, maka mereka akan menjadi mangsa dalam persaingan global yang tidak kenal ampun. Karena itu, mutu adalah kata kunci untuk bertahan dan bersaing di arena global. Mutu yang dimaksud bukanlah mutu lokal dan nasional melainkan mutu internasional.

Pengaruh globalisasi mengubah paradigma manusia di seluruh dunia, seperti yang terlihat pada perubahan-perubahan global dunia pendidikan, di mana universitas-universitas dunia telah mengubah strateginya bukan lagi berorientasi nasional melainkan berorientasi internasional. Perguruan tinggi berwawasan global, menuntut kompetensi atau mutu global baik mutu sumber daya manusianya, pembelajaran maupun manajemennya. Tilaar memberikan suatu dorongan untuk universitas-universitas bekerja sama inter dan antar universitas dunia, bahkan baginya itu merupakan suatu keharusan. Tanpa kerja sama maka dunia universitas akan kehilangan langkah dan akhirnya tenggelam dalam kehidupan rutin, dan ditinggalkan.³⁵

Pendidikan global, selain dapat menularkan nilai-nilai positif, juga berpotensi menawarkan nilai-nilai negatif, termasuk nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai agama dan kemanusiaan. Pendidikan global selain menjadi saluran masuknya ilmu pengetahuan, juga menjadi saluran masuknya ideologi-ideologi asing yang bertentangan dengan ideologi Pancasila. Pendidikan global, selain mendidik peserta didik mengenai wawasan dunia,

Somalia, Paletina, Kongo dan Indonesia. El Fisgon, *Menghadapi Globalisasi* (Tangerang: PT Cipta Lintas Wacana, 2004), h. 61.

³⁴David Held and Anthony McGrew mengemukakan hal yang sama, bahwa: “*Indeed, power is a fundamental attribute of globalization. In an increasingly interconnected global system, the exercise of power through the decisions, actions, or inactions, of agencies on one continent can have significant consequences for nations, communities and households on other continents. Power relations are deeply inscribed in the very process of globalization*”. *Researching Globalization*(www.polity.co.uk/global/executive/htm)

³⁵H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, op.cit., h. 304.

juga menciptakan pendidikan bangsa, sekolah-sekolah, kelas-kelas setara dengan kelas pendidikan bangsa-bangsa, kelas pendidikan sekolah-sekolah dunia maju, dan kelas dari ruang-ruang kelas yang bermutu internasional. Karena itu, kualitas atau mutu sumber daya manusia menjadi fokus pendidikan dengan manajemen pendidikan global.

4. Pengertian dan Kriteria Mutu Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi yang bermutu ditentukan oleh mutu manajemen dan manajemen mutu yang diterapkan. Berkenaan dengan pokok kajian mengenai manajemen mutu, maka ada tiga pokok bahasan yang akan dikemukakan secara berturut-turut berikut ini, yaitu: (1). Pengertian mengenai mutu; (2). Kriteria pendidikan tinggi bermutu (RAISELE); dan (3). Penerapan manajemen mutu terpadu di perguruan tinggi.

a. Pengertian Mengenai Mutu

Setiap institusi pendidikan, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Organisasi-organisasi terbaik, baik milik pemerintah maupun swasta, memahami mutu dan mengetahui rahasianya, karena itu menemukan sumber mutu adalah sebuah petualangan yang penting.³⁶ Mutu dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang ditujukan oleh suatu produk (barang atau jasa) sesuai dengan yang diharapkan. Menurut ISO 8402, mutu adalah segala sesuatu yang menentukan kepuasan pelanggan dan upaya perubahan ke arah perbaikan terus-menerus sehingga dikenal dengan *quality MATCH* (Q-MATCH). Ishikawa mengartikan mengenai mutu dalam kaitannya dengan desain, manufaktur, penjualan produksi yang memuaskan pelanggan. Dengan kata lain, beliau menyatakan bahwa: *“Good quality means the best quality that a company can produce with its present production technology and process capability, and that will satisfy the consumers’ needs in term of factors such as cost and intended use”*.³⁷ Selanjutnya beliau mengemukakan empat aspek dari mutu, yaitu:

Q (quality): quality characteristics in their narrow sense. Performance, purity, strength, dimensions, tolerance, appearance, reliability, lifetime, fraction defective, rework fraction, non-adjustment, ratio, packing method, ect. C (cost): characteristics related to cost and price (i.e. profit), cost control and profit control. D (deliver): characteristics related to quantities and lead times (quantity control). S (service): problems arising after products have been shipped; product characteristics requiring

³⁶Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), h. 29-30.

³⁷Kaoru Ishikawa, *Introduction to Quality Control* (New York: Quality Resources, 1989), p.16.

follow-up”.³⁸

Penulis menambahkan dengan apa yang dikemukakan oleh Abdullah bahwa pada dasarnya mutu atau kualitas mengacu kepada: (1). Kualitas terdiri dari sejumlah keistimewaan produk, baik keistimewaan langsung maupun keistimewaan atraktif yang memenuhi keinginan pelanggan; (2). Kualitas terdiri dari segala sesuatu yang bebas dari kekurangan atau kerusakan. Berdasarkan pengertian di atas, Abdullah menyimpulkan bahwa kualitas selalu berfokus pada pelanggan, dan produk-produk yang didesain, diproduksi serta pelayanan diberikan untuk memenuhi keinginan pelanggan.³⁹

Untuk mencapai terselenggaranya pendidikan bermutu, dikenal dengan perlunya paradigma baru pendidikan yang difokuskan pada otonomi, akuntabilitas, akreditasi, dan evaluasi. Keempat pilar manajemen ini diharapkan pada akhirnya mampu menghasilkan pendidikan bermutu (Wirakartakusumah, 1998). Abdullah mengemukakan tiga hal penting mengenai kualitas, yang disebut dengan trilogi kualitas: perencanaan kualitas (*quality planning*), pengendalian kualitas (*quality control*), dan perbaikan kualitas (*quality improvement*).⁴⁰ Ketiga trilogi kualitas ini akan dibahas secara khusus setelah pembahasan mengenai topik manajemen mutu terpadu.

b. Kriteria Mutu Perguruan Tinggi (RAISELE)

Status akreditasi menggambarkan mengenai mutu suatu program studi yang diselenggarakan oleh suatu perguruan tinggi. Mutu perguruan tinggi memiliki paling sedikit sembilan dimensi sebagaimana yang tertulis dalam panduan pengisian borang akreditasi program studi, yaitu: (1). Kelayakan (*appropriateness*), yaitu tingkat ketepatan unsur masukan, proses, keluaran, maupun tujuan program ditinjau dari ukuran ideal secara normatif; (2). Kecukupan (*adequacy*) menunjukkan tingkat ketercapaian persyaratan ambang yang diperlukan untuk penyelenggaraan suatu program; (3). Relevansi (*relevancy*) adalah tingkat keterkaitan antara tujuan dengan hasil atau lulusan dengan kebutuhan masyarakat di lingkungannya dan secara global; (4). Suasana akademik (*academic atmosphere*) merujuk pada iklim yang mendukung interaksi antara dosen dan mahasiswa, antara semua mahasiswa maupun antara sesama dosen untuk mengoptimalkan proses pembelajaran; (5). Efisiensi

³⁸*Ibid.*, hh. 16-17.

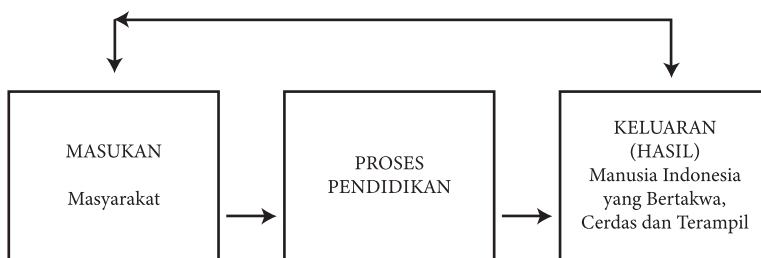
³⁹Thamrin Abdullah, *Total Quality Management* (Jakarta: Pascasarjana UNJ, 2011), h. 5

⁴⁰*Ibid.*

(*efficiency*) merujuk pada tingkat pemanfaatan masukan (sumber daya) yang digunakan untuk proses pembelajaran; (6). Keberlanjutan (*sustainability*) adalah keberlangsungan penyelenggaraan program yang mencakup ketersediaan masukan, aktivitas pembelajaran dan pencapaian hasil yang optimal; (7). Selektivitas (*selectivity*) adalah mengenai pemilihan unsur masukan, aktivitas proses pembelajaran, prioritas hasil/lulusan berdasarkan kapasitas yang dimiliki; (8). Produktivitas (*productivity*) menunjukkan tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan dalam memanfaatkan masukan; dan (9). Efektivitas (*effectiveness*) adalah tingkat ketercapaian tujuan program yang telah ditetapkan, diukur dari hasil program.⁴¹

Kesembilan dimensi ini menunjukkan bahwa mutu adalah lebih komprehensif dari pada suatu penyelenggaraan program untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi, sesuai dengan bidang ilmu masing-masing. Masing-masing dimensi mencakup tiga aspek pokok, yaitu masukan, proses, dan keluaran (lulusan) sesuai dengan proses pendidikan tinggi di Indonesia, karena pendidikan itu sendiri adalah proses, yaitu interaksi antara suprasistem (Undang-Undang) dan sistem serta sub-sistem dalam pendidikan. Contoh konkrit, bahwa Sistem Pendidikan Nasional sebagai interaksi antara masukan, proses, dan keluaran, adalah seperti yang nampak pada gambar di bawah ini.⁴²

Gambar 3: Mutu Pendidikan Nasional



Pembangunan Mutu Masyarakat Indonesia yang Adil dan Makmur
Berdasarkan PANCASILA dan UUD 1945

Jadi, untuk mencapai perguruan tinggi yang bermutu atau untuk

⁴¹Panduan Pengisian Borang Akreditasi Program Studi Jenajng S-1, Departemen Pendidikan Nasional, Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, Maret 2001, hh. 4-5.

⁴²Masukan berupa: tujuan, mahasiswa, manajemen, struktur, jadwal, materi, tenaga pengajar, alat bantu belajar, fasilitas, teknologi, kendali mutu, penelitian dan biaya pendidikan. Proses berupa interaksi fungsional antar sub-sistem pendidikan. Keluaran: Lulusan yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, yang mempunyai rasa percaya diri, memiliki budaya belajar dalam masyarakat, kreatif, inovatif, dan berkeinginan untuk maju.

meningkatkan mutu, suatu perguruan tinggi harus memiliki sembilan dimensi yang menjadi kriteria. Kesembilan kriteria atau indikator ini dikenal dengan singkatan RAISELE, yaitu *relevancy, academic atmosphere, internal managemen, sustainable, efficiency and productivity, leadership, access and equity*.⁴³ Dalam rangka meningkatkan mutu perguruan tinggi diharapkan menerapkan 8 (delapan) prinsip manajemen model *Total Quality Management* (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu, yang mengutamakan pelanggan, menerapkan kepemimpinan yang sehat, melibatkan seluruh staf dan civitas akademika, pendekatan proses, pendekatan sistem untuk pengembangan, peningkatan kesinambungan, pengambilan keputusan berdasarkan fakta, dan hubungan saling menguntungkan dengan masyarakat.

c. Penerapan Manajemen Mutu Terpadu di Perguruan Tinggi

Manajemen Mutu Terpadu (MMT) adalah sebuah pendekatan praktis, namun strategis, dalam menjalankan roda organisasi yang memfokuskan diri pada kebutuhan pelanggan dan klien. Tujuannya adalah untuk mencari hasil yang lebih baik. Organisasi-organisasi pendidikan pun mulai menerapkan dengan cara mengubah hirarki institusi, yaitu menjadi terbalik, di mana peserta didik berada di posisi atas dan pemimpin institusi berada di posisi bawah, sehingga diterapkan juga dalam manajemen mutu pembelajaran. Lembaga-lembaga pendidikan yang besar dan bernama telah mengimplementasikan keunggulan MMT dengan melakukan perencanaan mutu; manajemen mutu strategis; menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran; melakukan riset pasar; analisis SWOT; rencana strategis; kebijakan dan operasi; pembiayaan dan evaluasi. David K. Carr bersama Kevin J. Hard dan William J. Trahanant menambahkan keunggulan MMT, di antaranya: meningkatkan proses dan produksi, menghemat waktu, berfokus pada pelanggan, menekankan *teamwork*, dan pasti dengan struktur organisasi yang baru. Jadi MMT adalah paradigma baru bagi manajemen abad ke-21 sebagai lawan dari manajemen modern yang tradisional, seperti yang dikemukakan berikut ini:⁴⁴

⁴³Hasil Pertemuan/Konsultasi Badan Konsorsium Ilmu Teologi dan Pimpinan Perguruan Tinggi Teologi se-Indonesia 23-26 Oktober 2002 di Cisarua Bogor, Jawa Barat (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Departemen Agama RI, Jakarta 2002), h. 8-9.

⁴⁴David K. Carr, Kevin J. Hard, William J. Trahanant, *Managing the Change Process* (New York: McGraw-Hill, 1996), h. 15.

Traditional Management	Total Quality Management
• Need of users of products and services defined by specialists • Errors and waste tolerated if they do not exceed set standards • Products and services inspected for problems, then “fixed” • Many decisions governed by assumptions and gut feelings • Short-term planning based on budget cycle • Product or service designed sequentially by isolated departments • Control and improvement by individual managers and specialists • Improvement focused on onetime breakthroughs, such as computers and automation	• Customer focus, in which users of products and services define what they want • No tolerance for errors, waste, and work that does not add value to products and services • Prevention of problems • Fact-based decisions, using hard data and scientific procedures • Long-term planning, based on improving mission performance • Simultaneous design of total product or service life cycle by teams from many functions • Teamwork among managers, specialists, employees, vendors, customers, and partner agencies • Continuous improvement of every aspect of how work is done

MMT adalah trend manajemen pendidikan pada era globalisasi yang sedang diimplementasikan oleh banyak lembaga pendidikan, tidak terkecuali pemerintah. Tilaar mengemukakan lima prinsip TQM, yaitu organisasi sebagai pusat pengembangan mutu; produk yang relevan dengan kebutuhan konsumen; proses yang diarahkan kepada produk bermutu sebagaimana yang diharapkan, adanya kepemimpinan yang kuat, dan akhirnya adanya komitmen dari sejumlah civitas akademika dan seluruh *stakeholders* pendidikan tinggi untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan tinggi”.⁴⁵

Manajemen mutu terpadu (total quality management) sedang diterapkan dalam manajemen mutu perguruan tinggi, dengan karakteristiknya sebagai berikut: (1). Selalu fokus pada pelanggan, baik pelanggan eksternal maupun

⁴⁵H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), h. 309

internal, yaitu orang yang berinteraksi pada layanan dalam organisasi; (2). Perhatian pada kegiatan pengembangan secara berkelanjutan. TQM memiliki komitmen untuk tidak pernah puas dengan suatu kualitas. Kualitas yang diinginkan bukan hanya “baik” tetapi harus “sangat baik”; (3). Fokus pada proses untuk menghasilkan barang dan jasa sehingga selalu harus dilakukan pengembangan secara berkelanjutan; (4). Pengembangan mutu pada keseluruhan organisasi, tidak hanya berkaitan dengan produk dan layanan akhir, tetapi juga bagaimana organisasi melakukan proses pengiriman, banyaknya komplain, dan bagaimana menangani komplain dengan sopan; (5). Pengukuran yang akurat dengan menggunakan teknik statistik untuk mengukur setiap variabel penting dalam kegiatan organisasi. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan membandingkan dengan standar yang berbeda atau melalui kegiatan *benchmark* untuk mengidentifikasi masalah, menelusuri akar masalah, dan menghilangkan penyebab dari masalah tersebut; (6). Pemberdayaan sumber daya manusia. TQM menempatkan manusia sebagai sesuatu yang harus dikembangkan dalam upaya untuk mengembangkan proses. Karena itu, tim kerja harus dikembangkan dalam kaitan untuk menemukan dan menyelesaikan masalah dalam organisasi.

5. Trilogi Mutu bagi Pengembangan Manajemen Mutu

Untuk mengembangkan rencana implementasi manajemen mutu diperhatikan tiga pokok penting yang dikenal dengan sebutan trilogi kualitas, yakni: *Pertama* adalah Perencanaan Kualitas (*Quality Planning*). Perencanaan kualitas melibatkan beberapa aktivitas, yaitu: (1). Mengidentifikasi pelanggan, dimana setiap orang yang akan dipengaruhi adalah pelanggan. (2). Menentukan kebutuhan pelanggan. (3). Menciptakan keistimewaan produk yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. (4). Menciptakan proses yang mampu menghasilkan keistimewaan; (5). Mengendalikan proses ke operasi.⁴⁶

Kedua adalah pengendalian kualitas (*Quality Control*). Adapun aktivitas yang berkenaan dengan pengendalian kualitas adalah: (1). Mengevaluasi performansi aktual; (2). Membandingkan yang aktual dengan sasaran yang akan dicapai; (3). Mengambil tindakan atas perbedaan antara yang aktual dengan sasaran yang ditetapkan.⁴⁷ Hal ini akan dibahas lebih jauh pada pembahasan setelah pokok ini.

⁴⁶Thamrin Abdullah, *Total Quality Management*, h. 26

⁴⁷*Ibid.*

Ketiga adalah perbaikan kualitas (*Quality Improvement*) yang mencakup: (1). Menciptakan kesadaran dari kebutuhan dan kesempatan untuk perbaikan atau peningkatan mutu; (2). Mengamankan dan menugaskan peningkatan mutu dan membuatnya sebagai bagian dari setiap deskripsi pekerjaan; (3). Menciptakan infrastruktur, yaitu dengan menetapkan dewan kualitas; memilih proyek untuk perbaikan, menentukan tim, dan menyiapkan fasilitator. (4). Memberikan pelatihan tentang bagaimana meningkatkan kualitas; (5). Meninjau kembali kemajuan secara teratur; (6). Memberikan penghargaan kepada tim pemenang; (7). Mempromoganda atau mempopulerkan hasil-hasil perbaikan kualitas; (8). Memperbaiki sistem balas jasa (*reward system*) dalam menjalankan tingkat perbaikan kualitas; dan (9). Mempertahankan momentum melalui perluasan rencana bisnis yang mencakup sasaran untuk peningkatan kualitas.⁴⁸

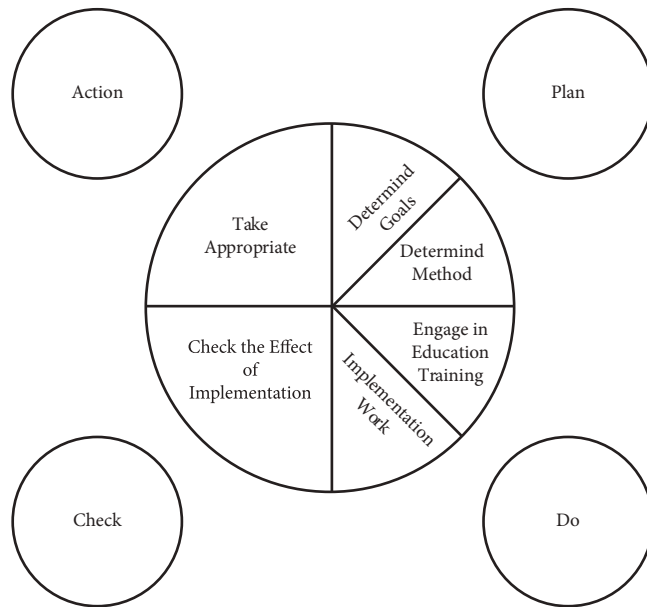
Trilogi mutu di atas ini adalah untuk mewujudkan kualitas produksi atau jasa yang dapat diterapkan ke dalam lembaga pendidikan, dengan mengadakan perbaikan mutu manajemen dan pembelajaran. Adapun proses perbaikan mutu mencakup empat aktivitas, yaitu : (1). *Plan* (analisis SWOT) ; (2). *Do* (melakukan yang direncanakan) ; (3). *Check* (mengawasi yang dilakukan) ; dan (4). *Act* (melakukan tindakan). Proses perbaikan mutu ini sama dengan proses pengendalian mutu, yang dikembangkan oleh Ishikawa dengan mengacu pada pemikiran Taylor mengenai *plan, do, and see*".

Beliau selanjutnya mengemukakan enam langkah, yakni: "(1). *Determine goals and targets*. (2). *Determine methods of reaching goals*. (3). *Engage in education and training*. (4). *Implement work*. (5). *Check the effects of implementation*. And (6). *Take appropriate action*."⁴⁹ Keenam langkah ini diklasifikasi menjadi empat langkah, yaitu: "*Plan, Do, Check, Action*" (PDCA). Langkah-langkah ini disebutnya lingkaran pengendalian (*control circle*), seperti diagram Ishikawa. Lingkaran pengendalian itu nampak pada gambar berikut ini:⁵⁰

48 ⁴⁸*Ibid.*

49 ⁴⁹Kaoru Ishikawa, *What is Total Quality Control? The Japanese Way* (Englewood Cliffs, Prentice-Hall, INC, 1985), h. 59.

50 ⁵⁰*Ibid.*



Gambar 4: Lingkaran Pengendalian: *Plan, Do, Check, Action*

6. Pengendalian Mutu (*Quality Control*)

Pengendalian mutu adalah kontribusi utama dari Ishikawa dalam dunia manajemen, khususnya manajemen mutu, sehingga ia menerima penghargaan dari *Deming Prize*. Penghargaan ini adalah yang paling tinggi di Jepang. Ishikawa mengartikan pengendalian mutu (*quality control*) adalah “*To practice quality control is to develop, design, produce and service a quality product which is most economical, most useful, and always satisfactory to the customer*”.⁵¹ Untuk mengimplementasikan arti pengendalian mutu ini, Ishikawa mengemukakan empat pokok penting yang perlu diperhatikan, yaitu: (1). Menghubungkan dengan pengendalian mutu supaya menghasilkan produksi dengan mutu yang dapat memuaskan permintaan pelanggan. (2). Menekankan pada apa yang pelanggan harapkan. (3). Menafsirkan mengenai istilah “mutu” adalah penting, bahwa mutu adalah mengenai mutu produksi. (4). Seseorang tidak dapat mendefinisikan mengenai mutu tanpa mempertimbangkan mengenai harga.

⁵¹*Ibid.*, h. 44.

Hal ini adalah penting dalam merencanakan dan mendisain mengenai mutu.⁵² Jadi, pengendalian mutu sebagai landasan, mengintegrasikan pengendalian biaya, harga dan keuntungan dan semuanya demi memuaskan pelanggan.

Ada pun cara untuk mengekspresikan mutu, adalah dengan tujuh langkah berikut ini: (1). Menetapkan unit penjamin. Dalam suatu perguruan tinggi semestinya terdapat unit jaminan mutu. (2). Menentukan metode pengukur. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan ukuran mutu. (3). Menetapkan karakteristik mutu. Mutu mengandung banyak karakteristik, hal itu berhubungan dengan kehidupan dan keamanan, berhubungan dengan produksi, dan yang paling utama yaitu pelanggan. (4). Mencapai suatu kesepakatan tentang kerusakan dan kekurangan. (5). Membukakan atau menyingkapkan kekurangan atau kerusakan yang terpendam atau tersembunyi. (6). Mengamati mutu secara statistik, baik faktor-faktor yang mempengaruhi maupun pendistribusiannya di seluruh unit yang lain di perguruan tinggi. (7). Menetapkan target mutu (*quality of design*) dan mutu yang cocok (harmonis) dengan produk atau jasa yang dihasilkan.⁵³

Ishikawa memaparkan pengertian Armand V. Feigenbaum mengenai pengendalian mutu terpadu sebagai: *An effective system for integrating the quality development, quality maintenance, and quality improvement efforts of the various groups in an organization so as to enable production and service at the most economical levels which allow for full customer satisfaction.*⁵⁴ Dari definisi ini, maka pengendalian mutu terpadu menuntut partisipasi semua divisi, termasuk divisi pemasaran, pendisainan, pabrik, pengawasan sampai pada pengapalan, namun Ishikawa menjelaskan bahwa pengendalian mutu terpadu untuk konteks Jepang adalah tidak sama dengan pengertian Feigenbaum.

Bagi Ishikawa, pengendalian mutu terpadu menuntut keterlibatan semua divisi (*all divisions*) dan semua pekerja (*all employees*). Beliau mengintegrasikan pengendalian mutu bahwa pengendalian mengenai mutu adalah pusat, tetapi pada saat yang sama juga pada biaya pengendalian (pengendalian keuntungan dan harga), pengendalian jumlah (jumlah produksi, penjualan, dan penyimpanan) dan pengendalian mengenai waktu pengiriman. Metode ini didasarkan pada asumsi yang mendasar dari pengendalian mutu bahwa

⁵²*Ibid.*, hh. 44-45.

⁵³*Ibid.*, hh. 49-54.

⁵⁴*Ibid.*, h. 90.

suatu pabrik harus meningkatkan produksi dan menjual barang yang dapat memusatkan pelanggan.⁵⁵ Ada pun kekuatan-kekuatan dari pengendalian mutu terpadu adalah:

- (1). To make our company recession proof, with true sales and technological capabilities. (2). To secure profit for the benefit of our employees, and to secure quality, quantity, and cost to obtain the confidence of our customers. (3). To build quality into products that can always satisfy our customers. (4). To establish a company whose corporate health and character allow its steady growth by combining the creative energies of all its employees, with attainment of the highest quality in the world as our goal. (5). To create a cheerful workplace and show respect for humanity through QC (quality control) circles with all-mmeber participation. (6). To improve the corporate health and character of our company, to upgrade quality of our products, and to raise our profit picture. (7). To Establish a company whose corporate health and character are competitive and viable in any business environment change. (8). To attain the following goals (securing quality control development, strengthening of control, nurturing human recources.⁵⁶

Pengendalian mutu terpadu harus diimplementasikan secara sistematis dalam keseluruhan perusahaan atau lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan manajemen sumber daya manusia secara personal, pengendalian biaya, pengendalian keuntungan, dan pengendalian jumlah produksi sampai pada pengiriman barang. Karena itu, kepada semua pekerja/guru diharuskan memiliki pengertian yang baik mengenai organisasi bahwa: (1). Pemilik/ penyelenggara dan manajemen puncak harus membuat kebijakan yang jelas. (2). Organisasi harus rasional dan berotoritas. (3). Jangkauan pendelegasian dan metode kontrol harus diteliti secara menyeluruh. (4). Membangun suatu sistem kerjasama. (5). Mengatur oraganisasi harus jelas untuk peran manajemen silang. (6). Manajemen harus mencoba untuk mengadopsi pendekatan yang lebih ilmiah.⁵⁷

7. Penjaminan Mutu (*Quality Assuranced*) Perguruan Tinggi

Upaya untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi secara terus-menerus, maka dilakukanlah salah satu upaya yaitu mengembangkan penjaminan mutu (*quality assurance*) di perguruan tinggi.

a. Pengertian Penjaminan Mutu

Penjaminan mutu (*quality assurance*) adalah hal yang paling esensi dari pengendalian mutu (*quality control*) dan pengendalian mutu terpadu (*total*

⁵⁵*Ibid.*, h. 92.

⁵⁶*Ibid.*, h. 94-95.

⁵⁷Kaoru Ishikawa, *Introduction to Quality Control*, *op.cit.* p. 398.

quality control).⁵⁸ Ishikawa mengartikan penjaminan mutu adalah: “*to assure quality in a product so that s customer can buy it with confidence and use it for a long period of time with confidence and satisfaction*”.⁵⁹ Dengan adanya penjaminan mutu, maka diharapkan akan tumbuh budaya mutu mulai dari penetapan, pelaksanaan, pengevaluasian dan keberlanjutan upaya peningkatan mutu. Implementasi penjaminan mutu perguruan tinggi yang dimaksud ini adalah untuk memenuhi tuntutan *stakeholders* (pemangku kepentingan) yaitu mahasiswa, orang tua, dunia kerja, pemerintah, dosen, tenaga penunjang, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan mutu pendidikan tinggi yang diselenggarakan. Penjaminan mutu perguruan tinggi adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan perguruan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan. Berkenaan dengan perguruan tinggi, yang memperoleh kepuasan adalah *stakeholders*.⁶⁰ *Stakeholders* terbagi dua, yaitu internal dan eksternal. Internal adalah pemimpin, tenaga pendidik dan kependidikan dan mahasiswa, dan eksternal adalah orang tua, masyarakat, perusahaan, dan pemerintah.

b. Konsep Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi dikatakan bermutu apabila: (1). Perguruan tinggi tersebut dinyatakan mampu menetapkan dan mewujudkan visinya melalui pelaksanaan misinya; dan (2). Perguruan tinggi mampu memenuhi kebutuhan *stakeholders*, berupa kebutuhan kemasyarakatan, dunia kerja dan profesional. Berkenaan dengan dua hal ini, perguruan tinggi harus mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan untuk memenuhi kewajibannya sebagai lembaga pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat (*tridharma*).

c. Maksud dan Tujuan Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi

Ishikawa menetapkan maksud penjaminan mutu adalah: “*To unify the thinking of the whole company; it is simply a general outline, and preparing it does nothing for quality assurance in itself*”.⁶¹ Adapun tujuan penjaminan mutu

⁵⁸*Ibid.*, h. 13.

⁵⁹*Ibid.*, h. 75.

⁶⁰Edward Sallis, *Manajemen Mutu*, h. 5-11.

⁶¹Kaoru Ishikawa, *Introduction to Quality Control*, h. 58

adalah untuk memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan, yang dijalankan oleh suatu perguruan tinggi untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* melalui penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi. Pencapaian tujuan penjaminan mutu melalui kegiatan penjaminan mutu yang dijalankan secara internal oleh perguruan tinggi akan dikontrol dan diaudit melalui kegiatan akreditasi yang dijalankan oleh BAN-PT atau lembaga lain secara eksternal.⁶²

d. Komponen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi

Adapun komponen mutu perguruan tinggi adalah meliputi: kurikulum program studi, sumber daya manusia (dosen dan tenaga penunjang), mahasiswa, proses pembelajaran, prasarana, dan sarana, suasana akademik, keuangan, penelitian dan publikasi, pengabdian kepada masyarakat, tata pamong (*governance*), manajemen lembaga, sistem informasi, serta kerja sama dalam dan luar negeri. Semua komponen mutu perguruan tinggi di atas, tentu sumber daya manusia merupakan komponen kunci yang menentukan semua komponen lainnya, sesuai dengan pendapat umum bahwa “*the man behind the system*”. Secara khusus, dosen merupakan salah satu komponen yang menentukan mutu perguruan tinggi. Dosen dalam setiap aktivitasnya akan berhubungan dengan banyak hal, yakni masalah pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat, demikian ungkap Sumardjoko dalam tulisannya.⁶³

e. Strategi Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi

Untuk mewujudkan tujuan penjaminan mutu, maka diperlukan strategi sebagai berikut: *Pertama*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan menetapkan pedoman penjaminan mutu pendidikan tinggi di perguruan tinggi. *Kedua*, perguruan tinggi menggalang komitmen untuk menjalankan penjaminan mutu pendidikan tinggi yang diselenggarakan. *Ketiga*, perguruan tinggi memilih dan menetapkan sendiri standar mutu pendidikan tinggi yang diselenggarakan. *Keempat*, perguruan tinggi menetapkan dan menjalankan organisasi beserta mekanisme kerja penjaminan mutu pendidikan tinggi. *Kelima*, perguruan tinggi melakukan *benchmarking* mutu pendidikan

⁶²Bambang Sumardjoko, *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi Analisis Perguruan Tinggi Swasta di Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 64.

⁶³*Ibid.*, h.17.

tinggi secara berkelanjutan, baik ke dalam maupun ke luar negeri.⁶⁴

Standar mutu pendidikan tinggi untuk setiap program studi yang telah ditetapkan oleh Perguruan Tinggi adalah berkenaan dengan komponen-komponen mutu yang telah dikemukakan di atas, yaitu: kurikulum program studi, sumber daya manusia (dosen dan tenaga penunjang), mahasiswa, proses pembelajaran, prasarana dan sarana, suasana akademik, keuangan, penelitian dan publikasi, pengabdian kepada masyarakat, tata pamong (*governance*), manajemen lembaga, sistem informasi, serta kerja sama dalam dan luar negeri.

Penjaminan mutu di perguruan tinggi dijalankan melalui tahap-tahap: penetapan visi dan misi perguruan tinggi, dan berdasarkan visi dan misi perguruan tinggi ini ditetapkanlah visi dan misi program-program studi. Visi setiap program studi kemudian dijabarkan sesuai dengan standar mutu. Standar mutu dirumuskan sesuai dengan visi perguruan tinggi dan kebutuhan *stakeholders* (orang tua, dunia kerja, masyarakat, dan pemerintah). Selanjutnya, perguruan tinggi menetapkan organisasi dan mekanisme kerja penjamin mutu dan melaksanakannya dengan sistem kendali mutu. Akhirnya, perguruan tinggi mengevaluasi dan merevisi standar mutu melalui *benchmarking* yang dilakukan secara berkelanjutan.

8. Peningkatan Mutu (*Quality Improvement*)

Membahas mengenai pokok ini, maka ada empat pokok bahasan yang dikemukakan, pengertian dan syarat peningkatan mutu, cara peningkatan mutu, jenis-jenis peningkatan mutu, dan hambatan-hambatan peningkatan mutu dan cara mengatasinya.

a. Pengertian dan Syarat Peningkatan Mutu

Sebagaimana penjaminan mutu adalah inti dari pada pengendalian mutu, demikian halnya dengan peningkatan mutu tidaklah dapat dipisahkan dengan peningkatan mutu. Peningkatan diartikan secara sederhana oleh Ishikawa sebagai: “Taking positive steps to improve existing capabilities”.⁶⁵ Sekalipun para ahli Eropa memisahkan antara pengendalian mutu dengan peningkatan mutu, namun Ishikawa tetap menegaskan bahwa, peningkatan mutu tidak dapat dipisahkan dengan pengendalian mutu. Dia menyatakan: “*When we try to exercise control, improvement happens naturally; when we try to effect*

⁶⁴*Ibid.*, h. 65.

⁶⁵Kaoru Ishikawa, *Introduction to Quality Control*, *op.cit.*, p. 69

improvement, we naturally understand the importance of control. In other words, control and improvement are like the two wheels of a bicycle; if either does not rotate properly, the bicycle will not move forward smoothly.”⁶⁶

Ada tiga syarat mendasar yang dituntut dari suatu peningkatan, yaitu: (1). Top manajemen mendukung inovasi dan semangat perintisan serta menciptakan suasana yang nyaman dimana kegagalan tidak menimbulkan ketakutan dan kemarahan. (2). Menciptakan suatu atmosfir atau suasana yang mana semua pekerja sadar mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan inisiatif diri mereka sendiri, termasuk departemen dan manajer yang menyebabkan mereka penuh ketakutan atau kemarahan terhadap kegagalan. (3). Menjadi suatu perusahaan atau organisasi atau lembaga pendidikan yang mampu menanggapi dengan segera semua stimulasi dari luar. Itu artinya perusahaan atau organisasi atau lembaga pendidikan tersebut harus mampu mengambil tindakan untuk mengubah lingkungan usaha internal.⁶⁷ Dengan cara demikian, maka perusahaan, lembaga pendidikan atau organisasi apa pun harus menjadi sadar masalah dan berpikir secara konstan mengenai kemungkinan terobosan-terobosan baru dan kelanjutan peningkatan mutunya.

b. Cara Peningkatan Mutu

Bagaimana cara meningkatkan mutu? Ishikawa memberikan langkah-langkah peningkatan mutu sebagai berikut: (1). Mengadakan penelitian dan analisis untuk mengidentifikasi *status-quo* dan menyingkapkan masalah-masalah yang ada. (2). Memutuskan masalah-masalah mana yang akan ditangani. (3). Memastikan struktur dan tanggung jawab organisasi. (4). Mengidentifikasi *status-quo*. (5). Mengadakan proses analisis. (6). Menyiapkan *action plans*. (7). Melakukan tindakan. (8). Memeriksa hasil-hasil. (9). Mengadakan pencegahan penyakit, menstandarisasi, dan memastikan keadaan yang bersifat tetap. (10). Membangun suatu kendali. (11). Mengidentifikasi masalah-masalah yang tertinggal serta mengadakan peninjauan secara berkala. (12). Menyediakan rencana-rencana untuk masa yang akan datang.⁶⁸

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷*Ibid.*, p. 70-71.

⁶⁸*Ibid.*, hh. 71-72.

c. Jenis-Jenis Peningkatan Mutu

Ada enam jenis peningkatan mutu, yaitu: *Pertama*, peningkatan pasif (*passive improvement*). Jenis ini memungkinkan suatu proses untuk menyalurkan kemampuan secara penuh dengan cara mengurangi pekerjaan ulang dan penyetelan, meningkatkan bidang-bidang kerja, memotong biaya dan mengeliminasi sebab-sebab. *Kedua*, peningkatan aktif (*active improvement*), yaitu menghasilkan terobosan-terobosan, meningkatkan mutu, kapabilitas proses, menekankan kesetaraan yang positif dengan pelanggan. *Ketiga*, *immediate vicinity improvement*, peningkatan melalui pengendalian mutu secara rotasi (*Plan, Do, Check, and Action*). *Keempat*, *priority-based improvement*, yaitu peningkatan secara sistematis dan berdasarkan prioritas untuk menghilangkan masalah-masalah utama melalui kerja sama semua komponen dalam suatu perusahaan atau perguruan tinggi melalui tim pengendalian mutu. *Kelima*, jenis *goal-oriented improvement*, yaitu upaya peningkatan mutu melalui menyederhanakan kerja, meningkatkan proses dan produksi, memotong biaya dan mempersingkat waktu pengiriman. *Keenam*, jenis *method-oriented improvement*, yaitu proses peningkatan melalui metode dan perlengkapan, rasionalisasi organisasi, merevisi standar dan peraturan.⁶⁹

d. Hambatan-Hambatan Peningkatan Mutu dan Cara Mengatasinya

Ada pun hambatan-hambatan peningkatan mutu adalah: (1). Sikap negatif yang ada pada mereka yang memiliki otoritas, mulai dari direktur utama perusahaan dan selanjutnya kepada direktur operasional, dan kepada manajer, sampai ke bagian lapangan. (2). Sikap percaya bahwa segala sesuatu adalah baik sekali (*hunky-dory*) dan tidak ada masalah. (3). Sikap percaya bahwa hal-hal yang sedang berlangsung lebih baik dibawah kepemilikan atau kepemimpinan seseorang dari pada apa pun yang lain. (4). Sikap percaya bahwa “cara itu yang selalu dilakukan” adalah paling mudah dan paling baik, percaya hanya pada pengalaman diri sendiri dan tidak ada yang lain. (5). Menjadi puas dengan *status-quo*. (6). Berpikir hanya tentang diri sendiri dan wilayah tanggung jawab dirinya sendiri, tidak mampu mendengar pandangan yang lain. (7). Tidak adanya stimulasi dari luar bagian atau perusahaan. (8). Mengundurkan diri, cemburu dan iri hati. (9). Keputusan yang buruk dari atasan, takut kehilangan muka. (10). *Sectionalism* (berorientasi pada bagiannya atau seksinya saja).

⁶⁹*Ibid.*, hh. 202-204

(11). Menjatuhkan orang lain karena mengejar ambisi diri sendiri. (12). Tidak memadainya pengetahuan teknis dan statistik, kemampuan intelektual, sumber-sumber, keaslian, keputusan, dan kemampuan melakukan hal-hal yang praktis. (13). Tidak melakukan apapun karena takut gagal, karena kesalahan sering terjadi ketika hal-hal diubah. (14). Para atasan hanya mengkritik kesalahan bawahan merekadan tidak pernah mengapresiasi keberhasilan mereka. (15). Mereka yang bekerja di kantor kurang memahami mereka yang bekerja di lapangan.⁷⁰

Tidak ada cara lain untuk meningkatkan mutu, selain menerobos hambatan-hambatan di atas ini dengan cara yang benar, penuh keyakinan, keberanian, semangat bekerja sama, semangat merintis (memulai), motivasi yang kuat untuk menerobos, dengan strategi dan teknik serta usaha tanpa berhenti. Ishikawa menegaskan suatu pernyataan untuk menguatkan para manajer dan pekerja menerobos hambatan-hambatan peningkatan yaitu: *“The greates obstacles to new products, new methods and other improvements are within your own company! Without overcoming this fifth column progress is imposible”*.⁷¹ Dengan kata lain, hambatan lebih terbesar bukan dari luar melainkan dari dalam. Untuk menerobos hambatan ini diperlukan mutu pemimpin dan kepemimpinan, sebagaimana yang penulis kemukakan berikut ini.

C. Akselerasi Peningkatan Mutu Pemimpin dan Kepemimpinan Perguruan Tinggi

Sesuai dengan fokus penelitian disertasi ini, maka dari sekian faktor yang menentukan peningkatan mutu manajemen perguruan tinggi, peneliti membatasi hanya pada lima faktor berikut ini, yakni mutu pemimpin dan kepemimpinan, mutu tenaga pendidik (dosen), mutu program studi, mutu sarana dan prasarana, serta mutu keuangan (pembiayaan). Mutu kelima faktor ini tentu telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan; serta Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi.

⁷⁰*Ibid.*, hh. 205-206.

⁷¹*Ibid.*, h. 206.

1. Pemimpin Perguruan Tinggi

Setiap manusia pada hakikatnya adalah pemimpin, karena itu kepada setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Secara khusus, setiap organisasi atau lembaga, pasti ada pemimpinnya, karena itu organisasi atau lembaga yang baik akan sangat ditentukan oleh pemimpin yang baik pula. Pemimpin perguruan tinggi merupakan kunci untuk mewujudkan sekolah yang baik dan bermutu. Demikian Danim mengutip Deroche bahwa: “*I never seen a good school without a good principal*”. Selanjutnya ia pun mengutip pendapat yang sama dari Conant, bahwa: “*The difference between a good and poor school is often the difference between a good and a poor principal*”.⁷²

Para pemimpin struktural yang juga adalah para manajer dalam jajaran perguruan tinggi (manajemen puncak), khusus universitas dan institut, dibagi dalam dua jabatan: *pertama* adalah jabatan akademik yakni rektor, pembantu rektor, dekan, pembantu dekan, direktur program pascasarjana, pimpinan lembaga penelitian, pimpinan lembaga pengabdian masyarakat; *kedua* adalah jabatan administrasi, yakni kepala biro. Jabatan lain seperti ketua, sekretaris, anggota senat universitas; ketua, sekretaris dan anggota senat fakultas; ketua jurusan, sekretaris jurusan, ketua program studi, sekretaris program studi, kepala laboratorium, dan kepala perpustakaan dalam suatu universitas atau *institute*, lebih bersifat akademik.⁷³

Peran para pemimpin struktural mulai dari rektor, pembantu rektor, dekan dan pembantu dekan, direktur program pascasarjana, pimpinan lembaga penelitian dan pimpinan lembaga pengabdian masyarakat, sesungguhnya lebih menekankan pada upaya menggerakkan (mempengaruhi), mengarahkan semua sumber daya manusia (tenaga pendidik dan kependidikan, serta mahasiswa) untuk dapat melakukan tugas utamanya dengan baik dan maksimal. James Stoner pun mengartikan bahwa memimpin adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi.⁷⁴

Pemimpin perguruan tinggi (universitas/*institute*) adalah rektor dan pembantu rektor.⁷⁵ Ada pun tugas mereka lebih dikaitkan dengan penguasaan agar perguruan tinggi berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan

⁷²Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah* (Bandung: Penerbit Alfabet, 2010), h. 37.

⁷³R. Eko Indrajit dan R. Djokopranoto, op. cit., h. 47.

⁷⁴James Stoner, A.F. Freeman, R. Edward, *Manajemen* (Jakarta Prenhalindo, 1996), h. 11.

⁷⁵R. Eko Indrajit dan R. Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), h. 49.

perencanaan, sedangkan tugas kepemimpinan mereka lebih dikaitkan dengan pengarahan perguruan tinggi sesuai dengan misi dan menuju kepada visi yang telah ditentukan.⁷⁶ Karena itu, seorang pemimpin perguruan tinggi haruslah seorang visioner. Kepemimpinan visioner adalah kemampuan seorang pemimpin dalam menciptakan, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mentransformasikan, dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran yang ideal yang berasal dari dirinya atau diyakininya sebagai cita-cita organisasi di masa depan, yang harus diraih atau diwujudkan melalui komitmen semua personel.⁷⁷

Visi adalah gambaran masa depan yang ideal, dari menantang keadaan yang diinginkan untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan perguruan tinggi. Karena itu, visi perguruan tinggi sepatutnya dilengkapi dengan batas waktu pencapaian.⁷⁸ Ada pun visi perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dengan fungsinya sesuai dengan tri dharma, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat,⁷⁹ sehingga visi perguruan tinggi keagamaan pun hendaknya berkenaan dengan tri dharma perguruan tinggi, bukan berkenaan dengan visi agama, sekalipun tentu dengan nilai-nilai keagamaan.

2. Pengangkatan dan Pemberhentian Pemimpin Perguruan Tinggi

Pengangkatan dan pemberhentian pemimpin perguruan tinggi adalah berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 39, ayat 2 sebagai berikut: “Rektor universitas/institute yang diselenggarakan oleh masyarakat diangkat dan diberhentikan oleh Badan Penyelenggara universitas/institut yang bersangkutan setelah mendapat pertimbangan senat universitas/institut”.⁸⁰ Dalam ayat 4: “Anggota Badan Penyelenggara tidak dibenarkan menjadi pimpinan universitas/institute yang bersangkutan”.⁸¹ Demikian juga dengan pengangkatan dan pemberhentian para pembantu rektor, dalam ayat 6 dinyatakan: “Pembantu Rektor universitas/institute yang diselenggarakan oleh masyarakat diangkat dan diberhentikan

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷Bambang Sumardjoko, *Membangun Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 124.

⁷⁸H. Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 137.

⁷⁹UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 20, ayat 2.

⁸⁰Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi, Dalam Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Yustisia, 2009), h. 14.

⁸¹*Ibid.*

oleh Rektor setelah mendapat pertimbangan senat universitas/*institute* dan pertimbangan badan penyelenggara universitas/institut”. Berkenaan dengan pola pengangkatan dan pemberhentian pemimpin perguruan tinggi ini, maka pola manajemen yang diterapkan bukanlah pola tradisional, bahwa “*Management is how to get things (goals) done through other people*”, melainkan pola kontemporer, bahwa “*management is how to get things (goals) done with other people*”.⁸² Para pemimpin perguruan tinggi tidak memimpin dengan gaya penguasa yang hanya menyuruh, menunjuk, dan memerintah, melainkan ikut bekerja bersama dengan semua tenaga pendidik dan kependidikan.

Lebih lanjut kepemimpinan kontemporer pada abad ke-21 ini dirangkum oleh Usman dari Reinhartz dan Beach sebagai berikut: (1). Kepemimpinan harus dapat dipercaya; (2).Kepemimpinan harus menggunakan kebenaran; (3). Kepemimpinan harus menggunakan pengetahuan nilai inti bersama; (4).Kepemimpinan harus mendengar seluruh suara guru (dosen), siswa (mahasiswa), staf, orang tua dan lain-lain; (5).Kepemimpinan harus menghasilkan visi yang baik; (6). Kepemimpinan harus berdasarkan data yang benar; (7). Kepemimpinan harus berjalan dengan introspeksi dan refleksi; (8). Kepemimpinan harus memberdayakan dirinya sendiri dan orang lain, serta melibatkan orang lain dalam informasi dan pengambilan keputusan.⁸³

3. Kualifikasi Pemimpin Perguruan Tinggi yang Profesional dan Manajerial

Secara sederhana namun mendasar, pengertian dari “memimpin”, yaitu proses menggerakkan atau memengaruhi dan mengarahkan perilaku individu atau kelompok yang dipimpin untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk itu, pemimpin dituntut berperan seutuhnya. Menurut Anzizhan bahwa: “Seorang pemimpin yang efektif harus memberi perintah, memberikan inspirasi, membangun kelompok kerja yang kompak, menjadi teladan dan memperoleh penerimaan dari para pengawainya”.⁸⁴ Dengan demikian sangatlah diperlukan pemimpin yang memiliki kualifikasi yang mampu memimpin. Kualifikasi ini tidak dapat dipisahkan dengan karakter pemimpin. Karena itu, benarlah apa yang dikemukakan oleh Engkoswara, bahwa: “Hal ini tidak semata mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang

⁸²R. Eko Indrajit dan R Djokopranoto, *op.cit.*, h. 31.

⁸³Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2009), h.358-361.

⁸⁴Syafaruddin Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 40.

dapat dijadikan suri teladan”.⁸⁵

Kualifikasi pemimpin perguruan tinggi, tentu seharusnya lebih tinggi dari kualifikasinya dari kepala sekolah. Dinas pendidikan saja menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS) dan bahkan berkembang dan ditambahkan tiga peran lagi, yakni *leader*, *innovator*, dan *motivator* (EMASLIM).⁸⁶ Ketua Panitia Khusus Pemilihan Rektor Universitas Indonesia (UI), menyatakan: “Para calon rektor wajib memiliki gelar doktor dari perguruan tinggi yang terakreditasi”. Selanjutnya ditegaskannya lagi bahwa “Kemampuan organisasi juga perlu dimiliki para calon, minimal pernah menjabat dua jabatan dalam organisasi yang baik dan non politik dengan masa menjabat selama lima tahun”.⁸⁷

Mengenai tugas utama rektor, berdasarkan Peraturan Pemerintah, rektor adalah “Memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, membina tenaga kependidikan, mahasiswa, tenaga administrasi universitas/*institute* serta hubungan dengan lingkungannya”.⁸⁸ Dalam hal ini, dituntut profesionalitas peran rektor. Seorang pemimpin profesional harus menguasai pekerjaan, mempunyai loyalitas, mempunyai integritas, mampu bekerja keras, mempunyai visi, mempunyai kebanggaan, mempunyai komitmen dan mempunyai motivasi”.⁸⁹ Adapun tugas pemimpin bermutu yang terus-menerus mengadakan perbaikan mutu adalah seperti yang dikemukakan oleh Rusli Yusuf: (1). Menetapkan suatu dewan kualitas; (2). Menetapkan kebijaksanaan kualitas; (3). Menetapkan dan menyebarluaskan sasaran kualitas; (4). Memberikan dan menyiapkan sumber-sumber daya; (5). Memberikan dan menyiapkan pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada pemecahan masalah kualitas; (6). Menetapkan tim perbaikan kualitas; (7). Merangsang perbaikan kualitas terus-menerus; dan (8). Memberikan pengakuan dan penghargaan atas prestasi dalam perbaikan kualitas terus-menerus.⁹⁰

Rektor dibantu oleh empat pembantu rektor, yakni pembantu rektor I yang membidangi akademik, pembantu rektor II yang membidangi personalia dan

⁸⁵H. Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, *op.cit.* h. 95.

⁸⁶E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.98.

⁸⁷Pepih Nugraha (ed.), “Ini Syarat Menjadi Rektor UI”, 18 Juni 2012 Kompas.com

⁸⁸Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 37, ayat 1

⁸⁹H. Mahrip, “Pilih Pemimpin yang Profesional, Bukan Senioritas”, Dalam, *Maju dan Sejahtera Bupatimaju.blogspot.com*

⁹⁰Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 60-61.

keuangan, pembantu rektor III yang membidangi mahasiswa, dan pembantu rektor IV yang membidangi pengembangan dan hubungan keluar.⁹¹ Rektor mengkoordinasi semua pembantu rektor untuk mencapai tujuan. Karena itu, sebaiknya rektor memahami hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow.⁹² Semua pembantu rektor bertanggung jawab kepada rektor, sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 33, ayat 1-4.⁹³ Semua pembantu rektor berperan sebagai manajer. Selain mereka, dekan dan pembantu dekan, kepala biro dan kepala bagian pun berperan sebagai manajer. R. Eko Indrajit dan R. Djokopranoto menyebut semua mereka adalah *Chief Executive Officer* (CEO) yang mutlak harus memiliki pengetahuan manajemen dan berperan sebagai manajemen puncak. Makin tinggi kedudukan manajer, makin luas pengetahuan manajemen yang dimilikinya.⁹⁴

Rektor adalah pemimpin dan manajer, sedangkan pembantu rektor adalah manajer. Pemimpin dan manajer dapat dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan seperti yang penulis kutip berikut ini: (1). Pemimpin berdasarkan pengaruh (wibawa), memberikan arah dalam tindakan, melibatkan visi dan penilaian, *people who do the right thing right*, menggunakan pendekatan personal dalam memerintah, peka terhadap masalah yang terjadi pada bawahan, lahir dari proses sampai dapat dipercaya. (2). Manajer berdasarkan otoritas atau penugasan, menghasilkan sesuatu, menyelesaikan dan melibatkan hal-hal yang rutin, *people who do things*, ukuran pekerjaan berdasarkan standar aturan, manajer memiliki hak penuh untuk memecat dan mempromosi bawahan, lahir dari suatu jenjang karir atau kedekatan dengan pimpinan.⁹⁵

4. Independensi dan Penghargaan Terhadap Pemimpin Perguruan Tinggi

Isu hangat dan penting dalam kepemimpinan perguruan tinggi swasta (keagamaan) adalah mengenai ketercukupan dan kemandirian manajemen keuangan/pembiayaan. Kontrol Badan Penyelenggara sangat kuat, sehingga rektor tidak memiliki kemerdekaan penuh (independensi) dalam kepemimpinan

⁹¹R. Eko Indrajit dan R. Djokopranoto, *op.cit*, h. 49.

⁹²John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Edisi Kedua) (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 512.

⁹³Dalam "Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan" (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Yustisia, 2009), h. 13.

⁹⁴R. Eko Indrajit dan R. Djokopranoto, *op. cit.*, h. 48.

⁹⁵Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial*, *op.cit.*, h.63.

dan manajemennya. Padahal keuangan/pembiayaan Perguruan Tinggi sudah diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi, yaitu harus disediakan oleh Penyelenggara Perguruan Tinggi yang bersangkutan demi kelancaran penyelenggaraan perguruan tinggi.⁹⁶ Adapun sumber pembiayaan perguruan tinggi, adalah penyelenggara perguruan tinggi atau BPPT atau penyelenggara perguruan tinggi swasta (BPPTS). Mengenai standar pembiayaan Perguruan Tinggi, sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah mengenai Standar Nasional Pembiayaan Pendidikan yang terdiri dari biaya investasi, biaya operasi, dan biaya pengembangan.⁹⁷ Biaya operasi adalah meliputi gaji tenaga pendidik dan kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji.

Mengenai penghargaan terhadap dosen dan pemimpin pun sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Penyaluran Tunjangan Profesi Dosen, namun belum diatur angka-angkanya. Karena itu, penghargaan BPPT terhadap rektor dan pembantu rektor lebih banyak berdasarkan kebijakan BPP disesuaikan dengan kekuatan keuangan BPPT dan kemajuan Perguruan Tinggi.

Dari uraian di atas, maka otonomi perguruan tinggi sangat ditekankan. Hal itu pun sudah diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 24, ayat 2; pasal 50 ayat 6; dan pasal 51, ayat 2. Selain itu, otonomi Perguruan Tinggi juga diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 49, ayat 2.⁹⁸ Otonomi perguruan tinggi sesungguhnya menutup peluang bagi intervensi pihak BPPTS. Salah satu bentuk intervensi yang bertentangan dengan peraturan tersebut adalah perangkapan tugas pengurus atau pimpinan BPPTS sekaligus sebagai pemimpin Perguruan Tinggi.⁹⁹

Independensi atau kemandirian kepemimpinan rektor perguruan tinggi telah diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah. Karena kreativitas dan produktivitas rektor tidak akan terhalang oleh Badan Penyelenggara. Dengan

⁹⁶Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi.

⁹⁷Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IX Standar Pembiayaan, Pasal 26.

⁹⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Dalam "Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan" (Yogyakarta: Penerbit Yustisia, 2009), h.107, 117-118.

⁹⁹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi. Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan (Yogyakarta: PustakaYustisia, 2009), h. 14.

kata lain, BPPT dan rektor seharusnya menciptakan iklim kepemimpinan yang sehat dan dinamis. John Adair menulis: “Maksud saya adalah menciptakan iklim kepemimpinan bisa tumbuh, tidak dikekang preseden dan sabuk pengaman keputusan komisi”.¹⁰⁰

D. Akselerasi Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik (Dosen) Perguruan Tinggi

Mutu perguruan tinggi juga ditentukan oleh mutu tenaga pendidik (dosen). Berkenaan dengan pokok ini, pada bagian berikut ini, peneliti membahas mengenai pengertian mengenai tenaga pendidik (dosen), kualifikasi tenaga pendidik, rekrutmen tenaga pendidik, dan pengembangan tenaga pendidik.

1. Pengertian mengenai Tenaga Pendidik (Dosen)

Tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen. Menurut Ketentuan Umum Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka dosen adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan profesional yang dimaksud adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru besar atau profesor yang selanjutnya disebut profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.

2. Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Pendidik (Dosen)

Tenaga pendidik adalah salah satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005. Dalam pasal 28, dikemukakan mengenai kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.¹⁰¹ Dalam Peraturan Pemerintah ini pun sudah ditetapkan kualifikasi pendidikan tinggi minimum

¹⁰⁰John Adair, *Cara Menumbuhkan Pemimpin: 7 Prinsip Kunci Pengembangan Kepemimpinan yang Efektif* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 156

¹⁰¹Weinata Sairin, *op.cit.*, h. 173.

tenaga pendidik, sesuai dengan program studi, sarjana, magister, dan doktor,¹⁰² dengan jejang kepangkatan akademik dosen dan memenuhi syarat yang ditetapkan Pemerintah, yakni beriman dan bertakwa, berwawasan Pancasila, memiliki kualifikasi sebagai tenaga pendidik, bermoral, dan berintegritas tinggi, bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa.¹⁰³ Bagi dosen yang tidak berlatar belakang pendidikan, diwajibkan mengikuti Program Pelatihan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) untuk dosen muda dan program *Applied Approach* (AA) untuk dosen senior.¹⁰⁴

Dari uraian di atas maka seorang tenaga pendidik (dosen) hendaknya memiliki tiga kompetensi, yakni: *pertama*, kompeten kognitif, yaitu kemampuan dalam bidang intelektual, seperti pengetahuan tentang belajar mengajar, dan tingkah laku individu; *kedua*, kompetensi afektif, yaitu kesiapan dan kemampuan guru dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tugas profesinya, seperti menghargai pekerjaannya, mencintai mata pelajaran yang dibinanya; *ketiga*, kompetensi perilaku, yaitu kemampuan berperilaku, membimbing, dan menilai.¹⁰⁵

Khususnya mengenai kompetensi profesional seorang dosen, Tilaar mendaftarkan sejumlah ciri khusus kompetensi profesional dosen, yaitu: memiliki suatu keahlian khusus, merupakan suatu panggilan hidup, memiliki teori-teori yang baku secara universal, mengabdikan diri untuk masyarakat dan bukan untuk diri sendiri, dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi yang aplikatif, memiliki otonomi dalam melaksanakan pekerjaannya, mempunyai kode etik, mempunyai klien yang jelas, mempunyai organisasi profesi yang kuat dan mempunyai hubungan dengan profesi pada bidang-bidang yang lain.¹⁰⁶ Untuk mengantisipasi tuntutan profesional seorang dosen pada masa yang akan datang, Tilaar mengemukakan strategi yang harus diupayakan oleh seorang dosen, bahwa: “The teaching profession must have the same status as other professions needed in development. Professional education of teachers must receive adequate resources. Professionalization of the teaching

¹⁰²*Ibid*

¹⁰³*Ibid.*, hh. 33-34.

¹⁰⁴Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001; APPLIED APPROACH. Mengajar di Perguruan Tinggi. Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001

¹⁰⁵Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial*, op.cit., h. 83.

¹⁰⁶H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.137-138

profession requires the renumeration of teachers to be improved”.¹⁰⁷

3. Rekrutmen Tenaga Pendidik (Dosen)

Kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik (dosen) yang telah dikemukakan di atas, bergantung pada pola rekrutmen tenaga pendidik. Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2005, bahwa pendidikan yang diselenggarakan adalah secara demokratis, berkeahlian, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur dan kemajemukan bangsa.¹⁰⁸ Salah satu poin di atas adalah “nilai keagamaan”, karena itu perekrutan dosen dapat berdasarkan nilai keagamaan yang dianut oleh lembaga pendidikan. Apabila nilai keagamaan bersifat eksklusif, maka lembaga pendidikan akan mengalami kesulitan tenaga pendidik (dosen). Tentu untuk program studi teologi, syarat-syarat berdasarkan nilai keagamaan, seperti pengalaman rohani dan pegangan teologi injili tidaklah patut diganti atau diubah, namun untuk program studi non-teologi, pegangan teologi tertentu tidak patut ditekankan kecuali dasar-dasar pengakuan imannya. Untuk itu nilai keagamaan semestinya bersifat inklusif, yaitu berdasarkan Pancasila.

Rekrutmen tenaga pendidik (dosen), tentu harus bertolak dari visi lembaga pendidikan. Artinya, rekrutmen dosen haruslah berorientasi pada masa yang akan datang, yaitu mencapai keadaan yang diinginkan pada masa yang akan datang. Karena itu, strategi pengembangan tenaga pendidik tidak dapat dipisahkan dengan visi lembaga pendidikan.¹⁰⁹ Visi lembaga tentu harusnya bersinergi dengan visi Badan Penyelenggara Pendidikan, sehingga rekrutmen pun adalah didukung oleh pihak Penyelenggara Pendidikan.

4. Kinerja Tenaga Pendidik (Dosen)

Kinerja dosen merupakan faktor yang sangat menentukan mutu mahasiswa yang pada gilirannya juga menentukan mutu perguruan tinggi dan mutu bangsa. Kinerja atau performansi dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja, atau unjuk kerja.¹¹⁰ Karena itu, yang dimasukkan dengan kinerja menurut Mitchell yang dikutip oleh Mulyasa adalah:

¹⁰⁷H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.143.

¹⁰⁸Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 4.

¹⁰⁹Riant Nugroho, *Perencanaan Strategis in Action* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010) hh. xiv, 34.

¹¹⁰E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 136.

*quality of work, promptness, initiative, capability, and communication.*¹¹¹ Untuk itu, dipandang perlu untuk mengukur dan menilai kinerja dosen. Semua ketua program studi harus melakukan penilaian dan pengukuran atas kinerja dosen, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian dan pengukuran kinerja dosen ini pasti berhubungan dengan pemberian penghargaan berupa insentif, bonus atau bentuk penghargaan lain.

Berkenaan dengan pengukuran dan penilaian kinerja dosen, Eko Indrajit mengemukakan tipe penilaian yang meliputi masukan, proses, keluaran atau produk dan konteks pengajaran. *Pertama*, dimensi masukan adalah aspek spesifik yang perlu dievaluasi yaitu karakteristik dosen. Hal itu adalah berkenaan dengan pengetahuan, pengalaman mengajar, pengalaman meneliti, dan motivasi mengajar. *Kedua*, dimensi proses yang terdiri dari keputusan mata kuliah dan tingkah laku kelas. Apabila seseorang dosen mengajar, maka ia sebetulnya mengambil keputusan atas isi mata kuliah yang diberikan, buku referensi yang digunakan, kedalaman pembahasan, cara pengajaran, cara tes atau ujian serta penilaian, dan sebagainya. *Ketiga*, dimensi produk, yaitu menyangkut produk dari pengajaran sendiri, yaitu meliputi jumlah dan tipe pengajaran untuk tiap-tiap mata kuliah.¹¹²

5. Peran Tenaga Pendidik (Dosen) Sesuai Fungsi Tri Dharma

Kinerja dosen dapat dikembangkan secara terperinci berdasarkan fungsi perguruan tinggi (tri dharma). *Pertama*, peran dosen dalam pendidikan dan pengajaran. Peran dosen dalam hal ini berkaitan dengan dengan profesi, dimana kepadanya dituntut untuk mengikuti perkembangan IPTEK, meningkatkan efektifitas mengajar, bertanggung jawab untuk ikut serta mengembangkan ilmu pengetahuan, bertanggung jawab membantu kolega dan lembaga dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan ilmiah, bertanggung jawab menjaga dan meningkatkan gengsi akademik dan profesi dosen. *Kedua*, peran dosen dalam penelitian, yaitu upaya untuk mendapatkan pengetahuan, menyusun rencana dan pelaksanaan penelitian, melaporkan penelitian, sumber biaya penelitian, pemanfaatan hasil penelitian dan banyaknya aktivitas penelitian. *Ketiga*, peran dosen dalam pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan jasa perguruan tinggi dalam bentuk pelayanan, dikembangkan

¹¹¹*Ibid.*, h. 138.

¹¹²Eko Indrajit dan R. Djokopranoto, op.cit.,h. 211-212.

dalam bentuk pendidikan kepada masyarakat, kaji tindak dan kuliah kerja nyata.

Adapun fungsi pengabdian kepada masyarakat adalah untuk mengamalkan pengetahuan, teknologi dan seni; membantu masyarakat dalam melaksanakan pembangunan; melaksanakan pola pembangunan dan konsepsi pembangunan yang sesuai untuk pembangunan dan pengembangan daerah melalui kerja sama perguruan tinggi dan badan-badan lain. Berkenaan dengan itu, tugas dosen adalah memberi pelatihan, penyuluhan, penataran kepada masyarakat; memberi pelayanan kepada masyarakat atau kegiatan lain yang menunjang pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan; membuat karya pengabdian kepada masyarakat termasuk penulisan buku.¹¹³

Peran dosen dapat diukur melalui jenjang jabatan dosen. Sesuai dengan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara No. 38/KEP/MK.WASPAR/8/1999, dosen berkedudukan sebagai pejabat fungsional dengan tugas utama mengajar pada perguruan tinggi. Adapun tugas pokok dosen adalah melaksanakan pendidikan, dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Jabatan fungsional ini kemudian diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 48 bahwa jabatan akademik dosen tetap terdiri atas asisten ahli, lektor, lektor kepala, dan profesor. Persyaratan untuk menduduki jabatan akademik profesor harus memiliki kualifikasi akademik doktor. Jabatan fungsional dosen adalah seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini:¹¹⁴

No	Pangkat	Golongan	Angka Kredit	Jabatan
1	Penata Muda	III/A	100	Asisten Ahli
2	Penata Muda Tk.I	III/B	150	
3	Penata	III/C	200	Lektor
4	Penata Tk.I	III/D	300	
5	Pembina	IV/A	400	Lektor Kepala
6	Pembina Tk.I	IV/B	550	
7	Pembina Utama Muda	IV/C	700	

¹¹³Bambang Sumardjoko, *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 101-109.

¹¹⁴Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 39.

8	Pembina Utama Madya	IV/D	850	Guru Besar
9	Pembina Utama	IV/E	1000	

Tabel 4: Jenjang Jabatan Fungsional Dosen

Lebih jauh, masih mengenai peran dosen, khususnya dosen yang menyandang gelar doktor dan profesor, Tilaar mengemukakan delapan peran dosen yang bergelar profesor dalam bingkai tri dharma, yakni: mengajar, menjadi mentor, memberikan servis kepada universitas, menemukan sesuatu yang baru, menulis dan menerbitkan publikasi ilmiah, menyebarluaskan kebenaran, mengabdikan di luar dinding-dinding universitas, dan perubahan, bahwa dosen/profesor adalah agen perubahan.¹¹⁵

6. Pengembangan Tenaga Pendidik (Dosen)

Selain rekrutmen tenaga pendidik, pengembangan tenaga pendidik sama dengan pengembangan lembaga pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di semua bidang sebagai mata rantai pembangunan bangsa. Mulyasa, dengan menyitir konsep pengembangan sumber daya manusia menurut Castetter, mengemukakan dua strategi pengembangan, yakni strategi umum dan khusus sebagai berikut: *Pertama*, strategi umum terdiri dari: (1). Pengembangan tenaga pendidik harus berdasarkan rencana kebutuhan yang jelas; (2). Dalam dunia pendidikan perlu senantiasa dikembangkan sikap dan kemampuan profesional. (3). Kerja sama dunia pendidikan dengan perusahaan perlu terus-menerus dikembangkan, terutama dalam memanfaatkan perusahaan untuk laboratorium praktik dan obyek studi.

Kedua, strategi khusus terdiri dari: (1). Dalam kaitannya dengan kesejahteraan perlu diupayakan gaji pendidik disesuaikan dengan standar yang wajar. (2). Pendidikan prajabatan perlu memperhatikan perbaikan sistem, reorientasi program, persiapan matang tenaga pendidik. (3). Rekrutmen dan penempatan tenaga harus berdasarkan seleksi yang mengutamakan mutu, sesuai dengan kebutuhan, berdasarkan sistem pengangkatan, penempatan dan pembinaan tenaga pendidik. (4). Peningkatan mutu tenaga pendidik perlu memperhatikan, keberlanjutan peningkatan, melalui pendidikan formal, informal dan non-formal, sesuai prinsip peningkatan mutu. (5). Pengembangan karier tenaga pendidik dengan memperhatikan pengangkatan dalam jabatan

¹¹⁵H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, op.cit.,h. 126-128.

melalui seleksi yang ketat, adil, dan transparan, disertai dengan control dan pengawasan yang berkelanjutan.¹¹⁶

Menindaklanjuti poin empat di atas, salah satu bentuk pengembangan tenaga pendidik adalah pendidikan formal, seperti studi lanjut. Pengembangan melalui studi lanjut harusnya mendapat dukungan penuh dari pihak penyelenggara pendidikan. Karena, memang berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan, diamanatkan juga mengenai standar pembiayaan, yang di dalamnya termasuk biaya investasi yang meliputi biaya pengembangan sumber daya manusia (tenaga pendidik).¹¹⁷ Biaya pengembangan tenaga pendidik (dosen) ini harus disediakan oleh Penyelenggara Perguruan Tinggi sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Keputusan Menteri dan Peraturan Pemerintah.¹¹⁸

Peranan Penyelenggara Perguruan Tinggi bukan hanya menyiapkan ketentuan bagi rekrutmen tenaga dosen, dan menyediakan biaya pengembangan tenaga pendidik melainkan juga menjaga suasana kerja tenaga pendidik (dosen), khususnya mengenai pengaturan personalia dosen oleh pihak Penyelenggara, baik oleh Pemerintah maupun oleh Masyarakat. Khususnya, perguruan tinggi swasta yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Swasta (BPPTS), seharusnya mendukung rekrutmen dan pengembangan serta keberterapan dosen. Apabila dosen-dosen diatur langsung oleh pihak BPPTS, maka sangat mungkin terjadi intervensi yang dapat mengganggu kenyamanan dosen. Untuk itu, apabila BPPTS adalah suatu yayasan, maka Undang-Undang Yayasan tidak patut dikenakan kepada bagian internal Perguruan Tinggi, termasuk dosen, kecuali hanya sampai kepada rektor, karena rektor diangkat dan diberhentikan oleh BPPTS. Otonomi Perguruan Tinggi, adalah otonomi dalam akademik, operasional, personalia, keuangan dijamin oleh Undang-Undang.¹¹⁹

¹¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Op.Cit.,h. 128-130.

¹¹⁷Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 62, ayat.

¹¹⁸Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi, Pasal 11. Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, bab III mengenai Tanggung Jawab Pendanaan Pendidikan oleh Penyelenggara yang didirikan oleh Masyarakat.

¹¹⁹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab III Standar pengelolaan, Pasal 49, ayat 12.

E. Akselerasi Peningkatan Mutu Program Studi Perguruan Tinggi

Mutu perguruan tinggi juga ditentukan oleh program studi-program studi yang diselenggarakan. Berkenaan dengan pokok ini, pada bagian berikut ini, peneliti membahas pengertian mengenai institut, fakultas, dan program studi; ketentuan suatu program studi; dan pengembangan program studi.

1. Pengertian mengenai Institut, Fakultas, dan Program Studi

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Institut adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, institut dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. Fakultas adalah satuan struktural pada universitas atau institut yang mengkoordinasikan dan/atau melaksanakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam satu atau seperangkat cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian tertentu. Program studi adalah kesatuan rencana belajar sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan akademik dan/atau profesional yang diselenggarakan atas dasar suatu kurikulum serta ditujukan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan sasaran kurikulum. Institut terdiri atas enam program studi atau lebih yang menyelenggarakan program S1 dan/atau program diploma dan mewakili tiga kelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian yang berbeda dan yang memenuhi syarat dapat menyelenggarakan program S2 dan S3.¹²⁰

2. Ketentuan Suatu Program Studi

Penyelenggaraan suatu program studi adalah berakar pada pengembangan tenaga pendidik (dosen). Menurut ketentuan Pemerintah, bahwa jumlah dosen tetap pada perguruan tinggi yang didirikan untuk setiap program studi adalah sekurang-kurangnya 6 (enam) orang dengan latar belakang pendidikan yang sama/sesuai dengan program studi yang diselenggarakan dan dengan kualifikasi yang memenuhi syarat. Begitu juga, jumlah dan kualifikasi tenaga administrasi dan penunjang akademik. Mengenai mahasiswa, untuk setiap program studi

¹²⁰Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 234/U/2000 Tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi, Bab I, Pasal 1, ayat 10, 12, 20; Pasal 2, ayat 5.

diploma dan S1 sekurang-kurangnya 30 orang mahasiswa dan sebanyak-banyaknya disesuaikan dengan nisbah dosen tetap dengan mahasiswa, untuk kelompok bidang ilmu sosial adalah 1:30, dan untuk kelompok bidang ilmu pengetahuan alam adalah 1:20.¹²¹

Mengenai program studi teologi, Pemerintah telah mengakomodasikannya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pendidikan keagamaan semua agama yang ada di Indonesia, diakui eksistensinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Karena itu, program studi teologi diakui baik kurikulum, dosen, dan mahasiswanya, dengan menerapkan nilai-nilai agama yang dianut, dan bersumber dari ajaran agama yang dianut,¹²² dengan prinsip dan nilai-nilai Pancasila tentunya.

3. Pengembangan Program Studi

Pengembangan program studi yang menuntut pengembangan mahasiswa secara kuantitas, pasti dibarengi dengan pengembangan mutu mahasiswa. Itu artinya pengembangan jumlah mahasiswa sebagai konsekwensi pengembangan program studi, harus dibarengi dengan pengembangan mutu isi, tenaga pendidikan (dosen), kurikulum, proses, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian,¹²³ sehingga terjadi keseimbangan kualitas dan kuantitas mahasiswa.

Pengembangan program studi yang ditentukan oleh pengembangan tenaga dosen, sarana dan prasarana, juga ditopang oleh ketersediaan dan pengembangan biaya. Namun, sebagaimana yang telah diamanatkan bahwa perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pihak masyarakat, yakni Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Swasta (BPPTS) adalah bertanggung jawab menyediakan biaya pengembangan program studi.¹²⁴ Pengembangan program studi adalah bertolak dari visi dan misi perguruan tinggi, dan visi dan misi perguruan tinggi ini berasal dari visi dan misi Badan Penyelenggara. Apabila Badan Penyelenggara memiliki visi dan misi pendidikan, maka pengembangan lembaga pendidikan akan terwujud.

¹²¹*Ibid.*

¹²²Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pasal 10, ayat 2.

¹²³Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

¹²⁴Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi, Pasal 11.

F. Akselerasi Peningkatan Mutu Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi

Selain mutu tenaga pendidik dan program studi, mutu perguruan tinggi juga ditentukan mutu sarana dan prasarana. Berkenaan dengan pokok ini, pada bagian berikut ini, peneliti membahas jenis sarana dan prasarana perguruan tinggi; standar sarana dan prasarana; serta pengadaan, pemeliharaan, perbaikan dan pengembangan sarana dan prasarana perguruan tinggi.

1. Jenis Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang diatur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.¹²⁵ Adapun tata cara pendayagunaan sarana dan prasana untuk memperoleh dana guna menunjang pelaksanaan tugas dan fungsi perguruan tinggi diatur pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan dengan persetujuan senat perguruan tinggi yang bersangkutan”.¹²⁶

2. Standar Nasional Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, sesuai Bab I Ketentuan Umum dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

¹²⁵Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI, Pasal 1-2.

¹²⁶Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, Bab XI Sarana dan Prasarana, Pasal 113, ayat 3.

Sarana dan prasarana yang dikemukakan di atas ini harus memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Ada sejumlah standar yang harus dipenuhi, yakni standar keragaman jenis, standar jumlah peralatan, standar buku perpustakaan, standar jumlah buku teks pelajaran di perpustakaan, kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri; standar sumber belajar, standar lahan satuan pendidikan, standar letak lahan; standar rasio luas ruang kelas; standar rasio bangunan per peserta didik, dan standar kualitas bangunan (Kelas A dan B).¹²⁷

Tanah tempat mendirikan perguruan tinggi dimiliki dengan bukti sertifikat sendiri atau disewahkan/kontrak untuk sekurang-kurangnya 20 (dua puluh) tahun dengan hak opsi, yang dinyatakan dalam perjanjian. Sarana dan prasarana lainnya dimiliki sendiri atau disewa/kontrak untuk sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun yang dibuktikan dengan sertifikat atau perjanjian meliputi fasilitas fisik pendidikan dengan ketentuan minimal yakni ruang kuliah: 0.5m² per mahasiswa; ruang dosen: 4m² per orang; ruang administrasi dan kantor 4m² perorang; ruang perpustakaan dengan buku pustaka sesuai program studi dan jejang studi S-1, S-2 dan S-3. Ruang laboratorium dan unit komputer serta sarana untuk praktikum dan/atau penelitian sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Direktur Jenderal. Sarana dan prasarana sebagaimana dimaksudkan di atas, sekurang-kurangnya memenuhi persyaratan minimal. Pendirian perguruan tinggi di lingkungan Departemen (sekarang Kementerian) Agama selain memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksudkan, juga memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Menteri Agama.¹²⁸

3. Pengadaan, Pemeliharaan, Perbaikan, dan Pengembangan Mutu Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi

Dalam paradigma baru manajemen pendidikan, pengelolaan sarana dan prasarana adalah mencakup pengadaan, pemeliharaan, perbaikan, dan pengembangan.¹²⁹ Pengadaan yang dimaksud tentu berkenaan dengan ketersediaan infrastruktur (prasarana) terlebih dahulu meliputi lahan, air bersih, listrik, jalan, alat komunikasi, pagar batas jalan. Kemudian ketersediaan

¹²⁷Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI, Pasal 1 dan 2.

¹²⁸Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi, Pasal 12, ayat 1-2.

¹²⁹E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Op.Cit., h 21.

gedung/ruang, berupa ruang pimpinan, ruang dosen, ruang kuliah, pertemuan, perpustakaan, klinik, kantin, laboratorium, gudang, dan pos jaga. Ketersediaan peralatan adalah disesuaikan dengan kebutuhan. Demikian juga dengan kelengkapan perpustakaan harus meliputi perabot, buku, administrasi, katalog, dan kartu peminjaman.¹³⁰

Pengelolaan sarana dan prasarana ini adalah dalam wewenang pimpinan perguruan tinggi, karena pimpinanlah yang mengetahui kondisi nyata kebutuhan dan pemakaian sarana dan prasarana. Usaha pemimpin perguruan tinggi dimulai dari analisis kebutuhan sarana dan prasarana berupa gedung, ruang, perabot, dan alat. Setelah itu, dilakukan perencanaan pengadaan sarana dan prasarana, dilanjutkan dengan penganggaran (*budgeting*), pengorganisasian, pengkoordinasian pelaksanaan, pengawasan pelaksanaan pengadaan sarana dan prasarana, serta pengevaluasian pengadaan sarana dan prasarana.

Setelah sarana dan prasarana tersedia, dilanjutkan dengan pemeliharaan. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah menjadi tanggung jawab satuan pendidikan yang bersangkutan. Pemeliharaan yang dimaksud dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan memerhatikan masa pakai. Pengaturan tentang masa pakai sebagaimana dimaksud ditetapkan dalam Peraturan Menteri. Bersamaan dengan pemeliharaan sarana dan prasarana juga karena pemakaian dan waktu sehingga sarana dan prasarana yang ada mengalami kerusakan, untuk itu pula diperlukan upaya perbaikan secara terus-menerus, sehingga manajemen kampus dan ruang kuliah tidak terganggu. Manajemen sarana dan prasarana juga harus diikuti dengan manajemen pengembangan. Pengembangan sarana dan prasarana pasti bertalian dengan pengembangan program studi, karena itu, penambahan program studi pasti diawali dengan penambahan sarana dan prasarana.

G. Akselerasi Peningkatan Mutu Keuangan/Pembiayaan Perguruan Tinggi

Mutu tenaga pendidik (dosen), program studi, dan sarana-prasarana sangat banyak dipengaruhi oleh sehat atau sakitnya keuangan/pembiayaan perguruan tinggi. Berkenaan dengan pokok ini, pada bagian berikut ini, peneliti membahas mengenai sumber keuangan, standar pengelolaan keuangan dan otonomi pengelolaan keuangan/pembiayaan perguruan tinggi.

¹³⁰Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h.68.

1. Sumber Keuangan Perguruan Tinggi

Sumber keuangan/pembiayaan perguruan tinggi disediakan oleh penyelenggara perguruan tinggi yang bersangkutan untuk menjamin kelancaran penyelenggaraan pendidikan tinggi sesuai dengan peranan, tugas dan fungsi perguruan tinggi.¹³¹ Pembiayaan perguruan tinggi dapat diperoleh dari sumber pemerintah, masyarakat dan pihak luar negeri. Dana yang diperoleh dari masyarakat adalah perolehan dana perguruan tinggi yang berasal dari sumber-sumber sebagai berikut: sumbangan pembinaan pendidikan (SPP); biaya seleksi ujian masuk perguruan tinggi; hasil kontrak kerja yang sesuai dengan peran dan fungsi perguruan tinggi; hasil penjualan produk yang diperoleh dari penyelenggaraan perguruan tinggi; sumbangan dan hibah dari perorangan, lembaga pemerintah atau lembaga non-pemerintah; penerimaan dari masyarakat lainnya. Penerimaan dan penggunaan dana yang diperoleh dari pihak luar negeri diatur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Usaha untuk meningkatkan penerimaan dana dari masyarakat didasarkan atas pola prinsip tidak mencari keuntungan.¹³² Sumber pembiayaan perguruan tinggi disediakan oleh penyelenggara perguruan tinggi (BPPTS) yang bersangkutan untuk menjamin kelancaran penyelenggaraan pendidikan tinggi sesuai dengan peran, tugas, dan fungsi perguruan tinggi.¹³³

2. Standar Pengelolaan Keuangan/Pembiayaan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa: “Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Itu artinya baik penganggaran maupun pelaporan diadakan setahun sekali. Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB) perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat setelah disetujui oleh senat perguruan tinggi diusulkan oleh rektor/ketua/direktur kepada Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk disahkan menjadi Anggaran Pendapatan dan Belanja

¹³¹Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 234/U/2000 Tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi, Pasal 11.

¹³²*Ibid.*

¹³³Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi, Pasal 11.

(RAPB) perguruan tinggi.¹³⁴

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana yang dimaksud di atas adalah meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia dan modal kerja tetap. Biaya personal sebagaimana yang dimaksud meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi satuan pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa, telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.¹³⁵

3. Analisis Keuangan/Pembiayaan

Salah satu cara menganalisis secara sederhana mengenai keuangan adalah dengan menggunakan “rasio” perbandingan (*management by ratio*). Ada tiga kelompok rasio, yakni rasio kinerja operasi, rasio status keuangan, dan rasio nilai perusahaan/universitas. Semua perhitungan rasio ini sebaiknya diadakan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya lima dan/atau tiga tahun.

Rasio kinerja operasi adalah berkenaan dengan rasio surplus, biaya rata-rata per mahasiswa, sumbangan mahasiswa, pendapatan kegiatan usaha, peredaran persediaan peralatan kantor, peredaran utang dan piutang, rasio beban tetap. Rasio status keuangan adalah menunjukkan kemampuan membayar utang jangka pendek dan jangka panjang. Sedangkan rasio nilai universitas adalah berkenaan dengan pengembangan nilai aset, nilai per karyawan, dana abadi dan nilai paten (kekayaan lembaga pendidikan).¹³⁶

Analisis rasio di atas hendaknya diikuti dengan manajemen keuangan yang tertib, dengan langkah-langkah yaitu pembuatan neraca keuangan, pembuatan laporan laba rugi, pembuatan laporan arus kas, pembuatan anggaran, pengawasan anggaran, pelaksanaan anggaran, audit anggaran, penilaian akuntan publik dengan empat kemungkinan (menolak memberikan pendapat/*disclaimer*, tidak memberikan pendapat/*no opinion*, wajar dengan catatan/*qualified opinion*

¹³⁴PP Nomor 60 tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi, Bab XII Pembiayaan, Pasal 114.

¹³⁵PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IX, ayat 1-4.

¹³⁶Eko Indrajit dan R. Djokopranoto, *op. cit.*, 175

dan wajar tanpa catatan/*unqualified opinion*).¹³⁷

4. Otonomi Pengelolaan Keuangan/Pembiayaan

Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi menerapkan otonomi perguruan tinggi dalam batas-batas yang diatur menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku memberikan kebebasan dan mendorong kemandirian dalam pengelolaan akademik, operasional, personalia, keuangan, dan area fungsional ke pengelolaan lainnya yang diatur oleh masing-masing perguruan tinggi.¹³⁸ Perguruan tinggi juga sepatutnya diberi kebebasan untuk mencari dana melalui berbagai usaha atau kegiatan yang dapat mendatangkan hasil (*income generating activities*) agar perkembangan ke depan sumber keuangan tidak semata-mata bergantung pada pemerintah (bagi perguruan tinggi negeri) atau semata-mata bergantung pada Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Swasta (bagi perguruan tinggi swasta).¹³⁹

Mengenai pengaturan keuangan perguruan tinggi, pemerintah mengamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya standar pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi, menerapkan otonomi perguruan tinggi dalam batas-batas yang diatur sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku memberikan kebebasan dan mendorong kemandirian dalam pengelolaan akademik, operasional, personalia, keuangan, dan area fungsional ke pengelolaan lainnya yang diatur oleh masing-masing perguruan tinggi.¹⁴⁰

H. Pengambilan Keputusan bagi Perbaikan dan Peningkatan Mutu Secara Terus-Menerus

Peningkatan mutu adalah suatu proses yang tidak pernah berakhir. Setelah mengadakan akselerasi peningkatan lima indikator manajemen mutu perguruan tinggi, maka langkah selanjutnya ialah mengadakan perbaikan mutu secara terus-menerus. Pada hakikatnya metode *Ishikawa Fishbone Diagram* adalah berkenaan dengan pengambilan keputusan untuk mengatasi masalah mutu. Karena itu, setelah masalah mutu teridentifikasi melalui masing-masing

¹³⁷*Ibid.* h. 178-181.

¹³⁸Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VIII Standar Pengelolaan, pasal 49, ayat 2.

¹³⁹E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Op.Cit., h. 22.

¹⁴⁰*Ibid.*

dari enam tulang sampai pada cabang tulang terkecil dan sampai pada titik jenuh, maka barulah diambil keputusan-keputusan secara sistematis, seperti langkah-langkah berikut di bawah ini:

(1). Menentukan masalah, yaitu masalah mutu. (2). Menentukan sebab-sebab yang menyebabkan masalah mutu tersebut. (3). Menentukan sebab yang dominan dari sejumlah sebab masalah tersebut dengan cara membuat daftar. (4). Merencanakan perbaikan mengenai masalah-masalah yang dominan di masing-masing faktor (orang, materi, metode, alat, lingkungan, dan manajemen). (5). Melaksanakan perbaikan (langsung mengatasi penyebab dalam bentuk tindakan nyata). (6). Meneliti hasil tindakan yang dicapai dari penanganan sebab melalui tindakan langsung. (7). Observasi untuk mendapatkan informasi mengenai keberhasilan atau kegagalan tindakan yang dilakukan (evaluasi), sehingga menjadi masukan untuk siklus tindakan selanjutnya. (8). Refleksi diri di mata peneliti melakukan diskusi dengan pihak lain (triangulasi) untuk menemukan kekurangan yang akan diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus tindakan selanjutnya, sehingga mutu manajemen berkelanjutan.¹⁴¹

Selanjutnya, setelah perbaikan diadakan, maka dilakukan lagi dari awal dengan langkah-langkah seperti sebelumnya dalam rangka peningkatan mutu yang berkelanjutan, dan begitu seterusnya sampai mencapai titik jenuh, disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan (*demand*) masyarakat (*stakeholder*), terlebih untuk memenuhi panggilan dan kehendak Allah bagi dan melalui Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (STT, STAK, STAKEN, IAKN, dan lain sejenis).

I. Kesimpulan

Sesuai dengan hakikat perguruan tinggi keagamaan Kristen yang berwawasan global, bersama dengan tuntutan globalisasinya, dan di tengah perubahan yang terus-menerus terjadi dengan sangat cepat sebagai hasil dari *postmodern worldview*, seperti yang telah dikemukakan pada seluruh pembahasan sebelum ini, maka akselerasi atau percepatan peningkatan mutu adalah suatu tuntutan manajemen perguruan tinggi yang tidak dapat dielakan lagi. Semua pemangku kepentingan, baik pemerintah, masyarakat, orang tua, dan khususnya mahasiswa menuntut dan dituntut oleh percepatan layanan

¹⁴¹Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 557-564.

yang mengikuti percepatan peningkatan mutu. Percepatan peningkatan mutu dapat terwujud melalui penerapan *total quality management* (manajemen mutu terpadu).

Manajemen mutu terpadu, filosofinya sangat mengutamakan para pelanggan. Semua yang diupayakan oleh organisasi apa pun adalah semata-mata untuk memuaskan para pelanggan. Pelanggan masa kini sangat menyukai mutu dan percepatan. Mahasiswa adalah pelanggan utama perguruan tinggi. Manajemen mutu terpadu ini sangat sesuai diterapkan untuk proses percepatan peningkatan kelima indikator mutu perguruan tinggi. Karena manajemen mutu terpadu menerapkan kepemimpinan yang sehat, melibatkan seluruh staf dan civitas akademika, menekankan pendekatan proses program studi, pendekatan sistem untuk pengembangan, peningkatan kesinambungan, pengambilan keputusan berdasarkan fakta, dan hubungan adanya saling menguntungkan atau memperkaya semua *stakeholder*.

Dunia *post-modern* termasuk dunia pendidikan di era *post-modern*, dengan teknologi informatika dan komunikasinya, semakin menuntut percepatan, karena itu ungkapan “siapa cepat, dia dapat” semakin diperjuangkan oleh semua pemangku kepentingan. Karena itu, sekolah tinggi teologi yang lebih cepat mencapai mutu, tentunya akan lebih cepat mendapatkan pengakuan dan lebih cepat pula memperoleh mahasiswa. Percepatan dengan pendekatan manajemen mutu terpadu yang menekankan mutu proses dan mutu hasil, sangatlah bertentangan dengan percepatan tanpa proses atau instanisasi yang justru tubuh subur pada musim hujan akreditasi. Bagaimanapun mutu lulusanlah yang nanti akan menentukan masa depan sekolah tinggi teologi mana pun. Hal itu sesuai dengan pernyataan berikut ini bahwa lulusan (alumni) adalah makhota perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Syahrizal, *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana, 2009
- Abdullah Thamrin, *Total Quality Management*. Jakarta: Pascasarjana UNJ, 2011
- Adar John, *Cara Menumbuhkan Pemimpin: 7 Prinsip Kunci Pengembangan Kepemimpinan yang Efektif*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Alex Araujo, "Globalization and World Evangelism", in *Global Missiology for the 21st Century* edited by William D. Taylor (Grand Rapids: Baker Academic, 2000
- Anzizhan Syafaruddin, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2006
- Archer M., *Globalization, Knowledge and Society*. London: 1990
- Carr David K., Kevin J. Hard, William J. Trahan, *Managing the Change Process*. New York: McGraw-Hill, 1996
- Danim Sudarwan, *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010
- Engkoswara H. dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010
- Fisgon El, *Menghadapi Globalisasi*. Tangerang: PT Cipta Lintas Wacana, 2004
- Ghafur Hanief Saha, *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia: Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Hadinoto N.K. Atmadja, *Dialog dan Edukasi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000
- Held, David Anthony McGrew, *Globalization* www.imf.org/external/np/ib/ 2000
- Indrajit R. Eko, R. Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006
- Indriyo Gitosudarmo, dan Agus Mulyono, *Prinsip Dasar Manajemen, Edisi 3*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM, 2009
- Ishikawa Kaoru, *What is Total Quality Control? The Japanese Way*. Englewood Cliffs, Prentice-Hall, INC, 1985
- Ishikawa Kaoru, *Introduction to Quality Control*. New York: Quality Resources, 1989
- Jacques Delors, *Learning: The Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*. UNESCO Publishing/The Australian National Commission for UNESCO, 1998

- Mulyasa E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosdakarya, 2009
- Nugroho Riant, *Perencanaan Strategis in Action*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010
- Nugraha (ed.), "Ini Syarat Menjadi Rektor UI", 18 Juni 2012 Kompas.com
- Petrus Octavianus, *Menuju Indonesia Jaya (2005-2030) dan Indonesia Adidaya (2030-2055), Jilid II: Rencana Pembangunan Indonesia Semester*. Batu: 2005
- Pilih Mahrip H., "Pemimpin yang Profesional, Bukan Senioritas", Dalam, *Maju dan Sejahtera* Bupatimaju.blogspot.com
- R. Robertson, *Globalization*. London: Sage, 1992
- Robert S. Kaplan, David P. Norton, *Balanced Scorecard Translating Strategy into Action*. New York: Harvard Business School, 1996
- Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011
- Sallis Edward, *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2010
- Santrock John W., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Soedijarto H., *Otonomi Perguruan Tinggi (Universitas) Pasca Putusan "Judicial Review" Terhadap UU No. 9 Tahun 2009* 11 Februari 2011
- Stoner James, A.F. Freeman, R. Edward, *Manajemen*. Jakarta Prenhalindo, 1996
- Sumardjoko Bambang, *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi Analisis Perguruan Tinggi Swasta di Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009
- Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010
- Taniredja Tukiran, *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010
- Thomas Edison, *Kalau Tidak Akreditasi Tidak Bisa Menerbitkan Ijasah*, Diwawancarai oleh Junyor Parhusip, Gaharu, Edisi 82, Februari 2011, h. 26-27.
- Thomas Pentury, Pernyataan Dirjen Bimas Kristen pada Kongres Nasional BMPTKKI di Bali 27-29 Maret 2019, PTKI berjumlah 327; tahun 2019 berjumlah 379:.
- Tilaar H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka

- Cipta, 2000
- Tilaar H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Tillar H.A.R. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Tilaar H.A.R., *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Usman Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2009
- Direktori Gereja-Gereja, Yayasan, Pendidikan Agama dan Keagamaan Kristen di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, 2013
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 234/U/2000 Tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- IMF, World Economic Outlook, May 1997: www.imf.org/external/np/ib/2000.-

STRATEGI DAN AKSELERASI PENINGKATAN MUTU STT REAL BATAM

Dr. F. Irwan Widjaya, M.Th.

A. Pendahuluan

Puji syukur di hadapan Tuhan Yesus kepala gereja, master pendidikan, Guru Agung yang ajaib. Memasuki usia yang ke 10, STT REAL Batam telah meluluskan alumni sebanyak $S1 = 571$, $S2 = 61$ dan $S3 = 7$, tentu ini sangat menggairahkan. Kami memulai angkatan pertama pada tahun 2009 dengan 22 mahasiswa. Kegairahan yang terjadi bukan hanya buat civitas akademica STT REAL Batam, tetapi juga bagi semua yang mengerti dan tahu awal sejarah berdirinya perguruan tinggi ini, termasuk seluruh team yang sudah berjerih lelah meng-“invest”-kan uang, pikiran, dan tenaga. (*Stakeholder*, yayasan, dan gereja-gereja misi). Saat ini STT REAL Batam telah menempati gedung baru tujuh lantai, bagian dari gedung House of Glory, di mana tiga lantai dipakai sebagai gedung operasional Campus I (kampus utama) di mana ada Campus II (kampus lama di DC Mall) dan III (tahap pengembangan di daerah Batu Aji) sebagai *extension* yang ada di Batam.

Percepatan yang di alami oleh STT REAL Batam yang saat ini mempunyai 6 prodi S1 (Teo, PAK, Musik, Paud, Manajemen Gereja, misiologi), 2 prodi S2 (Master teologi dan Master PAK dengan berbagai konsentrasi) dan 1 prodi S3 (Teologi dengan berbagai konsentrasi), tentu tidak terlepas dari komitmen *team work* dan semua unsur penunjang, baik dari pihak yayasan, gereja-gereja pendukung, senat STT, staf struktural dan administrasi serta seluruh dewan dosen STT REAL Batam. STT REAL Batam terus berjuang mengimbangi kinerja dan tingkat kepatuhan yang diwajibkan sesuai tuntutan Undang-Undang Pendidikan Indonesia, No 12 Tahun 2012, yang “*memaksa*” pihak sekolah untuk merancang dan membenahi sumber daya manusia dan sistem pendidikan yang ada, dimana pada akhirnya membuat semua kita wajib berbenah.

B. Langkah-Langkah Strategis

Berikut ini akan dipaparkan 12 langkah strategis yang dilakukan sehingga STT REAL Batam bisa mencapai capaian seperti keberadaan yang sekarang ini.

1. Pengembangan dan Penataan Lembaga Pelaksana Akademik

Aspek pengembangan dan penataan lembaga pelaksana akademik, tentu saja kami mengembangkan dan menata tata pamong sesuai dengan visi dan misi serta tujuan daripada STT REAL Batam. Penataan ini juga tentunya kami berpedoman pada ketentuan ketentuan umum yang telah tercatum dalam Statuta STT REAL Batam dan aturan aturan sebagai turunan dari Statuta tersebut. Pengembangan tentunya kami memulai dari orang-orang awal di STT REAL Batam yang telah memahami visi dan misi, lalu dilanjutkan dengan merekrut orang orang yang memiliki hati, kemampuan dan komitmen di bidang pendidikan teologi, sebab menurut kami sangat penting memulai dan mengembangkan sesuatu dengan orang-orang yang punya hati dan komitmen serta memahami visi dan misi yang akan dicapai. Tentu banyak orang yang hebat dan mampu tapi jika tidak didasari pada komitmen dan pemahaman visi misi, akan ada banyak tantangan yang dihadapi, itu sebabnya kami dalam mengembangkan STT REAL Batam memulainya dengan orang orang yang komitmen, memahami visi dan misi, serta tujuan capaian, dan tentu saja berjuang memenuhi kemampuan dalam melaksanakan tugas dalam perjalanannya.

Dalam penataan lembaga pelaksanaan akademik (seluruh staf struktural, dosen, dan tenaga kependidikan), pada prinsipnya kami selalu berpedoman pada buku Statuta dan instrumen panduan turunannya seperti panduan penerimaan, pengangkatan dan retensi dosen dan tenaga kependidikan. Di STT REAL Batam seluruh dosen dan staf memiliki peluang yang sama dalam membangun karier karena semuanya diberi kesempatan yang sama untuk maju secara bersama-sama, dan tentu saja setiap yang diangkat dalam satu jabatan lewat mekanisme yang ada tentunya orang-orang yang telah bekerja keras (berkinerja tinggi) dan memiliki kemampuan di bidang pengangkatannya.

Selanjutnya untuk pengembangan dan keberlangsungan pelaksanaan pendidikan yang ideal di setiap program studi, kami menyiapkan fasilitas akademik semampu yang kami laksanakan, seperti dalam kesediaan kelas dengan seluruh kelengkapannya, kesediaan perpustakaan, dan buku-buku pendukung baik buku manual maupun buku atau jurnal dalam bentuk elektronik. Sedangkan manajemen tata pamong di setiap program studi utamanya kami tetap memberi kepercayaan kepada setiap Ka Prodi untuk mengatur dan mengembangkan Prodi nya masing masing secara mandiri di bawah pengarah dan pengawasan akademik secara langsung.

2. Pembinaan, Pengawasan, dan Pengendalian Pegawai Berbasis Kinerja dan Produktivitas

Aspek pembinaan, pengawasan, dan pengendalian pegawai berbasis kinerja dan produktivitas kami lakukan secara konsisten. Ketua STT REAL Batam bersama-sama dengan pihak yayasan dan penjaminan mutu internal melaksanakan pembinaan, pengawasan, dan pengendalian seluruh staf dan dosen yang tentunya dibantu oleh para wakil ketua dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan pembinaan, pengawasan, dan pengendalian ini dilaksanakan dengan berpedoman pada seluruh aturan sebagai instrumen pengendali yang tentu saja juga berdasarkan tupoksi masing masing staf dan dosen yang tentu saja juga tetap memerhatikan aspek-aspek rohani dan kekeluargaan. Sehingga pada akhirnya seluruh staf dosen berdasarkan komitmen awalnya melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Pembinaan yang kami lakukan bisa berjalan dengan baik oleh karena lembaga bukan hanya menuntut tetapi juga memberi apresiasi bagi setiap mereka yang berkinerja tinggi, baik dalam berupa promosi jabatan, beasiswa, dan juga dalam bentuk peningkatan kesejahteraan secara finansial serta bonus-bonus lainnya seperti perjalanan ke tanah perjanjian secara *free* (disponsori).

3. Peningkatan Pelaksanaan Anggaran secara Terencana, Efektif, dan Efisien

Peningkatan pelaksanaan anggaran secara terencana, efektif, dan efisien juga menjadi fokus perhatian kami. Sebagaimana dimengerti secara umum bahwa STT-STT di Indonesia selalu menjadi masalah dalam hal keuangan karena sumber-sumber pendukung yang kurang memadai. Pada dasarnya kami di STT REAL Batam sudah lebih dari cukup, namun karena kami selalu mengontrol secara berhati-hati antara pemasukan dan pengeluaran sehingga pada akhirnya STT REAL Batam hingga saat ini boleh disebut telah mencukupi dirinya baik dari sumber dana internal maupun eksternal. Salah satu yang selalu kami laksanakan di setiap awal semester dan per tahun ajaran (sekalipun kami tetap hidup dengan iman) adalah penganggaran hal-hal pokok dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Dengan kami mengetahui besaran pengeluaran pokok di setiap tahun dan per semester, yayasan dan pimpinan STT memahami dengan baik seberapa besar tanggung jawabnya di setiap semester dan tahun ajaran berjalan, sehingga bisa menggalakkan doa dan upaya untuk memenuhinya.

Adapun sumber dana untuk membiayai seluruh kegiatan penyelenggaraan pendidikan di STT REAL Batam, terdiri dari sumber internal (uang kuliah mahasiswa, sumbangan pendidikan, dan biaya penyelesaian), dan sumber eksternal bersumber dari yayasan dan sumbangan gereja dan sumbangan perorangan yang tidak mengikat (pada umumnya berupa komitmen mengadopsi beberapa mahasiswa dan berupa bahan makanan untuk disuplai di asrama). Penggalangan dana utama dalam pembiayaan pelaksanaan kegiatan tri dharma diutamakan dari sumber internal, sedangkan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pada umumnya dari sumber eksternal. Sejauh ini STT REAL Batam tetap mampu membiayai dirinya dari upaya yang dilaksanakan oleh pihak yayasan dan pimpinan STT REAL Batam.

4. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Merekrut dan mengembangkan sumber daya manusia yang ada dengan meningkatkan kapasitas pendidik dengan berbagai pelatihan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pengadaan seminar nasional dan internasional menambah wawasan pendidik dan meningkatkan kebiasaan akademik untuk menulis dan mempublikasikan hasil penelitian para dosen.

5. Pengembangan Kurikulum Sesuai “Nomenklatur” Kemenag

Pengembangan kurikulum sesuai “nomenklatur” Kemenag dengan kebutuhan “zaman *now*” dari gereja-gereja dan lembaga-lembaga pengguna. Modifikasi kurikulum dengan kebutuhan langsung dengan “*local wisdom*” budaya tempatan. Dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum, STT REAL Batam selalu melibatkan semua unsur, baik *stakeholder* STT REAL Batam, alumni dan para pengguna alumni baik di gereja maupun di sekolah, sehingga terwujud kurikulum yang seimbang dan berdaya saing.

6. Pengembangan Sistem Informasi Terpadu, Pengembangan APPS

Mengembangkan sistem informasi terpadu, pengembangan APPS dan juga untuk meningkatkan daya saing siswa untuk menghadapi *Megatrend* industri 4.0. dengan pengembangan laboratorium komputer dan pelatihan bahasa Inggris. Peningkatan dan mengharuskan siswa yang mau lulus menulis jurnal. Meningkatkan sistem perpustakaan dan ketersediaan bahan baca dan belajar.

Selain itu, team R & D melakukan pemetaan dan pengembangan, kebutuhan gereja-gereja masa depan.

7. Peningkatan Keuangan yang Mandiri

Peningkatan keuangan yang mandiri melalui “*marketing*” kelas-kelas khusus bagi orang awam, masyarakat gereja yang ingin melayani (program non-gelar) dan sumber pemasukan kegiatan ekstrakurikuler yang menghasilkan keuangan melalui koperasi seperti membuat batik tulis dan membuat tahu & tempe, selain untuk kebutuhan asrama juga merupakan tambahan lain-lain.

8. Peningkatan Sumber Daya Manusia

Peningkatan sumber daya manusia, khususnya tenaga pengajar, dan administrasi selain mengikuti seminar dan *workshop* program di luar lingkup sekolah, STT REAL sendiri mengadakan dua kali seminar dalam setahun. Seminar nasional di semester ganjil dan seminar internasional di semester genap untuk memacu dan memberi kesempatan bagi dosen untuk menulis dan mengembangkan kemampuan penelitian. Dimana hasil yang ditulis dimuat dalam *proceeding* maupun OJS.

9. Membangun *Networking* Dengan Gereja-gereja Misi

Membangun *networking* dengan gereja-gereja misi di seluruh Indonesia dan luar negeri dengan memerhatikan kebutuhan lapangan. Membangun jejaring dengan sekolah-sekolah baik di Indonesia sesama PTTAK, baik swasta maupun negeri seperti IAKN Tarutung. Kerja sama dengan luar negeri (ASCM Phillipines, Antioch Institute Cambodia, COG USA). Menjadi anggota PDDKI dan ATA.

10. Lembaga Pengabdian Masyarakat

Lembaga Pengabdian Masyarakat, melakukan kegiatan berkala baik dalam skala daerah, nasional maupun dalam skala internasional khusus di bidang sosial kemanusiaan. Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan di bidang pengabdian masyarakat, maka ketua LPKM Perguruan Tinggi selalu bekerja sama dengan para Ka Prodi dan juga PKM di bagian program studi yang ada. Bahkan untuk pengabdian masyarakat ketua LPKM selalu membangun kerja sama dengan gereja-gereja pendukung STT REAL Batam untuk turut bersama-

sama melakukan PKM.

11. Penetapan Sasaran Mutu, *Monitoring*, dan Evaluasi Pencapaian Mutu

Dalam usaha menetapkan sasaran mutu, memonitor, dan evaluasi pencapaian mutu di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, SDM, kinerja, administrasi, pendanaan, infrastruktur, dan semua unsur penunjang lainnya, STT REAL Batam memanfaatkan semua unsur dan instrument yang ada. Dalam menetapkan tujuan dan sasaran mutu misalnya, STT REAL Batam selalu memerhatikan dan menerima masukan dari *stakeholder*, sehingga STT REAL Batam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan di bidang teologi, gereja, dan pendidikan. Di setiap akhir semester dan tahun ajaran STT REAL Batam selalu melaksanakan rapat umum yang didahului rapat-rapat khusus di setiap prodi dan unit, untuk mengevaluasi semua pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi selama satu semester dan tahun ajaran, untuk kemudian mengambil langkah-langkah strategis menyelesaikan masalah bila ditemukan dan merumuskan strategi untuk pelaksanaan program lanjutan secara berkala.

Kemajuan satu STT tentunya tidak terlepas dari manajemen tata pamong dan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi secara ideal. Kepemimpinan STT REAL sampai saat ini terus berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi secara ideal dan terus berjuang untuk membangun kampus teologi yang ideal sebagaimana mestinya, sehingga menjadi pilihan yang ideal bagi generasi milenial dalam mempersiapkan diri melayani Tuhan.

12. *Goal Setting* Dengan Menggunakan Smart Analisis

Goal Setting dengan menggunakan SMART Analisis. Dengan menggunakan *SMART Goal setting* yang membuat STT REAL mempunyai *Specific Goal, well defined* yang dimengerti seluruh tim sasaran yang terencana. *Measurable*, sasaran dan tujuan yang akan dicapai dapat diukur keberhasilannya. *Achievable*, dapat dicapai sasaran dengan orientasi aksi (*action oriented*). *Realistic*, realistis dalam ketersediaan sumber daya manusia dalam jangka waktu tertentu. *Time-based*, cukup waktu untuk mencapai *goal-goal* tersebut. Dengan menggunakan *SMART Goal*, STT REAL dalam tahun ini telah memiliki 5 jurusan terakreditasi (2 prodi S1 yang dapat akreditasi B untuk S1 PAK dan Teo, 2 prodi S2 terakreditasi C Teo

dan PAK, juga program Doktor Teologi). Sampai akhir tahun ini diharapkan STT REAL Batam akan bertransform menjadi Institute Kristen Real Batam yang nanti pada akhirnya 2024 menjadi Universitas Kristen Real Batam.

Kemurahan dan kebaikan Tuhan serta penyertaan-Nya yang sempurna membuat kita terus bersyukur tidak henti-hentinya. Sebagaimana dalam Efesus 5:20, *Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita.*

STRATEGI & AKSELERASI PENINGKATAN MUTU STT KADESI YOGYAKARTA

Dr. Muner Daliman, M.Pd.

A. Pendahuluan

Segala puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus yang telah memercayakan pekerjaan, pelayanan, bahkan visi untuk memperlengkapi generasi sekarang ini guna pelayanan yang lebih komprehensif di masa yang akan datang.

Dengan rasa syukur dan berbangga hati, kami STT KADESI Yogyakarta diberi kepercayaan untuk menyampaikan pengalaman dan perjalanan panjang kami sehingga boleh mencapai kondisi seperti yang sekarang ini. Tentunya untuk mencapai hal tersebut banyak rintangan, pergumulan, suka maupun duka untuk memperjuangkan STT KADESI Yogyakarta menjadi lebih baik. Adapun suka duka yang kami maksudkan adalah mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan sistem perkuliahan, perangkat perkuliahan, evaluasi perkuliahan, mengurus izin penyelenggaraan sampai kepada akreditasi BAN-PT untuk institusi dan program studi bahkan dalam merumuskan strategi pengembangannya ke depan.

B. Strategi Peningkatan Mutu

1. Penetapan Visi

Strategi peningkatan mutu STT KADESI Yogyakarta dimulai dengan menjalankan program pelayanannya berdasarkan pada visi yang Tuhan nyatakan bagi hamba-Nya. Adapun visi yang dimaksud adalah sebagai berikut: “Menjadi STT Injili dan Unggulan.” Injili dalam pengajaran Alkitabiah, yakni mengakui Alkitab Firman Allah tanpa salah yang berotoritas dalam kehidupan manusia di sepanjang zaman. Unggulan dalam mengajarkan dan memproklamirkan Injil Yesus Kristus dan Injil Kerajaan Surga.

2. Program Studi Sesuai Fokus Pelayanan Desa

STT KADESI Yogyakarta dimulai dengan pergumulan para hamba Tuhan dari desa yang memiliki komitmen pelayanan pedesaan pada tahun 2006, itulah sebabnya STT ini disebut KADESI yang berarti Kasih Desa Indonesia yang programnya dari desa memberkati kota dan bahkan sekarang sedang bekerja

sama dengan STT-STT di dalam dan luar negeri. STT KADESI Yogyakarta memiliki program S1 PAK dan S1 Teologi yang mendapat izin operasional dari Kemenag pada tahun 2009. Kemudian pada tahun 2013 program S1 Teologi mendapatkan akreditasi BAN-PT. Sedangkan untuk program S1 PAK mendapatkan akreditasi BAN-PT pada tahun 2015. Saat ini total seluruh mahasiswa program S1 sejumlah 120 orang.

Pada tahun 2011 STT KADESI Yogyakarta membuka program Pascasarjana S2 yaitu program S2 Kepemimpinan Kristen dan S2 PAK. Tahun 2014 program S2 PAK telah terakreditasi BAN-PT, dan sekarang sedang menunggu SK Re Akreditasi dari BAN-PT. Saat ini jumlah mahasiswa yang aktif sebanyak 73 orang. Kemudian pada tahun 2013 STT KADESI Yogyakarta membuka program Doktorat dan telah terakreditasi BAN-PT pada tahun 2018 dengan jumlah mahasiswa yang aktif sebanyak 98 orang. Seluruh mahasiswa Pascasarjana berasal dari berbagai daerah di antaranya adalah: Yogyakarta, Solo, Magelang, Semarang, Salatiga, Pati, Brebes, Rembang, Pemalang, Pekalongan, Sidoarjo, Surabaya, Malang, Jember, Purworejo, Purwokerto, Tasikmalaya, Bandung, Bogor, Jakarta, Kupang, Palangka Raya, Pontianak, Papua, Nias, dan Manado.

3. Target Akreditasi Institusi dan Program Studi

Tahun 2017 Institusi STT KADESI Yogyakarta terakreditasi B dan pada tahun 2018 seluruh program studi telah terakreditasi BAN-PT dan saat ini sedang mengajukan re-akreditasi prodi S1 PAK dan S2 PAK dengan target mendapat nilai B. Pencapaian ini tidak terlepas dari kerja sama tim antara staf, dosen, dan pimpinan STT KADESI Yogyakarta khususnya Ketua STT KADESI Yogyakarta yang aktif mengikuti setiap perkembangan dan informasi dari pemerintah maupun sesama rekan ketua STT.

Untuk menjadi STT yang unggul dan eksis di Indonesia. Lembaga ini telah mengikuti peraturan pemerintah baik peraturan dari Kementerian Agama Republik Indonesia maupun Kementerian Riset dan Teknologi, yakni semua program studi telah terakreditasi oleh BAN-PT khususnya Institusi STT KADESI Yogyakarta telah terakreditasi B. SK-BAN-PT No. 4270/SK/BAN-PT/Akred/PT/IX/2017.

4. Membangun Kerja Sama Dengan Institusi Lainnya

Dalam rangka mempersiapkan para pemimpin yang unggul di bidang Teologi, Pendidikan, Misi, dan Kepemimpinan STT KADESI Yogyakarta telah bekerja sama dengan lembaga-lembaga internasional yang diperkuat dengan MoU yang ditandatangani oleh Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia seperti dengan: Torch Trinity Graduate University, KDM International Bible Research Institute, Advancing Native Mission, Asia Theological Association, Asia Evangelistic Fellowship International, Asia College of Ministry, dan STT-STT yang ada di Indonesia, yaitu: STT KAO Semarang, STT Oikumene Jakarta, STT KADESI Bogor, STT BKWI Yogyakarta, STT Duta Panisal Jember, STT Eklesia Pontianak, STT Magelang, STAK Anak Bangsa Surabaya, Sinode Gereja Kalvari Ternate, STT Berea Kalimantan Barat, STT Taman Firdaus Jakarta, STAKN Palangka Raya, Hermina Ministry Palangka Raya, Yayasan Sungai Kehidupan Kalimantan Barat, dan hampir semua STT tersebut di atas telah mengutus dosen dan staf mereka masing-masing untuk studi lanjut di STT KADESI Yogyakarta baik program Magister maupun program Doktoral. Selain itu STT KADESI Yogyakarta juga membangun relasi dengan menerima dosen-dosen yang unggul dan berpengalaman dalam bidangnya seperti alumni dari Faith Seminary Florida, Harvard University, Oxford University, Biola University, Dallas Theological Seminary dan Perth University. STT KADESI Yogyakarta juga telah menjadi anggota ATA (Asia Theological Association) sejak tahun 2013.

5. Pengembangan Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Selain mengembangkan kerja sama dengan berbagai institusi, STT KADESI Yogyakarta juga mengembangkan staf dan dosen dengan mengadakan seminar, *workshop* dan memberikan kesempatan serta dukungan dana kepada staf dan dosen yang ingin melanjutkan studi S2 maupun S3. Saat ini beberapa dosen STT KADESI sudah bergelar Doktor Akademik dan sebagian dosen sedang studi lanjut program doktoral. Selain itu, STT KADESI Yogyakarta terus berupaya dan mendorong para dosen untuk meningkatkan jabatan fungsional dan memperoleh sertifikasi dosen. Dalam melaksanakan tugasnya, para staf dan dosen STT KADESI Yogyakarta bekerja sesuai dengan *job description* dan SOP (*Standard Operational Procedure*) yang telah ditetapkan. Staf dan dosen juga memiliki loyalitas yang sangat tinggi, hal ini terbukti dengan kerelaan bekerja

lembur dalam mempersiapkan berbagai kegiatan di STT KADESI seperti mengadakan *workshop* dan seminar, kerja bakti pembangunan kampus, bekerja sama mengabdikan kepada masyarakat dan penelitian bersama.

6. Pengembangan Sarana dan Prasarana

STT KADESI Yogyakarta juga terus memperlengkapi sarana dan prasarana seperti penambahan 2 gedung baru di Kampus 1 yang masing-masing terdiri dari 5 lantai, difungsikan sebagai ruang kelas yang dilengkapi dengan LCD proyektor, kantin, kantor, *guest house*, roof top, ruang kesehatan, ruang rapat, ruang doa, rumah tinggal dosen, dan perpustakaan. Guna menunjang kegiatan mahasiswa, staf dan dosen seluruh area kampus 1 telah dilengkapi wifi. Dalam proses pembangunan gedung baru agar segera dapat difungsikan, selain dikerjakan oleh tukang juga dibantu pengerjaannya oleh mahasiswa, staf *full timer* dan dosen serta pendanaannya didukung oleh alumni.

STT KADESI Yogyakarta juga memiliki Kampus 2 yang terletak di lokasi strategis, yaitu di Jl. Ringroad Barat No 71-72 Trihanggo, Gamping, Sleman. Kampus 2 difungsikan untuk perkuliahan program pascasarjana, yang dilengkapi dengan *guest house*, kantor, ruang santai, dan ruang kelas. Seluruh ruang kelas sudah dilengkapi dengan LCD proyektor, AC, dan wifi yang dapat diakses oleh staf, dosen, dan mahasiswa.

Demi meningkatkan mutu manajemen dan tuntutan pemerintah, STT KADESI Yogyakarta membentuk beberapa lembaga dan unit untuk menopang kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. STT KADESI Yogyakarta membentuk UPMI (Unit Penjaminan Mutu Internal), unit ini dimaksudkan untuk mengontrol pimpinan, staf, dosen, dan mahasiswa khususnya dalam memerhatikan pelaksanaan perkuliahan, pengabdian kepada masyarakat dan penelitian. Selain itu juga membentuk BALITBANG (Badan Penelitian dan Pengembangan) yang secara khusus bekerja untuk mengelola penelitian di lingkungan STT KADESI Yogyakarta khususnya dalam pengolahan data penyusunan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi). Dalam penerbitan, STT KADESI Yogyakarta juga membentuk KADESI Publisher yang memiliki ISBN sebagai wadah para dosen dan mahasiswa untuk menerbitkan buku dan materi kuliah. Di samping itu, para dosen terus dipacu untuk menulis jurnal yang telah diwadahi melalui JURNAL BIJAK (Basilea Indonesia Journal of KADESI).

STT KADESI Yogyakarta telah menggunakan sistem informasi *e-campus* meliputi sistem Admisi, Registrasi, Pembayaran, Akademik, *e-Portal* dosen dan mahasiswa, *e-library*. Penerapan penggunaan sistem informasi akademik mencakup pendaftaran dan registrasi *online*, penerbitan KHS, pengisian KRS, nilai mahasiswa, tugas kuliah, materi ajar, dan pengumuman. Penerapan sistem informasi keuangan mencakup pembayaran pendaftaran, registrasi, dan biaya kuliah secara *online*.

Penggunaan sistem informasi mempermudah dan menertibkan seluruh administrasi serta mengikuti perkembangan teknologi. Selain itu penggunaan sistem informasi ini diterapkan dalam rangka memenuhi tuntutan Kemenristek DIKTI.

C. Akselerasi Peningkatan Mutu Pendidikan

Oleh karena itu, melalui kesempatan yang baik ini, perkenankan kami menyampaikan beberapa hal terkait Strategi & Akselerasi Peningkatan Mutu STT Kadesi Yogyakarta. Adapun Langkah-langkah dan upaya yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan dan Penataan Lembaga Pelaksana Akademik dan

Penunjang Akademik, Program Studi, Laboratorium, Studio, Perpustakaan

Untuk Pengembangan dan penataan lembaga pelaksana akademik dan penunjang akademik, program studi, laboratorium, studio, perpustakaan, STT KADESI Yogyakarta menyelenggarakan 4 program studi, yaitu S1 Teologi, S1 PAK, S2 PAK, dan program Doktorat, dimana masing-masing prodi sudah terakreditasi BAN PT. Sebagai kegiatan penunjang akademik STT KADESI Yogyakarta menyiapkan kurikulum berbasis KKNI, dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN DIKTI), tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk capaian pembelajaran lulusan (CPL). Sesuai dengan Permen Ristekdikti No 44 Tahun 2015 pasal 12 ayat 1 tentang perencanaan pembelajaran disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam bentuk RPS. Di samping itu STT KADESI Yogyakarta juga menyiapkan lab komputer, perpustakaan dengan jumlah buku yang cukup untuk kebutuhan mahasiswa dan nyaman untuk belajar.

Dalam proses perkuliahan, STT KADESI Yogyakarta menempatkan dosen sesuai dengan kompetensinya. Di setiap prodi disediakan sarana dan prasarana yang memadai misalnya ruang kelas yang nyaman, dilengkapi dengan LCD, AC,

dan Wifi. Untuk memperkenalkan STT KADESI Yogyakarta kami melakukan kegiatan promosi secara intensif melalui Medsos, siaran radio, penyampaian brosur secara langsung, *mission trip*, mengadakan M.o.U dengan STT lain dengan tujuan merekrut mahasiswa khususnya program S2 dan S3. Dalam mengerjakan tugas struktural STT KADESI Yogyakarta, menempatkan unsur pimpinan sesuai dengan kapasitas dan kompetensi dibantu tenaga kependidikan yang cakap di bidangnya.

2. Pembinaan, Pengawasan dan Pengendalian Pegawai Berkala Berbasis Kinerja dan Produktivitas

Dalam melakukan pembinaan, pengawasan, dan pengendalian pegawai berkala berbasis kinerja dan produktivitas, STT KADESI Yogyakarta menerapkan sistem presensi staf, buku kerja harian, rapat setiap hari senin, evaluasi kinerja secara berkala oleh pimpinan. Untuk meningkatkan kualitas SDM, sekolah juga menyelenggarakan *workshop* dan seminar untuk para staf dan dosen. Mengutus staf untuk mengikuti pelatihan-pelatihan di luar kampus. Memberikan kesempatan dan dukungan dana kepada staf dan dosen untuk studi lanjut. Mendorong setiap dosen untuk mengadakan penelitian baik pribadi maupun kelompok, menulis jurnal dan buku setiap tahun. Setiap pendidik dan tenaga kependidikan bekerja sesuai *job description* dan SOP (*Standard Operational Procedure*).

Pembinaan dilakukan dengan cara: Doa bersama setiap hari senin, dilanjutkan dengan pengarahan oleh ketua STT dengan tujuan untuk membangun kesepakatan, kesehatan antar staf dan dosen; *Retreat* secara berkala; Rekreasi bersama secara berkala

Membentuk UPMI (Unit Penjaminan Mutu Internal) untuk mengontrol kinerja pimpinan, kependidikan, tenaga kependidikan dalam melaksanakan perkuliahan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Membentuk BALITBANG (Badan Penelitian dan Pengembangan) untuk mengelola dan membantu pelaksanaan penelitian mahasiswa maupun dosen khususnya dalam pengolahan data. STT KADESI Yogyakarta menyediakan wadah bagi para dosen yang menulis buku melalui KADESI Publisher yang sudah terdaftar di perpustakaan nasional dan mendapatkan nomor ISBN. Melalui KADESI *Publisher* ini diharapkan dosen akan lebih produktif dalam menulis.

3. Peningkatan Pelaksanaan Anggaran Secara Terencana, Efektif Dan Efisien

Peningkatan pelaksanaan anggaran secara terencana, efektif, dan efisien dilakukan dengan cara: Sekolah membuat RAPBS per semester; setiap bidang bertanggung jawab atas dana yang diusulkan dan diterima serta dilaporkan kepada pimpinan sekolah; dan pimpinan sekolah memberikan laporan pertanggungjawaban keuangan kepada Yayasan setiap tahun. STT menggalang dana untuk program akademik dari luar institusi. Dalam pengembangan program kerja juga melakukan penggalangan dana melalui kemitraan dengan donatur. Di samping itu juga melakukan penggalangan dana melalui alumni dan mitra kerja (mendatangkan dosen dari luar negeri).

4. Kerja Sama Dengan Institusi Lainnya

STT KADESI Yogyakarta juga mengadakan kerja sama dengan KDM (Kingdom of Heaven Discipleship Mission) Korea Selatan, Torch Trinity Graduate University Korea Selatan, AEFI (Asia Evangelistic Fellowship International) Australia. STT KADESI Yogyakarta juga mengadakan MoU dengan STT-STT dalam negeri yaitu STT KAO Semarang, STT Eklesia Pontianak, STT Oikumene Jakarta, STT BKWI Yogyakarta, STAKN Palangkaraya, STT KADESI Bogor, dan lain-lain.

Kerja sama lainnya dengan AEFI/ACOM, Misi untuk pendidikan para pendeta; Torch Trinity University Korea Selatan, peningkatan SDM dengan studi lanjut; KDM (Kingdom of Heaven Discipleship Mission) pemuridan dan menerima dosen tamu dari KDM; Asia Theological Association; Asia Evangelistic Fellowship International; dan Asia College of Ministry.

Kerja sama dengan PTKKI lainnya, dengan STT KAO Semarang; STT Oikumene Jakarta; STT KADESI Bogor; STT BKWI Yogyakarta; STT Duta Panisal Jember; STT Eklesia Pontianak; STT Magelang; STAK Anak Bangsa Surabaya; Sinode Gereja Kalvari Ternate; STT Berea Kalimantan Barat; STT Taman Firdaus Jakarta; STAKN Palangka Raya; Hermina Ministry Palangka Raya; Yayasan Sungai Kehidupan Kalimantan Barat.

5. Akselerasi dalam Berbagai Bidang Lainnya

Bidang referensi, STT meningkatkan kuantitas dan kualitas referensi dengan cara penambahan buku fisik dan *e-book*. Peminat prodi yang disediakan bertambah. Mutu lulusannya terpercaya dan mendapatkan tempat di instansi-

instansi dan gereja. STT KADESI menjadi rujukan bagi STT lain; Menghasilkan lulusan yang berbobot. Staf diberi ruang untuk meningkatkan kualitas dengan studi lanjut. Seminar dan loka karya penyusunan Kurikulum semua program studi sesuai kebutuhan mahasiswa dan pasar, Seminar PTK, Penyusunan kurikulum KKNI; Pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Periode Juli – Des & Jan – Jun makul dikeluarkan sesuai kurikulum; dilakukan evaluasi tiap semester tiap mata kuliah; evaluasi dosen; evaluasi jadwal

Meningkatnya kualitas dan kuantitas hasil penelitian, baik dosen dilakukan secara pribadi, maupun kelompok. Jumlah jurnal yang sudah diterbitkan yakni Volume 1 nomor 1 terbit November 2017, Volume 1 nomor 2 terbit Mei 2018, Volume 2 Nomor 1 terbit November 2018, Volume 2 nomor 2 terbit Mei 2019.

Penyusunan strategi pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan. Abraham Widodo, mahasiswa S2 yang aktif melakukan pelatihan pertanian di berbagai wilayah di Indonesia. Membentuk lembaga KMT (Kadesi Ministry Team); Mengembangkan Sistem Informasi Terpadu, yang mencakup sistem informasi akademik, kepegawaian, administrasi, sarana prasarana, pendanaan, kerja sama, dan lainnya. STT KADESI Yogyakarta dalam mengembangkan sistem informasi terpadu menerapkan *e-campus*.

Penetapan sasaran mutu dengan cara memonitor dan mengevaluasi pencapaian mutu di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat; meningkatkan mutu SDM melalui studi lanjut maupun pelatihan-pelatihan; meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan; meningkatkan pelayanan administrasi; dan naiknya nilai akreditasi.

Demikian strategi dan akselerasi peningkatan mutu pendidikan yang dapat kami sampaikan, kiranya dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi lembaga/institusi lain sehingga bisa lebih berperan dalam pembangunan di bidang pendidikan maupun Teologi Kristen. Tuhan Yesus Memberkati.

LEADING FORWARD TO EXPOSITORY PREACHING: OUTPUT PTKKI MOVING FORWARD TO THE NEXT LEVEL

Dr. Arnold Tindas, M.Th.

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang melatarbelakangi tulisan ini adalah pudarnya nilai sebuah khotbah dan seorang pengkhotbah. Seiring dengan permasalahan itu juga, berdampak pada permasalahan pudarnya nilai Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKKI).

1. Pudarnya Nilai Sebuah Khotbah dan Seorang Pengkhotbah

Pamor khotbah semakin memudar selama lebih dari 40 tahun belakangan ini. Hadon Robinson, menulis bukunya berjudul, *Biblical Preaching*, pada tahun 1980 mengamati adanya kecenderungan memudarnya pamor khotbah. Robinson menulis, "...khotbah mendapat penghargaan yang sedemikian rendah ...kini kesan terhadap pengkhotbah telah berubah. Ia tidak lagi diakui sebagai intelektual bahkan pemimpin spiritual dalam masyarakat."¹ Nilai sebuah khotbah dalam pandangan umat pendengar dan bahkan pengkhotbah sendiri sekarang ini semakin rendah, seiring dan berbanding lurus dengan pergeseran sikap dan penilaian terhadap Alkitab sebagai firman Allah yang cenderung menurun juga. Teks atau ayat-ayat Alkitab tinggal menjadi legitimasi pemahaman teologis yang populer, dan tidak lagi menjadi fondasi dari mana pemahaman dan khotbah itu dibangun. Umat pendengar dimanjakan dengan khotbah-khotbah yang lebih mengedepankan aspek *entertainment* daripada berita firman Allah, sehingga mereka tidak lagi tertarik dengan *expository preaching*, suatu bentuk khotbah yang dengan teliti meng-*expose* kebenaran firman Allah dari teks Alkitab.

Khotbah sesungguhnya adalah berita firman Allah dan firman Allah yang dimaksudkan adalah Alkitab, Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Alkitab yang adalah firman Allah berstatus otoritas tertinggi dan karena itu menjadi berita yang tidak tergantikan dengan apa pun lainnya dalam khotbah. Khotbah adalah pengkomunikasian firman atau kebenaran Allah, yang dilakukan oleh pengkhotbah, hamba Allah, dalam menjawab kebutuhan manusia umat Allah. Warren & David Wiersbe mendefinisikan

¹Haddon W. Robinson, *Cara Berkhotbah yang Baik: Pedoman untuk mengembangkan dan Menyampaikan Khotbah Ekspositori*, terj. Basuki, Suryadi, dan Xavier Quentin Pranata (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2002), 9.

demikian, “*Preaching is the communicating of God’s truth by God’s servant to meet the needs of people.*”² James Braga menyebut fungsi pengkhotbah yang mengkomunikasikan kebenaran Allah, berupa kebenaran Alkitabiah, demikian, “...pengkhotbah harus memutuskan sendiri cara yang efektif dalam mengkomunikasikan kebenaran alkitabiah.”³ Nilai sebuah khotbah dan penghargaan terhadap kedudukan seorang pengkhotbah seharusnya di atas segala sesuatu yang diagungkan. Robinson mengamati bahwa pengagungan pada komunikasi dapat menggantikan pesan yang hendak dikomunikasikan, sebagaimana yang ditulisnya demikian:

...penekanan pada masalah komunikasi dirasa lebih mengena dari pada pesan itu sendiri. Kegandrungan pada presentasi multimedia, film, kesempatan-kesempatan bagi berkat, kelap-kelip cahaya, dan musik yang *upto-date* dapat menjadi gejala yang sehat atau sebaliknya. Tak dapat diragukan teknik-teknik modern dapat memperlancar komunikasi, namun di pihak lain kecanggihan itu dapat dapat menggantikan pesan itu sendiri...⁴

2. Pudarnya Nilai Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen

Akselerasi Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) supaya dapat *Moving to the Next Level* tentu harus dimulai dengan menghentikan pudarnya nilai PTKKI. PTKKI dalam banyak hal tertinggal dan mengekor di belakang gerak-majunya perguruan tinggi umum di Indonesia, sehingga kurang diminati oleh kaum muda tamatan sekolah menengah atas, meskipun banyak dari mereka yang memiliki kualitas hidup rohani yang baik, dan bahkan terpanggil melayani Tuhan. Kurang lebih setengah abad terakhir ini PTKKI tidak lagi menjadi tempat utama untuk persiapan, pembentukan, dan prasyarat dalam pengangkatan pendeta atau gembala jemaat. Siapa pun yang bisa dan berani berbicara di depan umum, dengan seruan-seruan seperti: “Allah dahsyat!”, “Amin!”, “Puji Tuhan Saudara!”, “Haleluya!”, “Tuhan Berkuasa!”, sudah dapat diberi wewenang sebagai pengkhotbah dan menggembalakan jemaat. Nilai PTKKI memudar, apalagi ketika dianggap menjadi dapur yang membawa sajian-sajian pengajaran sesat. Para pengkhotbah cenderung mengejar “Urapan” dari pada pengetahuan teologis, karena dengan urapan akan menerima langsung pengajaran dari Guru Besar Roh Kudus. Para pengkhotbah seperti ini, selanjutnya melirik kelemahan umat pendengar, yang lebih suka dengan hiburan dari pada kajian eksegesis dalam khotbah ekspositori. Umat lebih suka

²Warren Wiersbe & David Wiersbe. *The Elements of Preaching*. (Wheaton, Illinois: Tyndale House, 1986), 17.

³James Braga. *Cara Mempersiapkan Khotbah*. (Malang: Gadum Mas, 2002)

⁴Robinson, *Cara Berkhotbah yang Baik*, 10.

memilih, menyambut, dan menerima pengkhotbah *entertain* dari pada yang *expositor*. Kecenderungan ini menjadi salah satu penggenapan nubuatan rasul Paulus yang disampaikannya kepada Timotius, seorang pengkhotbah binaannya itu, selang 2000 tahun lalu, demikian: “Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya.”⁵

B. PTKKI *Leading Forward To Expository Preaching*

Penerapan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dimaksudkan untuk penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing. *Output* pendidikan biasanya diukur dari penerimaan “pasar”, bagaimana lulusan, sejauh mana mutu lulusan dengan kompetensi dan keahlian di bidangnya dapat bersaing. *Output* PTKKI cenderung diukur dari mutu dan kemampuan berkhotbah atau menggembalakan, dan sedikit sekali diterima di gereja dengan kemampuan mengajar. Karena itu kurikulum berbasis KKNI di PTKKI seharusnya memberi *output* yang tidak mungkin diperoleh mereka yang tidak mengikuti penjenjangan PTKKI. Mereka yang tidak berlatar belakang pendidikan tinggi teologi tidak bisa melakukan tugas berkhotbah dan menggembalakan jemaat. Kecenderungan selama beberapa dekade belakangan ini, seorang pengkhotbah sudah melayani dan menggembalakan bertahun-tahun baru memulai memperlengkapi diri dalam pendidikan tinggi teologi. Nilai PTKKI semakin pudar ketika institusi tertentu di dalamnya turut menyambut keinginan banyak pengkhotbah hanya untuk memperoleh gelar teologi bukan mutu pendidikan.

PTKKI harus *Leading Forward To Expository Preaching*, karena khotbah ekspositori hanya dapat dilakukan oleh para pengkhotbah yang mengikuti penjenjangan kualifikasi yang bermutu di PTKKI. Khotbah memang banyak pilihan metode, tetapi metode lain selain metode khotbah ekspositori atau eksegesa, pada dasarnya dapat dilakukan oleh mereka yang tidak berlatar belakang pendidikan teologi.

Khotbah Ekpositori dapat memenuhi tuntutan untuk menyampaikan sepenuhnya kebenaran Allah. Pengkhotbah yang menyampaikan kebenaran Allah akan menghargai Alkitab sebagai firman yang berasal dari Allah dan pasti akan menyampaikan setiap khotbahnya secara bertanggung jawab, terutama

⁵II Timotius 4:3

berusaha menyenangkan Tuhan dan bukan menyenangkan manusia. Rasul Paulus, dalam suratnya yang kedua kepada Timotius, memberikan dorongan kepada Timotius supaya ia tidak lagi mengikuti arus zaman, yang berkhotbah tanpa pengukapan kebenaran dari teks Alkitab, melainkan berkhotbah secara *Expository Preaching*. Paulus dengan tegas berkata kepada Timotius demikian:

¹ Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya:

² Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran.

³ Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya.

⁴ Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng.

⁵ Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!⁶

Teks Alkitab Bahasa Indonesia tersebut di atas adalah terjemahan dari teks Bahasa Yunani Perjanjian Baru (PB) berikut ini:

¹ Διαμαρτύρομαι ἐνώπιον τοῦ θεοῦ καὶ Χριστοῦ Ἰησοῦ τοῦ μέλλοντος κρίνειν ζῶντας καὶ νεκρούς, καὶ τὴν ἐπιφάνειαν αὐτοῦ καὶ τὴν βασιλείαν αὐτοῦ.

² κήρυξον τὸν λόγον, ἐπίστηθι εὐκαιρῶς ἀκαιρῶς, ἔλεγχον, ἐπιτίμησον, παρακάλεσον, ἐν πάσῃ μακροθυμίᾳ καὶ διδαχῇ.

³ Ἔσται γὰρ καιρὸς ὅτε τῆς ὑγιαίνουσας διδασκαλίας οὐκ ἀνέξονται ἀλλὰ κατὰ τὰς ἰδίας ἐπιθυμίας ἑαυτοῖς ἐπισωρεύουσιν διδασκάλους κνηθόμενοι τὴν ἀκοὴν

⁴ καὶ ἀπὸ μὲν τῆς ἀληθείας τὴν ἀκοὴν ἀποστρέψουσιν, ἐπὶ δὲ τοὺς μύθους ἐκτραπήσονται.

⁵ Σὺ δὲ νῆφε ἐν πάσιν, κακοπάθησον, ἔργον ποιήσον εὐαγγελιστοῦ, τὴν διακονίαν σου πληροφόρησον. (2 Tim. 4:1-5 NA28)⁷

Teks *New Testament Greek* tersebut di atas dapat dibaca dalam transliterasi berikut ini:

¹ *diamarturomai enopion tou theou kai Khristou Iesou, tou mellontos krinein zontas kai nekrous, kai ten epifaneian autou kai ten basileian autou:*

² *keruxon ton logon, epistethi eukairos akairos, elegkson, epitimeson, parakaleson, en pase makrothumia kai didakhe.*

³ *estai gar kairos hote tes hugiainouses didaskalias ouk aneksontai, alla kata tas idias epithumias eautois episoreuousin didaskalous knethomenoi ten akoen,*

⁴ *kai apo men tes aletheias ten akoen apostrepsousin, epi de tous muthous ektrapesontai.*

⁵ *Su de nefe en pasin, kakopatheson, ergon poieson euaggelistou, ten diakonian sou pleroforeson.*⁸

⁶ II Timotius 4:1-5.

⁷ 2 Timothy 4:1-5, NA28 New Testament Greek, BibleWork-Version 4.0.4.114 (Starup 17.44 secs.)

⁸ 2 Timothy 4:1-5, E-Sword- The Sword of the Lord with an Electronic edge.

Tulisan ini menjadikan teks Alkitab tersebut sebagai sumber kajian tentang *Leading Forward to Expository Preaching*. PTKKI dan gereja-gereja yang harus berperan dalam *Leading Forward to Expository Preaching*, sehingga para pengkhotbah yang merupakan *output* PTKKI dan yang berkhotbah di jemaat gereja dapat kembali pada *Expository Preaching*. Kembali kepada *Expository Preaching* dituntut adanya kesadaran tentang siapa pengkhotbah itu; apa isi khotbah; dan apa tujuan khotbah sehingga perlu membangun sebuah khotbah yang benar.

1. Pengkhotbah Ekspositori sebagai *Keryks Peri Tou Logou*

Keryks Peri Tou Logou berarti pemberita tentang firman. Istilah Yunani, κήρυξ (*keryks*), oleh para filsuf dipakai untuk menunjuk pada seseorang yang bertanggung jawab membuat *public proclamations* dan dalam pengertian keagamaan menunjuk pada orang yang melakukan penyembahan misteri.⁹ Seorang *Keryks* memiliki posisi yang tinggi di istana raja atau ratu pada masa Yunani purba, karena itu harus seorang yang pintar dan berhikmat; memiliki suara yang keras dan bergema sehubungan dengan tugas pelayanannya yang sangat penting dalam menyampaikan berita kepada masyarakat atas nama raja atau ratu.¹⁰ Spiros Zodhiates mengungkapkan pengertian κήρυξ dalam penggunaan PB, katanya, “*In the NT ... the word denotes one who is employed by God in the work of proclaiming salvation (1 Tim. 2:7 [cf. 1 Tim. 2:5, 6; 2 Tim. 1:11, where it is conjoined with apostolos {652}, apostle]).*”¹¹

Klausa “Beritakanlah firman”, dari bahasa Yunani Perjanjian Baru (PB), κήρυξον τὸν λόγον (*kerykson ton logon*, 2Tim. 4:2), secara leksikal berarti, “Engkau proklamirkanlah firman itu.” Proklamasi berarti penyampaian dengan begitu meyakinkan di hadapan umum tentang kebenaran yang faktual. Pengertian secara gramatikal, κήρυξον (*kerykson*), *verb imperative aorist active 2nd person singular* dari κηρύσσω (*kerysso*). Bentuk *verb imperative aorist* menunjuk suatu perintah atau imbauan kepada Timotius (*2nd person singular*) untuk secara pungtiliar mulai melakukan tugas pemberitaan itu.

⁹Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. F. Wilbur Gingrich and Frederick W. Danker (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), 431.

¹⁰Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids, Mich.: William B. Eerdmans Publishing, 1985), 430.

¹¹Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament: For A Deeper Understanding of the Word* (Chattanooga, TN: AMG Publishers, 1994), 861.

Pekerjaan sebagai *Keryks* adalah pekerjaan yang serius, bukan pengkhotbah *entertain* dan tidak untuk bercanda dan penuh dengan kesaksian diri sendiri. Paulus sangat serius mengingatkan Timotius tentang tanggung jawabnya sebagai *Keryks*, katanya, “Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya.”

Jadi pengkhotbah ekspositori sebagai *Keryks*, adalah seorang yang menyampaikan berita kebenaran, dalam hal ini firman, dengan serius dan penuh keyakinan, bertanggung jawab untuk membuat pendengar maklum sejelas-jelasnya. Dengan demikian seorang pengkhotbah harus melalui penjenjangan kualifikasi mutu akademik di perguruan tinggi teologi.

2. Isi Khotbah Ekspositori adalah *Kerygma Peri Tou Logou*

Kerygma Peri Tou Logou artinya berita tentang firman itu. Artikel τὸν κήρυξον τὸν λόγον (*kerykson ton logon*, 2 Tim. 4:2) adalah artikel yang sifatnya tertentu atau pasti, artinya ada λόγον (*logon*) tertentu yang rasul Paulus perintahkan (*imperative*) kepada Timotius untuk diberitakan sebagai *kerygma*. Istilah “beritakanlah”, dari Bahasa Yunani PB, κήρυξον *verb imperative aorist active 2nd person singular*,¹² dari kata bentuk awal κηρύσσω. Jerry Vines dan Jim Shaddix menyebutkan pentingnya penyampaian khotbah secara serius, penuh wibawa, dan dengan mandat ilahi, ketika menganalisis kata *kerusso*. Mereka menulis demikian:

Kata *kerusso*, yang sering kali digunakan itu, berarti menyampaikan dengan suara lantang. Kata ini juga menyiratkan juga bahwa suatu pesan penting mendatangi pendengarnya untuk didengarkan dan ditaati (baca Rm. 10:14-15; I Kor. 1:21, 23; II Tim. 4:2). Tepat sebelum kenaikan-Nya ke surge, Yesus menggunakan kata ini untuk menugaskan para pengikut-Nya. Ia mengesahkan penyampaian khotbah sebagai metode utama pemberitaan Injil (baca Mrk. 16:15; Luk. 24:27). Penginjil di masa Perjanjian Baru adalah orang menyampaikan pesan Raja di atas segala raja kepada manusia. Oleh sebab itu, acara penyampaian khotbah dilakukan secara serius, penuh wibawa, dan dengan mandat ilahi.¹³

John Garlock memahami khotbah sebagai *God's communication*, yang setidaknya mengandung tiga prinsip: *revelation*, *mediation* dan *illumination*. Garlock mengungkapkannya demikian:

¹²Barbara & Timothy Friberg, *Analytical Greek New Testament: The Complete Text of The United Bible Societies' Greek New Testament with Interlinear Grammatical Analysis of Each Word* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1990), 649.

¹³Jerry Vines & Jim Shaddix, *Homiletika: Kuasa dalam Berkhotbah, Persiapan dan Penyampaian Khotbah*, terj. Endah Endyahswarawati Handoko (Malang: Gandum Mas, 2002), 23.

The principle of divine revelation means God communicates with man, willing to draw aside the curtain of His transcendence to give us knowledge and guidance far beyond what we could ever find for ourselves.

The principle of mediation means God has chosen to use human instruments to convey that revelation, to bridge the gap, to express Himself to humanity through yielded humanity.

The principle of illumination means the Word can become personal to the listener, can speak very specifically to him as the preacher (mediator) brings it to bear upon his real-life situation.¹⁴

Khotbah Ekspositori adalah berita kebenaran Allah, Alkitab yang adalah *revelation* Allah, disampaikan melalui *mediation*, para pengkhotbah yang dipilih Allah, yang dapat mengubah dan menjadi bagian hidup para pendengarnya karena dikhotbahkan sesuai dengan konteks keadaan hidup yang nyata. Khotbah yang tidak berdasar dan tidak berasal dari Alkitab, yang hanya didasarkan pada konteks keadaan hidup nyata para pendengar, bukanlah Khotbah Ekspositori. James R. Nieman, yang nampaknya sangat dipengaruhi dengan pandangan firman “perjumpaan pribadi” (*personal encounter*) teologi Neo-Ortodoks, tidak setuju jika sebuah khotbah itu diangkat dari konteks masa kuno Alkitab dan dihubungkan dengan konteks masa kini pendengarnya. Nieman menjelaskannya demikian:

Berkhotbah bukanlah urusan tentang membuat jembatan antara dunia kitab suci yang kuno dan tersembunyi dengan realitas social masa kini dan kompleks sehingga mengetahui lebih banyak tentang masing-masing ujung dari jembatan itu akan menghasilkan komunikasi yang lebih efektif... Sebaliknya, berkhotbah menghasilkan suatu perjumpaan yang hidup antara Allah yang kita kenal terutama melalui Tuhan Yesus dan sekelompok orang sezamannya yang memercayai Allah ini sebagai sumber kehidupan mereka. Perjumpaan ini terjadi bukan hanya sebuah gagasan mental atau suatu kekuatan yang samar-samar, melainkan melalui partisipasi ilahi yang langsung dalam realitas manusia yang sesungguhnya...

Khotbah memberitakan bagaimana Allah menjumpai kita di dalam kekacauan dan kompleksitas kehidupan kita. Artinya, berkhotbah menawarkan sebuah firman yang kontekstual, firman yang menangani latar belakang kita yang khas dengan sungguh-sungguh sebagai tempat di mana pengharapan yang menyelamatkan itu dikenal secara konkret.¹⁵

Jadi isi khotbah harus firman, dan bukan “firman buatan” sendiri, dalam bentuk cerita lucu, dongeng-dongeng, dan kesaksian pengalaman rohani dengan Tuhan, tetapi firman yang tertulis itu. Timotius mengerti dengan jelas

¹⁴ John Garlock, *Keys to Better Preaching* (Singapore: International Christian Mission, 1992), 12-13.

¹⁵ James R. Nieman, *Mengenal Konteks: Bingkai, Perangkat, dan Tanda untuk Berkhotbah*, terj. Stephen Suleman (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 12-13.

ketika Paulus berbicara tentang firman itu, yaitu segala tulisan yang diilhamkan Allah dalam Kitab Suci. Paulus berbicara kepada Timotius tentang firman itu, demikian:

¹⁴ Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu.

¹⁵ Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.

¹⁶ Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. (2Ti 3:14-16)

Isi khotbah ekspositori berupa kebenaran *ton logon*, firman Tuhan, dan karena itu Paulus mengingatkan Timotius sebagai seorang *keryks* yang tidak membiarkan pendengar lebih tertarik pada dongeng dari pada kebenaran *ton logon*. Paulus melihat ke depan ada kecenderungan itu pada umat pendengar. Katanya, “Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng.” (2 Tim. 2:4).

Jadi isi khotbah ekspositori adalah berita kebenaran firman Tuhan dan tidak boleh digantikan dengan berita lain, kecuali berita lain itu digunakan untuk ilustrasi yang mempermudah suatu aplikasi. Dongeng, lawakan, dan jenis *entertain* apa pun tidak boleh menggantikan teks Alkitab dalam posisinya.

3. Tujuan Khotbah Ekspositori untuk Penerimaan *Aletheia Peri Tou Logou*

Penerimaan *Aletheia Peri Tou Logou* maksudnya adalah penerimaan kebenaran firman Tuhan. Tujuan Khotbah Ekspositori adalah membuat pendengar menerima kebenaran firman Tuhan dan firman itu dapat menjadi bagian dalam hidup mereka. Kebenaran firman Tuhan itu adalah kebenaran yang diekspos dari teks Alkitab, yang dikaji secara eksegesis; bukan kebenaran yang diterima dari luar, yang dimasukkan ke dalam teks Alkitab secara eisegesis, sehingga teks Alkitab dipaksakan menjadi pendukung kebenaran itu. Kebenaran firman Tuhan harus berasal dari proses penafsiran yang benar tentang teks Alkitab. D.W. Lee mengatakan bahwa seharusnya pengkhotbah merasa berdosa karena memperlak Alkitab untuk menyampaikan hal-hal yang ingin dibicarakannya. Khotbah harus melalui proses penafsiran yang benar. Lee selanjutnya mengatakan:

Jika kita berkhotbah tanpa proses penafsiran yang benar, sarjana-sarjana Alkitab akan mengatakan kepada kita bahwa kita akan mampu ber"eisegesis (*menambah arti dari naskah yang dibaca*) bukan eksegesis (*menarik arti dari naskah yang dibaca*). Jadi kita akan melakukan bukan menarik arti dari Alkitab, melainkan kita memperlakart arti Alkitab untuk hal yang kita ingin bicarakan menurut keinginan sendiri. Kebanyakan khotbah berdasarkan eisegesis dari pada eksegesis.

Dalam hal ini seharusnya para pengkhotbah harus merasa berdosa, sebab mereka memakai Alkitab untuk menceritakan hal-hal yang ingin dibicarakannya, bukan merenungkan Alkitab dengan mencari arti Alkitab.¹⁶

Expository Preaching memungkinkan tercapainya tujuan penerimaan *Aletheia Peri Tou Logou* oleh umat pendengar. Paulus berharap isi pemberitaan firman itu selalu memperhatikan aspek-aspek penyadaran dosa, teguran, nasihat, dan pengajaran, seperti imbauannya kepada Timotius berikut ini, "...nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran." (2 Tim. 4:2). Aspek-aspek tersebut dapat berdampak apabila *Aletheia Peri Tou Logou* itu adalah hasil meng-*expose* atau meng-*exsegesis* sebuah teks atau perikop Alkitab. *Expository Preaching* menekankan kajian sebuah teks, bukan satu ayat, satu kalimat, satu klausa, satu frasa atau satu kata dari sebuah kitab Alkitab. Sebuah teks Alkitab terdiri dari beberapa kalimat atau ayat Alkitab, yang terikat dalam satu kesatuan tema. Tema dari sebuah teks Alkitab akan dijabarkan dalam beberapa subtema yang disusun secara sistematis. Kajian yang meng-*expose* atau meng-*exsegesis* sebuah teks atau perikop Alkitab dimaksudkan untuk mengungkapkan kebenaran sesuai yang dimaksudkan oleh penulis kitab Alkitab, khususnya dalam teks tersebut.

Kajian eksegesis atau ekspositori ditempuh sedikitnya dalam tiga analisis, yang terdiri dari analisis kontekstual, analisis sintaksis, dan analisis verbal. Analisis kontekstual mengkaji konteks seksi dan konteks kitab. Analisis sintaksis mengkaji hubungan antara frasa, klausa, kalimat dengan tema utama teks Alkitab. Kajian seperti ini yang dapat meyakinkan bahwa berita firman itu adalah *Aletheia Peri Tou Logou*, kebenaran firman Tuhan.

Jadi tujuan Khotbah Ekspositori untuk penerimaan *Aletheia Peri Tou Logou* dapat tercapai apabila khotbah yang disampaikan adalah hasil meng-*expose* atau meng-*exsegesis* sebuah teks atau perikop Alkitab.

¹⁶D.W.Lee, *Khotbah Ekspositori yang Membangun Pendengar: Krisis dan Kesempatan Masa Kini*, terj. Kye Hee Joo (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002), 27-28.

A. Kesimpulan

Jadi *Leading Forward to Expository Preaching* harusnya dikembangkan oleh PTKKI dan menjadi komitmen gereja-gereja mengimplementasikan dalam setiap kali penyampian khotbah. Seorang pengkhotbah harus mengerti dirinya sebagai *Keryks Peri Tou Logou*, pemberita tentang firman Tuhan; menguasai isi khotbah *Kerygma Peri Tou Logou*, berita tentang firman Tuhan; dan fokus pada tujuan untuk penerimaan *Aletheia Peri Tou Logou*, kebenaran firman Tuhan, oleh umat pendengar. Gereja tidak boleh membiarkan jemaat berpaling dari mendengar kebenaran firman Tuhan dan tidak boleh mengizinkan jemaat membuka telinganya untuk dongeng. Tuntutan seperti ini akan mendorong setiap orang yang terpanggil dalam pelayanan dan mereka yang sedang melayani untuk studi teologi yang benar, dan dengan demikian PTKKI tidak akan kekurangan jumlah mahasiswa. PTKKI yang memiliki jumlah mahasiswa banyak pasti lebih mudah untuk akselerasi peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. F. Wilbur Gingrich and Frederick W. Danker. Chicago; The University of Chicago Press, 1979.
- Braga, James. *Cara Mempersiapkan Khotbah*. Malang: Gadum Mas, 2002.
- De Jong, S. *Khotbah: Persiapan, Isi, Bentuk*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Evans, William. *Cara Mempersiapkan Khotbah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Friberg, Barbara & Timothy. *Analytical Greek New Testament: The Complete Text of The United Bible Societies' Greek New Testament with Interlinear Grammatical Analysis of Each Word*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1990.
- Garlock, John. *Keys to Better Preaching*. Singapore: International Christian Mission, 1992.
- Killinger, John. *Dasar-dasar Khotbah*, terj. Liem Sien Kie & Yosafat Kristono. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Kittel, Gerhard and Friedrich, Gerhard. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, Mich.: William B. Eerdmans Publishing, 1985.
- Lee, D.W. *Khotbah Ekspositori yang Membangun Pendengar: Krisis dan Kesempatan Masa Kini*, terj. Kye Hee Joo. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002.
- Nieman, James R., *Mengenal Konteks: Bingkai, Perangkat, dan Tanda untuk Berkhotbah*, terj. Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 2017.
- Robinson, Haddon W. *Cara Berkhotbah yang Baik: Pedoman untuk Mengembangkan dan Menyampaikan Khotbah Ekspositori*, terj. Basuki, Suryadi, dan Xavier Quentin Pranata. Yogyakarta, Yayasan Andi, 2002.
- Rothlisberger, H. *Homiletika: Ilmu Berkhotbah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Vines, Jerry & Shaddix. *Homiletika: Kuasa dalam Berkhotbah, Persiapan dan Penyampaian Khotbah*, terj. Endah Endyahswarawati Handoko. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Wiersbe, Warren & Wiersbe, David. *The Elements of Preaching*. Wheaton, Illinois: Tyndale House, 1986.
- Yeboah, Abraham. *Garis Besar Khotbah-khotbah Menurut Tahun Gerejani*, terj. K. Siagian Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary New Testament: For A Deeper Understanding of the Word*. Chattanooga, TN: AMG Publishers, 1994.

PENDIDIKAN TEOLOGI YANG BERDAMPAK

Dr. Erastus Sabdono, M.Th.

A. Pengertian Teologi

Dalam arti sempit, teologi dipahami sebagai ilmu tentang Tuhan. Tetapi dalam arti luas teologi adalah studi tentang keberadaan Allah, eksistensi pribadi-Nya, menyangkut karya-karya dan rencana-rencana-Nya untuk dipahami oleh orang percaya sebagai pedoman atau kompas kehidupan. Istilah “teologi” berasal dari dua kata Yunani, yaitu “*theos*” (θεός) yang artinya Allah, dan “*logos*” (λόγος) yang artinya pengetahuan, ilmu, atau pernyataan yang rasional. Charles Caldwell Ryrie menjelaskan bahwa teologi adalah suatu interpretasi yang rasional tentang iman keagamaan.¹ Dalam bahasan ini, teologi yang dimaksud adalah teologi Alkitab. Alkitab diyakini sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Di luar kebenaran Alkitab, orang Kristen tidak memercayainya sebagai kebenaran. Ajaran di luar kebenaran Alkitab atau yang tidak sesuai Alkitab disebut ateologi. Demikian pula pengajaran di lingkungan Kristen yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab, sebenarnya juga dapat digolongkan sebagai ateologi.

Kalau pengajaran salah di luar gereja dapat cepat dikenali dan diantisipasi, tetapi pengajaran di dalam lingkungan Kristen sendiri, yang mengajarkan yang salah, dimana para pengajar diyakini sebagai “hamba Tuhan atau nabi Tuhan”, akan jauh lebih sulit dikenali. Mereka adalah “musuh dalam selimut” yang sangat berbahaya. Biasanya mereka tidak sadar bahwa mereka menjadi alat setan untuk membinasakan umat Tuhan dengan menyampaikan pengajaran yang ateologi. Tetapi pada umumnya mereka merasa membela kebenaran, padahal mereka melawan kebenaran melalui ateologi yang diajarkan.

Persepsi yang salah mengenai teologi mengakibatkan banyak orang percaya tidak belajar pengenalan akan Tuhan secara memadai. Hal ini berakibat sangat buruk bagi kehidupan orang percaya, sebab pengenalan akan Tuhan sangat menentukan kualitas iman, kehidupan rohani, dan seluruh aspek kehidupannya. Persepsi-persepsi yang salah tersebut antara lain: teologi dipandang sebagai ilmu yang sulit dipahami, teologi dipandang sebagai barang eksklusif yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki karunia khusus. Itulah sebabnya banyak orang yang sebenarnya sangat berpotensi untuk memahami

¹Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 15.

teologi dengan benar, tidak berusaha belajar untuk memahaminya. Hal ini akan membangun *mental block* dimana orang merasa tidak akan mampu memahami Alkitab. Sehingga mereka tidak pernah memahami teologi dengan baik sampai masuk kubur. Bila persepsi yang salah ini telah terlanjur diserap oleh jemaat, maka mereka mudah disesatkan.

Teologi juga dipandang sebagai ilmu yang hanya diajarkan di sekolah Alkitab atau Sekolah Tinggi Teologi. Persepsi salah inilah yang mengakibatkan banyak orang Kristen tidak menyadari bahwa sementara mereka mendengar khotbah atau mengikuti Pendalaman Alkitab, diskusi Alkitab, dan berbagai kegiatan lain di mana Alkitab dieksplorasi, sebenarnya mereka sedang berteologi. Sejatinya, gereja adalah sekolah Alkitab di mana teologi diajarkan secara maksimal. Semua kemampuan berteologi yang dimiliki seorang pimpinan jemaat harus diajarkan tanpa ragu-ragu dan tanpa dikurangi. Teologi bukan hanya dipelajari oleh orang yang hendak menjadi pendeta dan pembicara di mimbar. Semua orang percaya harus berteologi. Orang yang tidak belajar teologi -sehingga tidak memiliki pengenalan akan Tuhan secara memadai- adalah orang yang tidak bertanggung jawab atas hidupnya.

Ada pula anggapan bahwa belajar teologi hanya menggunakan pikiran atau logika sehingga hati tidak tergarap. Bahkan ada orang-orang yang memberikan konotasi negatif terhadap teologi itu sendiri, karena mereka mengaitkan teologi dengan ajaran yang “sedikit menyimpang dari kebenaran Alkitab” karena “hanya menggunakan rasio saja.” Memang dalam berteologi, rasio harus digunakan secara maksimal, tetapi bukan berarti aspek lain boleh diabaikan. Pengalaman pribadi dengan Tuhan secara konkret dalam doa maupun pengalaman hidup setiap hari juga sangat penting. Teologi yang benar juga memuat tuntutan-tuntutan untuk dipenuhi, implikasi-implikasi yang harus menjadi fenomena riil kehidupan, dan aplikasi-aplikasi yang harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Jadi, tidaklah benar persepsi bahwa teologi hanya mengisi pikiran saja.

Teologi adalah ilmu yang bersifat *normative*. Teologi yang tidak menuntut orang percaya menjadi pelaku adalah ateologi. Berteologi haruslah merupakan usaha untuk memenuhi apa yang dikatakan Firman Tuhan di dalam Roma 12:2. Berteologi bukan hanya bermaksud mengisi pikiran, tetapi merubah (*metamorfoste*) pikiran sehingga kehidupan orang tersebut tidak sama dengan dunia ini. Akhirnya menjadi sempurna seperti Bapa. Untuk hal tersebut orang percaya harus memiliki komitmen untuk menjadi pelaku Firman-Nya. Firman

yang dipelajari bukan untuk sekadar dipahami, tetapi harus diperagakan. Firman yang diperagakan akan menjadi milik abadi seseorang. Ini buah kekal yang dimaksud oleh Tuhan Yesus dalam Yohanes 15:16. Seseorang bisa dikatakan berbuah bila kebenaran Firman Tuhan yang dipahami tersebut menyatu dalam jiwanya dan diperagakan. Dalam hal ini orang percaya bukan hanya bisa *to do* (melakukan), tetapi juga *to be* (menjadi) terhadap Firman-Nya.

Penyesatan bukan hanya terjadi di luar gereja, tetapi penyesatan juga terjadi dalam gereja dan di lingkungan sekolah teologi. Ini adalah hal yang sangat mengerikan. Penyesatan bisa terjadi melalui beberapa saluran. Saluran-saluran tersebut harus dikenali dengan teliti, agar orang percaya dapat terhindar dari penyesatan. Saluran penyesatan yang paling dominan dan paling berbahaya adalah melalui pengajaran yang tidak beralas pada kebenaran Firman Tuhan di dalam gereja dan sekolah teologi. Pengajar atau penafsirnya berpikir bahwa kesimpulan dari idenya adalah suara Roh Kudus atau sebuah penemuan yang lahir dari hikmat Tuhan. Padahal sebenarnya tidak.

Gereja dan sekolah teologi harus waspada bahwa pikiran manusia dapat disesatkan oleh Iblis (2Kor. 11:2-3). Pikiran manusia atau idenya dapat menjadi kendaraan bagi pikiran Iblis untuk memenuhi rencananya (Mat. 16:21-23). Dalam hal ini orang percaya dapat menemukan bahwa seorang pengajar atau pembicara di mimbar memiliki tanggung jawab dan pergumulan yang berat. Pertumbuhan rohani dan kualitas iman jemaat tergantung dari isi pengajaran pembicara dalam gereja. Itulah sebabnya Alkitab berkata bahwa seorang guru atau pengajar dihakimi dengan ukuran yang lebih berat (Yak. 3:1). Tuhan Yesus mengingatkan supaya orang percaya berjaga-jaga berkenaan dengan adanya ancaman dalam bentuk pengaruh jahat yang merusak pikiran atau pengajaran yang digambarkan seperti ragi (Mat. 16:6). Ragi orang Farisi dalam teks ini menunjuk pengaruh negatif melalui pengajaran dan sikap hidup yang ditunjukkan oleh “rohaniwan-rohaniwan palsu.”

Pada zaman Yesus, orang Farisi yang dianggap sebagai rohaniwan, ternyata mereka mengajarkan sesuatu yang jauh dari kebenaran. Keadaan ini membuat banyak rakyat Israel menjadi sesat. Kasus tersebut juga bisa terjadi di zaman ini. Tidak sedikit pembicara yang diakui sebagai “penyambung lidah Allah,” padahal mereka tidak menyampaikan kebenaran Firman Tuhan. Ini adalah sebuah penyesatan terselubung. Hal ini bertalian dengan apa yang dikemukakan oleh Tuhan dalam Yohanes 10:10. Tuhan menyebut musuh itu adalah pencuri

(*thief*), yang dalam bahasa Yunani adalah *kleptes* (κλέπτης), kata kerjanya adalah *klepto* (κλέπτω). Mencuri artinya mengambil milik orang lain dengan diam-diam, tanpa sepengetahuan pemiliknya. Maksud Tuhan bahwa Iblis itu sebagai pencuri adalah bahwa dengan cara yang tidak terang-terangan memakai orang-orang yang diakui sebagai “hamba Tuhan atau rohaniwan” mengajarkan ateologi.

Untuk dapat membedakan apakah seseorang membawa pengajaran yang sesat atau benar, kita harus menggunakan ukuran Firman Tuhan yang ditulis dalam Alkitab. Ukurannya bukanlah kelakuan lahiriah orang yang mengajarkan kebenaran tersebut semata-mata. Memang pada akhirnya orang percaya dapat membedakan nabi palsu atau tidak tergantung dari “buahnya” (Mat. 7:15-23). Namun dalam kondisi tertentu dibutuhkan klarifikasi segera atau secepatnya sebelum terjebak lebih dalam ke dalam penyesatannya. Untuk itu orang percaya harus menggunakan Alkitab sebagai tolok ukurnya dengan pengertian yang benar. Harus dipahami bahwa Iblis bisa mengelabui jemaat dengan cara-cara yang sangat cerdas. Terkait dengan hal di atas, Yohanes menasihati jemaat dalam suratnya: *Bahwa berhubung banyak nabi palsu pergi ke seluruh dunia, maka kita harus menguji setiap roh* (1Yoh. 4:1).

Adapun ciri-ciri dari penyesatan melalui pengajaran dapat dikenali melalui sikap dan tindakan yang melemahkan otoritas Alkitab, yaitu dengan mengabaikan pendalaman Alkitab yang menjadi dasar pengajaran atau doktrin Kristen. Mengabaikan pendalaman Alkitab artinya menganggap bahwa untuk mengerti isi Alkitab adalah sesuatu yang gampang, sehingga dengan sembrono menafsirkan ayat-ayat Alkitab tanpa mau menggali latar belakang Alkitab, teks asli Alkitab, prinsip menafsir dan lain sebagainya. Bila terjadi demikian, maka biasanya mereka mengajarkan pengalaman pribadi sebagai landasan iman baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Oleh sebab itu orang percaya harus menggali kebenaran Tuhan di dalam Alkitab dengan kaidah-kaidah *hermeneutik* (prinsip-prinsip menafsir Alkitab) dan *eksegesis* yang baik.

Sikap dan tindakan melemahkan otoritas Alkitab ditunjukkan dengan menampilkan pemikiran tanpa mencari landasan yang mapan dalam Alkitab. Seperti yang disinggung di atas bahwa pemikiran yang bukan berasal dari Allah adalah dari Iblis, dengan cara inilah nabi palsu memalsukan pengajaran. Pembicara atau pengkhotbah seperti ini biasanya menambah Alkitab dengan pemikiran manusia. Memang tidak semua mereka mau sengaja menyesatkan orang lain, tetapi oleh karena tidak mengerti Alkitab dengan benar maka pikiran

Iblislah yang diajarkan, sehingga terjadilah penyesatan.

Mengenali ajaran sesat tidak cukup hanya menunjukan fokus pada gereja setan dan sejenisnya atau yang dianggap lebih gawat lagi seperti dukun, paranormal, horoskop. Bahaya yang tidak kalah besarnya datang dari gereja-gereja yang mengaku sebagai gereja Tuhan yang dianggap benar, tetapi sebenarnya tidak menuntun umat kepada maksud keselamatan diberikan oleh Tuhan. Tidak sedikit gereja-gereja tersebut menghadirkan “pikiran-pikiran” yang bukan dari kebenaran Alkitab yang murni, akibatnya tidak menggiring iman Kristen kepada kesetiaan yang sejati kepada Kristus (2Kor. 11:2-4).

Oleh sebab itu dibutuhkan prinsip-prinsip kebenaran Tuhan yang diangkat dari Alkitab melalui proses pendalaman, eksplorasi, dan eksegesis Alkitabiah yang benar. Inilah modal dasar bangunan hidup rohani orang percaya. Demonstrasi kuasa Allah yang menakjubkan bisa dibutuhkan dalam gereja, kegiatan-kegiatan sosial dan sejenisnya dapat diselenggarakan di dalam gereja, tetapi semuanya itu hendaknya tidak menyisihkan tempat untuk kebenaran yang harus diajarkan. Sebab bila menyisihkan kebenaran Firman Tuhan dari tempatnya berarti gereja telah terkena perangkap Iblis.

Akibat dari penyesatan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, yang juga menunjukkan ciri-ciri penyesatan: *Pertama*, fungsi pikiran atau rasio kurang diperhatikan, bahkan diabaikan sama sekali. Pikiran dianggap merupakan ancaman terhadap wahyu Tuhan atau kebenaran Tuhan. Pikiran kadang dianggap sebagai alat Iblis untuk membodohi orang percaya yang diajar menerima segala sesuatu dengan “percaya saja.” Dalam hal ini pengertian “percaya saja” harus dijelaskan secara benar. Percaya kepada Tuhan bukan berarti mengabaikan pikiran manusia.

Biasanya kelompok ini -yang tumbuh di dekade sebelum tahun 1970 dan beberapa tahun sesudahnya- kurang menyukai Sekolah Tinggi Teologi, mereka puas dengan sekolah Alkitab beberapa bulan saja. Tetapi setelah disadari bahwa gelar dapat membangkitkan kepercayaan jemaat, maka banyak orang yang tadinya anti STT kemudian mencari gelar dari sekolah-sekolah teologi. Tidak sedikit mereka yang mendapat gelar dari perguruan tinggi yang tidak bermutu. Ada pula yang mendapat gelar sarjana teologi “setengah membeli,” artinya asal-asalan belajar lalu diwisuda. Dari hal ini bermunculanlah Sekolah Tinggi Teologi.

Kedua, hati nurani menjadi tidak dewasa sebab tidak mendengar kebenaran Firman Tuhan yang murni. Orang yang hati nuraninya tidak dewasa, akal sehatnya menjadi rusak. Akal sehatnya digantikan dengan slogan “percaya saja.” Oleh karena pikiran sehatnya tidak difungsikan, maka ia tidak mampu lagi mengenali apakah seorang hamba Tuhan benar-benar hamba Tuhan atau hamba setan. Kekaguman terhadap fenomena “ajaib” yang dilakukan seorang “tokoh” telah membutakan mata banyak orang sehingga tidak mengenali “sang tokoh” yang sebenarnya agen Iblis. Sebagai akibatnya pula, jemaat tidak bertumbuh dewasa dan tidak mampu berhubungan atau berperkara langsung dengan Tuhan secara pribadi.

Ketiga, oleh sebab peran pikiran diabaikan maka mereka tidak melakukan “analisa teks” Alkitab secara bertanggung jawab. Memang ayat-ayat Alkitab dikutip dan dijalin sambung menyambung seolah-olah saling mendukung dan melengkapi, tetapi sebenarnya hal itu dilakukan hanya untuk mendukung idenya, bukan kebenaran Allah. Dalam khotbah monolog, tidak terbuka peluang jemaat bertanya, sehingga penyesatan terselubung aman terpelihara dari waktu ke waktu. Jemaat yang tidak dilengkapi dengan kebenaran Alkitab, yaitu mereka yang pengetahuannya tentang ajaran Alkitab terbatas, menjadi mangsa dan terperangkap ke dalam jaring penyesatan.

Langkah yang harus dimiliki jemaat sebagai upaya terhindar dari penyesatan adalah: *Pertama*, tidak mudah menerima sesuatu yang diajarkan oleh seseorang. Untuk itu harus mewaspadaai adanya pemalsuan pekerjaan Allah dan segala tipuannya yang sangat cerdas. *Kedua*, membiasakan aktif menggunakan pikiran yang sehat oleh pimpinan Roh Kudus untuk membedakan Roh. Pikiran yang bekerja dengan normal merupakan potensi untuk bisa bekerja sama dengan Roh Tuhan guna mampu membedakan roh. Untuk mencerdaskan roh dan hati nurani, maka seseorang perlu belajar Firman Tuhan dengan benar. *Ketiga*, terus-menerus dengan tekun belajar kebenaran Firman Tuhan untuk mampu membedakan pengajaran yang benar dan yang salah. Sehingga memiliki kecerdasan roh. Hal ini mutlak harus dilakukan untuk memiliki pendidikan teologi yang sehat (*healthy theological education*).

B. Pengertian Pendidikan Teologi dan Tujuannya

Teologi merupakan bagian penting dalam kehidupan orang percaya, sebab teologi sejatinya adalah bagian integral yang tidak terpisahkan; sebagaimana

hukum kehidupan yang dikemukakan Alkitab bahwa di dalam Dia ada hidup, dan hidup itu terang manusia. Pengenalan mengenai Allah menentukan kualitas hidup seseorang (Yoh. 17:1-3; 2Ptr. 1:3-4). Dengan demikian teologi harus diajarkan kepada setiap orang percaya, dari anak-anak, remaja, pemuda, dewasa muda, sampai kepada orang tua. Teologi seseorang menentukan kualitas hidupnya. Sekolah Tinggi Teologi harus melengkapi mahasiswanya dengan teologi yang benar, sebab dari Sekolah Tinggi Teologi ini dilahirkan pendidik-pendidik atau pengajar-pengajar yang akan mewarnai teologi jemaat di gereja, pelajar di sekolah, mahasiswa di kampus, dan masyarakat luas.

Persoalan penting yang harus digumuli dengan serius adalah bagaimana pendidikan teologi yang sehat. Untuk itu terlebih dahulu harus memahami arti dari pendidikan dan teologi. Kata “pendidikan” memiliki akar kata didik. Didik sinonim dengan kata ajar, asuh, bimbing, jaga, pelihara, tuntun. Dengan demikian “mendidik” artinya mengajar, mengasuh, membimbing, menjaga, memelihara, menuntun. Dalam Bahasa Inggris adalah “*education*.” Kata “*education*” sebenarnya berasal dari Bahasa Latin “*educare*”. Huruf “*e-*” di awal kata berarti keluar, dan “*ducare*” berarti memimpin. Maka arti dari *educare* atau pendidikan adalah “memimpin keluar.” Plato menjelaskan arti dari pendidikan berkaitan dengan kata *educare*, yaitu pendidikan selalu berusaha membawa orang-orang yang sederhana supaya mereka keluar dari kegelapan pikiran mereka menuju terang dari pengetahuan dan kebijaksanaan (hikmat).²

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa teologi berarti studi mengenai Tuhan, bila definisi ini diorientasikan dengan iman Kristiani, maka teologi Kristen adalah suatu pemahaman mengenai Tuhan yang dibangun dari penafsiran atau interpretasi yang rasional mengenai iman Kristen. Tentu saja harus ada usaha melakukan kegiatan mengeksplorasi Alkitab sehingga dapat menemukan kebenaran mengenai Allah yang benar untuk dapat menjadi dasar-dasar kehidupan orang percaya. Dalam mengeksplorasi Alkitab harus menggunakan instrumen yang memadai berdasarkan kaidah-kaidah hermeneutik, eksegesis atau ilmu tafsir yang benar. Bila kata “pendidikan” dan “teologi” digabung atau dipadukan, maka dapat diperoleh definisi sebagai berikut: pendidikan teologi Kristen adalah usaha untuk membagikan pengajaran mengenai iman Kristiani yang bertujuan dapat membawa orang percaya kepada perubahan moral yang agung serupa dengan Yesus. Hal ini sama dengan

²Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018), 3-5.

mengalami perubahan kodrat, dari kodrat manusia yang berdosa berubah menjadi manusia yang berkodrat Ilahi atau mengambil bagian dalam kekudusan Allah (2Ptr. 1:3-4; Ibr. 12:9-10). Dengan demikian, menjadi hal utama dalam pendidikan teologi Kristen adalah perubahan cara berpikir.

Richard Edlin mengemukakan bahwa pendidikan Kristen memiliki dua karakteristik, yaitu: *Pertama*, pendidikan di sekolah dilihat dari perspektif Kristen harus melibatkan upaya untuk menantang anak-anak memuliakan Kristus sebagai Tuhan atas semua ciptaan. *Kedua*, pendidikan Kristen tidak mencurahkan seluruh waktunya hanya untuk memandang Anak Allah, tetapi untuk melihat kepada dunia dan tempat orang percaya serta tugas-tugas panggilan di dalamnya, berdasarkan apa yang disediakan oleh Anak Allah.³

Berdasarkan definisi dari pendidikan teologi Kristen di atas dan kedua karakteristik pendidikan Kristen yang dikemukakan oleh Edlin, maka pendidikan teologi Kristen yang sehat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan teologi Kristen haruslah berfokus kepada perubahan cara berpikir atau metamorfosa pada setiap pelajarnya. Pendidikan teologi Kristen haruslah membuat cara berpikir setiap pelajarnya benar-benar mengalami perubahan, yaitu dari cara berpikir yang gelap sesuai dengan filosofi dunia yang tidak mengenal Allah, menjadi cara berpikir yang terang sesuai dengan firman Tuhan atau sesuai dengan pikiran Kristus yang didasarkan pada Injil. *Kedua*, pendidikan teologi Kristen haruslah merupakan upaya agar setiap pelajarnya benar-benar dapat memuliakan Kristus sebagai Majikan atau Tuhan atas semua ciptaan di dalam kehidupan setiap hari. Dalam hal tersebut, pendidikan teologi Kristen haruslah berdampak nyata atau membuat setiap pelajarnya menemukan tujuan atau panggilan hidupnya masing-masing di dalam Tuhan yang spesifik, agar dapat ditunaikan dengan tuntas (Yoh. 4:34). Akhirnya, pendidikan teologi adalah pemahaman teologi yang diubah sampai pada perubahan seluruh cara berpikir, cara hidup, gaya hidup, dan kodratnya.

Untuk membahas mengenai pemahaman teologi yang diubah (*transformative theology*), mau tidak mau harus membahas mengenai transformasi menurut Alkitab. Transformasi adalah proses penting yang harus dialami setiap orang percaya. Tanpa proses ini tidak mungkin seseorang mengerti kehendak Tuhan; apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya, dan yang sempurna. Banyak orang Kristen tidak memahami transformasi dari sudut kebenaran Alkitab. Pengertian

³Richard J. Edlin, *Hakikat Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 56.

transformasi yang tidak berpijak pada kebenaran Alkitab mengakibatkan orang percaya terjerumuskan kepada keadaan yang sangat buruk, antara lain: menghambat pertumbuhan iman yang sejati, yaitu karakter Kristus tidak terbangun dalam kehidupan orang percaya.

Sejatinya, Roh Kudus giat mentransformasi orang percaya untuk menjadi pribadi yang unggul seperti yang Bapa kehendaki. Tetapi akibat pengertian transformasi yang salah, maka hal itu menghambat bahkan dapat menggagalkan kerja Roh Kudus tersebut dalam proses transformasi. Akibat yang lain, menciptakan ketidaksiapan orang percaya menghadapi hari esok dunia yang semakin sukar. Dalam hal ini, pengertian transformasi yang salah menyebabkan kerentanan pribadi dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin buas dan ganas. Untuk memahami pokok-pokok pengajaran Alkitab, juga mengenai transformasi, setiap pemikiran harus berlandaskan pada kebenaran Alkitab. Dengan demikian ditemukan kebenaran yang orisinal mengenai pokok tersebut.

Kata “transformasi” berasal dari kata dalam Bahasa Inggris *transformation*, yang artinya antara lain: *complete change: a complete change, usually into something with an improved appearance or usefulness* (berubah secara penuh, biasanya dengan tampil lebih maju, berkembang, atau berguna). Deskripsi ini sama dengan yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Definisi yang lain: *Transforming: the act or process of transforming somebody or something* (suatu proses perubahan pada sesuatu atau seseorang). Penjelasan ini belumlah mewakili pengertian transformasi menurut Alkitab. Namun demikian penjelasan tersebut dapat membantu memahami transformasi secara lebih lengkap, sebab definisi transformasi tersebut bersinggungan dengan kebenaran Alkitab.

Dalam Alkitab Perjanjian Baru dapat ditemukan dua kata yang memiliki pengertian sejara dengan transformasi, yaitu *allasso* (ἀλλάσσω) dan *metamorphoste* (μεταμορφοῦσθε). Dari dua kata tersebut, dapat diperoleh pengertian transformasi yang benar. Pertama, *allasso*, kata ini terdapat dalam beberapa ayat Perjanjian Baru (1Kor. 15:51-52 dan Kis. 6:14). Kata *allasso* berarti mengubah (Ing. *change*) atau membuat berbeda (*to make different*). Kata *allasso* menunjuk pada perubahan fisik, yaitu ketika Tuhan Yesus datang (*parousia*) bersama orang kudus-Nya di akhir zaman. Mereka yang masih hidup “diubah” (*transform*) dalam sekejap. Di sini kata *allasso* berarti berubah bentuk. Kata yang sejajar dengan perubahan bentuk dari tubuh fana ke tubuh

kemuliaan adalah *metaschematizo* (μετασχηματίζω), yang dalam Bahasa Inggris diterjemahkan “*transfer*” (Flp. 3:21). Kata *allasso* juga terdapat dalam teks lain, yaitu dalam Kisah Para Rasul 6:14. Kata *allasso* dalam teks ini lebih menunjuk kepada perubahan tingkah laku.

Kata yang kedua dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan transformasi adalah *metamorphoo* (μεταμορφώω), kata ini juga terdapat pada beberapa ayat dalam Perjanjian Baru (Rm. 12:2). Kata *metamorphoo* berarti berubah (*change*), *transfigure* (merubah rupa). Dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah pembaharuan akal budi atau perubahan pikiran. Kata “pembaharuan” dari teks aslinya *anakainosis* (ἀνακαινώσις) yang berarti *renewing* (pembaharuan), *renovation* (renovasi). Hal ini menunjuk kepada sesuatu yang diubahkan, diperbaharui, atau dibuat dalam bentuk lain. Adapun kata “budi” dalam Roma 12:2 teks aslinya adalah *nous* (νοῦς) yang bisa berarti *mind* (pikiran), *the intellect* (kecerdasan), *understanding* (pengertian).

Kata *methamorphoste* terdapat juga dalam 2 Korintus 3:18 (*Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya*). Di sini Paulus berbicara mengenai perubahan watak atau kehidupan pribadi orang yang diperbaharui Tuhan. Jadi dengan demikian, kata *metamorphoste* menunjuk perubahan tingkah laku dari orang berdosa menjadi seperti Allah. Perubahan tersebut bukan saja mengubah seseorang menjadi baik, tetapi memancarkan kemuliaan Tuhan yang sempurna. Dari penjelasan tersebut, dapat dijabarkan bahwa transformasi dalam hidup orang percaya adalah perubahan pola berpikir, proses yang berkesinambungan, dan hasil kerja keras.

Perubahan pola berpikir mengakibatkan perubahan arah hidup. Ini lebih dari perubahan moral. Perubahan ini menyangkut seluruh filosofinya, ini berarti juga perubahan sikap hati atau sikap batin dan seluruh gaya hidup. Perubahan pola berpikir ini sejajar dengan pertobatan. Pertobatan pada dasarnya adalah perubahan pola berpikir. “Bertobat” berasal dari Bahasa Ibrani *shuwb* (שׁוּב) yang berarti berbalik. Pertobatan bukan sekadar perubahan moral baru, tetapi arah hidup yang diubah. Arah hidup yang tadinya berorientasi atau tertuju kepada hal-hal dunia (materi), berpindah ke Kerajaan Surga (hal-hal surgawi). Dalam Bahasa Yunani, kata “bertobat” adalah *metanuo* (μετανοέω), yang berarti perubahan pikiran. Transformasi yang terjadi dalam diri seseorang membuka

pikiran dan kesadarannya, sehingga dapat menghayati dari mana ia datang dan ke mana ia pergi (Yoh. 3:8-11). Bagi orang percaya, transformasi menyadarkan bahwa dirinya bukan berasal dari dunia ini.

Transformasi adalah perubahan yang berlangsung secara terus-menerus atau berkesinambungan, bukan hanya sebuah momentum atau peristiwa yang terjadi dalam sekali dan sekejap. Proses transformasi dapat digambarkan seperti sebuah garis panjang, bukan sebuah titik. Transformasi bukan sebuah momentum, tetapi sebuah proses yang terus berlangsung dalam hidup orang percaya, dan hal ini tidak terjadi pada mereka yang bukan orang percaya.

Transformasi adalah sebuah proses perubahan perilaku seseorang dan komunitas. Hal ini terjadi dari hasil kerja keras orang percaya dalam memberitakan Injil dengan mengajarkan kebenaran. Perubahan dunia kekafiran pada abad mula-mula oleh Kekristenan adalah hasil pelayanan yang tak kenal lelah, bukan hanya karena pergumulan doa, tetapi juga karena kerja keras. Dalam hal ini bukan berarti doa tidak berperan; doa memiliki tempat sendiri, sementara tanggung jawab orang percaya juga memiliki tempatnya. Keduanya harus berjalan seiring. Dalam sejarah dapat dijumpai bahwa setiap perubahan hampir selalu melalui mekanisme proses hasil perjuangan individu-individu, bukan sesuatu yang *instant* (mendadak). Suatu bangsa tidak akan bertobat dan mengalami pembaharuan kalau hanya didoakan, tetapi juga harus digarami oleh orang percaya yang bekerja keras memberi sepenuh hidupnya bagi Tuhan.

Proses transformasi adalah proses pembaharuan pikiran dalam hidup orang percaya, sehingga mereka mengerti kehendak Allah; apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna. Mengapa Tuhan menghendaki agar orang percaya terus-menerus mengalami proses pembaharuan pikiran? *What's got your mind, has got you* (apa yang menguasai pikiran kamu, menguasai kamu). Dalam hal ini dapat dimengerti betapa pentingnya pembaharuan pikiran. Tidak dapat dibantah bahwa pikiran seseorang sangat berperan dalam kehidupan. Pikirlah yang menciptakan atau menetapkan standar hidup, dan seseorang terus bergerak sepanjang waktu untuk mencapai standar hidup tersebut. Pada umumnya manusia ingin mencapai apa yang juga dicapai oleh manusia di sekitarnya. Firman Tuhan berkata: "*Janganlah serupa dengan dunia ini*". Alkitab versi King James menerjemahkan kalimat pertama ayat ini sebagai "*and be not conformed to this world*." Alkitab mengingatkan bahwa orang percaya tidak boleh menyamakan diri dengan standar hidup anak dunia. Dalam terjemahan *Today's*

English Version diterjemahkan: *Do not conform yourselves to the standards of this world.*

Merubah pola berpikir seseorang bukan sesuatu yang mudah, tetapi sangat sulit; membutuhkan waktu, kerja keras. Tuhan tidak menyulap dalam sekejap pola berpikir seseorang sehingga dapat memiliki pola pikir yang baru. Pembaharuan pikiran di sini sama artinya dengan pembaharuan pengertian (*understanding*) yang terjadi secara berkesinambungan; terus-menerus. Pembaharuan pikiran ini bukanlah momentum atau peristiwa yang terjadi sesaat, tetapi sebuah proses yang terus berjalan. Kata “pikiran” dalam Roma 12:2 adalah *nous*, yaitu yang bertalian dengan kesadaran (*consciousness*) terhadap kebenaran yang membangun pemahaman makna hidup yang benar. Transformasi adalah pembaharuan pikiran yang membuka kesadaran, memberi pengertian, dan melahirkan persepsi-persepsi Ilahi. Sebenarnya, pada dasarnya transformasi adalah pembaharuan *mindset*.

Pikiran bisa menjadi tempat di mana Iblis dapat memiliki akses atau jalan untuk menguasai kehidupan seseorang dan melaksanakan kehendaknya. Bila hal ini terjadi maka kehendak Allah dijauhkan dan rencana-Nya dihambat, bahkan digagalkan. Itulah sebabnya Paulus menasehati orang percaya agar tidak memberi “kesempatan” kepada Iblis (Ef. 4:27). Kata “kesempatan” dalam teks aslinya adalah *topon* (τόπον), yang bisa berarti tempat (Ing. *place*). Kata *topon* juga berarti tempat berpijak (Ing. *foothold*). Tempat berpijak di sini sama dengan pangkalan. Tidak memberi kesempatan kepada Iblis artinya agar tidak mengisi pikiran dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran Tuhan.

Sebagai contoh kasus, seperti yang diungkapkan Yesus ditulis dalam Matius 16:21-23. Yesus memberitahukan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus ke Yerusalem, sengsara, mati, dan dibangkitkan. Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegur dengan nama Allah. Petrus mengira ide atau pikiran tersebut berasal dari Allah, sedangkan pernyataan Yesus dianggap bukan dari Allah. Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus: “*Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.*” Yesus mengusir Iblis dari diri Petrus, yaitu di dalam ide atau pikirannya. Pikiran Petrus menjadi batu sandungan atau halangan terhadap rencana Tuhan. Banyak orang beranggapan bahwa apa yang dipikirkan asal wajar-wajar saja, tidak melanggar hukum, maka hal tersebut bukan dari Iblis. Tetapi dari pernyataan Tuhan tersebut jelas bahwa

semua pikiran yang bukan berasal dari Allah berarti dari Iblis.

Paulus menyatakan dalam tulisannya: *Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya* (2Kor. 11:2). Dari pernyataan ini diperoleh bahwa dosa masuk melalui penyesatan dalam pikiran, demikian juga penyesatan dalam gereja terjadi melalui pikiran. Penyesatan tersebut bisa melalui pengajaran yang tidak berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan. Pengajaran-pengajaran tersebut dikemas menjadi doktrin, dan tanpa disadari oleh anggota jemaat, doktrin-doktrin tersebut diakui sebagai Firman Tuhan atau sejajar dengan Firman Tuhan. Pengajaran hasil pikiran manusia yang bercampur dengan pemikiran dari roh-roh jahat memang bisa saja melahirkan pengajaran yang logis dan mudah diterima, seolah-olah adalah Firman Tuhan yang benar. Pengajar atau penafsirnya berpikir bahwa kesimpulan dari idenya adalah suara Roh Kudus atau sebuah penemuan yang lahir dari hikmat Tuhan, padahal bukan dari Tuhan. Pikiran manusia atau idenya dapat menjadi kendaraan pikiran Iblis (2Kor. 11:2-3).

Tuhan memanggil orang percaya supaya dapat menggunakan akal budi semaksimal mungkin untuk menggali kekayaan Firman Tuhan dan memahaminya dengan benar. Itulah sebabnya Yesus menunjukkan bahwa seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi tergantung pada hukum mengasihi Tuhan dengan segenap “akal budi” juga. Kata “akal budi” di sini dalam teks aslinya adalah *dianoia* (διάνοια) yang berarti pikiran atau pengertian (*understanding*) (Mat. 22:37).

Yesus menebus manusia supaya menjadi umat pilihan-Nya yang meninggalkan cara hidup yang diwarisi dari nenek moyang (1Ptr. 1:18-19). Cara hidup nenek moyang adalah cara hidup yang tidak sesuai dengan cara hidup bangsawan surgawi. Dalam tulisannya, Petrus menegaskan agar orang percaya “menyiapkan akal budi” (1Ptr. 1:13). “Menyiapkan” dari kata *gird up* (Yun. *Anazonnumi*; ἀναζώννυμι), artinya bersiap-siap untuk bertindak atau menggunakan akal budi dengan seksama. Tentu ada relasi antara menyiapkan akal budi di 1 Petrus 1:13 dengan cara hidup nenek moyang yang harus ditinggalkan di ayat 18. Dari hal ini dapatlah diperoleh kesimpulan bahwa langkah meninggalkan cara hidup yang diwarisi dari nenek moyang adalah menggunakan pikiran untuk mengenali kebenaran. Dengan mengenali kebenaran inilah seseorang dapat meninggalkan cara hidup orang yang tidak

mengenal Tuhan.

Dalam dialog antara Tuhan Yesus dengan orang-orang Yahudi, Ia berkata: “Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.” (Yoh. 8:31-32). Jalan memperoleh kemerdekaan adalah: Tetap dalam Firman, sehingga benar-benar menjadi murid Tuhan, mengerti kebenaran, dan kebenaran itulah yang memerdekakan. Kemerdekaan di sini maksudnya adalah terlepas dari cara hidup yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, yang diwarisi dari nenek moyang. Dalam suratnya, Petrus menjelaskan bahwa pengenalan akan Tuhan ini menentukan kesucian hidup orang percaya. Ia menulis:

Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib. Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia (2Ptr. 1:3-4).

Ada beberapa pokok pikiran yang harus diperhatikan: *Pertama*, kuasa Ilahi menganugerahkan kuasa untuk hidup saleh. Hendaknya kuasa Tuhan bukan hanya dikaitkan dengan mukjizat dalam pelayanan. Dalam ayat ini, maksud kuasa Ilahi Tuhan diberikan adalah untuk hidup yang saleh, yaitu mengambil bagian dalam kodrat Ilahi. *Kedua*, kuasa Ilahi tersebut tersalur melalui “pengenalan akan Tuhan.” Perhatikan kalimat “oleh pengenalan kita akan Dia.” Dalam teks aslinya “*dia tes epignoseos tou kaleo antos hemas*” (*through the full knowledge of the One calling us*). Ibarat pipa saluran, saluran untuk mendayagunakan kuasa Ilahi yang berguna untuk hidup yang saleh adalah pengenalan akan Tuhan. Pengenalan akan Tuhan terletak pada pikiran yang telah dibaharui atau ditransformasi.

Tuhan Yesus mengemukakan: “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.” (Yoh. 17:3). Hidup kekal dalam hal ini hendaknya tidak diartikan sekadar hidup terus-menerus nanti di surga karena terpancang pada kata “kekal.” Kata “hidup kekal” dalam ayat ini (Yun. *zoen aionion*) bukan hanya menunjuk kehidupan nanti di surga, tetapi hidup kekal sudah dimulai hari ini, ketika seorang percaya kepada Tuhan Yesus (Yoh. 3:16). Kata “hidup” (*zoen*) dalam ayat ini lebih menunjuk hidup yang sudah diperbaharui, tentu hidup yang “berkualitas”. Jadi pengenalan akan Tuhan menentukan kualitas hidup seseorang. Kata “hidup kekal” bukan hanya berbicara

mengenai “panjangnya hidup” sebab bukan hanya di surga ada kekekalan, di neraka pun juga kekal. Tetapi hidup kekal juga berbicara mengenai “dalamnya hidup,” mutu atau kualitas hidup. Dengan demikian jelaslah bahwa pengenalan akan Tuhan -yaitu pikiran yang dipenuhi dengan kebenaran- akan menentukan kualitas hidup manusia.

C. Keluarga yang Sehat

Dapat ditemukan berbagai definisi keluarga dalam berbagai literatur yang masing-masing memiliki orientasi tersendiri saat mendefinisikannya. Selain itu, pengertian mengenai keluarga juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat. Marilyn M. Friedman, misalnya, menyatakan bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional, dimana individu mempunyai peran masing-masing.⁴ Lebih luas, Duval dan Logan menguraikan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggotanya.⁵ Sedangkan Salvicion G. Bailon dan Aracelis Maglaya menjelaskan keluarga sebagai dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, memiliki peran yang unik, dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.⁶ Dari beberapa definisi ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah orang-orang yang diikat dalam hubungan darah, perkawinan, atau adopsi yang mana di dalamnya terdapat interaksi serta peran sosial demi mencapai sebuah tujuan bersama dalam kebudayaan atau sistem sosial tertentu.

Keluarga yang sehat atau harmonis merupakan hal yang selalu didamba oleh setiap individu yang membangun sebuah keluarga baru. Namun, apakah yang dimaksud dengan keluarga yang sehat atau harmonis? Singgih D. Gunarsa mendefinisikan keluarga yang sehat atau harmonis dengan merujuk pada perasaan bahagia yang dialami oleh seluruh anggota keluarga ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan menerima seluruh keberadaan

⁴Ferry Efendi, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik Dalam Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2009), 179.

⁵Ferry Efendi, 179.

⁶S.G. Bailon dan A.S. Maglaya, *Family Health Nursing: The Process* (Philippines: UP College on Nursing Diliman, 1987).

dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) meliputi aspek fisik, mental, dan sosial.⁷ Kemudian juga dijelaskan bahwa keharmonisan keluarga dapat tercermin melalui beberapa aspek, yakni: kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian sesama anggota keluarga, dialog atau komunikasi efektif yang terjalin dalam keluarga, dan ketersediaan waktu bagi keluarga.⁸ Melalui definisi dan aspek yang dijelaskan oleh Gunarsa dapat ditarik kesimpulan bahwa esensi sebuah keluarga yang sehat atau harmonis terletak pada terpenuhinya kebutuhan holistik anggota keluarga, baik secara fisik, afektif, dan spiritual.

Jika keluarga diajar kebenaran Firman Tuhan atau menerima pendidikan teologi yang benar, maka keluarga akan menjadi keluarga yang sehat menurut perspektif Tuhan. Allah berkehendak menyelenggarakan pemerintahan, karenanya Ia menciptakan alam semesta -khususnya bumi- dengan segala isinya. Tuhan menjadikan manusia segambar dengan diri-Nya untuk memerintah dunia ini (Kej. 1:26-28). Tetapi manusia telah jatuh dalam dosa, kehilangan kemuliaan Allah, sehingga manusia tidak lagi dapat menjadi pelaksana pemerintahan Tuhan; manusia hidup menurut kehendak dan keinginannya sendiri. Tuhan tidak gagal, tetapi tertunda dalam melaksanakan rencana-Nya. Tuhan kembali mewujudkan rencana-Nya dalam kehidupan orang percaya dan mempersiapkan mereka untuk memerintah di Kerajaan-Nya (Rm. 8:28-30). Untuk ini keluarga yang dibangun dan diselenggarakan harus bertendensi (ke arah tujuan) kepada rencana agung Allah tersebut.

Keluarga yang dibangun berdasarkan hukum masyarakat -bahwa setiap orang harus menikah dan memiliki anak-anak dan segala fasilitas lain, juga di dalamnya seseorang mencari kebahagiaan- akan membuat seseorang membangun kerajaannya sendiri, bukan Kerajaan Allah. Ia tidak bisa berdoa: *“Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu.”* Doanya berubah menjadi: *“datanglah kerajaanku, jadilah kehendakku.”* Orang seperti ini menjadi egois. Ia tidak menghendaki firdaus lain, bukan Firdaus-Nya. Pada dasarnya ia tidak bertuhan, walaupun bertuhan hanya karena mau memanfaatkan Tuhan untuk obsesi dan cita-citanya sendiri. Pada akhirnya bukan tidak mungkin ia berstatus sebagai pemberontak di hadapan Tuhan. Ia tidak membangun Kerajaan Allah dalam hidup rumah tangga atau keluarganya. Tentu saja ia juga tidak mengerti dengan benar kebahagiaan yang sesungguhnya.

⁷Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 31.

⁸Singgih D. Gunarsa, 50.

Kebahagiaan berasal dari kata ‘bahagia’, yang artinya keadaan atau perasaan senang dan tentram, biasanya bebas dari segala yang menyusahkan. Kebahagiaan artinya kesenangan dan ketentraman hidup; lahir dan batin. Kebahagiaan dalam kehidupan orang percaya berbeda dengan kebahagiaan dalam kehidupan orang yang tidak percaya. Orang percaya memiliki kebahagiaan bukan karena fasilitas dunia, tetapi karena Tuhan. Orang seperti ini harus selalu melatih memiliki sukacita dalam Tuhan. Firman Tuhanlah yang menjadi tolak ukur pola pikir dan pola tindak orang percaya ini. Dengan demikian, kalau orang percaya hendak konsekuen hidup sebagai anak-anak Kerajaan Allah, orang percaya harus berdiri di atas kebenaran-Nya. Kebenaran ini berangkat dari apa yang Tuhan Yesus sendiri ucapkan di dalam Matius 5:20,48. Dari dua ayat ini jelaslah bahwa Tuhan memanggil orang percaya untuk hidup secara luar biasa. Pengertian luar biasa di sini adalah luar biasa dalam pola pikir dan pola tindak, yaitu sikap hidupnya setiap hari.

Sesungguhnya, kebahagiaan hidup hanya ada di dalam persekutuan dengan Tuhan. Jadi kalau seseorang berkeluarga atau berumah tangga, seharusnya filosofinya bukan untuk mencari kebahagiaan, sebab kebahagiaan orang percaya ada di dalam Tuhan bukan dalam hidup berumah tangga. Berkeluarga bukan mencari atau untuk menemukan kebahagiaan, tetapi “memberi” kebahagiaan. Kebahagiaan atau sukacita *pertama* dipersembahkan bagi Tuhan, karena orang percaya harus membangun *teamwork* untuk kepentingan-Nya. *Kedua*, kebahagiaan diperuntukkan bagi pasangan hidup dan anak-anak. Usaha membangun kebahagiaan di luar Tuhan -apa pun sarananya- adalah perzinahan rohani.

Persekutuan dengan Tuhan akan menghadirkan Tuhan yang memberi kebahagiaan yang melampaui segala akal (Yoh. 14:27). Tuhan menjanjikan kebahagiaan yang tidak sama seperti yang diberikan dunia ini. Inilah kebahagiaan yang dikatakan oleh Paulus sebagai melampaui segala akal, artinya tidak dijelaskan dengan kata-kata kecuali dialami sendiri. Pengabdian kepada Tuhan akan menyukakan hati Tuhan sebab orang percaya menjadi makhluk ciptaan yang dikembalikan kepada maksud dan tujuan manusia diciptakan oleh Tuhan, yaitu mengabdikan kepada-Nya. Sukacita Tuhan kalau orang percaya dapat menikmati sukacita di dalam diri-Nya. Dengan demikian makin jelaslah bahwa keluarga dan kebahagiaannya bukanlah tujuan hidup, tetapi instrumen kehidupan untuk melakukan kehendak Allah, yaitu memenuhi bumi dengan

keturunan dan persiapan untuk kehidupan yang akan datang di langit baru dan bumi yang baru.

Cara berpikir, bertindak, dan gaya hidup orang percaya harus berbasis pada basis yang benar. Berbasis artinya bermuara, berlandaskan, berkoridor, atau berjalur. Basis hidup manusia pada umumnya uang, kekayaan, sukses karir, sukses rumah tangga, dan lain sebagainya. Sejak kecil seseorang telah dibiasakan hidup berbasis pada banyak hal yang tidak membawa kepada kebenaran dan kehidupan yang dikehendaki Allah. Menjadi anak-anak Allah, orang percaya dipanggil dengan basis baru.

Hidup orang percaya harus berbasis kepada Kerajaan Allah. Berbasis kepada Kerajaan Allah artinya menjadikan Kerajaan Allah sebagai tujuan hidup orang percaya satu-satunya. Kerajaan Allah sama maksudnya dengan dunia yang akan datang. Dunia di mana Tuhan Yesus memerintah dan menciptakan sebuah kehidupan yang sempurna. Jarang sekali orang yang hidupnya berbasis pada dunia yang akan datang. Lebih banyak orang yang berpikir bahwa dunianya hanya satu, yaitu dunia hari ini. Mereka berbasis pada dunia hari ini dengan segala isi dan kesenangannya. Mereka tidak memiliki pengharapan kehidupan di dunia lain. Biasanya mereka menjadi serakah dan kehilangan naluri rohani, sebaliknya mereka menjadi orang-orang beragama yang duniawi.

Kalau seseorang berbasis pada dunia hari ini semata-mata, maka ia tidak perlu ber-Tuhan Yesus. Tuhan Yesus datang ke dalam dunia hendak membawa orang percaya ke negeri-Nya. Tuhan Yesus menegaskan dalam Yohanes 17:16 bahwa diri-Nya dan orang percaya bukan berasal dari dunia ini. Pernyataan ini hendak menunjukkan bahwa orang percaya tidak perlu menuntut dunia hari ini menjadi Firdaus bagi. Oleh sebab itu, orang percaya harus mengerti bahwa dunia hari ini adalah dunia yang sudah jatuh. Dunia yang tidak dapat diharapkan banyak.

Tuhan Yesus yang mengasihi orang percaya dengan bukti pengorbanan-Nya di atas kayu salib mengerti kebutuhan utama kehidupan ini, yaitu dunia yang lebih baik. Karenanya Tuhan berkata: *Aku pergi menyediakan tempat bagimu* (Yoh. 14:1-3). Tempat itu dalam kitab Ibrani disebutkan sebagai negeri yang dibangun dan direncanakan oleh Allah (Ibr. 11:10). Tuhan hendak membawa sebanyak mungkin jiwa-jiwa ke dalam Kerajaan-Nya tersebut. Oleh sebab itu orang percaya harus mengerti bahwa mandat prokreasi -yaitu perintah untuk berkembang biak- adalah kehendak Tuhan agar bumi yang sempurna

yang diciptakan Allah dipenuhi manusia (Kej. 1:28). Prinsip ini tidak pernah dibatalkan, Allah menghendaki karya agung-Nya dinikmati sebanyak mungkin manusia yang dicintai-Nya. Itulah sebabnya orang percaya tahu bahwa negeri yang direncanakan dan dibangun Allah adalah negeri yang dipersiapkan bagi orang-orang yang dikasihi-Nya

Menyadari hal ini maka orang percaya harus memahami bahwa perkawinan dibangun bukan sekadar karena dorongan biologis sepasang manusia lalu melahirkan anak-anak; setelah anak-anak lahir memperlengkapi mereka dengan fasilitas dan berlanjut terus sampai anak dewasa dan melakukan hal sama dengan apa yang dilakukan orang tua. Demikianlah tradisi turun temurun manusia yang diwarisi. Penebusan oleh darah Tuhan Yesus bertujuan pula menebus orang percaya dari cara hidup yang sia-sia (1Ptr. 1:18)

Perkawinan merupakan sarana Tuhan menciptakan makhluk-makhluk kekal untuk menghuni Kerajaan Surga. Jadi kalau seseorang tidak mengerti maksud agung Tuhan ini, maka perkawinan hanya menjadi sekadar kewajiban hidup ketika seseorang setelah menginjak usia dewasa harus menikah dan berketurunan. Selanjutnya, tidak jarang anak-anak yang dilahirkan hanya untuk mewarnai hidup orang tua. Pasangan yang tidak mengerti kebenaran Tuhan menjadikan anak-anak sekadar sebagai alat pemuasan ambisi dan kesenangan mereka. Anak-anak hanya menjadi obyek guna menyemarakkan hidup orang tua. Anak-anak juga sering dibebani ambisi orang tua. Anak-anak bukan obyek, tetapi subyek yang dipersiapkan Tuhan untuk menjadi penghuni Kerajaan Surga.

Kelompok manusia lain berfilsafat hidup bahwa perkawinan adalah tempat dan sarana untuk memuaskan hawa nafsu seks. Kelompok ini adalah pria dan wanita yang menikah karena dorongan kebutuhan biologis semata-mata. Mereka cenderung tidak bertanggung jawab. Setelah memiliki beberapa anak -hanya karena persoalan-persoalan kecil- mereka dengan mudah bercerai. Akibatnya, anak-anak terlantar. Anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis berpotensi besar menjadi manusia yang memiliki pribadi bermasalah. Anak-anak seperti ini merupakan mangsa empuk kuasa kegelapan. Dapat dijumpai dalam masyarakat, pria-pria yang setelah menikahi seorang wanita begitu mudah meninggalkannya dan menikah dengan wanita lain dan seterusnya. Dalam hal ini wanita baginya hanya menjadi obyek kepuasan seks semata-mata. Mereka tidak sungguh-sungguh mau menikah, tetapi hanya mau melampiaskan hasrat biologis.

Sebagai akibat dari pengertian dan pandangan yang salah ini, maka keluarga hanya menjadi tempat persinggahan sementara dua orang lain jenis yang memadu asmara memuaskan hasrat eros yang menjadi pasangan yang disebut sebagai suami istri, kemudian melahirkan anak-anak yang berkumpul dengan orang tua sejenak. Biasanya tidak lebih dua puluh tahun. Kadang-kadang usia di atas 14 tahun sudah mulai lebih dekat dengan teman pergaulan dan tidak lagi menyatu dengan orang tua. Setelah itu anak-anak bertemu dengan pasangan hidupnya, meninggalkan orang tua dan membangun keluarga sendiri. Berlanjut terus dan berulang dari generasi ke generasi.

Menjadi kehendak Tuhan bahwa keluarga harus dijadikan tempat di mana rencana Allah digenapi, yaitu melahirkan penduduk dunia yang akan datang, memerhatikan dan merawat seluruh anggotanya untuk dapat menjadi umat yang layak bagi-Nya. Di sini keluarga bukan menjadi tempat persinggahan sementara, tetapi keluarga adalah tangga awal menuju Kerajaan Allah. Keluarga haruslah menjadi gereja pertama yang mendapat perhatian serius. Keluarga adalah pintu gerbang memasuki dunia yang akan datang. Sekaligus di sini, keluarga menjadi tempat pelatihan untuk menjadi umat yang layak bagi-Nya.

Menjadi tempat pelatihan artinya di dalam keluarga masing-masing anggota belajar mengembangkan kasih di tengah berbagai benturan karena perbedaan pandangan, nafsu serakah, dan berbagai watak dosa lain. Di dalam keluarga ada mezbah bersama, dalam keluarga ada pelatihan untuk menguasai diri (*self control*), pelatihan saling mengasihi, saling mengerti, mengampuni, dan lain sebagainya. Latihan menjadi warga Kerajaan Surga yang baik. Oleh sebab itu setiap anggota keluarga harus menjadi orang percaya dan mengerti hukum Tuhan untuk diterapkan dalam kehidupan. Hendaknya keluarga tidak melepaskan anaknya sebelum anak-anak dibekali pengenalan yang benar akan Allah.

Mengerti kebenaran ini, maka hal memiliki rumah pribadi, kendaraan, pendidikan tinggi, dan lain sebagainya bukan sebagai sesuatu yang prima. Orang percaya harus bekerja banting tulang memenuhi segala kebutuhan hidup rumah tangga, tetapi kesibukan kerja tidak boleh mengurangi perhatian mempersiapkan semua anggota keluarga menjadi penghuni surga yang layak masuk dunia yang akan datang. Apa artinya anak-anak sukses karir, memiliki gelar, pekerjaan, rumah, dan berbagai hal yang diwariskan kepada mereka kalau pada akhirnya mereka binasa dan tidak berkumpul dalam Kerajaan Surga?

Dalam hal ini, keluarga adalah tempat perjumpaan pertama yang akan berlanjut dalam Kerajaan Surga. Mulai di bumi ini orang percaya harus membangun gereja dan sekolah Alkitab dalam keluarga, dalam rumah tangga. Dengan memahami kebenaran ini cara orang percaya berkeluarga dan berumah tangga diubah oleh Tuhan. Firdaus orang percaya mulai dalam keluarga dan berlanjut sampai dunia yang akan datang.

Untuk menggambarkan sebuah keluarga yang bahagia, sering orang menyebutkan dengan sebutan keluarga yang harmonis. Di pihak lain tidak jarang orang berasumsi bahwa kebahagiaan sebuah rumah tangga ditentukan keharmonisan hubungan antar anggota keluarga tersebut. Namun masalah yang harus dipersoalkan dengan serius adalah apa sebenarnya yang dimaksud dengan keharmonisan itu? Kata ini berasal dari kata harmoni. Kata harmoni sejajar artinya dengan selaras, serasi atau sesuai. Keharmonisan berarti keselarasan, keserasian, dan kesesuaian. Keharmonian hendak menunjuk keselarasan, keserasian, atau kesesuaian sebuah kumpulan dari bermacam-macam warna, bentuk, atau suara. Keharmonisan untuk warna, misalnya sebuah lukisan yang terlukis dari bermacam-macam warna yang dipadu di atas kanvas, tetapi menciptakan sebuah keindahan lukisan tersebut. Kalau di atas kanvas tersebut hanya satu warna, maka tidak ada keindahan. Warna-warna dalam lukisan tersebut disebut harmonis.

Harmonis, kata ini juga sering digunakan dalam dunia musik. Harmonis menunjuk kepada bunyi atau suara beberapa nada (berbicara mengenai fluktuasi nada atau naik turunnya nada) dan beberapa suara (berbagai jenis alat musik; misalnya piano, gitar melodi, gitar bas, *flute*, dan lain-lain) yang dibunyikan dalam suatu lagu sehingga terdengar indah. Jadi disebut harmoni bukan karena hanya ada satu nada dan suara tetapi berbagai suara dan nada yang dimainkan bersama menciptakan sebuah musik yang indah lebih dari kalau hanya ada satu nada dan satu jenis suara alat musik.

Demikian pula keluarga disebut harmonis apabila keluarga yang terdiri dari berbagai karakter, watak, hobi, dan selera, serta segala kelemahan dan kelebihan dapat saling menerima dan melengkapi guna menciptakan kebahagiaan dalam Tuhan demi mencapai tujuan hidup. Jadi, jika setiap anggota keluarga memiliki tujuan hidup yang benar maka apa pun dan bagaimanapun perbedaan yang ada pada mereka, tidak akan menghancurkan keutuhannya. Tetapi sebaliknya, sekompak apa pun sebuah keluarga, tetapi kalau masing-masing memiliki

tujuan hidup yang berbeda, maka hanya menunggu waktu keruntuhannya. Keluarga seperti ini adalah keluarga yang sehat yang akan berlanjut di langit baru dan bumi yang baru. Untuk membangun keluarga seperti ini, maka setiap individu dalam keluarga harus bertumbuh dalam kesempurnaan seperti Bapa atau serupa dengan Yesus.

C. Gereja yang Sehat

Sebelum membahas gereja yang sehat, terlebih dahulu perlu dipahami apa yang dimaksud dengan gereja itu. Kata “gereja” dalam Bahasa Inggris memakai kata “*church*”, dan bentuk serumpunnya “*kirk*” (*kirche* dari Bahasa Jerman; *igreja* dari Bahasa Portugis; *kirk* dari Bahasa Skotlandia; dan *huria* diterjemahkan dalam Bahasa Batak). Kata “gereja” sendiri berasal dari kata Yunani “*kuriakon*” atau “*kuriakos*”, yang merupakan bentuk netral adjektif kata “*kurios*”, yang artinya Tuhan atau tuan. Dengan demikian, kata “*kuriakon*” atau “*kuriakos*” memiliki arti “milik Tuhan”. Jonar Situmorang mengemukakan bahwa istilah gereja dipakai oleh orang-orang Kristen Yunani untuk menunjuk kepada tempat ibadah.⁹

Pengertian yang kedua dari gereja adalah kata “gereja” berasal dari kata Yunani “*ekklesia*”. Kata ini berasal dari dua kata Yunani, yaitu “*ek*” yang artinya keluar dari, dan “*kaleo*” yang artinya memanggil. Secara harafiah, kata “*ekklesia*” berarti memanggil keluar. Situmorang menjelaskan bahwa kata “*ekklesia*” sudah dikenal oleh orang-orang Israel, orang-orang Romawi maupun orang-orang Yunani. Mereka memandang istilah “*ekklesia*” sebagai suatu dewan (kumpulan orang) yang dipanggil keluar dari rakyat biasa untuk bergabung dengan raja atau presiden untuk memerintah sebuah kerajaan atau negara. Jadi, gereja atau “*ekklesia*” adalah raja-raja kecil yang memerintah bersama dengan raja besar. Kerajaan Allah adalah kerajaan yang terdiri dari raja-raja. Yang memanggil dan memilih orang percaya adalah Raja di atas segala raja, yaitu Yesus Kristus.¹⁰

Kata “*ekklesia*” di kemudian hari berkembang maknanya menjadi orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan dunia menuju terang Tuhan yang ajaib (bnd. 1Ptr. 2:9). Jadi, definisi gereja adalah persekutuan atau kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan dunia menuju terang Yesus Kristus Tuhan (*ekklesia*) dan keseluruhan hidup orang-orang yang dipanggil keluar tersebut dimiliki oleh Tuhan (*kuriakos*). Bila gereja adalah persekutuan

⁹Jonar S., *Ekklesiologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), 1-2.

¹⁰Jonar S., 3-4.

atau kumpulan orang-orang percaya, maka gereja tidak hanya berbicara mengenai gedung secara fisik dan organisasinya serta manajemennya. Gereja yang benar adalah gereja yang berfokus kepada manusianya, bukan kepada gedung, aset, dan organisasinya. Oleh karena gereja harus berfokus kepada manusianya, maka gereja yang sehat adalah gereja yang memiliki dasar yang benar sesuai kebenaran Alkitab. Rick Warren di dalam bukunya *Purpose Driven Church* menjelaskan bahwa jika ingin membangun gereja yang sehat, kuat, dan bertumbuh, maka harus meluangkan waktu untuk meletakkan dasar yang kokoh.¹¹

Pendidikan teologi Kristen di lingkungan Sekolah Tinggi Teologi yang sehat dan diselenggarakan sesuai dengan Undang Undang Pendidikan secara konsekuen dan konsisten pasti menghasilkan lulusan -baik secara individu dan gereja maupun secara komunitas- yang sehat pula. Tujuan dari pendidikan teologi Kristen adalah menghasilkan atau melahirkan para pengajar agama Kristen, baik mengajar di dalam lingkungan gereja -seperti pendeta, penginjil, dan misionaris- atau mengajar di dalam lingkungan sekolah-sekolah -seperti guru agama Kristen- serta perguruan tinggi. Semua yang dihasilkan oleh pendidikan teologi Kristen yang baik pasti bermanfaat bagi keluarga, gereja, masyarakat, dan negara. Masalahnya, perlu dipersoalkan bila pendidikan teologi bermanfaat bagi gereja, maka gereja menjadi sehat yang bagaimana? Untuk menjawab pertanyaan ini maka terlebih dahulu kita harus mengerti yang dimaksud dengan gereja.

Amsal 29:18 mencatat, “Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat.” Berkaitan dengan ayat ini, Warren kembali menjelaskan bahwa gereja yang sehat adalah gereja yang memiliki visi atau tujuan. Dengan memiliki sebuah tujuan, maka gereja akan memusatkan berbagai macam usaha untuk dapat mencapai tujuannya tersebut.¹² Selain itu, gereja yang memiliki sebuah tujuan akan membangun budaya kerja sama di antara sesama anggota gereja. Pendidikan teologi Kristen haruslah benar-benar dapat menjawab kebutuhan gereja, yaitu dengan mendidik jemaat Tuhan agar menemukan tujuan dan panggilan hidupnya masing-masing di dalam Tuhan guna menunaikan tugas yang Tuhan berikan kepada setiap masing-masing individu secara spesifik. Bila pendidikan teologi Kristen berhasil melakukan hal ini, maka gereja akan menjadi sehat.

¹¹Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2016), 92.

¹²Rick Warren, 93-95.

Bicara mengenai gereja, perlu dipertanyakan atau ditegaskan, apakah gereja itu? Gereja bisa saja berarti gedung secara fisik. Ini adalah wilayah arsitek yang berusaha membangun rumah ibadah agama Kristen yang menunjukkan atau bernuansa kuat sebagai gereja atau rumah ibadah orang Kristen. Gereja juga bisa berarti organisasi. Dalam bahasan ini tidak perlu membahas gereja dalam arti sebagai organisasi, tetapi gereja yang dibahas adalah persekutuan orang percaya dengan karakteristiknya yang khusus. Gereja dalam arti inilah yang dimaksud Tuhan Yesus dengan “jemaat-Ku”. (Mat. 16:18 Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya).

Gereja dapat dibagi menjadi dua kategori, *pertama* gereja yang kelihatan dan yang *kedua* adalah gereja yang tidak kelihatan. Gereja yang kelihatan adalah gedung dan organisasinya. Gereja yang tidak kelihatan adalah persekutuan orang percaya dari segala zaman, tempat, dan suku bangsa. Inilah yang dimaksud oleh Pengakuan Iman Rasuli: “Aku percaya gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus” (Yun. *pisteuo ekklesian*). Tentu yang kudus bukanlah gedung atau organisasinya atau denominasi, tetapi yang kudus adalah manusianya. Gereja secara organisasi bisa terpecah-pecah bahkan bisa konflik, sebab penyelenggaranya adalah orang berdosa. Gereja yang tidak kelihatan adalah gereja di dalam kepercayaan, persekutuan, dan kesatuan umat yang telah dibenarkan dan disucikan oleh darah Yesus. Persekutuan ini digambarkan seperti sebuah tubuh. Gereja yang tidak kelihatan adalah gereja yang didesain oleh Tuhan ideal dan sempurna. Gereja yang tidak kelihatan mengarah kepada individu atau manusianya.

Untuk memahami tema ini gereja yang kelihatan dapat dikategorikan sebagai realitas dunia, hal ini menyangkut fisik gereja (gedung) dan organisasinya. Adapun gereja yang tidak kelihatan dikategorikan sebagai realitas rohani, maksudnya persekutuan orang percaya di segala tempat dan di sepanjang zaman. Harus diakui persekutuan ini merupakan satu hal yang unik sekaligus mengandung unsur melampaui akal atau transenden. Gereja yang tidak kelihatan inilah yang akan diangkat Tuhan ke dalam kemuliaan. Suatu hari nanti banyak orang percaya dari berbagai gereja bertemu di dalam Kerajaan Tuhan Yesus, mereka adalah orang-orang Kristen yang mengenakan kehidupan Tuhan Yesus sebagai teladan atau *role model*-nya.

Terkait dengan gereja yang sehat, maka perlu dipersoalkan mengenai pertumbuhan gereja. Pemahaman banyak orang mengenai pertumbuhan gereja selalu mengarah kepada proses pertambahan jumlah jemaat yang makin besar. Ini adalah pertumbuhan dari aspek kuantitatif. Kenyataannya, berbicara mengenai pertumbuhan gereja konsepsi orang orientasinya pada pertumbuhan secara kuantitatif ini. Asumsi ini membangun pemahaman atau teologi pertumbuhan gereja yang salah, dimana ukuran keberhasilan pelayanan gereja yang mengasumsikan sebuah gereja yang sehat adalah selalu pada jumlah anggota jemaat, besarnya gedung gereja, dan besarnya aset gereja.

Banyak orang Kristen termasuk sebagian pendeta yang memiliki konsep yang salah mengenai ukuran keberhasilan pertumbuhan suatu gereja. Dengan cara berpikir yang salah tersebut mereka menyesatkan diri sendiri dan menyesatkan orang lain. Pertumbuhan gereja harus dilihat dari aspek yang tepat dan lengkap. Pertumbuhan gereja harus ditinjau dari berbagai aspek antara lain: *Pertama*, pertumbuhan gereja yang dapat diasumsikan sebagai gereja yang sehat harus dilihat dari aspek pertambahan jumlah jemaat dari petobat-petobat baru yang sebelumnya bukan orang percaya. Ini adalah murni jiwa baru bagi Kerajaan Allah. Mereka yang sebelumnya bukan orang percaya kepada Tuhan Yesus sama sekali kemudian berubah menjadi orang percaya. Jika pertambahan gereja berasal dari gereja lain atau orang yang sudah menjadi Kristen, itu berarti bukanlah pertambahan yang benar dan tidak bisa dikatakan murni. Jika jiwa-jiwa yang berasal dari gereja lain tersebut sudah selamat, itu berarti di buku kehidupan surga jumlah jemaat belum bertambah, tetapi hanya “mutasi”; perpindahan dari satu gereja ke gereja yang lain. Dalam hal ini perkembangan tersebut bukanlah pertambahan jemaat, tetapi perpindahan jemaat. Tuhan menghendaki jiwa-jiwa diselamatkan, yaitu mereka yang “belum selamat” menjadi orang-orang yang benar-benar diselamatkan.

Proses penyelamatan jiwa adalah proses yang tidak sederhana. Hendaknya gereja tidak puas hanya dengan kehadiran orang yang dahulunya tidak bergereja, sekarang menjadi anggota jemaat. Menjala ikan bisa menjadi gambaran menjala jiwa. Menjala ikan adalah memindahkan ikan dari sungai, laut, atau kolam ke darat, sampai ke meja makan. Kalau ikan sudah sampai di meja, maka berarti tidak akan dapat lagi berenang. Demikianlah menjala jiwa, dari seorang yang tidak percaya menjadi orang yang percaya kepada Tuhan sampai melayani Tuhan, sehingga tidak kembali lagi ke dunia kegelapan lagi. Investasi untuk

keselamatan ini sangat mahal, yaitu segenap hidup seorang pelayan Tuhan. Jiwa-jiwa yang dimenangkan gereja haruslah menjadi manusia rohani yang tidak akan kembali lagi ke dunia, tetapi terus bertumbuh menjadi manusia rohani sampai kekekalan.

Kedua, pertumbuhan gereja yang dapat diasumsikan sebagai gereja yang sehat harus dilihat dari aspek pendewasaan rohani jemaat yang sudah ada. Jemaat yang sudah digembalakan harus merupakan obyek pelayanan yang harus digarap serius. Pendewasaan rohani jemaat adalah hal yang mutlak. Hal ini menggenapi apa yang Tuhan perintahkan dalam Amanat Agung-Nya: *Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu* (Mat. 28:19-20). Pendewasaan rohani ini sama dengan pemurnian iman. Iman adalah penurutan terhadap kehendak Allah. Kehidupan jemaat yang dewasa adalah kehidupan yang hanya dalam penurutan terhadap kehendak Allah saja. Tidak dapat disangkal adanya jemaat atau orang percaya yang jenuh dan bahkan kecewa terhadap gereja di mana ia berjemaat. Hal ini disebabkan banyak faktor, antara lain: pengajaran yang tidak menumbuhkan iman, suasana organisasi yang tidak kondusif, tersandung oleh praktik hidup pelayan Tuhan, dan lain sebagainya. Kalau mereka pindah gereja, hal ini harus diterima sebagai hal yang wajar, sebab mereka memiliki kebebasan mencari gereja yang membuat iman mereka bertumbuh. Kelompok ini harus digembalakan dengan baik agar iman mereka bertumbuh secara normal (Mat. 29:19-20).

Ketiga, pertumbuhan gereja yang dapat diasumsikan sebagai gereja yang sehat harus dilihat dari aspek sistem mekanisme organisasi yang dewasa, artinya gereja yang dalam menggulirkan pelayanannya berjalan dengan tertib dan baik sesuai dengan situasi gereja tersebut. Gereja yang dewasa adalah gereja yang telah memiliki tata tertib organisasi yang baik dan mekanisme terealisasi dalam aktivitas pelayanan tanpa mengganggu pertumbuhan rohani. Faktor ketiga ini bukan segalanya, tetapi tetap penting untuk dimiliki. Ukuran pertumbuhan Kristiani yang benar adalah Tuhan Yesus. Tidak ada dan memang tidak boleh ada ukuran selain Tuhan Yesus Kristus. Dia adalah model atau prototipe yang dikehendaki Allah. Seperti Kristus dalam segala hal yang dilakukan-Nya ketika Ia menjadi manusia dua ribu tahun yang lalu. Tetapi masalahnya, Injil tidak menunjukkan secara detail bagaimana pola hidup Tuhan Yesus. Dengan hal ini bagaimana bisa orang percaya meneladani-Nya?

Itulah sebabnya Allah menjadi manusia di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Dia adalah pernyataan dari Allah Bapa yang tidak nampak (band. Yoh. 14:7). Dialah prototipe manusia yang dikehendaki Allah, manusia yang berkenan di hadapan Allah. Kepada Dia yang bernama Yesus Allah berkata: *“Inilah Anak-Ku yang Kukasihi kepada-Nya Aku berkenan”* (Mat. 3:17; Kol. 1:15). Dengan demikian orang percaya dipanggil, dikehendaki menjadi seperti Yesus (Rm. 8:29; Ef. 4:13; 2Kor. 13:11). Allah datang ke dalam dunia bukan saja hendak menyelamatkan jiwa, tetapi juga watak manusia. Orang percaya bukan saja dipanggil untuk dibenarkan, tetapi juga menjadi benar. Seperti Yesus dalam kelakuan-Nya, sama dengan seperti Yesus dalam perkenanan Allah.

Bila mengamati Amanat Agung Tuhan Yesus yang Tuhan wariskan kepada orang percaya (Mat. 28:18-20), di sini orang percaya menemukan misi dan visi yang seharusnya diemban oleh gereja. Gereja harus mengajarkan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan kepada orang percaya. Orang-orang yang sudah mendapat kepercayaan ini akan memperoleh sertifikat dari Bapa: *“Inilah anak-Ku yang Kukasihi kepadanya Aku berkenan.”* Gereja harus mendidik umat Tuhan ke arah ini. Itulah sebabnya Tuhan melengkapi gereja-Nya dengan orang-orang yang menerima jawatan tertentu, guna pembangunan tubuh Kristus. Dalam Efesus 4:11-12 Alkitab mengatakan “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.”

Gereja harus menyelenggarakan proses pendewasaan rohani jemaat, bukan hanya “mengumpulkan masa”, bukan hanya memindahkan jemaat dari satu gereja masuk gerejanya. Memang “perpindahan jemaat” tidak bisa dihindari tetapi hendaknya jemaat yang datang ke gereja orang percaya dibawa kepada segala kebenaran Tuhan. Ketika kebenaran diajarkan, jemaat mengerti dan bersedia serius mengenaikannya dalam hidup, maka Tuhan Yesus sebagai Guru Agung akan memuridkannya. Dalam hal ini justru pemuridan dapat berlangsung efektif justru dalam kehidupan orang percaya setiap hari. Tidak sedikit “gereja” ini hanya mengumpulkan massa untuk berliturgi pada jam kebaktian tanpa memberi pelayanan pastoral yang memadai.

Gereja tidak boleh terjebak seperti kebiasaan banyak gereja selama ini, mempromosikan kuasa Tuhan sebagai solusi kehidupan yang sukar di dunia ini, tanpa memperhatikan misi utama, yaitu “mengajarkan segala sesuatu yang

diperintahkan Tuhan.” Gereja harus tetap dalam misi yang benar yang Tuhan ajarkan. Gereja adalah utusan Tuhan untuk melaksanakan rencana Bapa: Seperti Bapa mengutus Tuhan Yesus, demikianlah Tuhan Yesus mengutus orang percaya (Yoh. 20:21). Dalam hal ini orang percaya harus menemukan tugas seorang utusan. Tentu bukan saja menceritakan tentang kabar keselamatan dalam Yesus Kristus, tetapi juga mengajarkan untuk menerjemahkan Injil secara utuh dan penuh dalam perilaku.

Bila injil diberitakan hanya dengan tujuan mengangkat manusia dari masalah kehidupan secara umum -terkait dengan pemenuhan kebutuhan jasmani- maka itu adalah Injil yang telah dimodifikasi supaya lebih bisa diterima oleh manusia modern seiring dengan perkembangan zaman. Ini adalah Injil yang sebenarnya bukan Injil. Injil palsu ini pasti sarat dengan janji-janji hidup nyaman di dunia, hidup dengan berkat jasmani. Tentu peminatnya lebih banyak. Inilah saat dimana orang suka mengumpulkan guru-guru yang menyenangkan telinga dan hati manusia (2Tim. 4:3-4). Injil yang benar membuka mata hati orang sehingga dapat menemukan kekayaan kemuliaan Tuhan dalam keselamatan melalui Yesus Kristus. Selanjutnya, mereka dapat memandang dunia sebagai tidak berarti atau tidak bernilai.

Kebenaran Injil harus diajarkan secara utuh dan lengkap, agar setelah menjadi orang percaya, pikiran harus terfokus pada pencapaian keserupaan dengan Yesus atau kesempurnaan seperti Bapa. Pada akhirnya, ciri dari pertumbuhan gereja yang sehat adalah membangun jemaat memiliki kehidupan yang berkodrat Ilahi, sehingga dapat hidup tidak bercacat dan tidak bercela. Tidak bercacat dan tidak bercela maksudnya adalah hidup sesuai dengan prinsip hidup Yesus: “Makanan-Ku adalah melakukan kehendak Bapa dan menyelesaikan pekerjaan-Nya.” Dengan demikian setiap jemaat secara individu menjadi umat yang layak sebagai anggota keluarga Kerajaan Surga. Dari semua penjelasan di atas ini dapat ditemukan gambaran gereja yang sehat.

D. Masyarakat dan Negara yang Sehat

Orang percaya adalah bagian dari anak bangsa, Bangsa Indonesia. Tidak kebetulan kalau orang percaya juga berada di negara ini. Oleh sebab itu orang percaya juga harus ikut serta dalam membangun bangsa ini agar menjadi masyarakat dan bangsa yang sehat. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi, istilah ‘masyarakat’ dalam Bahasa Inggris adalah

society yang berasal dari Bahasa Latin ‘*socius*,’ yang berarti kawan. Masyarakat sendiri secara substantif adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: *Pertama*, adanya interaksi antar warga-warganya. *Kedua*, terdapat adat istiadat. *Ketiga*, terlibat dalam kontinuitas waktu. *Terakhir*, memiliki rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.¹³ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mendefinisikan masyarakat dengan nuansa yang lebih korporat, yakni sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah mandiri, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.¹⁴

Dari kedua definisi di atas, terlihat jelas bahwa unsur utama pembentukan sebuah masyarakat dimulai adanya sekumpulan manusia dalam suatu letak geografis tertentu dengan demografinya, yang diikat pula oleh adat istiadat atau budaya dalam waktu tertentu. Terbentuknya masyarakat yang sehat selalu menjadi cita-cita sebuah bangsa yang besar. Masyarakat yang sehat di sini tidak merujuk pada istilah sehat secara harafiah, artinya secara medis dan biologis. Maksud masyarakat yang sehat dalam konteks ini merujuk pada istilah sosiologis. Tentu saja masyarakat yang sehat dipahami sebagai sebuah masyarakat yang baik dan ideal (*good society*) dalam ukuran yang diterima semua manusia.

Tidak bisa dibantah, sesungguhnya sangatlah sulit menemukan indikator atau tolok ukur secara empiris dan universal untuk sebuah masyarakat yang sehat. Namun, sebuah studi terhadap 10.000 responden di seluruh dunia yang diadakan oleh Commonwealth Foundation menunjukkan sebuah fakta bahwa masyarakat yang sehat memiliki paling tidak tiga indikator utama, yakni: *Pertama*, terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat yang ditunjukkan melalui kelangsungan hidup yang stabil, pendidikan, dan keamanan. *Kedua*, adanya asosiasi atau kesatuan yang erat di antara masyarakatnya. Hal ini dapat dirasakan dari adanya rasa memiliki yang kuat di antara para anggota masyarakat dan kerukunan. Dalam hal ini terdapat kesamaan nilai, baik yang dianut oleh para anggota masyarakat sehingga dapat melekatkan satu dengan yang lainnya. *Ketiga*, terlibatnya para anggota masyarakat dalam aktivitas publik

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: RinekaCipta, 2009), 115-118.

¹⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pasar* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 5.

tanpa diskriminasi dan ketidakadilan.¹⁵

Berdasarkan dan melalui hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator sebuah masyarakat yang sehat ialah adanya *equality* (kesetaraan), *democracy* (demokrasi/ kedaulatan rakyat), dan *sustainability* (menjamin kelangsungan; ajek). Untuk mencapai sebuah masyarakat yang sehat (*good society*) seperti yang telah dikemukakan di atas, hal utama yang dibutuhkan ialah membangkitkan demokrasi dan mengambil langkah bersama yang melibatkan masyarakat dan pemerintah yang notabene menjadi salah satu pemangku kepentingan (*stakeholder*) di antara masyarakat.¹⁶

Selanjutnya, berbicara mengenai negara, istilah “negara” merupakan terjemahan yang berasal dari beberapa bahasa asing yang diadopsi oleh Bahasa Indonesia; *state* (Inggris), *staat* (Belanda dan Jerman), atau *etat* (Perancis).¹⁷ Secara etimologi, negara diartikan sebagai organisasi tertinggi di antara satu kelompok masyarakat yang memiliki cita-cita untuk bersatu, hidup di dalam satu kawasan dan memiliki pemerintahan yang berdaulat.¹⁸ Pengertian mengenai negara menurut para ahli dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian yang menitikberatkan pada dimensi organisatoris sebuah negara dan pengertian yang menitikberatkan dimensi organisme atau kesatuan masyarakat yang membentuk sebuah negara. Plato, salah satu ahli yang menitikberatkan dimensi organisme, berpendapat:¹⁹

Negara adalah suatu tubuh yang senantiasa maju, berevolusi, dan terdiri dari orang-orang (individu-individu) yang timbul atau ada karena masing-masing dari orang itu secara sendiri-sendiri tidak mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya yang beraneka ragam, yang menyebabkan mereka harus bekerja sama untuk memenuhi kepentingan mereka bersama.

Di samping Plato, seorang negarawan terkemuka, J.J. Rousseau (1712-1778) menjelaskan arti negara dengan penekanan yang serupa: “negara adalah perserikatan dari rakyat bersama-sama yang melindungi dan mempertahankan hak masing-masing diri dan harta anggotanya yang tetap hidup dengan bebas merdeka.”²⁰ Berbeda dengan Plato dan Rousseau, Groot dan Logemann

¹⁵Community Links, *Willing Citizens and The Making of The Good Society: The Ideas Underpinning The Practical Work of The Council on Social Action* (UK: Community Links, 2008), 4.

¹⁶Community Links, 4.

¹⁷Gianto, *Pendidikan Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan* (Sidoarjo: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 117.

¹⁸A. Ubaedillah, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education), Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 135.

¹⁹Soehino, *Ilmu Negara* (Yogyakarta: Liberty, 1980), 17.

²⁰Teuku Saiful Bahri Johan, *Perkembangan Ilmu Negara Dalam Peradaban Globalisasi Dunia*

menitikberatkan pengertian negara pada aspek organisasi atau kekuasaan. Groot berpendapat bahwa negara adalah “suatu perkakas yang dibuat manusia untuk melahirkan keberuntungan dan kesejahteraan umum”. Logemann berpendapat, “hakikat negara adalah suatu organisasi kemasyarakatan yang mempunyai tujuan melalui kekuasaannya dalam mengatur serta menyelenggarakan sesuatu yang berkaitan dengan jabatan, fungsi lembaga kenegaraan, atau lapangan kerja yang terdapat dalam masyarakat.”²¹

Kedua sisi pengertian negara tidak dapat dipisahkan. Negara adalah sebuah organisme yang terdiri atas masyarakat dan membentuk sebuah organisasi dengan jabatan, fungsi, dan struktur yang teratur guna menjamin kelangsungan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam konvensi Montevideo, Uruguay tahun 1933, disepakati bahwa suatu negara memiliki empat unsur konstitutif, yaitu: penduduk yang tetap, wilayah, pemerintah yang berdaulat, dan kapasitas berhubungan dengan negara-negara lain.²² Tanpa unsur-unsur tersebut negara tidak dapat dikatakan berdaulat dan diakui oleh negara lainnya.

Dalam beberapa ilmu pemerintahan, istilah negara yang sehat dekat dengan istilah negara yang kuat (*strong state*). K.J. Holsti berpendapat bahwa negara yang kuat pertama-tama tidak terletak pada kapabilitas atau kekuatan militernya, melainkan dari kapasitasnya untuk mendapat dukungan dari loyalitas warga negaranya (memperoleh hak berkuasa) untuk mendapatkan sumber daya yang diperlukan guna menyediakan pelayanan bagi rakyat dalam mempertahankan kedaulatan, monopoli atas penggunaan kekuatan bersenjata dalam batasan wilayah tertentu dan beroperasi dalam konteks masyarakat politik yang berdasarkan konsensus.²³

Negarawan lainnya, Robert I. Rotberg melihat negara kuat berdasar empat indikator, yakni politik, hukum, ekonomi, dan konflik.²⁴ Dalam indikator politik, harus dilihat apakah sebuah negara digerogoti oleh keburukan internal atau tidak? Bagaimana manajemen dan tingkat korupsi serta partisipasi politiknya? Kedua, secara hukum negara tersebut memiliki angka pelanggaran hukum yang rendah. Ketiga, dalam hal ekonomi dapat dilihat pendapatan per kapita dari masyarakatnya dan bagaimana kualitas pelayanan publik yang disediakan.

(Yogyakarta: Deepublish, 2018), 244.

²¹Teuku Saiful Bahri Johan, 244.

²²Jawahir Thontowi, *Hukum Internasional Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 105.

²³K.J Holsti. *The State, War and State of War*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 82-83.

²⁴Robert I Rotberg, *The New Nature of Nation-State-Failure: The Washington Quarterly*, vol 25, 2002. (Gregorius Sahdan, dkk, 2008: 76-77)

Terakhir, dari aspek konflik, apakah negara tersebut sudah mampu menerapkan manajemen konflik yang baik dari tingkat pusat atau daerah? Dan apakah masih banyak muncul kekerasan internal yang bernafaskan SARA di dalamnya? Keempat indikator ini menurut Rotberg, dapat digunakan untuk mengukur apakah sebuah negara dapat digolongkan sebagai negara yang kuat atau lemah. Sebagai orang percaya kita memiliki standar yang berbeda. Untuk itu perlu kita belajar mengenai tata laksana kehidupan manusia, masyarakat, dan bangsa yang dikehendaki oleh Allah.

Kalau masing-masing individu manusia hidup dalam tata laksana kehidupan yang benar, maka masyarakat dan negara memiliki kehidupan sesuai dengan rancangan Allah semula, sebab tata laksana kehidupan yang dirancang oleh Allah adalah tata laksana kehidupan yang memancarkan kemuliaan Allah atau keagungan Penciptanya. Peta yang jelas dari tata laksana kehidupan yang rusak ditampilkan pertama kali oleh manusia yang berdosa adalah pembunuhan manusia pertama oleh saudaranya sendiri (Kej. 4); Kain membunuh Habel. Betapa tragisnya peristiwa pembantaian tersebut. Itulah peristiwa tragis pertama yang dialami manusia, khususnya Adam dan Hawa setelah keluar dari Eden. Allah Bapa tidak pernah merancang kehidupan seperti itu. Tindakan Kain membunuh adiknya adalah tindakan yang tidak memancarkan kemuliaan Allah.

Dalam Alkitab dikatakan bahwa Adam adalah anak Allah (Luk. 3:38). Lebih tegas dan kontraversi lagi, Paulus menyatakan bahwa manusia adalah keturunan Allah (Kis. 17:28-29). Kata “keturunan” dalam teks aslinya adalah *genos* (ἐϋος), yang artinya keturunan (Ing. *offspring, race, stock, descendants*), kata yang sama yang digunakan untuk pengertian keturunan secara umum. Pernyataan ini bukan bermaksud meninggikan derajat manusia dan melecehkan Allah. Paulus sendiri yang memiliki karunia untuk menyampaikan pesan Allah menyatakan demikian. Pernyataan Paulus ini bukan tidak berdasar, sebab kalau memperhatikan kisah penciptaan manusia, maka didapati bahwa “roh” manusia bukanlah sesuatu yang berasal dari sumber lain. Roh manusia bukan diciptakan, tetapi “dikeluarkan” dari dalam diri Allah. Jadi roh manusia adalah roh yang berasal dari Allah sendiri. Roh manusia tidak bisa dikatakan diciptakan, sebab keluar dari diri Allah ketika Allah menghembuskan nafas-Nya (Kej. 2:7). Tentu saja ketika Allah menghembuskan “sesuatu” tidak perlu menarik nafas terlebih dahulu.

Dalam hal tersebut berarti ada sesuatu yang berasal dari dalam diri Allah mengalir keluar. Itulah sebabnya dikatakan dalam Yakobus 4:5 bahwa *roh yang ditempatkan Allah di dalam diri kita, diingini-Nya dengan cemburu*. Ia menghendaki roh manusia, sebab roh itu milik-Nya. Dalam Ibrani 12:9 dikatakan bahwa *Allah adalah Bapa segala roh*, artinya semua roh yang ada berasal dari Dia, termasuk roh manusia berasal dari Allah Bapa. Itulah sebabnya pula dengan tegas Alkitab menyatakan bahwa orang percaya adalah “manusia Allah” (Ing. *man of God*; Yun. *Anthrope tou theou*; ἄνθρωπε τοῦ θεοῦ) (1Tim. 6:11). Maksudnya manusia Allah di sini bukan berarti manusia sejajar dengan Allah atau bisa menjadi Allah, tetapi manusia bisa memiliki karakter atau moral seperti Allah yang adalah Bapanya.

Manusia adalah makhluk yang sangat berharga di mata Allah Bapa. Tentu kalau berharga di mata Allah Bapa berarti memang sangat berharga adanya. Allah tidak akan menghargai sesuatu yang memang tidak memiliki nilai. Keberhargaan itu didasarkan pada kenyataan bahwa manusia adalah anak-anak-Nya sendiri. Di dalam diri manusia Allah menempatkan roh yang berasal dari diri-Nya (Kej. 2:7; Yak. 4:5). Secara tidak langsung manusia adalah bagian dari diri dan hidup Allah sebagai Bapa, sebagaimana anak-anak adalah bagian hidup dari orang tua. Itulah sebabnya Allah Bapa menghendaki roh itu kembali kepada-Nya (Pkh. 12:7). Dengan demikian bisa dimengerti kalau Allah Bapa rela memberikan Putra Tunggal-Nya.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia tidak berkeadaan seperti Allah Bapanya. Alkitab katakan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Kata “berdosa” dalam teks aslinya adalah *hamartano* (ἡμαρτάνω), yang memiliki beberapa pengertian di antaranya yang paling menonjol adalah tidak mengenai sasaran atau meleset. Inilah yang dimaksud bahwa manusia telah kehilangan kemuliaan Allah. Maksudnya adalah bahwa manusia tidak memenuhi atau mencapai standar sebagai anak-anak Allah. Kualitas kehidupan yang dimiliki manusia bukanlah kualitas anak-anak Allah. Itulah sebabnya Allah Bapa mengutus Putra-Nya agar melalui-Nya manusia diberi kuasa supaya menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12).

Pernyataan dalam Yohanes 1:12 sama maknanya dengan Yohanes 10:10 bahwa Tuhan Yesus datang untuk memberi hidup, agar manusia memiliki hidup tersebut dalam kelimpahan. “Hidup” dalam teks ini adalah *zoe* (ζωή), yang lebih menunjuk hidup yang berkualitas, bukan *bios* (βίος) yang menunjuk kehidupan

makhluk pada umumnya. Sedangkan kata “berkelimpahan” dari teks aslinya adalah *perissos* (περισσός), yang artinya sangat tinggi dalam kualitas. Hidup yang berkelimpahan menunjuk pada kualitas moral yang tinggi. Moral di sini menyangkut hubungan dengan Tuhan, dengan sesama dan cara memandang dunia ini. Hidup yang berkelimpahan bukan berarti berlimpah materi, tetapi memiliki suatu kualitas hidup yang berkenan kepada Allah Bapa. Di dalamnya termasuk menikmati damai sejahtera walaupun tidak ditopang oleh materi.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak membuat manusia tidak mampu berbuat baik sama sekali, sebabnya nyatanya Kain sebenarnya bisa menghindari tindakan pembunuhan terhadap adiknya (Kej. 4:7). Bukti yang lain bahwa Henokh bisa bergaul dengan Allah sehingga ia bisa diangkat oleh Allah keluar dari bumi ini (Kej. 5:24). Dan banyak lagi sosok-sosok yang berkualitas baik sehingga menjadi kekasih Tuhan di Perjanjian Lama. Namun sebaik apa pun manusia tetapi tidak dapat mencapai standar hidup sebagai anak-anak Allah.

Tuhan Yesus datang memberikan hidup, artinya Ia hendak mengembalikan manusia pada rancangan semula, memiliki kualitas hidup yang berstandar sebagai anak-anak Allah. Hal ini tidak bisa terjadi dengan sendirinya atau secara otomatis. Orang Kristen atau yang mengaku percaya dan menerima Dia tidak dengan sendirinya memiliki hidup yang berkelimpahan tersebut. Oleh sebab itu orang percaya harus mau mengikut Tuhan Yesus, artinya mau belajar mengerti apa yang diajarkan dan bersungguh-sungguh mengikuti gaya hidup-Nya. Ia datang memberi hidup sama artinya Ia datang mengajarkan hidup-Nya. Manusia telah kehilangan kemuliaan Allah maksudnya bahwa manusia secara pribadi dan masyarakat secara umum tidak memiliki tata laksana kehidupan tepat persis seperti yang dikehendaki oleh Allah Bapa.

Tata laksana kehidupan yang dirancang Allah Bapa untuk dikenakan dalam hidup manusia secara individu dan masyarakat serta bangsa secara komunitas hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang hidup pada zaman Perjanjian Baru yang mengalami pembaharuan, sebab Terang itu datang pada zaman penggenapan. *Dalam Dia ada hidup, dan hidup itu terang manusia* (Yoh. 1:4). Hidup di sini adalah tata laksana kehidupan yang dikehendaki oleh Allah. Di dalam diri Tuhan Yesus ada tata laksana kehidupan yang Allah Bapa kehendaki dan Tuhan Yesus memperagakannya dengan sangat sempurna. Terang itu menunjuk tata laksana kehidupan yang dikehendaki oleh Allah Bapa. Berjalan

atau hidup dalam terang artinya memahami tata laksana kehidupan.

Tata laksana kehidupan ideal ini adalah kehidupan yang dalam segala gerakannya mempermulikan Allah (1Kor. 10:31). Kehidupan yang memuliakan Allah adalah kehidupan yang diperagakan oleh Tuhan Yesus. Bukan pada nyanyian, bukan pada liturgi atau misa, tetapi pada penurutan atas kehendak Bapa dan menyelesaikan pekerjaan-Nya. Berkenaan dengan ini justru tata cara liturgi atau ritual agama apa pun bentuknya bisa berpotensi menyesatkan (kalau dipahami keliru), sebab seakan-akan bisa menggantikan ruangan untuk mempermulikan Tuhan. Pujian, sanjungan, dan penyembahan dengan gerak dan mulut bagi Tuhan justru menjijikkan kalau tidak disertai tindakan setiap hari yang membuat orang lain diberkati.

Tentu saja standar kehidupan dalam tata laksana orang percaya yang telah diperbaharui tidak bisa dikenakan bagi mereka yang tidak percaya kepada Yesus. Orang percaya juga tidak bisa memaksakan standar kehidupan umat Perjanjian Baru untuk masyarakat di Indonesia secara umum, tetapi orang percaya harus menjadi saksi Kristus dengan menampilkan kehidupan serupa dengan Yesus; sebuah penampilan perilaku yang agung. Untuk itu ada dua hal yang dapat dicapai melalui hal ini: *Pertama*, menyaksikan Yesus sebagai Juruselamat melalui perbuatan yang sempurna seperti Bapa atau serupa dengan Yesus. Dengan demikian, masyarakat dan negara bisa digرامي. Dalam hal ini orang percaya secara individu atau pribadi, dan gereja secara komunitas fungsional sebagai terang dan garam dunia. *Kedua*, masyarakat dan negara Indonesia bisa diinspirasi untuk membangun moral yang baik melalui perilaku orang percaya yang menjadi saksi Kristus. Tentu saja akhirnya, standarnya masyarakat dan bangsa yang sehat adalah masyarakat dan bangsa yang Pancasila. Keterlibatan masyarakat Kristen atau orang percaya sangat dituntut di sini untuk berperan serta membangun masyarakat dan Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailon, S.G., A.S. Maglaya. *Family Health Nursing: The Process*. Philippines: UP College on Nursing Diliman, 1987.
- Community Links, *Willing Citizens and The Making of The Good Society: The Ideas Underpinning The Practical Work of The Council on Social Action*. UK: Community Links, 2008.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pasar*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Edlin, Richard J. *Hakikat Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Efendi, Ferry. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2009.
- Gianto, *Pendidikan Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*. Sidoarjo: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Holsti, K.J. *The State, War and State of War*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Johan, Teuku Saiful Bahri. *Perkembangan Ilmu Negara Dalam Peradaban Globalisasi Dunia*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta, 2009.
- Rotberg, Robert I. *The New Nature of Nation-State-Failure*. The Washington Quarterly, vol 25, 2002.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014.
- Situmorang, Jonar. *Ekklesiologi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016.
- Soehino. *Ilmu Negara*. Yogyakarta: Liberty, 1980.
- Thontowi, Jawahir. *Hukum Internasional Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Ubaedillah, A. *Pendidikan Kewarganegaraan. (Civic Education), Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Yang, Ferry. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018.

IMPELEMENTASI SISTEM SELEKSI NASIONAL ONLINE
MAHASISWA BARU PTKKN PADA PTKKS:
KONTRIBUSINYA PADA PEMULIAAN
IN TAKE MAHASISWA BARU PTKKI

Prof. Dr. Lince Sihombing, M.Si.

A. Pengantar

Perekrutan mahasiswa baru di tahun ajaran baru adalah fenomena yang berulang dari tahun ke tahun. Untuk memperoleh mahasiswa baru tersebut beragam upaya dilakukan institusi perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi keagamaan. Upaya tersebut terentang dari dalam bentuk iklan, penyelenggaraan seminar yang secara tidak langsung mempromosikan kampus penyelenggara seminar tersebut hingga pemberian beasiswa alias kuliah gratis.

Namun secara umum, ada satu hal yang senantiasa mewarnai peristiwa proses perekrutan *in take* mahasiswa baru di Perguruan-perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Negeri (PTKKN) maupun di Perguruan-perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Swasta (PTKKS) yakni hampir dipastikan pendaftaran atau *exodus* pendaftar di PTKKN maupun PTKKS adalah setelah secara resmi kelulusan calon mahasiswa di perguruan-perguruan tinggi negeri non keagamaan diumumkan.

Harus diakui, kondisi seperti ini sesungguhnya adalah kenyataan pahit yang harus diterima oleh penyelenggara PTKKN maupun PTKKS. Kenyataan bahwa bidang bidang studi ataupun prodi-prodi di PTKKN & PTKKS adalah pilihan kedua. Hal ini sekaligus menyiratkan bahwa *in take* mahasiswa di PTKKN dan PTKKS bukanlah *creme de la creme* atau kepala kodi kualitas intelegensi mahasiswa yang bersangkutan.

Dengan berjalannya waktu dan ditunjang oleh perubahan regulasi pendidikan yang diterapkan pemerintah sejak tahun 2012 untuk penyelenggara dan penyelenggaraan pendidikan di PTKKN & PTKKS yakni setiap prodi dan institusi penyelenggara prodi wajib terakreditasi. Akreditasi tersebut juga tidak tanggung tanggung, wajib sekurang kurangnya B baik prodi maupun institusi penyelenggara agar lulusannya layak diperhitungkan serta mendapat pengakuan. Nilai kualitas tersebut secara gamblang diterapkan pemerintah - dalam hal ini Badan Kepegawaian Negara (BKN) serta Kementerian Pendayagunaan Aparatur

Negara Reformasi Birokrasi (Kemenpan RB) dalam setiap perekrutan calon calon Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejak 2 tahun yang lalu.

Perlu diketahui bahwa kebijakan pemerintah untuk menyejahterakan guru guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) termasuk tenaga tenaga konseling yang juga bekerja di sekolah-sekolah baik di negeri maupun swasta yang dilakukan melalui pemberian sertifikasi pendidik berdampak pada dituntutnya nilai akreditasi penyelenggara sertifikasi tersebut.

Sejak tahun 2018, setiap guru PAK wajib mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) $\pm$ 3 bulan. Penyelenggara PPG tersebut wajib memiliki prodi PAK berakreditasi A sementara institusinya B atau prodi PAK terakreditasi B institusi penyelenggara A.

Semua kondisi yang dijelaskan di atas menjadi indikasi bahwa terjadi hubungan timbal balik antara penyelenggara pendidikan dengan *in take* mahasiswa. Untuk mencapai akreditasi prodi maupun institusi yang baik sekurang-kurangnya ada 3 hal yang wajib dibenahi yakni kualitas dosen, mahasiswa, dan sarana prasarana penyelenggaraan pendidikan termasuk di dalamnya tenaga kependidikan. Namun pada kesempatan ini, sesuai dengan judul tulisan, yang akan dibahas adalah yang berhubungan dengan *in take* mahasiswa. Secara detail akan dijelaskan berikut ini.

B. Sistem Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru PTKKI

Dahulu dan Sekarang

Seperti telah dijelaskan di halaman sebelumnya, banyak cara yang dilakukan oleh institusi penyelenggara Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen untuk memperoleh mahasiswa baru. Satu di antaranya melalui sistem seleksi. Tujuan seleksi sebenarnya adalah untuk memperoleh *in take* mahasiswa berkualitas. Kualitas dalam hal ini meliputi: a. Akankah mahasiswa tersebut lulus tepat waktu ?; b. Adakah kemungkinan mahasiswa pada butir a tidak *drop out*?; c. Adakah nilai nilai mata kuliah yang diperoleh mahasiswa tersebut memenuhi kualifikasi persyaratan yang diprasyaratkan ?; d. Adakah nilai nilai yang pada akhirnya tertera dalam transkrip nilai yang kelak diperoleh mahasiswa lulusan setara dengan nilai yang sesungguhnya ? Contoh: jika untuk mata kuliah Bahasa Inggris tertulis A, benarkah kualitas bahasa Inggris yang dimiliki sang lulusan baik lisan maupun tulisan benar-benar A ? e. Adakah nilai bahasa Inggris seperti di butir d yang dikeluarkan institusi X atas mahasiswa X jika di bawa ke institusi

Y akan tetap B atau malah menjadi C?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas pada akhirnya memperoleh jawabannya setelah mahasiswa yang bersangkutan lulus dari institusi dimana dia menimba ilmu. Pembuktian paling nyata adalah pengalaman penulis dalam 2 tahun berturut turut ikut serta menyaksikan bagaimana lulusan PTKKN & PTKKS berguguran dalam tes CPNS tahun 2017 dan 2018. Sebagai contoh: tahun 2017 IAKN Tarutung – waktu itu masih sebagai STAKPN Tarutung – diberi jatah formasi pengadaan dosen CPNS sebanyak 10 orang. Oleh IAKN dibuat masing masing 1 orang untuk mengisi formasi dosen Perjanjian Baru, Perjanjian Lama, dan lain-lain yang berbasis keagamaan. Hanya 1 formasi ditujukan untuk umum yakni formasi dosen bahasa Inggris.

Jumlah dosen yang mengikuti tes CPNS 2017 tersebut 26 orang yang akan mengisi ke 10 formasi seperti tertera di atas. Sayangnya tidak ada yang lulus untuk formasi keagamaan yang disediakan, namun 2 orang lulus untuk formasi bahasa Inggris. Mengingat yang dibutuhkan untuk bahasa Inggris hanya 1 orang, maka ketika IAKN melakukan tes untuk menentukan siapa yang berhak lulus melalui wawancara dan tes mengajar, semua penguji berdesah karena berat sekali mengalahkan 1 dari 2 orang yang lulus sebelumnya lewat CAT tes CPNS tersebut karena mereka sama bagusnya.

Kejadian yang sama juga dialami IAKN Tarutung pada tes CPNS untuk dosen dan pegawai tahun 2018. IAKN menyediakan 86 formasi untuk dosen, 4 formasi untuk tenaga kependidikan. Dari 86 formasi tersebut, hanya 8 formasi yang disediakan untuk dosen umum yakni: 2 dosen Komputer, 2 dosen Sosiologi, 2 dosen Parawisata, dan 2 dosen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selebihnya yakni 78 formasi untuk dosen bidang keagamaan. Yang terjadi adalah dari 78 formasi yang disediakan hanya 56 orang yang mendaftar. Penyebabnya adalah banyak dari calon pendaftar urung mendaftar karena kualifikasi akreditasi prodi dan institusi sang calon pelamar tidak memenuhi syarat. Dengan jelas diterakan bahwa prodi dan institusi dari mana sang calon berasal wajib minimal B.

Namun keanehan yang lain muncul setelah proses seleksi CPNS tersebut berlangsung. Dari 56 orang yang ikut tes tersebut hanya 5 orang yang lulus, 1 orang lulus di Teologi, 1 orang lulus di PAK, 2 orang lulus di Komputer, 1 orang lulus di Sosiologi. Masgul dengan kenyataan ini, pada akhirnya pemerintah dalam hal ini BKN mengambil kebijakan, menurunkan *passing-grade* kelulusan sehingga akhirnya diperoleh 13 orang lagi lulusan tes CPNS tahun 2018 yang

lalu. Ke-13 orang tersebut yang berasal dari jurusan Teologi dan PAK 10 orang, dan 3 orang di luar dari jurusan tersebut.

Belajar dari ke-2 kejadian diatas, memang patut dipertanyakan sistem rekrutmen ketika pertama sekali calon mahasiswa dikategorikan lulus seleksi masuk PTKKN dan PTKKS. Untuk tidak mengulangi kejadian dan masalah yang sama, maka pada kesempatan ini disarankan ide baru tentang sistem seleksi masuk PTKKN untuk diterapkan di PTKKS bagi penerimaan mahasiswa baru untuk tahun ajaran 2019 ini. Secara detail akan diterangkan berikut ini.

C. Penggunaan Sistem SELNAS Online MABA PTKKI

Seperti yang telah diterangkan pada butir-butir di atas Selnas adalah untuk memperoleh hasil yang terbaik. Sistem Selnas yang dimaksud pada kesempatan ini adalah seleksi nasional. Seleksi nasional ini memang baru pertama kali dilaksanakan PTKKN se-Indonesia.

Mengingat seleksi ini mengadopsi sistem yang diselenggarakan Perguruan Tinggi Negeri Non Keagamaan yang secara serentak dilakukan di seluruh Indonesia maka pelaksanaanya dilakukan secara *online*. Maba dalam hal ini merupakan akronim dari mahasiswa baru.

Online-nisasi dilakukan dalam rangka efisiensi dan efektivitas kegiatan dan hasil seleksi. PTKKN penyelenggara seleksi mahasiswa baru ini meliputi 7 institusi yang menyebar dari ujung paling Barat Indonesia yakni IAKN Tarutung hingga ujung paling Timur Indonesia yakni STAKPN Sentani. Oleh karena itu wajar saja jika sistem seleksi dilakukan secara *online*. Keuntungan lain dari seleksi *online* ini adalah setiap calon mahasiswa memiliki kesempatan mengambil pilihan jurusan misalnya Pendidikan Musik Gerejawi di IAKN Ambon sementara yang bersangkutan tinggal di Medan. Maka yang bersangkutan cukup mengikuti seleksi di IAKN Tarutung atau sebaliknya calon mahasiswa sistim *online* ini berada di Palangkaraya tetapi ingin mengikuti perkuliahan di IAKN Manado, maka yang bersangkutan cukup mengikuti seleksi di Palangkaraya.

Dari semua penjelasan teknis yang telah dijelaskan di atas, ada esensi seleksi yang paling krusial dipaparkan pada kesempatan ini yakni pembuatan butir butir soal yang menjadi alat seleksi. Pembuatan soal dilakukan oleh petugas petugas sebagai perwakilan dari dosen di ke-7 PTKKN se-Indonesia. Untuk selanjutnya soal-soal tersebut diatur sedemikian rupa agar: a. Mewakili daerah pembuat soal misalnya STAKPN Sentani. b. Mewakili tujuan pembuatan soal

yang berbasis keagamaan. Tujuannya agar tidak mewakili hanya segelintir bidang ilmu. c. Mewakili level/tingkat kesulitan dari yang mudah ke sulit dan teramat sulit. d. Mewakili dan memperhitungkan kondisi psikologis peserta ujian yang berasal dari ujung Barat hingga ujung Timur Indonesia .

Untuk mengetahui keterwakilan ini semua pada seleksi akhir dari pantauan soal, jumlah soal, dan peletakan soal soal tersebut dalam rangkaian butir butir soal, bantuan psikolog yang saat itu dibuat dengan menggunakan jasa 2 orang psikolog yang berasal dari IAKN Manado dan STAKN Kupang.

Jumlah soal yang digunakan dalam Selnas adalah 100 butir dengan catatan ke-100 butir soal tersebut merupakan kumpulan dari beberapa pengetahuan yang berbeda yang meliputi 4 kategori: a. Pengetahuan isi Alkitab sebanyak 60 butir dengan sebaran soal berada pada rentang C1 = 20 butir, C2 = 20 butir, dan C3 = 20 butir. b. Pengetahuan umum sebanyak 10 butir dengan sebaran materi untuk PPKn dan Sejarah. c. Pengetahuan bahasa sebanyak 10 butir dengan sebaran materi untuk bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. d. Tes Potensi Akademik/Skolastik sebanyak 20 butir dengan sebaran materi untuk kemampuan penalaran umum, pengetahuan kuantitatif dan kemampuan memahami bacaan dan menulis/tulisan ilmiah.

Bahkan pada pengantar pengerjaan soal soal calon mahasiswa wajib mengisi butir butir pertanyaan bernuansa psikologis dalam bentuk portofolio seperti: a. Cita cita dan orientasi masa depan; b. Potensi yang dimiliki dan; dan c. Harapan pada institusi PTKKN. Jika sebaran soal dari butir **a** hingga butir **d** ditelaah satu per satu akan terlihat bahwa sebaran tersebut memang disengaja untuk mengetahui atau sebagai prediksi awal tingkat keberhasilan calon mahasiswa ketika diterima atau lulus dalam Selnas yang diselenggarakan. Mengapa demikian ?

Mari perhatikan butir **a**, yang mencakup 60 butir. Mengapa harus 60 butir? Karena institusi tempat sang calon akan menimba ilmu adalah institusi keagamaan maka adalah wajar jika butir-butir soal dominan menyentuh ranah keagamaan. Rentang pembagian butir-butir soal yang mencakupi wilayah C1=20, C2=20 dan C3=20 juga sangat wajar karena C1 identik dengan mudah C2 identik dengan sedang sementara C3 sudah mengarah ke kondisi agak sulit.

Jika diperhatikan butir-butir soal untuk materi PPKn dan Sejarah, meskipun hanya 10 butir, sesungguhnya merupakan representasi dari calon peserta untuk sadar siapa dirinya, apa kebangsaannya, dan bagaimana mempertahankan

kebangsaan tersebut sehingga kelak setelah lulus tidak akan terkontaminasi dengan unsur-unsur radikalisme bahkan pelaku radikalisme yang mengancam keutuhan negara Indonesia.

Akan halnya materi soal yang berada pada ranah Tes Potensi Akademik/Skolastik sesungguhnya merupakan jaring-jaring pengaman kelak pada para peserta tes apakah mereka dapat menyelesaikan studi mereka. Hal ini perlu dijelaskan mengingat banyak mahasiswa tidak mengalami hambatan pada keikutsertaan pada proses pembelajaran mata kuliah bahkan dalam memperoleh nilai baik dari mata kuliah tersebut tetapi mengalami hambatan pada saat proses penulisan karya ilmiah berlangsung seperti penulisan makalah, kertas-kertas kerja sejenis dan skripsi mereka. Dari awal, tes yang diberlakukan melalui butir-butir tes pada Selnas *Online* Maba ini benar-benar telah menjadi cerminan tingkat keberhasilan peserta tes. Jika memang tidak mampu sejak awal mengikuti tes, yang bersangkutan sudah gugur.

Inilah yang dimaksud dengan pemuliaan *in take* mahasiswa PTKKN dan PTKKS. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa tidak baik di awal perkuliahan, kelas-kelas belajar penuh mahasiswa tetapi baru memasuki semester 2 mahasiswa sudah berkurang setengah. Di semester 6 hanya tinggal sepertiga, bahkan di akhir semester penyelesaian perkuliahan hanya tinggal beberapa orang saja.

Dari sudut pandang peningkatan peringkat akreditasi institusi dan prodi, kondisi semacam ini menjadi penyumbang rendahnya akreditasi institusi dan prodi mengingat histori data jumlah persen mahasiswa yang lulus tepat waktu, molor waktu dan *drop out* justru menghancurkan, baik nilai akreditasi institusi maupun prodi. Hal inilah yang sebelumnya kurang disadari penyelenggaraan kegiatan pendidikan di prodi dan institusi. Salah satu cara untuk mencegah rendahnya nilai akreditasi prodi maupun institusi di PTKKS dapat dilakukan melalui mengimplementasikan sistim Selnas *Online* Maba ini pada perekrutan mahasiswa baru setiap tahunnya.

D. Penutup

Mahasiswa adalah aset bangsa dan negara. Bangsa yang kuat adalah bangsa yang memiliki *man power* yang kuat sekaligus beriman. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan salah seorang tokoh pendidikan (anonim): “*Give me a good mother, I will give you a strong nation*”. A *good mother* dalam hal ini adalah pendidikan. Hanya dengan pendidikan seseorang memiliki

pengetahuan. Dengan bantuan pengetahuan seseorang dan orang-orang yang ada di sekelilingnya dapat mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun pengetahuan tanpa dibarengi dengan keimanan yang kuat, teguh dan berprinsip kurang sempurna, gampang diguncang oleh anasir-anasir yang tidak sesuai dengan prinsip hidup berbangsa dan bernegara manusia Indonesia. Akan terpikirkan oleh orang-orang yang lemah ini hal-hal yang secara tidak langsung menyebabkan perpecahan antar umat dalam berbangsa dan bernegara. Itu sebabnya kalimat ini: “Agama tanpa ilmu pengetahuan buta. Ilmu pengetahuan tanpa agama mati” wajib diimplementasikan pada seleksi penerimaan mahasiswa baru di PTKKN, hal ini juga ditujukan untuk dapat mengakomodir kepentingan-kepentingan yang tertera di atas. Kebaikan yang diperoleh melalui mengimplementasikan sistem Selnas *Online* Maba di PTKKN ini ke pelaksanaan seleksi penerimaan mahasiswa baru di PTKKS diharapkan dapat menciptakan *a strong nation* yang takut akan Tuhan sebab **“Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan”**. Ilmuwan yang takut akan Tuhan pada akhirnya akan menjadi pelaku “Teolog Ilmuwan, Ilmuwan Teologis” dalam hidupnya. Tuhan Yesus memberkati kita semua.

ANALISIS KEBIJAKAN SISDIKNAS TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP AKSELERASI PEINGKATAN MUTU DI PTKKI

Dr. Harianto GP, M.Th.

A. Pendahuluan

Sejarah perkembangan pendidikan di negeri tercinta Indonesia telah memiliki tiga undang-undang yang mengatur tentang “Sistem Pendidikan Nasional” adalah: (1) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 jo. UU Nomor 12 Tahun 1954, (2) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dan (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 jo. UU Nomor 12 Tahun 1954 merupakan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pertama di Indonesia. Undang-Undang tahun 1950 berlangsung dengan sistem kolonial tetapi tidak berjalan dengan baik sehingga UU No. 12 Tahun 1954 yang benar-benar dirasakan sebagai dasar hukum Pendidikan Nasional.

Tujuan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 dalam Bab III Pasal 3 adalah “Membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”. Undang-undang ini secara revolusi dapat direvisi setelah nagara ini berjalan selama empat tahun, karena Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional lahir dengan Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran Nomor 12 Tahun 1954 dalam masa pergolakan untuk mengubah sistem Pemerintahan dari Negara Serikat kembali menjadi Negara Kesatuan. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 hanya mengatur pendidikan dan pengajaran di sekolah, sementara penyelenggaraan pendidikan tinggi belum diatur. Tujuan UU No. 12 Tahun 1954 Bab III pasal 3 bahwa “tujuan pendidikan dan pelajaran ialah membentuk manusia sosial yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”. Tujuan tersebut merupakan rumusan yang sangat perspektif, yakni merupakan semangat yang sejak lama yang masih tetap menyala dan menjadi semangat untuk mencapai tujuan negara yang kedua dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu “memajukan kesejahteraan umum”.

Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 belum mendasari Perguruan Tinggi, maka diubah menjadi UU No. 1989. Tujuan UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 4 adalah

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tetapi karena dianggap bahwa UU No. 12 Tahun 1989 adalah produk Pemerintahan Otoriter Soeharto maka pada Pemerintahan Megawati dirubah oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diundangkan tanggal 27 Maret 1989 ditandatangani oleh Presiden RI Soeharto sudah dianggap tidak memadai lagi dan perlu diganti serta perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pengganti undang-undang tersebut adalah UU Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003) ditandatangani oleh Presiden RI Megawati Soekarnoputri dan diundangkan di Jakarta pada Tanggal 8 Juli 2003. Rincian detailnya dalam dilihat pada tabel sebagai berikut:

Sejarah	UU No. 4 Tahun 1950	UU No. 12 Tahun 1954	UU No. 2 Tahun 1989	UU No. 20 Tahun 2003
Keadaan Politik Pemerintahan yang berlaku dari Tahun 1950-2003	Berlangsung dengan sistem kolonial	Berlangsung dengan sistem kemerdekaan	Berlangsung dalam Pemerintahan Soeharto	Berlangsung dalam Pemerintahan Megawati
	UU ini baru diberlakukan dalam UU 12 tahun 1954	Kurikulum 52 yang berlaku waktu mendapat payung operasional hukum dalam UU No. 12 tahun 1954		
	Produk RIS	Produk Negara RI. Dengan demikian UU No. 12 Tahun 1954 sebenarnya merupakan dasar hukum bagi pelaksanaan UU No. 4 Tahun 1950.		

Bab II Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan tentang dasar pendidikan nasional sebagai berikut: “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” Secara normatif, ketentuan tentang dasar pendidikan ini sama dengan undang-undang sebelumnya. Selanjutnya, dalam Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional, yakni “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Ketiga Sistem Pendidikan Nasional berakar pada sebuah ideologi atau falsafah Pancasila dan berdasarkan pada UUD 1945, yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Memang dalam undang-undang tersebut tidak disebut secara khusus “pendidikan multikultural” tetapi kandungan nilainya mencerminkan hal tersebut. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 “Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan”, yaitu tercantum pada pasal 4, sebagai berikut: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Selanjutnya bahwa dalam Bab IV “Hak dan Kewajiban Warga Negara”, Pasal 5 adalah: (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh

pendidikan khusus. (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Paparan di atas mengungkapkan bahwa Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Th. 2003 merupakan gambaran ruang bagaimana pendidikan nasional yang multikultural. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau *prejudice* untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan kultural milik masyarakat Indonesia karena itu pendidikan multikultural bermuara dari pendidikan berbasis masyarakat karena kebutuhannya untuk masyarakat. Hal tersebut tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 55 tentang “Pendidikan Berbasis Masyarakat” sebagai berikut: (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. (2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah. (5) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Istilah khusus “Pendidikan multikultural”, tetapi petunjuk tentang multikultural tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2004 Pasal 3. Rumusan masalah adalah bagaimanakah implementasi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Multikultural? Tujuan dari penulisan makalah adalah untuk mengetahui implementasi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Teologi? Model kajian menggunakan “Proses Kebijakan” menurut William N. Dunn melalui empat

tahan: *Angenda Setting, Policy Formation, Policy Implementation dan Policy Review*.

B. Pendidikan Multikultural

Akar pendidikan multikultural berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat bernama Prudence Crandall (1803-1890). Ia menjadi pendidik bagi orang-orang Afrika dan Amerika dalam satu kelas. Ia membuka sekolah dengan paradigma multikultural. Ia secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Zamroni mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan, dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan.¹ Selanjutnya James A. Banks mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya.²

Lebih dalam bahwa Tilaar mengatakan bahwa pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” seusai Perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran “interkulturalisme” ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat peningkatan migrasi dari negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Mempertimbangkan semua perkembangan ini, pada dasawarsa 1940-an dan 1950-an di Amerika Serikat berkembang konsep pendidikan “interkultural” dan “interkelompok” (*intercultural and intergroup education*). Pada dasarnya pendidikan interkultural merupakan *cross-cultural education* yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima berbagai kelompok

¹Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 144.

²James A. Banks, *An introduction to Multicultural Education* (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 2002), 14.

masyarakat berbeda.³

Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial mengatakan bahwa pendidikan multikultural dimulai sebagai gerakan reformasi pendidikan di AS selama perjuangan hak-hak kaum sipil Amerika keturunan Afrika pada tahun 1960-an dan 1970-an. Perubahan kemasyarakatan yang mendasar seperti integrasi sekolah-sekolah negeri dan peningkatan, populasi imigran telah memberikan dampak yang besar atas lembaga-lembaga pendidikan. Pada saat para pendidik berjuang untuk menjelaskan tingkat kegagalan dan putus sekolah murid-murid dari etnis marginal, beberapa orang berpendapat bahwa murid-murid tersebut tidak memiliki pengetahuan budaya yang memadai untuk mencapai keberhasilan akademik.

Tahun 1980-an agaknya dianggap sebagai kemunculan lembaga sekolah yang berlandaskan pendidikan multikultural yang didirikan oleh para peneliti dan aktivis pendidikan progresif. James Bank adalah salah seorang pioner dari pendidikan multikultural. Dia yang membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan.⁴ James mengatakan bahwa substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*).⁵

Pada pertengahan dan akhir 1980-an, muncul kelompok sarjana di antaranya Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia Nieto yang memberikan wawasan lebih luas soal pendidikan multikultural, memperdalam kerangka kerja yang membumikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial. Sementara didorong oleh tuntutan warga Amerika keturunan Afrika, Latin atau Hispanic, warga pribumi dan kelompok marjinal lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan serta didorong oleh usaha komunitas pendidikan profesional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah menjadikan pendidikan multikultural sebagai slogan yang sangat populer pada tahun 1990-an. Selama dua dekade konsep pendidikan multikultural menjadi “slogan yang sangat populer di sekolah-sekolah AS”.

³H.A.R. Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2013), 862.

⁴Baca Adam Kuper & Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).

⁵James A. Banks, *An introduction to Multicultural Education*, 14.

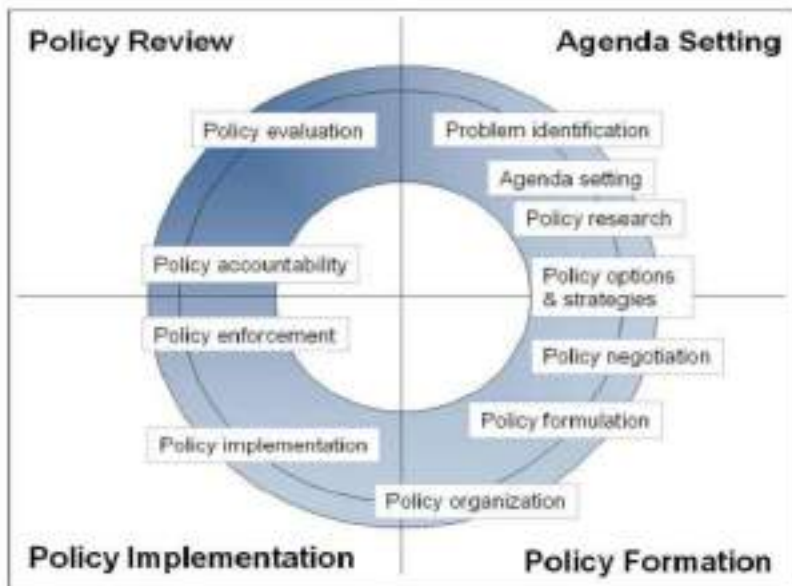
UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa memberi rekomendasi tentang pendidikan multikultural, yang memuat empat pesan sebagai berikut: (1) pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat, dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. (2) pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. (3) pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.

Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas kekawasan di luar AS, khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, ras, agama, dan budaya seperti Indonesia. Di Indonesia multikultural dilandasi dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang dilanjutkan melalui adalah: Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 jo. UU Nomor 12 Tahun 1954, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

C. Proses Kebijakan

Pembahasan Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003) tentang Pendidikan Multikultural menggunakan “Proses Kebijakan” menurut William N. Dunn melalui empat tahanan sebagai berikut: *Agenda Setting, Policy Formation, Policy Implementation* dan *Policy Review*. Di bawah adalah gambar “Proses kebijakan”:⁶

⁶William N. Dunn, *Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 31; Riant Nugroho, *Public Policy*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 268.



1. Agenda Setting

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tidak adalah istilah khusus “Pendidikan multikultural”, tetapi petunjuk tentang multikultural tertuang dalam undang-undang tersebut. Misalnya pada Pasal 3 “Fungsi Pendidikan Nasional” tercantum hal tersebut *adalah*:

*Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁷

Syamsul Arif, dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu. Melalui pendidikan multikultural diintegrasikan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu untuk meredam konflik yang terjadi di tengah masyarakat plural.⁸

⁷Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3.

⁸Syamsul Arif, “Pendidikan Multikultural”, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-36616-3.Syamsul%20Arif-Bahas> (Diakses 27 Mei 2019).

a. Problem Identification

Identifikasi masalah dari UU No. 2 Tahun 1989 diubah oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, khususnya pendidikan multikultural sebagai berikut:

Realitas konflik sosial dalam bentuk kekerasan, pembakaran tempat ibadah, perang senjata, perang antara suku Dayak-Madura, perkelahian antara kampung atau suku hingga konflik Ternate, Poso dan Sampit bahkan seringkali bertendensi politik yang ujungnya adalah keinginan untuk melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI): Timorleste, Nangroe Aceh Darussalam dan Papua. Konflik-konflik tersebut yang destruktif terus menjadi suatu ancaman yang serius bagi keutuhan dan persatuan bangsa. Hal ini membuat kalangan intelektual pendidikan di Indonesia mempertanyakan kembali sistem pendidikan nasional bagi Indonesia: Perlukah ada perubahan? Atau sistem pendidikan yang bagaimana yang bisa meminimalisasi potensi konflik. Parsudi Suparlan mengatakan bahwa multikulturalisme adalah konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman karena multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan kultur, atau sebuah keyakinan yang mengakui pluralisme kultur sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi jembatan yang mengkomodasi perbedaan etnik dan budaya dalam masyarakat yang plural.⁹

Kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998. Perang Islam-Kristen di Maluku Utara dan Poso. Rangkaian konflik itu tidak hanya merengut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ribuan harta benda penduduk 400 gereja dan 30 mesjid serta 3000 orang meninggal. Perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia.

Kasus-kasus premanisme sebagaimana yang tertayang di layar kaca bukanlah karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Kekerasan yang terjadi di Cikeusik atau Temanggung beberapa waktu yang silam, misalnya, makin membuka mata bahwa sakralitas makna “Bhineka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa”, diakui atau tidak, sudah mulai luntur.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mempunyai paradigma ideologi aliran liberal yakni “*structural functionalism*” sebagai sarana untuk menstabilkan norma dan nilai masyarakat. Pendidikan yang dimaksudkan sebagai media untuk mensosialisasikan dan mereproduksi nilai-nilai tata susila keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi secara baik. Paradigma liberal memisahkan pendidikan dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat.

⁹“Pengertian Multikulturalisme”; <https://sharingkuliahku.wordpress.com/2011/09/14/pengertian-multikulturalisme/>(Diakses 30 Mei 2019).

Tugas pendidikan tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi.

Pendidikan multikultural sesuai dengan filsafat Barat tentang model manusia universal yakni model manusia Amerika dan Eropa. Pendidikan multikultural adalah manusia “*rationalis liberal*”, seperti: (1) semua manusia memiliki potensi sama dalam intelektual. (2) baik tatanan alam maupun norma sosial dapat ditangkap oleh akal. (3) “*individualis*” yakni adanya anggapan bahwa manusia adalah *atomistic* dan *otonom* atau mandiri.¹⁰

Pendidikan multikultural menemukan momentumnya ketika rezim pemerintahan Soeharto yang otoritarian tumbang dan masyarakat mempunyai keinginan untuk hidup demokrasi. Karena itu UU No. 12 Tahun 2013 diundangkan oleh Pemerintahan Megawati sebagai pengganti UU No. 2 Tahun 1989 produk pemerintahan Soeharto.

Ali Maksum (Dosen FITK UIN Sunan Ampel Surabaya) mengatakan bahwa pelanggaran moral yang terjadi di masyarakat tidak hanya dilakukan oleh pelajar saja. Hampir setiap hari kita menyaksikan penyimpangan standar moral, seperti tindak kekerasan, pemerasan, pelecehan seksual, kecurangan dalam ujian, penggunaan ijazah palsu, perkelahian massal, geng motor, perusakan tempat ibadah, praktik suap, korupsi, aborsi, pembunuhan sadis, dan lain-lain. Pelakunya pun berasal dari berbagai kalangan mulai pelajar, mahasiswa, politisi, birokrat, agamawan, pejabat publik, bahkan penegak hukum. Karena itu, ada pesimisme di kalangan masyarakat terhadap pembinaan nilai-nilai moral. Pesimisme menggeluti pikiran masyarakat karena banyak pihak yang diharapkan berperilaku baik, malah menyimpang dari standar nilai moral yang berlaku. Perilaku moral terjun bebas menurun mendekati titik nadir.¹¹

Selanjutnya bahwa Farida Hanum, dari Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI), mengatakan bahwa sejak lama, rakyat Indonesia selalu diingatkan agar dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beraneka suku bangsa, agama, ras, dan antar golongan. Kita diserukan untuk mengerti, menghayati, dan melaksanakan kehidupan bersama demi terciptanya persatuan dan kesatuan dalam perbedaan sebagaimana semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Artinya kita selalu diingatkan untuk menghargai dan

¹⁰M. Ikhsanul Yakini, *Perbedaan Pendidikan Barat dan Pendidikan Timur ditinjau dari Sektor Formal dalam Perspektif Ideologi*. Tesis (Semarang: Universitas Negeri Semarang Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan).

¹¹Ali Maksum, “Guru dan Praktisi Paud sebagai Penggerak Kemajuan Bangsa”; <http://ftk.uinsby.ac.id/30-karya-tulis.html> (Diakses 25 Mei 2019).

menghayati perbedaan SARA sebagai unsur utama yang mempersatukan bangsa ini dan bukan dijadikan alasan terjadinya konflik. Dalam studi sosial, ajakan agar selalu hidup berdampingan secara damai (koeksistensi damai) ini merupakan bentuk sosialisasi nilai yang terkandung dalam multikulturalisme. Kesadaran akan pentingnya keragaman mulai muncul seiring gagalnya upaya nasionalisme negara, yang dikritik karena dianggap terlalu menekan kesatuan daripada keragaman. Kemajemukan dalam banyak hal, seperti suku, agama, etnis, golongan, yang seharusnya menjadi hasanah, dan modal untuk membangun seringkali dimanipulasi oleh penguasa untuk mencapai kepentingan politiknya. Mungkin ketika kemudian konflik berkejolak di daerah, negara seakan-akan menutupi realitas kemajemukan itu atas nama “kesatuan bangsa” atau “stabilitas nasional”. Konflik sosial yang sering muncul sebagai akibat pengingkaran terhadap kenyataan kemajemukan dan penyebab adanya konflik sosial. Bertolak dari kenyataan itu, kini dirasakan semakin perlunya kebijakan multikultural yang memihak keragaman.¹²

Lebih melengkapi lagi Dede Rosyada, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) mengatakan bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keragaman etnik tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera. Karena itu, menjadi penting pengembangan pendidikan multikultural, sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional. Dalam hal ini, sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap, dan perilaku multikultural, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultural para siswanya.¹³

b. Agenda Setting

Ukuran pendidikan multikultural berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas 20 Tahun 2003 Bab III “Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan”, yaitu tercantum

¹²Farida Hanum, *Fenomena Pendidikan Multikural pada Mahasiswa Aktivis UNY. Laporan Penelitian* (Jakarta: Lemlit UNY, 2005).

¹³Dede Rosyada, “Pendidikan Multikultural di Indonesia”; *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1 (Mei 2014), 1.

pada pasal 4, sebagai berikut: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. (5) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

c. Policy Research Policy

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1:1). Sedangkan multikultural adalah gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.¹⁴ Dengan demikian bahwa pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia. Berkaitan hal tersebut, ditemukan beberapa hasil riset tentang “Pendidikan Multikultural” sebagai berikut:

Ngainun Naim & Achmad Sauqi mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pluralisme budaya (kultur). Kultur adalah sekelompok masyarakat yang mengatur sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Pendidikan multikultural dalam konteks *pluralism* agama.¹⁵

¹⁴KUBI Oline.

¹⁵Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 121.

Tilaar mengatakan bahwa pendidikan multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “*given*”, melainkan merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Konsep pendidikan multikultural normative, suatu rekonstruksi sosial dan bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 2-3). Tetapi secara keseluruhan istilah multikultural tidak muncul dalam UU tersebut, bahkan kelemahan UU tersebut adalah terletak pada perumusan pendidikan nasional yang tidak sejalan dengan jiwa UUD 1945, khususnya dalam Pembukaan. Dalam pembukaan UUD 1945 dengan jelas dikatakan bahwa tujuan kita membentuk Negara Kesatuan RI ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Inilah seharusnya yang merupakan titik tolak perumusan pendidikan nasional, yakni membangun manusia Indonesia yang cerdas.¹⁶

Azyumardi Azra (Rektor Universitas Islam Negeri Jakarta) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, tetapi tetap integrasi dalam bhinneka dan kesatuan. Di sini tugas dan tanggung jawab pendidikan menjadi lebih berat. Meski demikian, lembaga pendidikan yang bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga akhlak, moral, dan karakter, haruslah tetap berdiri paling depan, khususnya dalam hal pendidikan multikultural.¹⁷

Titin Nur Afidah melakukan penelitian tentang “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural”. Dalam penelitian ini ditemukan sebagai berikut: (a) konsep dan paradigma pendidikan multikultural adalah sebuah proses pendidikan yang mengakui dan memahami serta menyadari akan sebuah perbedaan yang ada dalam masyarakat, khususnya anak didik, dari bahasa, agama, seni, kemampuan, dan lain sebagainya. (b) pendidikan ini dapat berjalan jika didukung dengan adanya Kurikulum Berbasis Kompetensi yang berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik. Anak didik bebas untuk berkreasi dalam proses pendidikan tetapi masih terikat dengan norma-norma pendidikan. (c) untuk menerapkan konsep pendidikan ini, Indonesia harus menghadapi berbagai tantangan, yakni mengenai kurikulum, profesionalisme guru, mata pelajaran pendidikan multikultural. (d) implikasinya guru harus memberikan wawasan atau metode pengajaran yang kontekstual dalam masalah yang berkaitan dengan agama dan sosial, agama dan budaya, agama dan politik. Yang semuanya itu

¹⁶H.A.R. Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, 936-943.

¹⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), 8,11, 22.

rawan sekali terjadi diskriminasi.¹⁸

Amin Maulani (STKIP PGRI Tulungagung) mengatakan bahwa pendidikan multikultural seharusnya bisa menjadi suatu proses transformasional, bukan sekedar proses toleransi. Artinya pendidikan multikultural bukan sekedar mengajar tentang kebudayaan yang berbeda-beda kebudayaan dari berbagai kelompok etnik dan keagamaan dan mendukung apresiasi, kenyamanan, toleransi terhadap budaya lain. Sebagai proses transformasional, pendidikan multikultural hadir sebagai proses melalui seluruh aspek pendidikan diuji dan dikritik serta dibangun kembali atas dasar ideal-ideal persamaan dan keadilan sosial; membantu perkembangan semua orang dari semua kebudayaan. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang menganut paham Bhineka Tunggal Ika. Kenyataan ini dapat dilihat dari sosio-kultural dan geografisnya, meliputi: agama, ras, suku, budaya, dan lainnya. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan lainnya. Karena itulah yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan materi yang diajarkan.¹⁹

Hermana Somantrie (Balitbang Kemendikbud) mengatakan bahwa salah satu upaya untuk mencegah konflik yaitu dengan mewujudkan pendidikan multikultural, karena konflik yang terjadi saat ini bukan lagi sekedar fenomena atau gejala, tetapi sudah menjadi realitas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, otoritas pendidikan nasional Indonesia harus bisa memprioritaskan pendidikan multikultural dalam kebijakan pendidikan nasional, sebagai salah satu instrumen bagi penanganan konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁰

d. Options and Strategies

Strategi dalam melaksanakan pendidikan multikultural sebagai berikut:

Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural menjadi suatu

¹⁸Titin Nur Afidah, "Konsep dan Paradigma Pendidikan Multikultural (Studi Analisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)". Skripsi; http://student-research.umm.ac.id/index.php/departement_of_tarbiyah/article/view/7751 (Diakses 30 Mei 2019).

¹⁹Amin Maulani, "Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan"; *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2012), 9.

²⁰*Hermana Somantrie*, "Konflik Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural"; *Balitbang Kemendikbud "Beranda"*, Vol. 17, No. 6 (2011), 1.

keniscayaan, karena kondisi sosial budaya bangsa dan negara Indonesia yang sangat beragam. Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan jumlah penduduk yang besar dan dengan budaya yang sangat beragam. Sekitar 200 juta penduduk yang tersebar kurang lebih dari 13.000 pulau. Wilayah Indonesia tersusun atas 33 propinsi, 440 kabupaten/kota, 5.263 kecamatan, serta 62.806 desa. Terdapat puluhan suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda, dan lebih dari 660 bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk Indonesia. Sejumlah 293.419 satuan pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) di Indonesia tersebar di berbagai wilayah, total 51,3 juta siswa dan 3,31 juta guru. Disadari bahwa untuk membangun bangsa dengan beragam adat dan budaya yang tersebar di wilayah yang sangat luas dan terpencar, diperlukan suatu strategi dan upaya yang sistematis untuk melakukannya.

Farida Hanum mengatakan bahwa Indonesia terkenal dengan pluralitas suku bangsa yang mendiami kepulauan nusantara. Di dalam penelitian etnologis misalnya, diketahui bahwa Indonesia terdiri atas kurang lebih 600 suku bangsa dengan identitasnya masing-masing serta kebudayaannya yang berbeda-beda. Selain dari kehidupan suku-suku tersebut yang terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu, terjadi pula konsentrasi suku-suku di tempat lain karena migrasi atau karena mobilisasi penduduk yang cepat.²¹ Melalui sensus 2000 tercatat 101 suku bangsa di Indonesia dengan jumlah total penduduk 201.092.238 jiwa sebagai warga negara.²² Kepulauan nusantara merupakan ajang pertemuan dari agama-agama besar di dunia. Penyebaran agama-agama besar tersebut tidak terlepas dari letak geografis kepulauan nusantara di dalam perdagangan dunia sejak abad permulaan. Tidak mengherankan apabila pengaruh-pengaruh penyebaran agama Hindu, Budha, Islam, Katolik, Kristen, serta agama-agama lainnya terdapat di Kepulauan Nusantara. Setiap sub etnis di Indonesia mempunyai kebudayaan sendiri. Kebudayaan berjenis-jenis etnis tersebut bukan hanya dipelihara dan berkembang di dalam teritori di mana terjadi konsentrasi etnis tersebut tetapi juga telah menyebar di seluruh Nusantara. Membangun masyarakat multi etnis dan budaya seperti Indonesia menuntut suatu pandangan baru mengenai nasionalisme Indonesia. Nasionalisme Indonesia yang dilahirkan sejak kebangkitan nasionalis telah mengalami perubahan-perubahan di dalam perkembangan yang berikutnya, khususnya di era reformasi, meminta suatu

²¹Farida Hanum, *Fenomena Pendidikan Multikural pada Mahasiswa Aktivistis UNY. Laporan Penelitian* (Jakarta: Lemlit UNY, 2005).

²²Leo Suryadinata & Evi Nurvida Arifin. 2003. *Penduduk Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2003), 102.

rumusan baru mengenai nasionalisme Indonesia di dalam membangun suatu *nation state* yang multikultural, khususnya yang diimplementasikan melalui pendidikan nasional. Pandangan baru atau rumusan kembali mengenai nasionalisme Indonesia perlu didukung oleh warga negara Indonesia yang cerdas dan bermoral. Suatu masyarakat yang pluralistik dan multikultural tidak mungkin dibangun tanpa adanya manusia yang cerdas dan bermoral. Perubahan sikap merupakan hasil dari suatu pembinaan, yaitu melalui pendidikan yang berdasarkan kepada asas-asas demokrasi dan multikultural.

2. Policy Formation

a. Policy Negotiation

Rumusan formulasi pendidikan multikultural tidak ada yang “paten” tetapi sebaliknya justru dapat dilakukan dalam segala bidang dalam konteksnya masing-masing. Setiap pakar mempunyai rumusan tersendiri sesuai dengan konteksnya masing-masing. Pendidikan multikultural wajib dilakukan secara holistik dalam bidangnya masing-masing.

b. Policy Formulation

Penulis belum menemukan petunjuk teknis atau petunjuk pelaksanaan dalam melaksanakan pendidikan multikultural.

c. Policy Organization

Karena pendidikan multikultural belum menjadi pelaksanaan yang resmi bagi Pemerintah (belum ada undang-undangnya tersendiri) maka Pemerintah belum menyiapkan pelaksanaan khusus pendidikan multikultural. Sementara pelaksanaan pendidikan multikultural ada pada lembaga pendidikan yang terpanggil untuk menjalankan atau perorangan yang mengabdikan hidupnya dalam pendidikan multikultural.

Pelaksana pendidikan multikultural tidak dapat dijalankan oleh sepihak melainkan secara kebersamaan di antara pemerintah (pembuat kebijakan), pengelola lembaga pendidikan (proses belajar mengajar) dan masyarakat (pengguna lulusan).

Begitu juga persoalan pendanaannya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 BAB XIII tentang “Tanggung Jawab Pendanaan”, Pasal 46 mengatakan: (1) Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah,

Pemerintah Daerah, dan masyarakat. (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (3) Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

3. Policy Implementation

a. Policy Implementation

Sawali (Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Kendal dan Sekretaris Umum Dewan Kesenian Kabupaten Kendal) mengatakan bahwa guru tidak cukup bertanggung jawab sebagai guru mata pelajaran tertentu, tetapi perlu mengimplementasikan pendidikan multikultural secara integral ke dalam berbagai materi pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Tidak ada salahnya, peserta didik diajak berdialog dan belajar menumbuhkan kepekaannya terhadap kasus kekerasan yang terjadi.²³

Teguh Wiyono (Penulis Buku, Peneliti, Consultant & Kepala SDM DC-KB-TK-SD Pendidikan Mutiara Persada Yogyakarta) mengatakan bahwa: (1) Wajib meresponi nilai-nilai pendidikan multikultural di Indonesia untuk menjaga keutuhan bangsa yang kaya akan multikultur. (2) Pendidikan multikultural dijadikan instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. (3) Perlunya dilaksanakan pendidikan multikultural guna menghadapi pluralisme budaya. Pendidikan multikultural merupakan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya. (4) Praktik pendidikan multikultural di Indonesia dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural. (5) Pendidikan multikultural sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan, dan masyarakat yang demokratis.²⁴

²³Sawali (Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Kendal dan Sekretaris Umum Dewan Kesenian Kabupaten Kendal); <https://id.wikipedia.org/wiki/Sawali> (Diakses 24 Juni 2019).

²⁴Teguh Wiyono, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia", Dikpora; <http://dikpora.jogjapro.go.id/web/agenda/implementasi-pendidikan-multikultural-dalam-praksis-pendidikan-di-indonesia> (Diakses 24 Mei 2019).

Nasikun (Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta) mengatakan bahwa perlunya otonomi masyarakat sipil mengembangkan pendidikan *cultural* dalam segala aspek kehidupannya sebab UU Sisdiknas N0.20 2013 adalah kebijakan pendidikan yang tidaklah lebih dari suatu bangunan institusi-institusi koalisi dan *brokerage* semu yang sangat rapuh bagi pengembangan proses integrasi nasional.²⁵

Imam Nasruddin (pakar pendidikan) mengatakan bahwa penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran multikultural untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Pembelajaran multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan. Strategi pembelajaran multikultural sebagai berikut: (1) memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (*nonviolent*). (2) menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat. (3) model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk. (4) memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka. Melalui pembelajaran berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Hal ini penting sebab dapat menghapuskan diskriminasi.²⁶

Husniyatus Salamah (Dosen Fakultas Tarbiyah - Kependidikan Islam IAIN Surabaya) mengatakan bahwa: (1) Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti: keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender,

²⁵Nasikun, "Imperatif Pendidikan Multikultural di Masyarakat Majemuk"; *Makalah*. Disampaikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta Sabtu, 8 Januari 2005 di Ruang Seminar FE UMS.

²⁶Imam Nasruddin, "Menggagas Pendidikan Multikultural: Opsi Legal Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal"; <https://docplayer.info/48059118-Menggagas-pendidikan-multikultural-opsi-legal-pendidikan-berbasis-kearifan-lokal-oleh-imam-nasruddin-1.html> (Diakses 30 Mei 2019).

kemampuan, umur, dan lainnya. (2) Guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Lebih dari itu bahwa mereka harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti: demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa. (3) Lembaga pendidikan tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.²⁷

Sikap Pemerintah Kementerian Agama melalui Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB): Implementasi pendidikan multikultural dengan cara mengembangkan kegiatan *workshop* para tokoh lintas agama. Setiap tahun diadakan *workshop* para tokoh lintas agama sekitar 100-200 tokoh dalam pengembangan wawasan Pendidikan Multikultural dengan kerja sama PKUB dengan Kanwil Kemenag DIY.

Farida Hanum mengatkan bahwa implementasi pendidikan kultural disesuaikan pula dengan jenjang pendidikan dan umur siswa sebagai berikut: (1) Implementasi pendekatan kontribusi di kelas. Pada siswa TK dan SD kelas bawah (kelas I, II, III) dimana implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan kontribusi, antara lain dengan cara: (a) mengenalkan beragam bentuk rumah dan baju adat dari etnis yang berbeda. (b) mengajak siswa untuk mencicipi makanan yang berbeda dari berbagai daerah secara bergantian. (c) mendengarkan pada siswa lagu-lagu daerah lain. (d) menunjukkan cara berpakaian yang berbeda baik dari suku bangsa maupun dari negara lain. (e) mengenalkan tokoh-tokoh pejuang dari berbagai daerah dalam dan luar negeri. (f) menunjukkan tempat-tempat dan cara ibadah yang berbeda. (g) meminta siswa yang berbeda etnis untuk menceritakan tentang upacara. (h) perkawinan di keluarga luasnya. (h) mengenalkan beberapa kosa kata yang penting yang berasal dari suku bangsa atau negara (ras) lain, misalnya: *matur nuwun* (Jawa), *muliате* (Batak), *thank you* (Inggris), *kamsia* (Cina), dan sebagainya. (i) mengenalkan panggilan-panggilan untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya: *upik* (Padang), *ujang* (Sunda), *koko* (Cina), dan sebagainya. Substansi pendidikan multikultural pada tahap ini adalah

²⁷Husniyatus Salamah, "Pendidikan Mutikultural: Upaya Membangu Keberagaman Inklusif di Sekolah"; <http://ftk.uinsby.ac.id/jurusan/pendidikan-islam/2011-08-15-06-27-56/visi-misi/30-karya-tulis/83-pendidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html> (Diakses 24 Mei 2019).

menanamkan pada siswa bahwa manusia yang hidup di sekitarnya dan di tempat lain serta di dunia ini sangat beragam. Sebenarnya semua nilainya sama. Sama-sama rumah, makanan, lagu, berpakaian, tokoh, ibadah, perkawinan, maksud kata, dan sebagainya. Dengan demikian siswa mulai mengerti bahwa ada cara yang berbeda tetapi maksud dan nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses rasa yang menyenangkan. Akhirnya siswa merasa berbeda itu bukanlah masalah tetapi anugerah. (2) Implementasi pendidikan aditif di kelas siswa SD kelas atas (IV, V, VI) dan SMP dengan cara sebagai berikut: (a) melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan negara lain. (b) membuat modul pendidikan multikultural untuk suplemen materi pelajaran yang lain. Seperti Modul Pendidikan Multikultural untuk suplemen pendidikan IPS kelas IV. (c) memutarakan CD tentang kehidupan di pedesaan, di perkotaan dari daerah dan negara yang berbeda. (d) meminta siswa memiliki teman korespondensi/*email/facebook* atau sahabat dengan siswa yang berbeda daerah, negara atau latar belakang lainnya. (e) guru menceritakan pengetahuan dan pengalamannya tentang materi di daerah atau negara lain. Misalnya: guru IPA menjelaskan tentang macam-macam tanaman, hewan. Guru bahasa Indonesia menceritakan tentang penyair. Guru IPS menjelaskan tentang sejarah bangsa, dan lain-lain. (f) dalam setiap materi pembelajaran guru seyogianya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan menerapkannya di kelas. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh di dalam kelas akan memotivasi siswa untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya pada yang lebih tahu, dan sebagainya. Dengan wawasan yang luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, pengetahuan, siswa akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima yang berbeda, toleran, dan menghargai orang lain. Selain itu mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru ataupun yang kompleks. (3) Implementasi pendekatan transformasi di kelas siswa sekolah lanjutan. Implementasi pendidikan multikultural dapat dipakai pendekatan transformasi. Siswa pada jenjang ini sudah mampu memiliki sudut pandang melihat konsep, isu, tema, dan *problem* dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Cara mengimplikasinya sebagai berikut: (a) bila membentuk kelompok diskusi tiap kelompok seyogianya terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, perangai, status sosial ekonomi,

agama, agar mereka dapat saling belajar kelebihan dan kekurangan masing-masing. (b) siswa dibiasakan untuk berpendapat dan berargumentasi yang sesuai dengan jalan pikiran mereka. Guru tidak perlu khawatir akan terjadi konflik pendapat ataupun SARA. (c) guru dapat mengajak siswa untuk berpendapat tentang suatu kejadian atau isu yang aktual, misalnya tentang bom bunuh diri atau kemiskinan, biarkan siswa berpendapat menurut pikirannya masing-masing. (d) membiasakan siswa saling membantu pada kegiatan keagamaan yang berbeda. (e) membuat program sekolah yang mengajak siswa mengalami peristiwa langsung dalam lingkungan yang berbeda, seperti *lifestay*. Pada liburan siswa diminta untuk tinggal di keluarga yang latar belakangnya berbeda dengan mereka, misalnya berbeda etnis, status sosial ekonomi, agama, bahkan kalau mungkin ras atau negara. (f) mengajak siswa untuk menolong keluarga-keluarga yang kurang beruntung ataupun berkunjung ke tempat orang-orang yang malang dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan ras. (g) melatih siswa untuk menghargai dan memiliki hal-hal yang positif dari pihak lain. (h) melatih siswa untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan, dan kesuksesan. (i) memberi tugas kepada siswa untuk mencari, memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis, agama, wilayah, budaya yang berbeda. Pengalaman pembelajaran di atas dapat melatih siswa bersikap sportif terhadap kelebihan dan kekurangan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Siswa juga dilatih mampu menghargai, mengakui, dan mau mengambil hal-hal positif dari pihak lain walaupun itu dari kelompok minoritas di kelas atau negara kita. Sehingga ada proses transformasi dan proses akulturasi antar siswa. Hal ini juga dapat melatih siswa menjadi orang yang terbuka, *positive thinking* dan berjiwa besar, sehingga tidak mudah berprasangka, menuduh, dan memberi label pada kelompok lain. (4) Implementasi pendekatan aksi sosial. Dalam tahap aksi sosial, siswa sudah diminta untuk menerapkan langsung tentang konsep, isu atau masalah yang diberikan kepada mereka. Aksi sosial ini lebih tepat dilakukan di perguruan tinggi, baik dilakukan untuk kegiatan di kelas (PBM) atau di organisasi kemahasiswaan dengan cara sebagai berikut: (a) mengkaji kebijakan yang dianggap kurang efektif, kurang humanis, kurang adil, diskriminatif, dan berbias jender. (b) melakukan protes dan demonstrasi kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab terhadap ketidakadilan. (c) memberi dukungan nyata pada pihak yang dirugikan. (d) membuat jaringan kerja antardaerah dan negara untuk berbagai isu yang aktual. (e) melakukan kegiatan bersama antara

daerah dan bangsa untuk kemajuan bersama tanpa melihat latar belakang yang berbeda. (f) menjalin persahabatan tanpa dibatasi perbedaan apa pun. (g) memiliki kemampuan untuk melakukan yang terbaik untuk pihak-pihak yang berbeda budaya, agama maupun ras. (h) mampu memiliki anggapan bahwa kita adalah bagian dari manusia yang ada di bumi ini tanpa membedakan latar belakang budaya, negara, dan agama (*we are the world*). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menyiapkan siswa (mahasiswa) untuk memiliki pengetahuan, nilai, keterampilan bertindak dan peran aktif dalam perubahan sosial, baik dalam skala regional, nasional, dan global. Dalam pendekatan ini guru/dosen berperan sebagai *agent of social change* (perubahan sosial) yang meningkatkan nilai-nilai demokratis, humanis, dan kekuatan siswa. Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas banyak bergantung pada peran dan kemampuan guru dalam multikulturalisme.²⁸

Selanjutnya bahwa Tilaar mengatakan bahwa implementasi dalam program-program pendidikan multikultural mencakup sebagai berikut: (1) lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat kebudayaan, (2) pendidikan kewarganegaraan, (3) kurikulum pendidikan multikultural, (4) kebijakan perbukuan, dan (5) pendidikan guru. Pendidikan multikultural harus bersifat otonom.²⁹

Lebih dalam Tatang M. Amirin, dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mengatakan bahwa tujuan utama penerapan pendekatan pendidikan multikultural di tingkat nasional hendaknya dititikberatkan pada pemahaman dan penghargaan peserta didik terhadap budayanya sendiri dan budaya orang lain, mencakup agama, berlandaskan semboyan Bhinneka Tunggal Ika serta Pancasila. Untuk itu maka diperlukan adanya penataan ulang dan penguatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), IPS, dan pendidikan agama dengan memasukkan muatan materi keanekaragaman nilai budaya, didukung oleh penelitian sosiologis dan antropologis untuk pendidikan. Di tingkat daerah atau lokal, pendekatan pendidikan multikultural seyogyanya diterapkan secara kontekstual, dengan menggunakan “kearifan lokal” membangun pemahaman dan saling menghargai perbedaan nilai budaya dan asal-usul etnisitas dan atau suku bangsa sesuai dengan keadaan setempat. Penelitian mengenai perbedaan nilai budaya setempat seyogyanya dilakukan oleh para pejabat pendidikan

²⁸Farida Hanum, *Fenomena Pendidikan Multikural pada Mahasiswa Aktivis UNY. Laporan Penelitian* (Jakarta: Lemlit UNY, 2005).

²⁹ H.A.R. Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, 936-943.

setempat dan guru dan atau pengajar universitas untuk dapat digunakan secara bijak dalam pengembangan struktur dan kultur sekolah dan kegiatan belajar-mengajar dan bimbingan di dalamnya.³⁰

Iis Arifudin (dosen UIN Bandung dan DPK di Fakultas Agama Islam UNWIR Indramayu) mengatakan bahwa pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan orang-orang dewasa di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural haruslah mencakup hal yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan mengantarkan terbentuknya masyarakat madani yang cinta perdamaian serta menghargai perbedaan. Isi dari pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakan-tindakan, baik di sekolah maupun di masyarakat.³¹

b. Policy Enforcement

Pemerintah belum pernah secara khusus memberi sanksi atau penghargaan terhadap pelaku pendidikan multikultural karena keberhasilan seseorang atau lembaga pendidikan telah menjalankan nilai-nilai multikultural di lembaganya.

4. Policy Review: Hasil

a. Policy Accountability

Meskipun pendidikan multikultural sudah diimplikasikan oleh pihak Pemerintah, beberapa lembaga pendidikan dan masyarakat tetapi fenomena kekerasan, pelecehan seksual, perkelahian antar suku-sekolah-kampung, tindakan yang tidak demokrasi, pembunuhan-pembunuhan masih tetap tinggi dan mewarnai segala berita media masa dan layar kaca. Seolah-olah pendidikan kultural tidak pernah ada dan belum pernah ada di Indonesia padahal sudah diimplementasikan dengan baik.

³⁰Tatang M. Amirin, "Implementasi Pendekatan Pendidikan Kearifan Lokal di Indonesia"; *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, (Juni 2012), 2.

³¹Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12 No. 2 (Mei-Ags 2007), 8.

b. Policy Evaluation

Farida Hanum mengatakan bahwa: di Indonesia pendidikan multikultural masih relatif masih belum dikenal sebagian besar guru-guru. Oleh sebab itu: (1) sosialisasi tentang pendidikan multikultural penting untuk terus dilakukan, baik yang berbentuk seminar, penataan, *workshop*, curah pendapat maupun penyediaan buku-buku penunjang. Masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sangat tepat dikelola dengan pendekatan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita negara Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. (2) dalam konteks kehidupan masyarakat yang pluralis, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan “egoisme” kebudayaan dan keragaman.³² Haviland dalam tulisan Farida mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian memelihara pluralitas akan tercapai kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikirnya dalam suatu masyarakat secara ideal, pluralisme kebudayaan (multikultural) berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada. Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Sikap ini harus dilatihkan dan dididikan pada generasi muda dalam sistem pendidikan nasional. (3) seorang guru tidak hanya dituntut menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran, lebih dari pada itu, seorang guru harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural untuk tercapainya bangsa Indonesia yang demokratis dan humanis.³³

Titin Nur Afidah mengatakan bahwa UU No. 20 Tahun 2013 masih dalam masa transisi ke multikultural dan tidak dapat mengakomodir tujuan dari pendidikan multikultural itu sendiri dan lembaga pendidikan nasional belum bisa untuk merealisasikan pendidikan multikultural. Misalnya: (1) dalam

³²Farida Hanum & Setya Raharja, *Pengembangan Model Pendidikan Multi-kultural di Sekolah Dasar di DIY*. Penelitian hibah bersaing tahun I (Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas, 2006); Setya Raharja, “Partisipasi Orang Tua dalam Manajemen Sekolah: Suatu Perspektif Pendidikan Multikultura”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. Tahun VII (April 2001), 93-108.

³³Farida Hanum, *Fenomena Pendidikan Multikural pada Mahasiswa Aktivis UNY. Laporan Penelitian* (Jakarta: Lemlit UNY, 2005).

proses kegiatan belajar mengajar pendidik sering kali melanggar norma-norma pendidikan, khususnya konsep pendidikan multikultural. Peran pendidik yang kurang profesional dalam mengajarkan sebuah materi pelajaran, serta sering kali pendidik memberikan doktrin pendidikan agama yang monoton. (2) banyak kekurangjelasan dalam kurikulum multikultural yang berkaitan dengan pendidikan agama, karena agama yang ada di Indonesia sangat beragam: suku, etnis, agama/aliran atau kepercayaan dengan berbagai budaya yang berbeda. (3) perlunya lembaga pendidikan menemukan paradigma multikultural baru atau melakukan rekonstruksi terhadap komponen-komponen pendidikannya.³⁴

Achmad Fedyani Syaifudin (Departemen Antropologi Universitas Indonesia) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah model pendidikan yang pas dan efektif untuk mengembangkan kurikulum di Indonesia tetapi dibutuhkan waktu yang lama untuk merencanakan pendidikan multikultural yang sesuai dengan kondisi bangsa kita dan dibutuhkan waktu yang lebih lama lagi untuk menerapkan dan menuai hasilnya. Itu pun kalau dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten.³⁵

D. Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Teologi

Indonesia adalah masyarakat majemuk, yang terdiri dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, atau tepatnya 1.340 suku bangsa.³⁶ Perjumpaan mereka tidak dapat diingkari bahwa perguruan tinggi teologi (menurut Data Forlapdikti saat ini berjumlah 370 PTT di Dirjen Kristen) merupakan salah satu wadah pertemuan mereka di mana mereka wajib mengalahkannya budayanya demi kerukunan di kelas, asrama bahkan di kos mahasiswa tinggal. Antara mahasiswa dari berbagai etnik atau suku saling bantu membantu dengan budaya yang berbeda, dan keadaan tersebut tidak mudah dipahami dan dilakukan oleh sesama mahasiswa. Kadangkala terlihat perbedaan mahasiswa seperti: yang rajin dan yang malas, yang tidak dapat berbahasa Indonesia dengan lancar dan dapat berbahasa Indonesia sangat lancar, menulis tugas-tugas *paper* dengan tata bahasa Indonesia yang benar dan yang tidak benar (selalu menggunakan bahasa daerah bila berbicara), yang berbicara dengan suara keras dan yang berbicara

³⁴Titin Nur Afidah, "Konsep dan Paradigma Pendidikan Multikultural (Studi Analisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)". Skripsi; http://student-research.umm.ac.id/index.php/departement_of_tarbiyah/article/view/7751 (Diakses 30 Mei 2019).

³⁵Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Bogor: Brighten Press, 2006), 9.

³⁶Data "Statistik Indonesia 2010" (Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2010).

dengan suara lembut, dan banyak lagi perjumpaan multikultural yang dapat membuat ketegangan pergaulan di antara mereka.

Peraturan-peraturan akademik (mata kuliah) dan non akademik (tata tertib bergaulan mahasiswa) menjadi sebuah perjuangan mereka untuk mencapai budaya nasional yang dikembangkan oleh perguruan tinggi teologi tersebut. Bagi mereka hal tersebut wajib dilakukan karena tidak ada pilihan lain kecuali membiarkan dirinya hidup dalam budaya nasional di mana mereka berada, tetapi mereka juga membiarkan dirinya dengan asik dalam budaya etniknya sendiri ketika terjadi perjumpaan dengan etniknya. Kondisi ini menjadikan para mahasiswa lamban untuk dapat hidup dalam budaya nasional sehingga mereka banyak yang gagal tampil menjadi tokoh-tokoh nasional dalam pelayanannya baik di gereja, sekolah, perguruan tinggi atau di mana mereka melayani. Menurut Clifford Geertz, meskipun masyarakat Indonesia telah terbentuk sejak tahun 1945 dengan sistem sosial masyarakat yang bersifat multietnik, multiagama, multibahasa, dan multiras cenderung tidak banyak berubah dan sulit terintegrasi.³⁷ Sedangkan J.S. Furnivall termasuk orang yang pertama kali menyebut Indonesia selaku bangsa majemuk. Ia mengatakan bahwa masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa, sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.³⁸ Kondisi seperti ini sebenarnya sudah tidak asing lagi bila melihat kehidupan mahasiswa di kampus-kampus teologi, sehingga: (1) bidang akademik pun berusaha memecahkan masalah ini dengan cara adalah melahirkan beberapa mata kuliah yang bersifat nasional seperti “PAK dalam masyarakat Majemuk”, “Komunikasi dan Lintas Budaya”, “Teologi Multikultural”, dan sebagainya. (2) bidang non akademik membuat kegiatan-kegiatan yang sifatnya nasional misalnya “*National Night*” dan sejenisnya. Tetapi hal tersebut belum cukup, karena memang belum Peraturan Pemerintah (ditetapkan oleh Pemerintah Pusat atau Kementerian Agama, khusus Agama Kristen) mengenai wajib diberlakukan pendidikan kultural (dapat berupa beberapa mata kuliah seperti sejenis: Kewarganegaraan, Pancasila, atau Bahasa Indonesia) di perguruan

³⁷Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), 35.

³⁸J.S. Furnivall, *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk* (Jakarta: Freedom Institute, 2009), 74.

tinggi teologi. Payung hukum Pendidikan Kultural dalam bentuk PP belum ada meskipun sudah tertulis dalam nilai-nilai UUD 1945, Pancasila dan Sikdinas Tahun 2003. Padahal peranan perguruan tinggi teologi sangat signifikan dalam perkembangan kekristenan di Indonesia. Suyadi Tjhin memberi definisi bahwa Pendidikan Kristen ialah satu disiplin ilmu yang didasari pada Alkitab dan teologi dan berintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), terutama Pendidikan, sosiologi, psikologi, dan lainnya.³⁹ Pendidikan teologi selalu berada dalam evaluasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang esensial, misalnya Thomas H. Groome dalam “Christian Religious Education”, yang dikutip oleh Pazmino: Apakah natur Pendidikan Kristen? (natur dan konten). Mengapakah Pendidikan Kristen itu penting? (tujuan). Di manakah Pendidikan Kristen diselenggarakan? (konteks). Bagaimanakah Pendidikan Kristen dijalankan? (metode). Siapakah yang berinteraksi dalam Pendidikan Kristen? (hubungan atau relasi).⁴⁰ Tetapi tidak ada pertanyaan tentang “nilai-nilai multikultural” sehingga multikultural merupakan urutan (bila diurutkan) yang “kesekian” (bukan menjadi urutan utama) bagi kualitas perguruan tinggi teologi itu sendiri.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Penulis memberi kesimpulan sebagai berikut: (1) Pendidikan multikultural mempunyai dasar hukum adalah UUD 1945 dan UU Sistem Pendidikan Nasional (sejak dari Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 jo. UU Nomor 12 Tahun 1954, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) tetapi istilah pendidikan multikultural belum dimunculkan di dalamnya sehingga ada kesan bahwa pendidikan multikultural tidak menjadi poin yang terpenting dalam Sistem Pendidikan Nasional. (2) Pemerintah telah melakukan implementasi Pendidikan Multikultural meskipun tidak menjadi program nasional yang secara serentak dan terus-menerus dilakukan oleh otonomi daerah masing-masing di Indonesia. (3) Perguruan tinggi teologi belum banyak memunculkan nilai-nilai multikultural sebagai dasar filosofi pendidikan di lembaga yang bersangkutan. (4) Para dosen belum profesional mengajar nilai-nilai multikultural dalam bentuk mata pelajaran baik teori maupun praktik

³⁹Suyadi Tjhin, “Peranan Teologi dalam Pendidikan Kristen”, https://www.kompasiana.com/suyadi_tjhin/5c12f732aeebe112c42ff753/peranan-teologi-dalam-pendidikan-kristen?page=all (Diakses 23 Mei 2019).

⁴⁰Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

dalam proses belajar mengajarnya. (5) Fenomena kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, pembunuhan, perkelahian antara suku-sekolah-kampung, pembakaran rumah ibadah dan sejenisnya masih menjadi fenomena yang terjadi di antara warga negara Indonesia.

2. Saran-saran

Penulis memberi beberapa saran sebagai berikut: (1) Pemerintah mengeluarkan PP atau Permen secara khusus tentang “Pendidikan Multikultural” sehingga gerakan pendidikan multikultural ini mejadi fokus dengan standar-standar keberhasilannya. (2) Pemerintah menyiapkan organisasi (perangkat kerjanya) sebagai lembaga yang khusus merencanakan, menjalankan, mengelola, dan mengevaluasi program-program kerja pendidikan multikultural di tengah masyarakat. (3) Perguruan tinggi teologi wajib mendasarkan nilai-nilai multikultural sebagai dasar filosofi pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan teologi di Indonesia. (4) Dosen semakin meningkatkan profesionalisme tentang kompetensi “pendidikan multikultural” sebagai persyaratan sebagai dosen dan wajib melaporkan dalam Beban Kerja Dosen. (5) Pendidikan multikultural menjadi bagian promosi di tengah masyarakat agar pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai multikultural semakin populer dan menjiwai filosofi pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, Titin Nur. "Konsep dan Paradigma Pendidikan Multikultural (Studi Analisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)". Skripsi; http://student-research.umm.ac.id/index.php/departement_of_tarbiyah/article/view/7751. Diakses 30 Mei 2019.
- Amirin, Tatang M. 2012. "Implementasi Pendekatan Pendidikan Kearifan Lokal di Indonesia"; *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, (Juni).
- Arif, Syamsul. "Pendidikan Multikultural", Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-36616-3.Syamsul%20Arif-Bahas> (Diakses 27 Januari 2016).
- Arif, Syamsul. "Pendidikan Multikultural", Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-36616-3.Syamsul%20Arif-Bahas>. Diakses 27 Mei 2019.
- Arifudin, Iis. 2007. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah"; *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12 No. 2 (Mei-Ags).
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Banks, James A. 2002. *An introduction to Multicultural Education*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Dunn, William N. 2013. *Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fedyani Saifudin, Achmad. 2006. "Membumikan Mutikulturalisme di Indonesia", *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi*, Vol. II, No. 1 (April).
- Furnivall, J.S. 2009. *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hanum, Farida & Setya Raharja. 2006. *Pengembangan Model Pendidikan Multi-kultural di Sekolah Dasar di DIY*. Penelitian hibah bersaing tahun I. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Hanum, Farida. 2005. *Fenomena Pendidikan Multikural pada Mahasiswa Aktivis UNY. Laporan Penelitian*. Jakarta: Lemlit UNY.
- KUBI Oline.
- Kuper, Adam & Jessica Kuper. 2000, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maksum, Ali. "Guru dan Praktisi Paud sebagai Penggerak Kemajuan

- Bangsa”; <http://ftk.uinsby.ac.id/30-karya-tulis.html>. Diakses 25 Mei 2019.
- Maulani, Amin. 2012. “Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan”; *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, No. 1. (Juni).
- Naim, Ngainum & Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasikun. 2005. “Imperatif Pendidikan Multikultural di Masyarakat Majemuk”; Makalah disampaikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta Sabtu, 8 Januari 2005 di Ruang Seminar FE UMS.
- Nasruddin, Imam. “Menggagas Pendidikan Multikultural: Opsi Legal Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal”; <https://docplayer.info/48059118-Menggagas-pendidikan-multikultural-opsi-legal-pendidikan-berbasis-kearifan-lokal-oleh-imam-nasruddin-1.html>. Diakses 30 Mei 2019.
- Nugroho, Riant. 2014. *Public Policy*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Pazmino, Robert W. 2016. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Raharja, Setya. 2001. “Partisipasi Orang Tua dalam Manajemen Sekolah: Suatu Perspektif Pendidikan Multikultura”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. Tahun VII (April).
- Rosyada, Dede. 2014. “Pendidikan Multikultural di Indonesia”; *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1 (Mei).
- Saifudin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Bogor: Brighten Press.
- Salamah, Husniyatus. “Pendidikan Mutikultural: Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah”; <http://ftk.uinsby.ac.id/jurusan/pendidikan-islam/2011-08-15-06-27-56/visi-misi/30-karya-tulis/83-pendidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html>. Diakses 24 Mei 2019.
- Sawali (Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Kendal dan Sekretaris Umum Dewan Kesenian Kabupaten Kendal); <https://id.wikipedia.org/wiki/Sawali>. Diakses 24 Juni 2019.
- Somantrie, Hermana. 2011. “Konflik Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural”; *Balitbang Kemendikbud “Beranda”*, Vol. 17, No. 6.
- Suryadinata, Leo & Evi Nurvida Arifin. 2003. *Penduduk Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Tilaar, H.A.R. 2013. *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Tjhin, Suyadi. “Peranan Teologi dalam Pendidikan Kristen”, <https://www.kompasiana.com/suyaditjhin/5c12f732aeebe112c42ff753/peranan-teologi-dalam-pendidikan-kristen?page=all>. Diakses 23 Mei 2019.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950

Wiyono, Teguh. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia", Dikpora; <http://dikpora.jogjapro.go.id/web/agenda/implementasi-pendidikan-multikultural-dalam-praksis-pendidikan-di-indonesia>. Diakses 24 Mei 2019.

Yakin, M. Ikhsanul. *Perbedaan Pendidikan Barat dan Pendidikan Timur ditinjau dari Sektor Formal dalam Perspektif Ideologi*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.

Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Website, "Pengertian Multikulturalisme" dalam ;<https://sharingkuliahku.wordpress.com/2011/09/14/pengertian-multikulturalisme/>. Diakses 30 Mei 2019.

"Statistik Indonesia 2010". Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

TEKNOLOGI DAN TANGGUNG JAWAB ORANG KRISTEN

Dr. Phanny Tandy Kakauhe, M.Th.

A. Pendahuluan

Kemajuan dunia di segala bidang melalui ilmu pengetahuan dan teknologi sesungguhnya berakar atau bersumber pada karya Tuhan sendiri yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang diberikan kemampuan untuk merekreasi kreasi Tuhan. Itu sesuai dengan amanat Tuhan sendiri kepada manusia yaitu amanat kebudayaan yang tertulis dalam Kejadian 1:28. Amanat budaya ini hanya diberikan kepada manusia sebagai ciptaan Allah yang paling istimewa, karena manusia diciptakan menurut gambar atau rupa Allah.

Sebagai makhluk ciptaan yang segambar dengan Penciptanya, manusia diberikan hal yang tidak diberikan kepada ciptaan yang lain. Manusia memiliki roh, kehendak, dan pikiran. Sebagai makhluk yang memiliki roh, manusia dapat berhubungan atau berkomunikasi dengan Allah yang adalah Roh adanya. Sebagai makhluk bermoral, manusia diberikan kemampuan untuk mempertimbangkan dan memutuskan yang benar atau yang salah. Dan sebagai makhluk berpikir, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir rasional sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang adalah hasil karya manusia, sebagai salah satu wujud pelaksanaan amanat budaya (Kej. 1:28), telah berkembang maju seiring dengan kemajuan manusia. Sayangnya, dosa telah memengaruhi sehingga kecenderungan hati manusia adalah senantiasa menghasilkan dosa, tidak terkecuali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan manusia tidak semuanya sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Manusia memperlakuk ilmu pengetahuan dan teknologi untuk melakukan berbagai kejahatan, bahkan dijadikan senjata untuk melawan Tuhan.

Satu sisi, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia mengalami kemajuan peradabannya. Ilmu pengetahuan mendukung industri, sehingga masyarakat dunia berubah dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, kemudian semakin maju menjadi masyarakat pasca-industri, dan sekarang ini menjadi masyarakat informatika. Ilmu Pengetahuan semakin memberikan kemudahan, kenyamanan, kecepatan, dan kemakmuran kepada manusia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi medis telah banyak memberikan kegunaannya bagi manusia. Penyakit-penyakit yang sulit disembuhkan pada masa lalu, dengan kemajuan ilmu pengetahuan medis dan teknologi medis, dapat disembuhkan, sekalipun muncul juga penyakit lain.

Sayangnya, di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak negatif kepada manusia. Di antaranya kemajuan teknologi militer menyebabkan jumlah kematian manusia sangat mudah dan dalam jumlah yang semakin banyak, lebih banyak dari pada perang-perang sebelumnya. Begitu juga, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi medis, diikuti dengan kemajuan perilaku dan penyimpangan medis, seperti penyalahgunaan obat-obat. Secara khusus dengan kemajuan teknologi informatika, menyebabkan semakin bertambahnya kejahatan dan tindak amoralitas. Banyak berita kejahatan dengan menggunakan teknologi informatika, khususnya internet dengan *cybersex* dan pornografi yang begitu mudah diperoleh dan diakses oleh siapa pun juga.

Sekelumit gambaran mengenai penyalahgunaan teknologi informatika yang penulis kemukakan di atas membuat sekelompok orang Kristen bersikap negatif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka bahkan menganggap bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informatika khususnya merupakan bukti keangkuhan dan kejahatan manusia melawan Allah dan kebenaran-Nya, karena itu mereka bersikap antipati terhadapnya. Orang tua yang bersikap demikian sering berdebat dengan anak-anaknya, bahkan ada juga anak-anak yang memiliki keinginan dan bakat untuk melanjutkan studi mereka di bidang teknologi informatika, namun karena sikap orang tua mereka yang anti terhadap teknologi, maka mereka pun berakhir di bidang studi yang mereka tidak minati. Yang lain, bersikap pasif dengan teknologi informatika, karena kebingungan mereka, di mana di satu sisi, mereka memerlukan atau memakainya setiap hari dan banyak menolong, namun di sisi lain mereka terpengaruh dengan pendapat orang Kristen yang menakut-nakuti orang lain mengenai bahaya teknologi informatika.

Sebagian besar orang Kristen, tidak menyikapi teknologi informatika sebagai sesuatu yang berbahaya, melainkan dianggap sebagai wujud kemajuan dan perkembangan zaman yang harus dijalani. Mereka bahkan menjadikan teknologi informatika tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari, secara khusus bagi anak muda, seperti yang nampak pada penggunaan *handphone* dan laptop untuk alat komunikasi dan pencari informasi melalui internet (*google*).

Teknologi informasi sudah menjadi suatu gaya hidup di kalangan anak-anak muda. Bahkan yang sedang terjadi sekarang ini, nampaknya ada gereja yang menempatkan teknologi informatika sebagai pusat, seolah-olah keberhasilan ibadah mereka sangat ditentukan oleh peranan teknologi informatika. Pemakaian teknologi informatika dijadikan daya tarik tersendiri, sehingga penambahan anggota sangat banyak dipengaruhi olehnya.

Pro dan kontra masih menjadi pemandangan di kalangan Kristen. Kenyataannya, banyak gereja yang telah menggunakan kemajuan teknologi informatika sebagai alat atau instrumen dalam kegiatan-kegiatan gereja. Di sisi lain, ada pengkhotbah yang begitu berapi-api memberikan peringatan mengenai bahaya teknologi informatika. Ketidakjelasan sikap gereja terhadap teknologi informatika, mendorong penulis untuk mengkajinya, karena penulis mencermati bahwa di kalangan Kristen sendiri masih belum ada kejelasan sikap terhadap teknologi informatika.

B. Pengertian Teknologi

Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani: *techne* yang berarti: kepandaian, keahlian, pemahaman, ataupun kelicikan, yang umumnya dipakai dalam berbagai lapangan pekerjaan. Di dalam pengertian yang sempit, pengertian teknologi hanya berkenaan dengan proses industri¹. Teknologi kadang-kadang disebut juga: ilmu pengetahuan yang dipraktikkan (*applied science*), yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendapat manusia untuk keperluan dan keinginannya. Teknologi berarti: membekali atau melengkapi kehendak manusia dengan alat-alat dan pekerjaan mesin-mesin, sebagai ganti dari pada setiap pekerjaan yang dilaksanakan oleh tangan. Bagaimana bisa membuat jumlah yang besar dalam waktu yang singkat oleh produksi kelompok besar (*mass production*), dan membuat barang-barang yang tidak dapat diperoleh dan dibuat oleh tangan manusia². Dengan teknologi (ilmu teknik) manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan lebih mudah, lebih kompleks, lebih bermutu, lebih besar, dan lebih sempurna/rampung yang memusatkan perhatian pada cara menciptakan dan mewujudkan benda-benda material (yang *rill*) berdasarkan usaha manusia.

¹Bnd. A.R. Hall. "Art Technology" dalam *Encyclopedia Americana*, Vol.-26 (New York: American Cooperation, 1972), 357.

²Bnd. T.S.G. Mulia, *Encyclopedia Indonesia* (Jakarta), 1324

Selain dari pengertian di berbagai bidang pekerjaan, istilah teknologi dipakai juga dalam berbagai bidang kesenian, yang sering dipakai dalam arti *kemahiran* atau *kepandaian*, misalnya teknik mengarang, teknik menari, teknik melukis dan sebagainya. Di bidang olahraga dan pertanian, *teknik* juga diartikan dengan *kemahiran*³. Kegiatan, teknologi adalah kegiatan mental dan fisik pada manusia (perorangan ataupun kolektif) untuk mengubah ataupun memanipulasi lingkungan (*arbes*). Teknologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang dipraktekkan dan merupakan jembatan penghubung antara ilmu pengetahuan dan teknik. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan dan teknik bukanlah *sama dan sebangun*. Sebagai perbandingan antara *teknik* dengan *ilmu pengetahuan*, sama dengan perbandingan antara *tabu* dan *dapat*. Di dalam ilmu pengetahuan, yang primer adalah pengertian mendalam secara teori, sedangkan di dalam *teknik*, nilai gunanya, efisiensinyalah yang primer⁴.

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenai tentang sesuatu. Sesuatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahuinya. Oleh karena itu pengetahuan selalu menuntut adanya subyek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu obyek yang merupakan sesuatu yang dihadapinya sebagai hal yang ingin diketahuinya. Jadi bisa dikatakan bahwa pengetahuan adalah hasil *tahu* manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami sesuatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami objek tertentu. Masalah terjadinya pengetahuan adalah masalah yang amar. Penting dalam epistemologi, sebab jawaban terhadap terjadinya pengetahuan maka seseorang akan berwarna pandangan atau paham filsafatnya. Jawaban yang paling sederhana tentang terjadinya pengetahuan ini apakah berfilsafat *a priori* atau *a posteriori*. Pengetahuan *a priori* adalah pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau melalui pengalaman. Baik pengalaman indra maupun pengalaman batin. Adapun pengetahuan *a posteriori* adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman. Dengan demikian pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif.

³Bnd. *Ibid.*, 1326

⁴Bnd. E. Lederer, "Art Technology," dalam E.R.A. Seligman (Ed.), *Encyclopedia of the Social Sciences*. Vol. 13-14 (New York. 1957), 553-559

Perbandingan lain antara teknik dengan ilmu pengetahuan adalah bahwa pada zaman dahulu, teknik diartikan sebagai pekerjaan tangan kaum terpelajar, dan ilmu pengetahuan adalah bagi sarjana yang tak kenal praktik. Akan tetapi sejak permulaan revolusi industri yang pertama (pemakaian mesin uap) di Inggris terbentuklah persekutuan antara ilmu pengetahuan dan teknik, sehingga ilmu pengetahuan dan teknik sangat saling mempengaruhi. Penemuan teknis ternyata sangat memajukan penyelidikan-penyelidikan ilmiah dan sebaliknya, berbagai teori-teori ilmiah menghasilkan penemuan teknis yang baru. Pada teknologi, aliansi (persekutuan) antara ilmu pengetahuan dan teknik berjalan bersama-sama dan berkelanjutan. Pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berpikir, merupakan *obor* dan *semen* peradaban di mana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna. Berbagai peralatan dikembangkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Proses penemuan dan penerapan itulah yang menghasilkan kapak dan batu zaman dahulu hingga teknologi jaringan komputer sebagai teknologi pada dewasa ini.

Menurut seorang penulis tentang teknik, bahwa perbedaan antara *dahulu* dan *sekarang*, dilukiskannya sebagai berikut: Dahulu seribu pemecahan untuk seribu soal⁵, sekarang satu pemecahan untuk seribu soal.⁵ Pesawat terbang, radio, telepon, televisi, dan sebagainya yang distandarisasikan atau diharmonisasikan dan hasil persekutuan antara ilmu pengetahuan dan teknik. sehingga teknologi tidaklah timbul secara kebetulan saja.

C. Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Pemikiran filsafat banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Namun pada dasarnya filsafat baik di Barat, India, dan Cina muncul dari yang sifatnya religious. Di Yunani dengan mitosnya, di India dengan kitabnya Weda (agama Hindu), dan di Cina dengan Confusiusnya. Di Barat mitos dapat lenyap sama sekali dan rasio yang menonjol; sedangkan di India, filsafat tidak pernah bisa lepas dengan induknya, dalam hal ini agama Hindu. Pembagian secara periodisasi Filsafat Barat adalah zaman Kuno, zaman Abad Pertengahan, zaman Modern dan Masa Kini. Aliran yang muncul dan berpengaruh terhadap pemikiran filsafat adalah Positivisme, Marxisme, Eksistensialisme, Fenomenologi, Pragmatisme, Neo-Kantianisme dan Neo-Tomisme. Pembagian secara periodisasi filsafat

⁵Bnd. J. Verkuyl, *Elika Kristen dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 85-86

Cina adalah Zaman Kuno, Zaman Pembauran, Zaman Neo-Konfusionisme, dan Zaman Modern. Tema yang pokok filsafat China adalah masalah perikemanusiaan (*Jen*). Pembagian secara periodisasi filsafat India adaiah periode Weda, Waracarita, Sutra-sutra, dan Skolastik. Dalam filsafat India yang penting adalah bagaimana manusia bisa berteman dengan dunia, bukan untuk menguasai dunia. Adapun pada filsafat Islam hanya ada dua periode, yaitu periode Mutakallimin dan periode filsafat Islam. Untuk sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di sini pembahasan mengacu ke pemikiran filsafat di Barat.

Periode filsafat Yunani merupakan periode sangat penting dalam sejarah peradaban, karena pada waktu itu terjadi perubahan pola pikir manusia dari mite-mite menjadi yang lebih rasional. Pola pikir mite-mite adalah pola pikir masyarakat yang sangat mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam, seperti gempa bumi dan pelangi. Gempa bumi tidak dianggap fenomena alam biasa, tetapi dewa bumi yang sedang menggoyangkan kepalanya. Namun ketika filsafat diperkenalkan, fenomena alam tersebut tidak lagi dianggap sebagai aktivitas dewa, tetapi aktivitas alam yang terjadi secara kausalitas. Perubahan pola pikir tersebut kelihatannya sederhana, tetapi implikasinya tidak sederhana, karena selama ini alam ditakuti dan dijauhi, tetapi kemudian didekati bahkan dieksploitasi. Manusia yang dulunya pasif menghadapi fenomena alam menjadi lebih proaktif dan kreatif, sehingga alam dijadikan objek penelitian dan pengkajian. Dari proses inilah ilmu berkembang dari rahim filsafat, yang akhirnya dalam bentuk teknologi. Karena itu periode perkembangan filsafat Yunani merupakan poin untuk memasuki peradaban baru umat manusia.

Jadi, perkembangan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini tidak berlangsung secara mendadak, melainkan terjadi secara bertahap, evolutif. Karena untuk memahami sejarah perkembangan ilmu, mau tidak mau harus melakukan pembagian atau klasifikasi secara periodik, karena setiap periode menampilkan ciri khas tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan pemikiran secara teoritis senantiasa mengacu kepada peradaban Yunani. Periodisasi perkembangan ilmu di sini dimulai dari peradaban Yunani dan diakhiri pada zaman kontemporer.

1. Zaman Pra Yunani Kuno

Pada masa ini manusia masih menggunakan batu sebagai peralatan. Oleh karena itu, zaman pra Yunani Kuno disebut sebagai Zaman Batu yang berkisar antara empat juta tahun sampai 20.000 tahun sebelum Masehi. Sisa peradaban

manusia yang ditemukan pada masa ini⁶, antara lain: alat-alat dari batu; tulang-belulang hewan; sisa beberapa tanaman; tulang-belulang manusia purba. Antara abad ke-15 sampai 6 SM, manusia telah menemukan besi, tembaga, dan perak untuk peralatan. Abad ke-15 sebelum Masehi peralatan besi dipergunakan pertama kali di Irak, bukan di Eropa atau Tiongkok⁷. Pada abad ke-6 sM di Yunani lahirlah Filsafat. Timbulnya filsafat di tempat itu disebut peristiwa ajaib (*the greet miracle*). Ada beberapa faktor yang sudah mendahului dan seakan-akan mempersiapkan lahirnya filsafat di Yunani. K. Bertens menyebutkan ada tiga faktor, yaitu sebagai berikut:

Pada bangsa Yunani, seperti juga pada bangsa-bangsa sekitarnya, terdapat suatu mitologi yang kaya serta luas. Mitologi ini dapat dianggap sebagai perintis yang mendahului filsafat, karena mite-mite sudah merupakan percobaan untuk mengerti. Mite-mite sudah memberikan jawaban atas pertanyaan yang hidup dalam hati manusia: Dari mana dunia kita? Dari mana kejadian dalam alam? Apa sebab matahari terbit? Lalu terbenam lagi? Melalui mite-mite, manusia mencari keterangan tentang asal usul alam semesta dan tentang kejadian-kejadian yang berlangsung di dalamnya. Mite jenis pertama yang mencari keterangan tentang asal usul alam semesta sendiri biasanya disebut mite kosmogonis, sedangkan mite jenis kedua yang mencari keterangan tentang asal-usul serta sifat kejadian dalam alam semesta disebut mite kosmologis.

Yang khusus pada bangsa Yunani ialah mereka mengadakan beberapa usaha untuk menyusun mite-mite yang diceritakan oleh rakyat menjadi suatu keseluruhan yang sistimatis. Dalam usaha itu sudah tampak sifat rasional bangsa Yunani. Karena dengan mencari seluruhan yang sistimatis, mereka sudah menyatakan keinginan untuk mengerti hubungan mite-mite satu sama lain dan menyingkirkan mite yang tidak cocok dengan mite lain.

Kesusastaan Yunani. Kedua karya puisi Homeros yang masing-masing berjudul *Mas* dan *Odysea* mempunyai kedudukan yang istimewa dalam kesusastaan Yunani. Syair-syair dalam karya tersebut lama sekali digunakan sebagai semacam buku pendidikan untuk rakyat Yunani. Dalam dialog yang bernama *Politeia*, Plato mengatakan Homeros telah mendidik seluruh Hellas. Karena puisi Homeros pun sangat digemari oleh rakyat untuk mengisi waktu terluang dan serentak juga mempunyai nilai deduktif. Pengaruh ilmu pengetahuan yang pada waktu itu terdapat di timur Kuno Orang Yunani tentu

⁶Dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat, 1996.

⁷Brouwer,(1982), 6.

berhutang budi kepada bangsa-bangsa lain dalam menerima beberapa unsur ilmu pengetahuan dari mereka. Demikianlah ilmu ukur dan ilmu hitung sebagian berasal dari Mesir dan Babilonia, pasti ada pengaruhnya dalam perkembangan ilmu astronomi di negeri Yunani. Namun, andil bagi bangsa-bangsa lain dalam perkembangan ilmu pengetahuan Yunani tidak boleh dilebih-lebihkan. Orang Yunani telah mengolah unsur-unsur tadi atas cara yang tidak pernah disangka-sangka oleh bangsa Mesir dan Babilonia. Baru pada bangsa Yunani, ilmu pengetahuan mendapat corak yang sungguh-sungguh ilmiah.

Pada abad ke-6 sebelum Masehi mulai berkembang suatu pendekatan yang sama sekali berlainan. Sejak saat itu orang mulai mencari berbagai jawaban rasional tentang problem yang diajukan oleh alam semesta. *Logos* akal budi, rasio mengganti *mythos*. Dengan demikian filsafat dilahirkan.

Pada zaman Pra Yunani Kuno, di dunia ilmu pengetahuan dicirikan berdasarkan *know how* yang dilandasi pengalaman empiris. Di samping itu kemampuan berhitung ditempuh dengan cara *one to one correspondency* atau *mapping process*. Contoh cara menghitung hewan yang akan masuk dan ke luar kandang dengan batu kerikil. Namun pada masa kini manusia sudah mulai memerhatikan keadaan alam semesta sebagai suatu proses alam. Dengan demikian lama-kelamaan mereka juga memperhatikan dan menemukan hal-hal berikut ini: Gugusan bintang di langit sebagai suatu kesatuan. Gugusan ini kemudian diberi nama misalnya, Ursa Minor, Ursa Mayor, Pisces, Scorpio, dan lain-lain yang dikenal dengan nama zodiak.

Kedudukan matahari dan bulan pada waktu terbit dan tenggelam, bergerak dalam rangka zodiak tersebut. Lambat laun dikenal pula bintang-bintang bergerak di antara gugusan yang sudah dikenal tadi, sehingga ditemukan planet Mercurius, Venus, Mars, Yupiter, Saturnus, di samping matahari dan bulan. Akhirnya dapat pula dihitung waktu bulan kembali pada bentuknya yang sama antara 28-29 hari. Waktu timbul dan tenggelamnya matahari di cakrawala yang berpindah-pindah dan memerlukan kurang lebih 365 hari sebelum kembali ke kedudukan semula. Ketika matahari timbul tenggelam sebanyak 365 kali, bulan juga mengalami perubahan sebanyak 12 kali. Berdasarkan hal itu kelak ditemukan perhitungan kalender. Ditemukan pula gejala alam seperti gerhana, yang pada masa itu masih dihubungkan dengan mitologi-mitologi tertentu, sehingga menakutkan banyak orang⁸.

⁸Rizal Mustansyir, (1996), 33

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada zaman ini ditandai oleh kemampuan: *Know how* dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada pengalaman. Pengetahuan yang berdasarkan pengalaman ini diterima sebagai fakta dengan sikap *receptive mind*, keterangan masih dihubungkan dengan kekuatan magis. Kemampuan menemukan abjad dan sistem bilangan alam sudah menampakkan perkembangan pemikiran manusia ke tingkat abstraksi. Kemampuan meramalkan suatu peristiwa atas dasar peristiwa-peristiwa sebelumnya yang pernah terjadi.⁹

2. Zaman Yunani Kuno

Zaman Yunani Kuno dipandang sebagai zaman keemasan filsafat, karena pada masa itu orang memiliki kebebasan untuk mengungkapkan ide-ide atau pendapatnya. Yunani pada masa itu dianggap gudang ilmu. Bangsa Yunani pada waktu itu tidak lagi mempercayai mitologi-mitologi; bangsa Yunani tidak dapat menerima pengalaman yang didasarkan pada sikap *receptive attitude* (*sikap menerima begitu saja*), melainkan menumbuhkan sikap *an inquiring attitude* (*suatu sikap yang senang menyelidiki sesuatu secara kritis*). Sikap belakangan inilah yang menjadi cikal bakal tumbuhnya ilmu pengetahuan modern. Beberapa filsuf pada masa itu antara lain Thales, Pythagoras, Socrates, Plato, Aristoteles. Zaman kuno meliputi zaman filsafat pra-Socrates di Yunani. Tokoh-tokohnya dikenal dengan nama filsuf alam. Mereka mencari unsur induk (*arche*) yang dianggap sebagai asal dari segala sesuatu. Menurut Thales, *arche* itu air, *Anaximandros arche* itu yang tak terbatas (*to apeiron*), *Anaximenes arche* itu udara, *Pythagoras arche* itu bilangan, *Heraklitos arche* itu api; segala sesuatu itu mengalir terus (*pantarei*). Parmenides mengatakan bahwa segala sesuatu itu tetap tidak bergerak¹⁰.

3. Zaman Keemasan Filsafat Yunani

Pada waktu Athena dipimpin oleh Perikles, kegiatan politik dan filsafat dapat berkembang dengan baik. Ada segolongan kaum yang pandai berpidato (*rethorika*) dinamakan *kaum sofis*. Kegiatan mereka adalah mengajarkan pengetahuan pada kaum muda. Yang menjadi objek penelitinya bukan lagi alam tetapi manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Pythagoras, manusia adalah ukuran untuk segala-galanya. Hal ini ditentang oleh Socrates dengan

⁹*Ibid.*

¹⁰Lasiyodan Yuwono, (1985), 52.

mengatakan bahwa yang benar dan yang baik harus dipandang sebagai nilai-nilai yang objektif, yang dijunjung tinggi oleh semua orang. Akibat ucapannya itu Socrates dihukum mati. Hasil pemikiran Socrates dapat ditemukan pada muridnya, yaitu Plato. Plato mengatakan: realitas seluruhnya terbagi atas dua dunia yang hanya terbuka bagi panca indera, dan dunia yang hanya terbuka bagi rasio kita. Dunia yang pertama adalah dunia jasmani dan yang kedua dunia ide.

Pendapat tersebut dikritik oleh Aristoteles dengan mengatakan bahwa yang ada itu adalah manusia-manusia yang konkret. *Ide manusia* manusia tidak terdapat dalam kenyataan. Aristoteles adalah filsuf yang realis, dan sumbangannya kepada perkembangan ilmu pengetahuan besar sekali. Sumbangan yang sampai sekarang ini masih dipakai dalam ilmu pengetahuan adalah mengenai abstraksi, yakni aktivitas rasional dimana seseorang memperoleh pengetahuan. Ia membagi menjadi tiga abstraksi, yakni abstraksi fisis (abstraksi yang ingin menangkap pengertian dengan membuang unsur-unsur individual untuk mencapai kualitas), abstraksi matematis (dimana subjek menangkap unsur kuantitatif dengan menyingkirkan unsur kualitatif), dan metafisis (dimana seseorang mengadopsi unsur-unsur yang hakiki dengan mengesampingkan unsur-unsur lain).¹¹ Teori Aristoteles yang cukup terkenal adalah tentang materi dan bentuk. Keduanya ini merupakan prinsip-prinsip metafisis, materi adalah prinsip yang tidak ditentukan, sedangkan bentuk adalah prinsip yang menentukan. Teori ini terkenal dengan sebutan Hylemorfisme.¹²

D. Ciri-Ciri Teknologi Modern

Agar dapat menyelami makna dan masalah-masalah etis di sekitar teknik, maka mula-mula perlu sekali diketahui sejelas-jelasnya apa yang khas dari teknologi modern itu. Di bawah ini penulis mencoba untuk mencantumkan ciri-ciri itu, antara lain sebagai berikut:

1. Gejala Produksi Massa

Dalam abad-abad yang lalu penemuan pada bidang teknologi itu sangat terbatas penggunaannya, tetapi dewasa ini tingkat teknik dalam teknologi modern sudah semakin maju. Penemuan teknis telah dijadikan hak paten dan dibuat oleh pabrik-pabrik besar dengan mesin secara besar-besaran dalam jumlah jutaan serta dijual di seluruh dunia, misalnya: industri-industri besar

¹¹Harry I Jamersma, (1983)

¹²K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius. 1988), 11-16

seperti tekstil, telepon, radio, mobil, makanan yang diawetkan, dan sebagainya. Masyarakat modern tanpa gejala produksi massa sebagai hasil dari teknologi modern agak sukar dibayangkan.

2. Gejala Otomatisasi

Suatu ciri yang khas pada abad teknik ini ialah gejala *automation* atau otomatisasi/mekanisasi (membuat mesin-mesin atau pesawat-pesawat yang berjalan otomatis). Gejala ini berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia di abad modern. Manusia sungguh tidak penyabar lagi; Manusia selalu menghendaki yang serba cepat, otomatis, supersonik, dan seterusnya. Hal ini tercermin dalam segi moral, manusia ingin cepat kaya, bekerja seperti robot dan komputer. Untuk itu bila perlu ada jalan pintas, melalui: korupsi, penyelewengan, penyalahgunaan kekuasaan, dan sebagainya. Sikap demikian juga tercermin dalam kehidupan rohaniah. Ada hubungan yang sangat erat antara proses mekanisasi pada umumnya dan gejala *automation* ini pada khususnya. Mekanisasi ialah penggantian tenaga manusia dengan alat mesin. Otomatisasi ialah penggantian pekerjaan lainnya daripada manusia, seperti mengukur, mengatur, mengontrol, dan melayani dengan mesin atau otomatis.¹³

Jadi, mengotomatisasikan ialah mengemudikan atau mengontrol jalannya mesin (pesawat) dengan mesin, tidak dengan manusia, misalnya sentral-sentral atau pusat telepon otomatis, mesin-mesin hitung elektronik, pilot otomatis (*autopilot*), penerbangan otomatis tanpa penerbang.

3. Teknologi dan Ilmu Pengetahuan

Teknologi dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang semakin erat dengan teknologi modern, keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Perbandingan teknik dan ilmu pengetahuan sama dengan perbandingan *tahu* dan *dapat*. Dapat terjadi seorang sarjana menemukan sesuatu, menyusun suatu teori tertentu, walaupun belum tercipta. Sebaliknya dapat juga terjadi bahwa orang mendapatkan sesuatu penemuan teknis tanpa mengetahui prinsip-prinsip teoritis.

Ilmu pengetahuan diambil dari bahasa Inggris *science*, yang berasal dari bahasa Latin *scientia* dari bentuk kata kerja *scire* yang berarti *mempelajari*, "*mengetahui*". Pertumbuhan selanjutnya pengertian ilmu mengalami perluasan

¹³Bnd. "Art. Automation" dalam I.J. Gelb dan J.M. Weels, *The Work Book Encyclopedia*, Vol. I (USA: 1968), 916-919

arti sehingga menunjuk pada segenap pengetahuan sistematis, dalam bahasa Jerman *wissenschaft*.

The Liang Gie memberikan pengertian ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan sistimatis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.¹⁴

Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu, dan akhirnya aktivitas metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis. Ilmu sebagai aktivitas ilmiah dapat berupa penelaahan (*study*), penyelidikan (*inquiry*), usaha menemukan (*attempt to find*) atau pencarian (*search*). Oleh karena itu, pencarian biasanya dilakukan berulang kali, maka dalam dunia ilmu, kini dipergunakan istilah *research* (*penelitian*) untuk aktivitas ilmiah yang paling berbobot guna menemukan pengetahuan baru.

Metode ilmiah merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah, dan cara teknis untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperkembangkan pengetahuan yang ada. Metode yang berkaitan dengan pola prosedural meliputi pengamatan, percobaan, pengukuran, survei, deduksi, induksi, analisi, dan lain-lain. Berkaitan dengan tata langkah meliputi penentuan masalah, perumusan hipotesis (bila perlu), pengumpulan data, penurunan kesimpulan, dan pengujian hasil. Berkaitan dengan berbagai teknik meliputi: pertanyaan, wawancara, perhitungan, pemanasan, dan lain-lain. Yang berkaitan dengan aneka alat, meliputi: timbangan, meteran, perapian, komputer, dan lain-lain.

Sejak permulaan revolusi industri pertama (mesin uap) terbentuklah persekutuan antara ilmu pengetahuan dan teknik, sehingga ilmu pengetahuan dan teknik saling mempengaruhi dan semakin mempunyai hubungan erat, mempunyai ciri khas teknologi (teknik) modern dewasa ini. Penemuan-penemuan teknis sangat mempengaruhi dan menakjubkan dalam penyelidikan ilmiah, dan sebaliknya berbagai teori ilmiah menghasilkan penemuan-penemuan teknis baru.¹⁵ Kombinasi dan kerja sama antara ilmu pengetahuan dan teknik itulah yang disebut dengan teknologi. Pada teknologi jelas terlihat

¹⁴The Liang Gie, *Konsepsi Tentang Ilmu* (Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, 1987)

¹⁵Bnd. Verkuyll, *Etika Kristen dan...*, 85.

aliansi atau persekutuan antara ilmu pengetahuan dan teknik. Seorang insinyur modern yang terdidik secara ilmiah adalah individu yang dalam pekerjaannya membuat teknik dan ilmu pengetahuan berjalan bersama-sama. Terutama dalam bidang kimia dan fisika (ilmu alam) dalam teknologi modern, hubungan antara teknik dan ilmu pengetahuan itu nyata dan semakin erat sekali.

Ilmu pengetahuan adalah suatu disiplin yang menyelidiki secara rasional dan kenyataan, umpamanya ilmu berhitung, yaitu suatu disiplin ilmu yang menyelidiki segala yang berhubungan dengan angka-angka. Ilmu alam ialah suatu disiplin yang menyelidiki tentang alam. Teknologi pada zaman dahulu masih dalam taraf terbatas dan rendah sekali, dimana seribu pemecahan untuk seribu soal. Di zaman teknologi modern ini penemuan insidental sebagian besar telah lampau. Kini zaman penyelidikan ilmiah sudah secara sistematis, dan usaha sistematis pula untuk menemukan pemecahan-pemecahan teknis guna mengaplikasikan atau mempraktikkan pendapat-pendapat teoritis secara menakjubkan, yang menjadi ciri teknologi modern dewasa ini. Dari aktivitas ilmiah dengan metode ilmiah yang dilakukan oleh para ilmuwan dapatlah dihimpun sekumpulan pengetahuan yang baru, atau pengetahuan yang telah ada disempurnakan, sehingga di kalangan ilmuwan maupun para filsuf pada umumnya terdapat kesepakatan bahwa ilmu adalah suatu kumpulan pengetahuan yang sistematis.

Adapun menurut Bahm, definisi ilmu pengetahuan melibatkan minimal enam macam komponen, yaitu: masalah (*problem*), sikap (*attitude*), metode (*method*), aktivitas (*activity*), kesimpulan (*conclusion*), dan pengaruh (*effects*).¹⁶

a. Masalah (*Problem*)

Ada tiga karakteristik yang harus dipenuhi untuk menunjukkan bahwa suatu masalah bersifat *scientific*, yaitu: *communicability* berarti masalah adalah untuk dikomunikasikan. *The scientific attitude* paling tidak memenuhi karakteristik *curiosity*, *speculativeness*, *willingness to the objective*. *The scientific method* berarti masalah harus dapat diuji (*testable*).

b. Sikap (*Attitude*)

Karakteristik yang harus dipenuhi antara lain: 1) *Curiosity*, berarti adanya rasa ingin tahu tentang bagaimana sesuatu itu ada, bagaimana sifatnya, fungsinya, dan bagaimana sesuatu dihubungkan dengan sesuatu yang lain,

¹⁶Bahm dalam Koento Wibisono, (1997).

2) *Speculativeness*. Scientist harus mempunyai usaha dan hasrat untuk mencoba memecahkan masalah, melalui hipotesis-hipotesis yang diusulkan, 3) *Willingness to be objective*, hasrat dan usaha untuk bersikap dan bertindak objektif merupakan hal yang penting bagi seorang *scientist*, 4) *Willingness to suspend judgement*, ini berarti bahwa seorang *scientist* dituntut untuk bertindak bijaksana dan sabar dalam mengadakan observasi, serta bersikap bijaksana dalam menentukan kebijakan berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkan karena apa yang diketemukan masih serba tentatif.

c. **Metode (*Method*)**

Sifat *scientific method* berkenaan dengan hipotesis yang kemudian diuji. Esensi *science* terletak pada metodenya. *Science* sebagai teori, merupakan sesuatu yang selalu berubah. Berkenaan dengan sifat metode *scientific*, para *scientist* tidak selalu memiliki ide yang (pasti) yang dapat ditunjukkan sebagai sesuatu yang absolut atau mutlak.

d. **Aktivitas (*Activity*)**

Science adalah suatu lahan yang dikerjakan oleh para *scientist*, melalui apa yang disebut *scientific research*, terdiri atas dua aspek, yaitu individual dan sosial. Dari aspek individual, *science* adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Adapun dari aspek sosial, *science has become a vast institutional undertaking*. *Scientist* menyuarakan kelompok orang-orang *elite*, dan *science* merupakan a *never ending journey*, atau a *never ending effort*.

e. **Kesimpulan (*Conclusions*)**

Science lebih sering dipahami sebagai a *body of knowledge*. *Body* dari ide-ide ini merupakan *science* itu sendiri. Kesimpulan merupakan pemahaman yang dicapai sebagai hasil pemecahan masalah adalah tujuan dari *science*, yang diakhiri dengan pembenaran dari sikap, metode, dan aktivitas.

f. **Pengaruh (*Effect*)**

Sebagian dari apa yang dihasilkan melalui *science* pada gilirannya memberi berbagai pengaruh. Pertimbangannya dibatasi oleh dua penekanan, yaitu pertama, pengaruh ilmu terhadap ekologi, melalui apa yang disebut dengan *applied science*, dan kedua, pengaruh ilmu terhadap atau dalam masyarakat, serta membudayakan menjadi berbagai macam nilai.

4. Teknologi dan Ekonomi

Ciri yang keempat ialah hubungan yang erat antara teknologi dan ekonomi di dalam dunia modern di mana melalui peningkatan perekonomian berupa kekayaan materi harus dengan jalan yang benar, jujur dengan memuji namanya terhadap teknologi yang ada.¹⁷ Penemuan teknis menyebabkan timbulnya industri-industri yang menghasilkan produksinya, sejak terdapat hubungan yang sangat erat antara perkembangan teknis dan ekonomi dunia.¹⁸

Telah nyata dengan jelas, betapa besar pengaruh teknik terhadap ekonomi di dalam masyarakat pada zaman teknologi modern ini melalui produksi industri. Hasil penemuan itu telah mempengaruhi nasib jutaan pekerja dan konsumen (pemakai). Penemuan itu juga memainkan peranan penting yang menentukan di dalam soal upah dan harga, yang merupakan bahan pertenggaran dan perebutan yang sering bersaing. Selain itu merupakan *bola* yang dipermainkan antara berbagai kekuasaan politik. Dengan ribuan cara teknik di dunia modern ini terjalin dalam hidup dan nasib negara-negara, bangsa-bangsa, ideologi, sistem budaya masyarakat, dan lain-lain.

Kadang-kadang para cendekiawan itu sama sekali tidak tahu betapa besar pengaruh penemuan mereka pada ekonomi dunia, yang telah menjadi ciri dan mewarnai teknologi modern dewasa ini. Seringkali mereka itu adalah orang-orang yang naif, hampir tidak mengetahui pentingnya penemuan di bidang ekonomi. Pendapat-pendapat lainnya seperti Thomas Alva Edison dan Henry Ford tahu benar betapa pentingnya pendapat mereka dalam kehidupan manusia dan pentingnya peranan teknologi terhadap ekonomi dunia, sebaliknya falsafah ekonomi telah mewarnai atau mempunyai ciri khas perkembangan teknologi modern dewasa ini.

Mengutip Jacques Ellul dalam bukunya yang terkenal *The Technological Society*, M. Sastrapratedja menyebutkan, kini teknik telah menguasai seluruh ekonomi dan kebudayaan. Teknik berkembang menuit prinsip-prinsipnya sendiri. Otonomi teknik adalah ciri khas teknologi modern. Dalam situasi ini. timbul masalah-masalah seperti moralitas yang terancam oleh pertumbuhan teknik, penindasan hak atau nilai-nilai manusiawi yang semakin diremehkan. Manusia telah dijadikan atau menjadi budak-budak teknologi akibat jiwa ekonomi yang telah mewarnai dan menguasai pikiran manusia yang terlibat

¹⁷Bnd. F.H. Sianipar, *Satu Jawab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), 76

¹⁸Bnd. M. Sastrapratedja, "System Teknokratis; Cenderung Kepada Peningkatan Kekayaan Ekonomis serta Kekuasaan Politik," dalam *Kompas*, 2 September 1980, 1, 9

dalam pengusahaan teknologi modern dewasa ini. Kuasa, kekayaan, konsentrasi kerja yang diakibatkan oleh spesialisasi keahlian yang menjadi ciri khas teknologi modern, juga menuntut adanya konsentrasi pengawasan dan kontrol di bidang ekonomi, politik, informasi, oleh kelompok-kelompok teknologi tersebut. Maka hubungan teknologi dan ekonomi dunia dewasa ini tidak dapat lagi disangkal telah mewarnai dan menguasai pengembangan ilmu dan teknologi, atau dengan kata lain telah menjadi ciri-ciri teknologi modern.

Ciri-ciri dari teknologi modern cenderung terhadap perimbangan dan pertentangan yang membinasakan. mengakibatkan manusia semakin terancam bahaya, resah dan putus asa. Dalam peperangan, ilmu dan teknologi menyebabkan manusia saling meracuni, membunuh, dan saling menjatuhkan. Dapat dikatakan *ciri-ciri teknologi* pada zaman modern ini, di samping hakekatnya yang menguntungkan umat manusia, hal itu tidak dapat disangkal, namun juga dapat membawa pengaruh yang buruk dan fatal terhadap hidup manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Ada dua pengaruh positif yang menentukan dalam pengembangan teknologi pada media komunikasi, misalnya pada televisi masyarakat membutuhkan hiburan dan informasi, sedangkan pemerintah membutuhkan informasi untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam mengembangkan kehidupan bangsa.

Ciri-ciri teknologi modern memuat tiga ciri filsafat sebagai dasarnya yang bersifat deskriptif, kritik atau analitik, evaluatif atau normatif, spekulatif, dan sistematis.

a. Menyeluruh

Artinya, pemikiran yang luas karena tidak membatasi diri dan bukan hanya ditinjau dari satu sudut pandang tertentu. Pandangan kefilosofan ingin mengetahui hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu-ilmu yang lain, hubungan ilmu dengan moral, seni, dan tujuan hidup.

b. Mendasar

Artinya, pemikiran yang dalam sampai kepada hasil yang fundamental atau esensial obyek yang dipelajarinya sehingga dapat dijadikan dasar berpijak bagi segenap nilai dan keilmuan. Jadi, tidak hanya berhenti pada periferis (kulitnya) saja, tetapi menembus sampai kedalamannya.

c. Spekulatif

Artinya hasil pemikiran yang didapat dijadikan dasar bagi pemikiran selanjutnya. Hasil pemikirannya selalu dimaksudkan sebagai dasar untuk menjelajah wilayah pengetahuan yang baru. Meskipun demikian tidak berarti hasil pemikiran kefisafatan itu meragukan, karena tidak mencapai penyelesaian.

E. Teknologi sebagai Kunci Kemajuan Sebuah Negara

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mendukung sepenuhnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) nasional untuk kemandirian bangsa. Hal itu dikemukakan Presiden saat berpidato memperingati Hari Kebangkitan Teknologi Nasional yang dilaksanakan di Gedung Merdeka, Bandung, Jawa Barat, Kamis (30 Agustus 2012). *“Saat bangsa Indonesia memperingati satu abad Kebangkitan Nasional pada 2008, kita bertekad menjadikan Indonesia sebagai negara maju. Jadi, menurut saya, sangat masuk akal pada abad ke-21 Indonesia bisa menjadi negara maju. Untuk menuju ke sana kunci perubahannya terletak pada ilmu pengetahuan dan teknologi,”* kata Presiden.

Sebuah keberhasilan teknologi untuk pembangunan ekonomi akan terlihat pada arah, strategi, dan agenda yang jelas. Tidak hanya merancang teknologi, tetapi arahnya harus jelas. Agendanya harus jelas sehubungan dengan untuk apa sebuah penelitian dilakukan. Strategi pun harus diperhatikan. Jika teknologi itu bertujuan untuk kemajuan negara, maka harus dirancang untuk kepentingan negara atau dapat diartikan teknologi yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Di sinilah letak tantangan dari sebuah penelitian yang dilakukan, dapat atau tidak memenuhi tujuan yang esensial tersebut.

Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sehubungan dengan sentuhan IPTEK bagi kemajuan Negara Indonesia adalah menekankan pada kebutuhan masyarakat yang paling banyak, yakni: pangan, energi dan lingkungan. Untuk sebuah perencanaan IPTEK, setiap negara harus jeli melihat kebutuhan masyarakatnya supaya pelaksanaan IPTEK dapat sesuai dengan sasaran dan tujuannya. Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dari sisi pangan, para ahli pangan harus bisa menjawab tantangan dalam hal mengecilkan keran impor dan membangun kejahatan pangan dengan sentuhan inovasi dan teknologi. Dalam bidang pangan, Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) melakukan teknik mutasi radiasi dan membuat bibit unggul tanaman pangan tahan hama, produktivitas tinggi, enak rasanya, dan tahan terhadap perubahan iklim. Dari sisi energi, Indonesia memiliki sumber daya energi yang

cukup banyak, namun belum dimaksimalkan. Dari sisi lingkungan, yang terkait dengan perubahan iklim, para ahli mulai memikirkan masalah perubahan iklim. Dari segi transportasi yang diupayakan untuk menggunakan teknologi ramah lingkungan atau *green tech*, seperti hadirnya mobil listrik. BATAN juga tengah meriset penggunaan teknologi nuklir untuk bidang diagnosis dan terapi penyakit.

Kegiatan masyarakat IPTEK di negara berkembang seperti Indonesia, mewakili tiga golongan utama, yakni IPTEK untuk peningkatan produktivitas, IPTEK untuk peningkatan pelayanan umum, IPTEK untuk perlindungan masyarakat. Keseluruhan aktivitas itu, ditujukan untuk mendukung tujuh bidang fokus IPTEK, seperti kesehatan dan obat, pertahanan dan keamanan, teknologi informasi dan komunikasi, transportasi, pangan, energi, serta material maju. Kesempatan meriset IPTEK menjadi harapan masyarakat bersama untuk menjadi titik awal bagi IPTEK untuk membangun bangsa. Jika persoalan atau masalah masyarakat dapat diatasi dengan IPTEK yang tepat sasaran, maka kepastian akan kemajuan sebuah negara dapat terwujud. Seluruh lapisan masyarakat dalam sebuah bangsa selalu mengharapkan dan menginginkan bahwa IPTEK yang difokuskan adalah IPTEK yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga pada akhirnya menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi bangsanya.

F. Teknologi Informatika sebagai Tugas dan Tanggung Jawab Orang Kristen

Alkitab sebagai sumber pengetahuan tentang Allah, Firman, dan kehendak-Nya juga sebagai sumber etika kehidupan umat manusia di dalam mencari, meningkatkan dan mempergunakan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan hidup manusia. Di dalam Alkitab, manusia adalah puncak dari segala ciptaan selama enam hari oleh Allah. Manusia diciptakan segambar dengan Allah, yang diberi mandat sebagai “mandataris Allah.” untuk mengelola dan menguasai seluruh bumi dan segala yang ada di atasnya. Manusia diciptakan dengan mencurahkan roh kehidupan atau menghembuskan nafas kehidupan atau *nephesh* (Kej. 2:1).¹⁹ Berarti manusia diciptakan secara sempurna tiada memiliki kekurangan, penuh hikmat, pengetahuan, kuasa, dan tanggung jawab kebenaran dan akal budi, pengetahuan yang baik dan jahat.²⁰ Manusia

¹⁹Bnd. W. Lamp, *Tafsiran Kejadian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1964), 78-86

²⁰Bnd. *Ibid*, 54-55, 101-105

tidak pernah hidup tanpa pengetahuan. Allah itu bukanlah Allah kegelapan, kebodohan, dan kepasifan, melainkan Allah Sang Pencipta, yang Mahatahu dan Mahakuasa, yang daripada-Nya manusia beroleh hikmat, kebijaksanaan, dan ilmu pengetahuan.

Manusia sebagai *mandataris* Allah juga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang agung dari Allah, suatu tugas yang meliputi seluruh dunia (alam semesta). Allah berfirman: "...penuhilah bumi dan taklukkanlah itu dan berkuasalah..." (Kej. 1:28). Dalam tugas yang agung ini manusia diperintahkan untuk memenuhi, menundukkan, menguasai, dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mengelola segala yang ada dalam alam ciptaan Tuhan ini, termasuk tugas dalam perkembangan kebudayaan manusia dan teknologi. Mandat itu lebih lanjut diuraikan lagi dalam Kejadian 2:15, "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam Taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu."

Bumi ini memang bukan milik manusia, melainkan milik Allah, dan Allah menghendaki supaya manusia, atas nama Tuhan, mengolah, mengusahakan, dan mengerjakan bumi ini dengan segala kekayaan yang terkandung di dalamnya. Maka tugas itu telah dimulai di taman Eden. Taman Eden adalah awal daripada suatu keadaan alam. Allah telah berfirman bahwa manusia akan mengusahakan dan mengerjakan bumi yang dimulai dari Taman Eden. Terlukislah seakan-akan di dalam angan-angan manusia sepanjang sejarah atas perintah Allah untuk mengusahakan segala sesuatu, baik mencangkul, membajak, memalu, memarut, hingga pesawat radar dan mesin elektronik, bahkan juga alat-alat untuk melukis, alat-alat musik, laboratorium kimia, dan lain-lain.

Di dalam Alkitab sangat ditekankan, bahwa tugas itu suatu tugas yang langsung dari Allah kepada manusia. Hal itu mempunyai arti yang sangat penting bagi etika Kristen. Barangsiapa menolak bekerja dalam tugas ini, adalah orang yang melalaikan kewajiban, orang yang mogok kerja, pembolos atau desersi dari dinas pengabdian kepada Allah, hamba yang malas, karena menghindarkan diri tugas panggilannya.²¹

Allah yang hidup, yang menyatakan diri dalam Alkitab, adalah Allah yang memberikan tugas dan yang menciptakan manusia dengan mata yang dapat melihat, otak yang dapat berpikir, tangan yang dapat membangun, supaya manusia atas nama Tuhan, menaklukkan dunia dan segala yang ada di dalamnya

²¹Bnd. Verkuy!, *Etika Kristen dan...*, 20-21

dengan batas-batas tertentu.

Allah yang dikenal dalam Alkitab adalah Allah yang menjadi sumber terang dan pengetahuan. Roh Allah menyelidiki perkara Allah yang dalam, menerangi juga roh dan akal manusia serta segala yang dijanjikan oleh Allah. Allah telah memberi roh yang dari Allah kepada manusia, sebab karena roh itulah manusia dapat menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi di dalam diri Allah sendiri (1Kor. 2:10). Dalam menggali ilmu pengetahuan, manusia harus terlebih dahulu meminta bimbingan Roh Kudus, dengan demikian dapat bekerja sesuai dengan kehendak Allah.

Manusia memperoleh tugas untuk memeriksa, menyelidiki, dan mengelola segala sesuatu yang terjadi di dalam alam ini (Pkh. 1:13), sebagai seorang musafir yang berjuang, memperhatikan, meneliti, dan meneruskan perjalanannya di atas bumi ini.

Di dalam berbagai mitologi kekafiran, kerap kali digambarkan tentang dewa-dewi yang hendak mencegah supaya pengetahuan dan pengertian jangan sampai dimiliki manusia. Di antara dewa-dewi yang hendak mencegah itu kerap kali digambarkan tokoh seorang dewa yang sangat licik, bahkan lebih licik dari dewa-dewi lainnya dan membuka rahasia dewa-dewa kepada manusia.²² Sehingga tidak ada usaha manusia untuk menyelidiki segala sesuatu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan cara berpikir animistik itu, banyak orang menyerah terhadap alam (*naturalism, fatalism*), takut mendekati, menyelidiki, menguasai, apalagi bertindak untuk berbuat sesuatu bersifat ilmiah. Lalu merelasikan diri dan berlindung di bawah kekuatan mistik dan magik. Tetapi Allah di dalam Yesus Kristus bukanlah seperti dewa-dewa itu, yang hendak menyembunyikan pengetahuan bagi manusia, bukan pula seperti kepercayaan animisme yang takut mendekati, menyelidiki, menguasai bumi, sehingga berserah terhadap kehendak alam, melainkan justru hanya Dialah Allah yang memberikan tugas kepada manusia untuk menyelidiki segala sesuatu dan menguasainya. Di dalam ringkasan Dasa Titah yang tercantum dalam Matius 22:37, "Kasihilah Tuhan Allahmu; dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu (bnd. Ul, 6:5). Tuhan tidak meminta kepada manusia untuk menonaktifkan atau menyisihkan akal budinya, melainkan harus menggunakannya dengan penyerahan dan ketekunan sepenuhnya."²³

²²Bnd. *Ibid.*, 64

²³Bnd. J. Verkuyt, *Etika Kristen dan...*, 64-65

Di dalam tugas itu sangat erat hubungannya dengan hal mengenal dan mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Di dalam bahasa Ibrani istilah itu disebut dengan *yada* (tahu, kenal); dan *daath* (pengetahuan); *epistame* (tahu, mengerti); *theorem* (nampak, melihat). Sehingga dengan tepat dalam Alkitab, segala yang berhubungan dengan *tahu* selalu dihubungkan dengan *mengaku*, percaya kepada Allah adalah *khalik* langit dan bumi. Dalam perkataan *yada* selalu tersimpul hubungan yang *diketahui* atau *dikenal*, yakni mengenal Dia dalam segala yang diciptakan-Nya dalam kasih. Itulah juga yang dimaksudkan dalam Alkitab: “Pengetahuan tanpa kasih tiada berguna (IKor. 13:2),” bahwa Allah akan mempermalukan akal orang yang berakal, yang mengumpulkan pengetahuan dan menyelidiki segala sesuatu tanpa terang kasih Allah (Pkh. 1:18).

Dalam penyelidikan itu, manusia seharusnya tidak hanya mengenal dan mengakui kekuasaan, kekudusan, serta murka Allah, tetapi harus mengenal dan mengakui kemurahan, belas kasihan, dan anugerah Allah.²⁴ Segala yang diciptakan Allah adalah untuk manusia, untuk dikenal, diselidiki, dan dipahami oleh manusia dan seluruh karya dan Kerajaan Allah (bnd. Mzm. 2). Hal ini berarti di dalam menyelidiki alam atau dunia ini, penting bidang ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Kristen, baik ilmu pengetahuan yang hasilnya secara langsung dapat dimanfaatkan (*applied science*), selain teknologi misalnya: Biologi, Ekonomi, Kimia, Ilmu Kedokteran, maupun Ilmu Pengetahuan belum secara langsung hasilnya dapat dimanfaatkan (*Indirect applied science*) seperti: Sosiologi, Filosofi, Antropologi, Etnologi, dan sebagainya. Tidak dapat disangkal bahwa *applied science* terutama teknologi hasilnya lebih langsung menyangkut hidup manusia, bagaimanapun tingkat peradaban manusia itu tanpa meniadakan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

Walaupun manusia banyak mengalami rintangan dan hambatan ia tetap memperjuangkan dan memajukannya sesuai dengan kebenaran yang dilihat, dipelajari, dan dipraktikkan, bahkan ada yang bersedia sampai kehilangan nyawa (mis. Galileo: 1564-1642) hanya mempertahankan kebenaran ilmu pengetahuan. Ternyata semua ilmu pengetahuan yang diperolehnya telah dimanfaatkan oleh, dan untuk manusia itu sendiri. Memang pekerjaan untuk berkecimpung dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, adalah suatu pekerjaan yang berat, sungguh melelahkan dan akan sia-sia belaka apabila dilaksanakan tanpa terang yang

²⁴Bnd. G. Kittle. *Theological Dictionary of The New Testament*, Vol.1 (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1977), 689-697

datang dari Allah. Sehingga bukan berarti untuk menakut-nakuti manusia terhadap ilmu pengetahuan, melainkan mendorongnya dengan semangat roh dan kebenaran yang datang dari Allah.

Orang Kristen tidak patut takut, melainkan hendaknya berusaha memajukan dan mendorong perkembangan ilmu dan teknologi, demikian pernah dipesankan oleh Max Scheler.²⁵ Tuhan tidak hanya memberi tugas kepada manusia supaya menyelidiki segala yang ada dan telah dijadikan oleh Tuhan, tetapi juga tugas manusia supaya mengakui kekhususan tiap-tiap lapangan, yang penuh dengan corak ragam dan variasi itu. Barangsiapa tidak memandang ilmu dan teknologi sebagai mandat tugas dan tanggung jawab dari Allah di tengah-tengah alam ciptaan “Bengkel Tuhan” di dunia ini maka terancam lah dia oleh suatu bahaya, yakni mempermutlak suatu bidang dan menjadi buta terhadap keanekaragaman dan kekayaan alam ciptaan Tuhan. Maka manusia dalam menyelidiki ilmu dan teknologi haruslah berpangkal pada kepercayaan Sang Khalik dengan penuh hikmat, dan mengakui kekhususan tiap-tiap bidang dari kekayaan alam ciptaan Tuhan itu. Allah memerintahkan supaya manusia bekerja, berkembang biak, memenuhi dan menguasai bumi (bnd. Kej. 1:22). Selama manusia hidup, selama itulah dia terpanggil untuk bekerja, mengembangkan, dan meningkatkan bakat atau talenta yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, sesuai dengan firman, hikmat, dan kebenaran Allah dalam kejujuran yang datang dari Allah, yaitu untuk kebahagiaan manusia dengan cara membagikan kecerdasan kepada yang muda, dan kebutuhan kepada yang tidak berkecukupan (bnd. Ams. 1:1-14).

Dalam situasi perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat dewasa ini, nampak banyak perubahan yang menonjol di kalangan masyarakat, terutama bila ditinjau dari tingkah laku manusia, di mana seharusnya orang Kristen tidak boleh berdiam diri, melainkan harus bersuara dan mengambil peran untuk menempatkan diri dalam melakukan tugas kesaksiannya. Manusia harus membuka hati kepada suara Tuhan, bukan kepada suara Iblis dengan kerakusan dan egoisme serta kebenciannya, termasuk di bidang teknologi. Karena itu dalam kemajuan teknologi dunia sekarang ini, manusia dituntut untuk belajar keras bergumul dan bersaksi, berjuang dan bekerja keras, untuk menyatakan Kerajaan Allah di dunia ini. Sebagai orang Kristen di mana pun berada dan bekerja, orang Kristen wajib bertanggung jawab, mengabdikan diri dalam kesungguhan dan

²⁵Bnd. J. Verkuyl, *Etika Kristen dan....*, 66

keberanian untuk menghancurkan kekuasaan Setan (bnd. 1 Yoh. 3:8; Kol. 1:13). Akibat perkembangan dunia yang sungguh telah pesat itu, manusia juga harus memiliki keseimbangan rohani dan jasmani. Peranan orang Kristen semakin penting, untuk saling membangun maupun bekerja, guna membangun manusia seutuhnya melalui keseimbangan, keserasian, keselarasan material dan spiritual dalam memelihara perdamaian dan ketertiban dunia. Sebagaimana D.H Assegaff mengemukakan, bahwa kemajuan teknologi dan pengaruhnya terhadap dunia sekarang merupakan Kenyataan yang tidak bisa dihindari dan ditolak, sehingga manusia harus turut berpartisipasi, mengarahkan, menguasai, dan memanfaatkan sesuai dengan kehendak Tuhan dan kesejahteraan umat manusia.

Untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab dalam menunaikan tugas usaha pengembangan ilmu dan teknologi, baik bagi para teknokrat, maupun usahawan, buruh, pemerintah, dan juga orang-orang yang turut ambil bagian dalam ilmu dan teknologi, harus selalu mengingat syarat pokok keagamaan dan kesuksesan yang dituntut oleh Tuhan dari manusia dalam mengusahakan dan mengembangkan ilmu dan teknologi itu, antara lain sebagai berikut:

1. Sikap Taat dan Tunduk Kepada Tuhan

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan (Ams. 1:7a). Dalam Alkitab terjemahan Moffat ayat yang termasuk ini, diterjemahkan: *Reverence for eternal is the first thing in knowledge* (Hikmat/Hormat kepada yang kekal adalah hal yang pertama di dalam segala pengetahuan). Dalam bahasa Ibrani *Choknia* dan *daath* berarti: *Ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang praktis*. Menurut penggubah Amsal ini bahwa titik pangkal yang pertama (*The first thing*) pada waktu menginjak lapangan penyelidikan ilmu pengetahuan ialah *irad Yahwe* (*hikmat yang terhikmat / hormat kepada Tuhan*). Dalam Alkitab Perjanjian Baru hal itu berarti: bersembah sujud terhadap kemuliaan Allah yang hidup, yang di dalam Yesus Kristus menyatakan diri sebagai Khalik, Pendamai, dan Juruselamat dunia.

Irada Yahwe ialah: dengan hikmat mendengar sabda-Nya dan mengarahkan diri kepada kehendak-Nya, sesuai dengan tugas dan panggilan manusia dalam pemanfaatan, penyelidikan, dan pengembangan ilmu dan teknologi, agar tidak terjerumus kepada kebinasaan yang menyesatkan, kesia-siaan, ketidakbergunaan dan kecongkakan rohani.²⁶

²⁶Bnd. G.A. Batrick, *The Interpreter's Bible*, Vol. IV (New York: 1955), 784-785

Allah bukanlah hipotesa dari segala hipotesa, Dia adalah pokok pangkal segala ilmu dan pengetahuan. Dengan cahaya yang memancar dari pada-Nya barulah manusia dapat melihat cahaya yang menerangi segala lapangan ilmu pengetahuan (bnd. Mzm. 36:10). Maka hendaknya kecakapan, *The first thing* bukanlah kepandaian dan ketangkasan, kecakapan, dan keahlian, tetapi *The first thing* yang pertama dan terutama ialah hormat kepada Allah, Yesus Kristus Tuhan kita.

2. Sikap Jujur, Adil, dan Benar

Jangan mengucapkan saksi dusta (Kel. 20:16a), yang penting di dalam ilmu dan teknologi ialah mengucapkan atau memberi kesaksian. Seorang ilmuwan dapat mengabdikan diri kepada kebohongan. yang memutarbalikkan dan memalsukan kebenaran. Sungguh tidak benar, bahwa ilmu dan teknologi di mana kebenaran, keadilan, dan kejujuran dilayani dengan sendirinya. Seorang ilmuwan harus secara jujur dan benar, bahwa dia tidak mampu memecahkan soal-soal yang terdalam daripada hidup, asal mula, tujuan, dan akhir dari segala penemuan di dunia ini. Dengan sungguh-sungguh Tuhan memberi tugas dan tanggung jawab kepada manusia, baik dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Belilah kebenaran dan jangan menjualnya, demikian juga dengan hikmat, didikan dan pengertian (Ams. 23:23), maka teknologi perlu dikembangkan asal nilai kejujuran, keadilan, kebenaran, dan kualitas lingkungan dipertahankan.²⁷

3. Sikap Rendah Hati dan Menyembah Pencipta

Syarat keagamaan dan kesusilaan yang perlu dipertahankan dalam bidang ilmu dan teknologi ialah rendah hati, dan tidak sombong. Karena tidak ada lapangan kegiatan manusia yang lebih mudah diperalat oleh manusia dengan *hybris (kesombongan)* seperti pada lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal setiap manusia yang berusaha dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi harus secara sadar dan mengakui secara jujur dan rendah hati, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat memecahkan soal-soal yang terdalam dari Allah. Dari diri sendiri, ilmu pengetahuan dan orang berusaha di lapangan itu tidak dapat menjawab pertanyaan: darimana, sebab apa dan untuk apa ilmu pengetahuan dan teknologi itu dikembangkan? Karena baik ilmu dan teknologi serta orang yang berkecimpung di lapangan tersebut, semuanya berasal dan atas kuasa Tuhan.

²⁷Bnd. M. Sastrapratedja. Op.Cit, 1.4

Untuk itu para teknokrat dan yang berkecimpung di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, wajib juga untuk tetap berdoa, meminta bimbingan dari Tuhan, agar di dalam usaha dan perjuangannya tidak mengarah kepada kesombongan dan kecongkakan hati, melainkan untuk sembah puji bagi Allah. Karena tak dapat disangkal banyak orang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berpangkal pada kepercayaan kepada Tuhan, telah membuat ruangan kerjanya atau laboratorium mereka menjadi ruangan untuk berdoa, di mana tak lupa untuk memohon pengampunan dan sembah puji kepada Tuhan. Karena itu tetaplah: Ilmu pengetahuan dan teknologi jika dimulai dengan Allah, berjalan terus dengan ketaatan kepada Allah, rendah hati, jujur, adil, dan benar, ketekunan dalam doa, yang semuanya dirangkum dalam kasih. Maka tidak boleh tidak semuanya akan membawa berkat kepada manusia, dan yang berakhir pada sembah puji kepada Allah, karena hanya *Dia-lah* yang layak dipuji untuk selama-lamanya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersejarah (historis) dianggap sebagai bagian kesinambungan dan terjemahan penjabaran inti *Creation Dei* dari dunia ini yang sekaligus sebagai tugas dan tanggung jawab orang Kristen atau manusia dari Allah.

PENTINGNYA AKSELERASI MUTU PTKKI DALAM PERSPEKTIF APOLOGETIKA: SEBUAH GAGASAN PRAKTIS YANG ALKITABIAH AKAN PENTINGNYA UPAYA PERCEPATAN TERHADAP PENINGKATAN MUTU PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN KRISTEN DI INDONESIA

Dr. Yan Boyke Tewuh, M.Th.

A. Pendahuluan

Memasuki abad 21 yang ditandai dengan gelombang 'Reformasi Sistem' di hampir semua aspek kehidupan bermasyarakat di seluas dunia, tidak terkecuali di Indonesia, maka semua lembaga masyarakat; baik formal maupun non-formal, dipaksa melakukan adaptasi menejerial administratif dan pendataan registratif serta pengelolaan informatika dari sistem yang manual ke sistem yang digitalis berbasis internet, yang terintegrasi dengan sistem jejaring sosial dengan berbagai versi dan jenisnya itu, sehingga di zaman milenial dengan sistem industri 4.0 ini, Sistem Pendidikan Nasional, termasuk Sistem Pendidikan Tinggi Teologi dan Sistem Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia, mau tidak mau harus beradaptasi dengan sistem komputerisasi modern yang sangat canggih ini, agar tetap bisa beraktualisasi dengan tuntutan zaman.

Mengkilas-balik visi dan misi pendidikan tinggi keagamaan Kristen seperti yang dilansir oleh Direktorat Bimas Kristen, di dalam Buku Panduan Stratum Satu (S1) – Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi & Sekolah Tinggi Agama Kristen Di Indonesia tahun 2011, yang pada hakikatnya menekankan soal peran lembaga lembaga pendidikan Kristiani sebagai lembaga edukasi teologi dan keagamaan Kristen yang berdasarkan Alkitab untuk memfasilitasi warga gereja dalam menuntut ilmu teologi dan keagamaan Kristen yang berorientasi pada pengejawantahan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, yang berisi: 1. perintah untuk memberitakan Injil keselamatan bagi segala bangsa, suku, kaum, dan bahasa di seluruh dunia; 2. tugas pemuridan orang percaya yang telah dimenangkan bagi Yesus Kristus; 3. maklumat penggembalaan umat Tuhan, yakni mereka yang telah menjadi pemercaya Yesus, dengan pengetahuan dan pengertian seperti yang dinubuatkan oleh nabi Yeremia (Yer. 3:15) yang sepenuhnya digenapi oleh Yesus Kristus dan kemudian diteladani oleh murid-murid-Nya, dan 4. amanat kaderisasi untuk mempersiapkan para pemercaya Yesus untuk dididik dan dilatih agar dapat menjadi pelayan Tuhan yang berkualitas dan loyal, baik di bidang evangelisasi, pastoral konseling,

maupun pengajaran Alkitab, agar dapat terjaga kesinambungan pemberitaan Injil, penggembalaan umat Tuhan serta pendidikan dan pelatihan orang percaya di segala zaman sampai Tuhan Yesus Kristus datang yang kedua kalinya.

Maka sesuai dengan tuntutan zaman seperti yang telah saya sebutkan di atas, tidaklah lagi mungkin Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia dapat dikelola dengan cara-cara tradisional yang primitif dalam hal sistem tata kelolanya, sembari harus tetap menjaga kemurnian dan keprofesionalan yang proporsional sebagai mitra harmonis yang kuat tak terpisahkan dengan Gereja Tuhan yang berperan sebagai proyektor hubungan Kristus dan jemaat, di samping sebagai agen kasih karunia Tuhan dinyatakan di muka bumi ini, melainkan harus beradaptasi dengan sistem tata kelola perguruan tinggi yang modernis dan akuntabel serta aplikabel di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang multikultur, multi religi dan multi adat-istiadat serta multi bahasa.

B. Perspektif Apologetika

Gereja-gereja Tuhan di Indonesia sedang berada dalam ancaman besar untuk dihancurkan. Kekristenan yang benar lagi terdesak karena gempuran bertubi-tubi dari musuh yang datang dari luar dan yang muncul dari dalam Kekristenan itu sendiri; serangan ‘teologi hitam kaum mu’alaf’ yang dilancarkan secara terstruktur, sistematis, dan masif terhadap dasar dan sendi-sendi Kekristenan yang benar sangatlah memprihatinkan, dikarenakan telah memakan banyak korban pemurtadan dari iman yang benar kepada Allah yang benar yaitu Yesus Kristus Tuhan, dan semakin bertambah parah ancaman terhadap eksistensi Kekristenan di Indonesia karena penggerogotan iman Kristen yang benar juga sedang berlangsung secara terstruktur, sistematis, dan masif lewat penyebaran virus ‘teologi abu-abu kaum bidaah Kristiani’ yang berinfiltrasi ke dalam dan lewat gereja-gereja Kristen yang menyasar sistem kepercayaan Kristen yang rapuh untuk dapat dihancurkan secara permanen.

C. Penyelesaian Masalah Yang Salah Kaprah

Penggerusan iman Kristen yang benar terhadap warga gereja dari serangan secara ‘TSM’ dari teologi hitam kaum mu’alaf dan penggerogotan konsisten dari teologi abu-abu kaum bidaah Kristen, kemudian memunculkan reaksi dari para pimpinan gereja dan para teolog Kristen lintas denominasi, yang saya anggap salah kaprah, karena memunculkan dan memaklumkan ‘gerakan penginjilan

darurat' sebagai formula penyelesaian masalah di kantong-kantong Kristen, yang bukan saja tidak tepat sasaran, tetapi juga salah konteks dan merupakan 'upaya menjaring angin'; kenapa bisa dikatakan seperti itu, karena upaya menggiatkan kembali gerakan penginjilan kedalam lingkungan Kekristenan dan menginjili orang yang sudah Kristen, itu ibarat dokter yang salah memberi obat kepada pasien yang sakit, bahkan dapat dikategorikan sebagai 'mal praktek' di dalam dunia medis.

D. Solusi Yang Dibutuhkan

Gereja-gereja Tuhan perlu menggiatkan kembali acara acara pembinaan iman yang Alkitabiah, seperti: menggiatkan kembali kelompok-kelompok pendalaman Alkitab (*Bible Study*) dan penyelenggaraan seminar-seminar doktrinal yang Alkitabiah, atau yang lebih tepat lagi yaitu dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan apologetika untuk melatih anggota jemaat Tuhan yang punya potensi dan panggilan sebagai Apologet-Apologet Kristen, untuk diperlengkapi dan dipersiapkan menjadi Pembela-Pembela Kekristenan yang handal dan penuh dedikasi sebagai orang-orang yang mengambil tanggung jawab dilini pertahanan Kekristenan di akhir zaman, yang bertugas untuk menjaga, mengawal, dan mengadvokasi Kekristenan di Indonesia.

Para Gembala Sidang atau Para Pendeta Jemaat seharusnya bertanggung jawab penuh untuk menjaga kawanan domba Allah yang diperoleh Tuhan dengan pengorbanan-Nya di kayu salib, dengan menerapkan sistem penggembalaan edukatif (edukasi pastoral – pastoral edukatif) yang sesuai dengan nubuatan pastoral di Kitab Perjanjian Lama di dalam Yeremia 3:15, “Aku akan mengangkat bagimu gembala gembala yang sesuai dengan hati-Ku, firman Tuhan, mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian.” Itulah sebabnya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa umat Tuhan berhak mendapatkan penggembalaan yang baik dan benar, yakni penggembalaan dengan pengetahuan dan pengertian akan kebenaran sejati yang memerdekakan; dan sudah menjadi kewajiban para gembala jemaat untuk menggembalakan umat Tuhan itu dengan pengetahuan dan pengertian akan kebenaran firman Tuhan yang memerdekakan, seperti yang dikatakan juga di dalam Yohanes 8:31-32, “jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.”

Para gembala itu, dapat menggembalakan umat-Nya dengan pengetahuan dan pengertian, kalau mereka sendiri tidak tahu doktrin yang benar dan tidak mengerti kebenaran yang Alkitabiah? Mungkin ada orang yang bertanya: Mengapa demikian? Bukankah para gembala sidang atau para pendeta jemaat itu lulusan sekolah Alkitab atau Sekolah Tinggi Teologi? Coba kita simak dengan baik apa yang dituliskan Paulus di dalam Roma 10:1-3,

keinginan hatiku dan doaku kepada Tuhan ialah, supaya mereka diselamatkan. sebab aku dapat memberi kesaksian tentang mereka, bahwa mereka sungguh sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar. Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah.

Kesungguhan dan kerajinan beribadah bukanlah jaminan seseorang sudah pasti memiliki pengertian yang benar, sebab ternyata Para Ahli Taurat dari Mashab Farisi terancam tidak selamat karena gagal paham alias tidak mengerti kebenaran, sehingga harus didoakan dengan sungguh sungguh oleh Paulus. Ketidaktahuan mereka akan kebenaran dikarenakan mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan kemudian membawa mereka terjebak di dalam kesesatan yang fatal yaitu ‘mendirikan kebenaran mereka sendiri’ yang membuat mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah, dan sudah dapat dipastikan ke mana muara mereka jikalau tidak bertobat, yaitu kebinasaan kekal.

Jadi, pelatihan-pelatihan apologetika dan seminar-seminar doktrinal yang Alkitabiah serta reformasi kurikulum teologi, yang hanya berbasiskan penelitian-penelitian referensial teologis semata dengan orientasi pencetakan teolog-teolog Kristen yang tidak berbobot, yang hanya bisa berteori tetapi tidak aplikatif dalam urusan evangelisasi, pastoral, dan *apologetics ministry* (untuk memperkuat iman dan memperkokoh Kekristenan di Indonesia), harus sesegera mungkin dilakukan secara bergairah, intensif, dan profesional serta merata di seluruh wilayah nusantara tercinta ini; baik dalam program tatap muka, maupun lewat media sosial seperti *Facebook*, *Youtube*, dan *Instagram* serta *Podcast TV Web Production* dan juga lewat media radio dan televisi, yang akan berfungsi sebagai penjaga, pengawal, dan pengadvokasi Kebenaran Alkitabiah yang efektif, tetapi juga dapat direkayasa menjadi penginjilan kreatif yang sangat aktual di zaman milenialis ini.

E. Kesimpulan

Sekarang dapatlah kita menarik kesimpulan; bahwa dalam pandangan apologetis, “kekokohan pertahanan gereja sangatlah ditentukan oleh barisan pertahanan yang kuat, yang terdiri dari Gembala Sidang/Pendeta Jemaat dengan Tim Apologetiknya yang terdidik dan terlatih, yang penuh dengan Roh Kudus dan Firman Tuhan; ibarat tim sepak bola yang kuat karena punya kiper/penjaga gawang dan *defender* terbaik di dunia. Dan pada akhirnya, kita harus sadar bahwa untuk menghasilkan Gembala yang baik dengan Tim Apologetika yang handal dan solid, dibutuhkanlah perombakan sistem edukasi teologi yang berbasis pada teologi semata kepada sistem edukasi pastoral dan pastoral edukatif yang berbasiskan ‘doktrin Alkitab yang Alkitabiah’, yang diyakini dapat menghasilkan gembala-gembala yang sesuai dengan hati Tuhan, seperti yang dinubuatkan dalam Yeremia 3:15 & Yohanes 8:31-32 serta dipastikan akan dapat menciptakan sistem akselarasi mutu PTKKI, yang mana BMPTKKI (Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen se-Indonesia) terbentuk untuk memperjuangkan peningkatan kualitas PTKKI di segala bidang, sehingga dengan itu, seluruh PTKKI nantinya dapat mengalami kemajuan dan perkembangan signifikan, yang akan menghasilkan hamba-hamba Tuhan yang berkualitas, berintegritas, dan berani namun cerdas dalam memperjuangkan kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan gereja-gereja Tuhan dan Kekristenan pada umumnya, baik secara kualitas maupun secara kuantitas diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini, *Soli Deo Gloria, halleluyah*, amin.

CURRICULUM VITAE PARA PENULIS

CURRICULUM VITAE



Nama : Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si
Tempat/Tanggal Lahir : Ambon, 17 Mei 1963

Riwayat Pendidikan:

1. Program Sarjana (S1) Pendidikan Matematika FKIP Universitas Pattimura Ambon (1989)
2. Program Master (S2) Program Studi Biostatistika Universitas Airlangga (1997)
3. Program Doktor (S3) Program Studi Matematika dan Sains Universitas Airlangga (2003)
4. Guru Besar Bidang Ilmu Statistika Multivariat (Prof. 2005)

Riwayat Pekerjaan:

1. Rektor Universitas Pattimura Ambon (2012-2016)
2. Direktur Jenderal Bimas Kristen Kementerian Agama RI (2017 - sekarang)
3. Inspektur Jenderal Kemenag RI (2019 – sekarang)

CURRICULUM VITAE



Nama : Stevri Indra Lumintang
Tempat/Tanggal Lahir : Manado, 19 September 1965
Pekerjaan : Dosen Tetap STT Reformed
Injili Internasional
Nomor Induk Dosen : 2319096501
Jabatan Akademik : Lektor/3D (1 Agustus 2012)
Alamat : Apartemen Seasons City,
Geneva P-6 Tower A
Jl. Prof. Dr. Latumenten 33,
Grogol, Jakarta
E-mail : stevind@yahoo.com

Posisi/Jabatan Terkini:

1. Pendiri dan Ketua Institut Theologia Indonesia, Jakarta
2. Pendiri dan Ketua Yayasan Theologia Insani Indonesia, Jakarta
3. Ketua Pengurus Yayasan Hanna Filia Internasional, Batam
4. Wakil Ketua Yayasan Anugerah Semata, Surabaya
5. Ketua Satu Asosiasi Theolog Asia (ATA)
6. Ketua BPTS STT Sola Gratia Indonesia, Surabaya
7. Ketua Pembina YTII, Badan Penyelenggara STT Excelsius
8. Direktur DaeGyeong Multiethnic Evangelism School (Korea-Indonesia)
9. Konsultan Sekolah-Sekolah Tinggi Theologia di Malaysia
10. Sekretaris Umum Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI)

Latar Belakang Pendidikan:

1. Sarjana Theologia (S. Th) Institut Injil Indonesia, Batu (1991)
2. Master of Divinity (M.Div) Institut Injil Indonesia, Batu (1996)
3. Master of Theology (Th.M) in Systematic Theology, at International Theological Seminary, Los Angeles, USA (1999)
4. Doctor of Ministry (D.Min) in Pastoral and Theology at International Theological Seminary, Los Angeles, USA (2003)
5. Doctor of Theology in Mission (D.Th) di Consortium for Graduate Program in Christian Studies corporation with Fuller Theological Seminary, Pasadena (2007)
6. Doctor of Theology (Th.D) in Systematic and Philosophical Theology, at International Theological Seminary, Los Angeles, USA (2011)
7. Doktor Manajemen Pendidikan (Dr.) The State University of Jakarta (Universitas Negeri Jakarta-UNJ) tahun 2013 (dengan predikat Cum Laude)
8. Doctor of Philosophy (Ph.D), Asian Graduate School of Theology, Philippine (in Process)

Karya Ilmiah (Buku) yang Dipublikasikan:

1. Theologia Abu-Abu: Pluralisme Agama (2002, 2004, 2008)
2. Theologia dan Misiologia Reformed (2005)
3. Misiologia Kontemporer (2007 dan 2008)
4. Re-Indonesianisasi Bangsa (2009)
5. Keunikan Theologia di Tengah Kepalsuan (2010)
6. Theologia Kepemimpinan Kristen (2015)
7. Theology the Queen of Science and Master of Philosophy (2015)
8. Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis (2016)
9. God Has No Name (Ontology) and God Named Himself (Epistemology) 2016
10. Theologia Pernikahan Kristen di Tengah Krisis (2016)
11. Theologia Reformasi Abad XXI: Gereja Menjadi Serupa Dunia (2017)
12. Amazing Grace: Stephanus Boedi Rahardja (2017)
13. Finalitas Kristus dan Kekristenan: Arrogant, Tolerant, Ignorant? (2018)
14. Introduksi Theologia Sistematika: Sistem Berpikir Logis-Theologis (2019)
15. Injil Palsu Dalam Gereja: Manipulasi Injil dan Penginjilan (2019)

CURRICULUM VITAE



Nama : Fransiskus Irwan Widjaja
Tempat/Tanggal Lahir : Jambi, 03 Oktober 1966
Jabatan : Ketua STT REAL Batam

Pendidikan:

1. ASc, 1987, Biological Science Merced College California USA
2. BSc, Wildlife Ecology Management and Research 1989, Oklahoma State U. USA
3. MA, Leadership (2008) Harvest International Seminray Jakarta (STT Harvest Jkt)
4. MAIE, 2011 Master of Art Intracultural Education BIU Singapore
5. M.Mis./M.Th2012 Ujian Negara STT Apolos Jakarta
6. PhD© 2013- sekarang BIU Singapore
7. DTh 2016 STT Real Batam
8. Non Formal: Alumni Haggai Institute 2003, MAUI, Hawaii USA

Tanggung Jawab & Pengembalaan:

1. Gembala Gereja Bethel Indonesia (GBI) My Home Tanjung Pinang- Pulau Bintan
2. Regional pastor in Charge Kepulauan Riau
3. Overseer gereja gereja misi dan pos pos pelayanan yang tersebar di Asean BCM (Malaysia), BCP (Filipina), BIC (Vietnam), BCC (Cambodia), IBTL (Timor leste), BCMyanmar
4. World Mission Director BCS Singapore, Staf Khusus BPLN – GBI Asia (Badan Pekerja Luar negri Khusus ASIA)

Ketua Organizations/Business:

1. Chairman of POAB (Apostolic Training Centre), yang sudah memasuki angkatan 21
2. Ketua STT Real Batam sejak 2012, sekolah Tinggi Teologi yang mencetak guru guru dan Hamba Tuhan untuk di utus ke seluruh Indonesia dan juga bangsa bangsa
3. Ketua kehormatan Mercy Media Group
4. Ketua kehormatan Real Education Group (sekolah sekolah dari Play Group sampai SMK, Bimbel, di daerah daerah misi)
5. Ketua Umum Yayasan Transformasi Indonesia Cerdas (2017 – skrg)

Dosen:

STTHF Surabaya, STT Real Batam, Proskuneo Bandung, Haggai Institute

National:

- | |
|--|
| 1. Anggota Majelis pekerja lengkap (MPL) GBI (member of GBI Council Assembly 2014-2018, Riau Islands Representative) |
| 2. Anggota BMPTKKI (Badan Musyawarah Perguruan tinggi keagamaan Kristen Indonesia 2019 -) |

International:

- | |
|--|
| 1. SE ASIA GCPN advisory Team 2013 - sekarang) |
| 2. Asia Cluster Leader of GCPN (2014 sampai sekarang) |
| 3. Executive Board GCPN (Global Church Planting Network) (2014-Now) |
| 4. Peneliti UUPG500 |
| 5. Panitia Pertemuan Dunia di Nikosia (North Cyprus) February 2020, Global Church Planting Network |

CURRICULUM VITAE



Nama : Muner Daliman
Tempat/Tanggal Lahir : Pontianak, 16 Maret 1965
Jabatan : Ketua STT Kadesi Yogyakarta

Jenjang Pendidikan:

1. Sarjana Theologia (S.Th), STT PARAKLETOS Yogyakarta, tahun 1989
2. Master of Art (MA), STT PARAKLETOS Yogyakarta, tahun 1994
3. Magister Pendidikan Kristen (M.Pd.K), STT Berita Hidup Solo; thn 2011
4. Magister Teologi (M.Th), STT KADESI Yogyakarta, tahun 2012
5. Doktor Teologi (Dr), STT Berita Hidup Solo, tahun 2014

Pengalaman Pekerjaan:

1. Menjadi staf fulltimer & Dosen STT Parakletos Yogyakarta, 1989-1995
2. Pendiri & Gembala Jemaat Gereja Kristus Tuhan Indonesia-Yogyakarta, 1990-skrng
3. Pendiri & Direktur Evangelism Training Center Yogyakarta, 1990-1993
4. Pendiri Yayasan & Pendiri STT KADESI Yogyakarta, 1995-skrng
5. Pendiri TK, SMP, SMA, SMTK, KADESI Kalimantan Barat, 1998-skrng
6. Pendiri & Pembina, TK. TUNAS DESA & SMTK. KADESI Yogyakarta, 2000-skrng
7. Pengurus Sinode Gereja Kristus Tuhan Indonesia Pusat Pontianak, 2004-skrng
8. Pendiri & Pembina SMK KALVARI, Kabupaten Kubu Raya Kal-Bar; 2006-skrng
9. Pendiri & Pembina STT KADESI KALIMANTAN di Sintang, Kal-Bar, 2014-skrng
10. Direktur Kingdom of Heaven Discipleship Mission (KDM. Indonesia) 2013-skrng
11. Asesor Beban Kerja Dosen Indonesia (NIRA:9914210842643005712990)
12. Presiden Direktur Asia College of Ministry Indonesia (ACOM)

CURRICULUM VITAE



Nama : Arnold Tindas
Tempat/Tanggal Lahir : Minahasa, 30 April 1952
Pekerjaan : Dosen
Jabatan : Direktur Pascasarjana STT Internasional Harvest

Pendidikan:

1. Sekolah Dasar di Minahasa tahun 1963
2. Sekolah Menengah Pertama di Minahasa tahun 1967
3. Sekolah Tehnik Menengah di Manado tahun 1969
4. Sarjana Muda Theologi (Sm.Th) 1979 di Institut Alkitab Tiranus Bandung
5. Sarjana Teologi (S.Th) 1986 di Institut Alkitab Tiranus Bandung & Ijazah Negara Th.2005
6. Master of Divinity (M.Div.) 1988 di STII Yogyakarta
7. Master of Thelogy (M.Th.) 1988 di STII Yogyakarta & Ijazah Negara tahun 2009
8. Doctor of Ministry (D.Min.) 2000 di STII Yogyakarta
9. Doctor of Theology (D.Th.) 2006 di STBI Semarang & Ijazah Negara tahun 2011

Pengalaman Kepemimpinan Dalam Bidang Pendidikan:

1. Ketua STII Manado tahun 1987-2000
2. Pembantu Dekan I (Pudek I) Fakultas Agama Kristen Universitas Kristen Immanuel (FAK-UKRIM) Yogyakarta, tahun 2000-2003
3. Pembantu Ketua I (PK I) Bidang Akademik STII Yogyakarta, tahun 2000-2003
4. Direktur Pascasarjana STT Internasional Harvest, Tangerang, tahun 2003 – kini
5. Sekretaris Umum (Sekum) BP-PASTI, periode pertama tahun 1998-2001 dan periode kedua tahun 2001-2004
6. Wakil Ketua Umum BP-PASTI, periode pertama tahun 2004-2007, periode kedua 2011-2015
7. Ketua Bidang Akreditasi BP-PASTI, tahun 2007-2011
8. Ketua Bidang Teologi BP-PASTI, tahun 2015- Kini
9. Anggota Badan Konsorsium Ilmu Teologi/Agama Departemen Agama RI, tahun 2004-2009
10. Anggota Team Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Teologi dan Agama Kristen (TPMPTTAK) Kemenag RI dalam Bidang Penjaminan Mutu Intern, tahun 2009-2014.

Karya Ilmiah:

1. Buku, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab, Cetakan Keempat* (Jakarta: Harvest International Theological Seminary, 2007).
2. International Journal: Research Paper, "Implementation Mentoring by Lecturers in Evangelical Theological Seminary in Jabotabek" (Advanced Science Letters, American Scientific Publishers, Volume 24, Number 5, May 2018, pp. 3516-3519(4)
3. International Journal: Research Paper, "Literacy Virtual of Entrepreneurs in Indonesia (RAK FTZ Al Mamourah, UAE: Science Publishing Corporation, International Journal of Engineering & Technology, Vol.7, No.3.30, 2018: Special Issue)
4. International Journal: Research Paper, "Optimising Human Capital via Positive Organisational Behaviour: A Case Study of Indonesia's Textile Industry" (Petranika Journal Social Sciences & Humanities, 26 (T), 231-242 (2018).
5. Proceeding, Research Paper, "Motivation Serving Customers as Determinants Established of Entrepreneurs Behaviour od SMES in Indonesia (The International Institute of Engineers & Researchers International Conference, Manila 25th August 2016).
6. Proceeding, Research Paper, "Political Engagement Member of DPR and DPRD Republic of Indonesia (Singapore: Headway Global Research Consultancy PTE. LTD. In The International Conference on Social and Behavioural Sciences, 14-16 August 2017, ICSBS 2017-122).

CURRICULUM VITAE



Nama : Erastus Sabdono
Tempat/Tanggal Lahir : Solo, 03 Desember 1959

Posisi/Jabatan Terkini:

1. Gembala Jemaat GSKI Rehobot
2. Ketua Sinode GSKI
3. Ketua STT Ekumene
4. Ketua Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia
5. Wabendum Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia

Latar Belakang Pendidikan:

1. Sarjana Teologi (S.Th) Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta
2. Master Teologi (M.Th) Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, Jakarta
3. Doktor Teologi (D.Th) Sekolah Tinggi Baptis Indonesia, Semarang

Karya Ilmiah (Buku) yang Dipublikasikan:

- | | |
|---|---|
| 1. Doa Bapa Kami (2011, 2015, 2017, 2018) | 20. Menemukan Jodoh Sesuai Kehendak Tuhan |
| 2. Anda Ingin Kaya (2012, 2013) | 21. Roh Kudus |
| 3. Menemukan Kekristenan Yang Hilang | 22. Perceraian |
| 4. Biblical Entrepreneurship | 23. Doa |
| 5. Financial Freedom | 24. Tritunggal |
| 6. Warisan | 25. Antropologi |
| 7. True Biblical Grace | 26. Rahasia Kitab Wahyu 1 |
| 8. New Paradigm of Christian Living | 27. Rahasia Kitab Wahyu 2 |
| 9. Memandu Ke hadirat Tuhan | 28. Anak Allah Yang Sah (Juli 2015) |
| 10. Apakah Keselamatan Bisa Hilang? | 29. Tata Laksana Kehidupan (Agustus 2015) |
| 11. Keselamatan Di Luar Kristen | 30. Kematian Yang Menghidupkan (September 2015) |
| 12. Lucifer | 31. Kemusafiran Orang Percaya (Oktober 2015) |
| 13. Surga | 32. Mengalami Tuhan (November 2015) |
| 14. Corpus Delicti | 33. Injil Yang Benar (Desember 2015) |
| 15. Doktrin Allah | 34. Kehendak Bebas Manusia (Januari 2016) |
| 16. Mencapai Kesucian | 35. Menolak Anugerah (Februari 2016) |
| 17. Kristologi | |
| 18. Kutuk | |
| 19. Kelahiran Baru | |

36. Meninggalkan Segala Sesuatu (Maret 2016)
37. Jangkauan Pandang (April 2016)
38. Pilihan (Mei 2016)
39. Penyesatan terselubung (Juni 2016)
40. Menumpang Di Bumi (Juli 2016)
41. Gereja Hari Ini (Agustus 2016)
42. Kesalehan (September 2016)
43. Kekasih Abadi (Oktober 2016)
44. Resurrecting Jesus Within Us (November 2016)
45. Tritunggal (Desember 2016)
46. Penjara Abadi (Januari 2017)
47. Mempersiapkan Diri Bertemu Tuhan (Februari 2017)
48. Monster Dalam Diri Kita (Maret 2017)
49. Gambar Diri (April 2017)
50. Pelayanan Yang Sesungguhnya (Mei 2017)
51. Hati Nurani Manusia (Juni 2017)
52. Hidup Menurut Roh (Juli 2017)
53. Sempurna (Agustus 2017)
54. Yesus Fantasi (September 2017)
55. Mukjizat (Oktober 2017)
56. Menantang Zaman (November 2017)
57. Menjual Nama Yesus (Desember 2017)
58. Menjadi Umat Yang Kudus (Januari 2018)
59. Pembeneran (Februari 2018)
60. Covenant (Maret 2018)
61. Kehidupan Dalam Iman (April 2018)
62. Perpuluhan (Mei 2018)
63. Terjual Di Bawah Kuasa Dosa (Juni 2018)
64. Harga Iman (Juli 2018)
65. Hidup Orang percaya (Agustus 2018)
66. Kodrat Yang Diubahkan (September 2018)
67. Membuktikan Alkitab Adalah Firman Tuhan (Oktober 2018)
68. Memperlakukan Allah Dengan Benar (November 2018)
69. Panggilan Khusus (Desember 2018)
70. Bekal Kekekalan (Januari 2019)
71. Transformasi Pikiran (Februari 2019)
72. Pembaringan Terakhir (Maret 2019)
73. Pemilihan (April 2019)
74. Penetapan (Mei 2019)
75. Penghakiman (Juni 2019)
76. Philos (Juli 2019)
77. Tatanan Allah 1 (Agustus 2019)
78. Kidung Kelegaan Vol.1 (2017)
79. Kidung Kelegaan Vol.2 (2018)
80. Kidung Kelegaan Vol.3 (2018)
81. Mutiara Suara Kebenaran Vol.1 (2016)
82. Mutiara Kebenaran Vol.2 (2017)
83. Mutiara Kebenaran Vol.3 (2018)
84. Surat Gembala Vol.1 (2019)
85. Surat Gembala Vol.2 (2019)

CURRICULUM VITAE



Nama : Lince Sihombing
 Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 25 April 1961
 NIP : 19610425 198601 2 001
 Pangkat/Golongan : Pembina Utama Madya/IV-d
 Jabatan Fungsional : Guru Besar di Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
 Unit Kerja : IAKN Tarutung
 Alamat : Kampus II IAKN Tarutung, Silangkitang, Tap. Utara
 HP : +6281361020111
 Email : mutiarafoundation@yahoo.co.id
 mutiarafoundation90@gmail.com

Jabatan Struktural:

1. Sekretaris Prodi LTBI Pascasarjana Universitas Negeri Medan (2009-Agustus 2011)
2. Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Agung Medan (Oktober 2011 – s/d Juni 2013)
3. Ketua Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Tarutung (2015-2019)
4. Rektor IAKN Tarutung (2018-2022)

Jenjang Pendidikan:

Strata	Lembaga	Gelar	Tahun	Bidang Ilmu
SD	SD Bhayangkari Medan	-	1973	-
SMP	SMP St. Thomas Medan	-	1976	-
SMA	SMA Negeri IV Medan	-	1980	IPS
S1	IKIP Negeri Medan	Dra	1985	B. Inggris
S2	IKIP Negeri Jakarta	M.Pd.	1994	Pend. Bahasa
S3	Universitas Negeri Jakarta	Dr.	2001	Penda. Bahasa

Kegiatan mengajar pada	IAKN Tarutung
Kegiatan lain	1. Instruktur Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG) & PPG 2. Reviewer Berkas Pengajuan Guru Besar Dosen PTS Kopertis Wil. I Sumut & NAD

Piagam/Penghargaan Yang Diterima:

No.	Nama Piagam/Penghargaan	No/Tgl/Thn
1	Sertifikat Pendidik dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia	09110400368 15 April 2009
2	Tanda Kehormatan Satyalancana Satya Karya 20 tahun dari Presiden Republik Indonesia	31354/4/2009 20 April 2009
3	Tanda Kehormatan Satyalancana Satya Karya 30 tahun dari Presiden Republik Indonesia	601/4/2016 22 Nop. 2016

Karya Ilmiah Yang Dihasilkan 3 Tahun Terakhir:

1. Menulis Buku: *Bunga Rampai Proses Pembelajaran: Dari Penanganan Klasikal ke Komunal*, Terbitan STAKPN Tarutung Press, 2017
2. Menulis Buku: *English For Students of Christian Institution*, Terbitan IAKN Tarutung Press, 2018
3. Invited Speaker pada ISEP Fall 2018
International Symposium on Education and Psychology – Fall Session dengan judul tulisan: *Establishing Evaluation Skills of Primary Teacher Candidates Through Implementing Kratwohl-Dyers-Bloom Models Collaboration*
Kyoto, Jepang 13-15 Nopember 2018
4. Penulisan Skripsi Berbasis Metodologi Penelitian, Terbitan IAKN Tarutung Press, 2019.

CURRICULUM VITAE



Nama : Harianto GP
Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 18 Juni 1962
NIDN : 2218066201
Jabatan Akademik : Lektor/ 3D
Alamat Kantor : Barata Jaya IV/26-28 Surabaya
Unit Kerja : IAKN Tarutung
HP : 08156004825
Email : hariantogp@yahoo.com

Pelayanan:

Pendiri dan pernah sebagai Ketua STT Bandung Literature and Bible Studies (kini berubah menjadi STT Kalam Mulia di Bandung). Ia pernah menjadi Puket II di STT Injili Abdi Allah Pacet, Mojokerto, Ketua Program Pascasarjana di Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya, Ketua STT Bethany Surabaya, dan kini sebagai Ketua STT Excelsius.

Pendidikan:

1. S1 (drs) Jurusan Komunikasi Institut Ilmu Sosial dan Politik Jakarta
2. S2 (M.A.) Komunikasi Massa Institut Alkitab Tiranus Bandung
3. S2 (M.Div.) Sekolah Tinggi Teologi Bandung
4. S2 (Th.M.) International Theological Studies, LA, USA
5. S2 (M.Pd.K.) Seminari Baptis Indonesia Semarang
6. S3 (Dr. Pendidikan) Seminari Baptis Indonesia Semarang
7. S3 (Dr. Biblika PL) Institut Injil Indonesia, Batu-Malang
8. S3 (Dr. Teknologi Pendidikan, sedang menulis disertasi) Universitas Negeri Surabaya

Organisasi:

Pernah menjadi sekretaris Asosiasi Pendeta Indonesia DPP Jawa Timur, Ketua Komisi Pendidikan Persekutuan Perguruan Tinggi Injil di Indonesia (PASTI), Ketua Persekutuan Sekolah Tinggi se Surabaya, sekarang Ketua Persatuan Sekolah Tinggi Teologi se-Jawa Timur dan sekarang bendahara Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia cabang Surabaya..

Buku-buku Yang Ditulis:

1. Keluarga Tan: Kumpulan Cerpen (Agiamedia, 1980)
2. Mengenal Karakter Sajak-Cerita Pendek (Agiamedia, 1982)
3. Warisan Bumi Seberang: Novel (LLB, 1983)
4. Mengelola Majalah (Agiamedia, 1994)
5. Teknik Penulisan Literatur (Agiamedia, 2010)
6. Ying yang, Hongsui, dan Alkitab (Agiamedia, 2002)
7. Mission for City (Agiamedia, 2002)
8. Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Pendidikan Masa Kini (Andi, 2014)
9. Komunikasi dalam Pemberitaan Injil (Andi, 2014)

10. Pengantar Misiologi (Andi, 2014)
11. 41 Kumpulan Refleksi Motivasi (Kalam Hidup, 2015)
12. 43 Kumpulan Refleksi Motivasi (Kalam Hidup, 2015)
13. Buku Seri Pendidikan Agama Kristen untuk SD: Jilid 1-6 (Kalam Hidup, 2016)
14. Buku Seri Pendidikan Agama Kristen untuk SMP: Jilid 1-3 (Kalam Hidup, 2016)
15. Teologi Misi (Andi, 2018)
16. Teologi PAK (Andi, 2018)
17. Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif (Draf Buku, 2015)
18. Model-model Pendekatan Penelitian (Draf Buku)
19. Teologi Pastoral (Andi, proses)
20. Eksegese PL (Draf Buku)
21. Biblical Hebrew: An Introductory Syntax and Grammatical (Draf Buku)
22. Teologi Pentakosta (Draf Buku)
23. Pengembangan Diri (Draf Buku)
24. Desain Model-model Pembelajaran (Draf Buku)

Buku Biografi:

1. Sang Visioner Abraham Alex Tanusepura (Andi, 2014)
2. School of Faith Pdt. Dr. King Anderonikus R., D.Min, D.Th. (Agiamedia, 2016)
3. Only By His Grace Pdt. dr. Lenny Matoke, Sp.S., M.A. (Agiamedia, 2018)

CURRICULUM VITAE



Nama : Phanny Tandy Kakauhe
Tempat/Tanggal Lahir : Manado, 01 September 1965
Jabatan : Ketua STT Parakletos Surabaya,
Humas BMPTKKI

Pendidikan:

1. Akademi Militer Magelang
2. Komando Pusat Pendidikan Ajudan Jendral
3. Kursus Intelegen TNI
4. Sekolah Staff dan Komando TNI – AD (Seskoal)
5. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Fakultas Ilmu Administrasi Jurusan Administrasi Negara (Sarjana S.1. Drs)
6. Jakarta Institute of Management Studies Jurusan Master Of Science In International Business (S.2, MSc)
7. STT Bahtera Eloi Jakarta Jurusan Misiologi (Pasca Sarjana, S2, MA)
8. STT Bahtera Eloi Jakarta Program Doctor Of Ministry (S.3 D.Mis)
9. STT Nazarene Indonesia Yogyakarta Jurusan Teologi (Pasca Sarjana, S.2, M.Th)
10. Institut Injili Indonesia (I.3) Batu Malang Jurusan Sistematika Teologi (Program Doktor, S.3, DTh)
11. Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT) Jurusan Bibliska (Program Doktor, S.3, DTh)

CURRICULUM VITAE



Nama Akte Lahir & KTP : Boyke Jan Tem
Nama Ijazah : Yan Boyke Tewuh
Nama Baptis : Joshua Tewuh
Tempat/Tanggal Lahir : Makassar, 18 Januari 1966
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Kristen
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Menikah
HP : 0878-8080-8850
Email : joshuatewuh@gmail.com

Pendidikan Formal:

Tahun	Lembaga
1971 - 1977	SD Santo Yakobus - Ujung Pandang
1978 - 1981	SMP Frater - Ujung Pandang
1981 - 1984	SMA Katolik Cendrawasih - Ujung Pandang
1984 - 1985	Fakultas Hukum Brawijaya - Malang
1985 - 1987	FISIPOL – Universitas Hasanuddin - Ujung Pandang
1987 - 1990	STT. Oikumene - Medan (Sarjana Theologia)
2012 - 2015	STT. Periago - Jakarta (Sarjana Teologi)
2013 - 2016	STT. Indonesia - Jakarta (Magister Teologi)
2016 - 2019	STT. Ekumene – Jakarta (Doktor Teologi)

Pendidikan Non-Formal:

Tahun	Lembaga
1992 - 1993	Kursus Bahasa Inggris OXFORD, di Jakarta
1995 - 1996	Kursus Multi Media Presentasi, di Jakarta
1998 - 2000	Dik-Lat Kepemimpinan Kristen, di Jakarta

Kemampuan Sebagai:

Pengkotbah, Pengajar & Debator & Pembicara Program Radio & TV
Pencipta Lagu, Puisi & Essay serta Mata Kuliah Untuk Prodi Teologi
Pemimpin Sidang / Rapat, Menjadi Moderator & Pembicara Seminar, DII.

Pekerjaan & Kepemimpinan Kristen Saat Ini:

Ketua Dewan Pembina Yayasan Efata Marturia
Ketua Sekolah Tinggi Alkitab Kalam Kristus - STALK Jakarta
Ketua Bidang Pengembangan Organisasi BMPTKKI

Ketua Gerkindo DKI Jakarta & Ketua PGPI Pembaruan - DKI Jakarta
Ketua IAIN (Institut Apologetika Injili Nusantara)
Direktur Glow Apologetics School & Joshua Apologetics School
General Overseer Christian Watch – Indonesia
Designer of Biblical Studies (DBS)

